

Crusher

A Story Written By
nayltae

Diterbitkan oleh



Crusher

Oleh: **nayltae**

Copyright © 2021

Diterbitkan Oleh:

AMB Publisher

Jl. Rawa Simprug IX-Kebayoran Lama

Email: redaksiambpubsihher@gmail.com

Desain Sampul:

AMB Publisher

Editor: Irma PDM

Design Layout:

AMB Publisher

Dicetak pada : 2021

14x20 cm ; 235 hlm.

ISBN: 978-623-94082-4-4

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dilarang memperbanyak atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun. Tanpa seizin penulis

A decorative border of roses in various shades of gray surrounds the text. The roses are detailed with visible petals and centers, creating a frame around the central content.

Ucapan Terima kasih

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT. yang senantiasa memberikan kesehatan dan kelancaran akal hingga saya bisa menyelesaikan “Crusher” dengan baik.

Pun kepada penerbit, AMB Publisher yang telah memberikan kesempatan kepada cerita saya agar dapat terbit. Juga kepada teman-teman yang selalu mendukung saya dalam menulis, dan secara khusus kepada para pembaca yang selalu setia mendukung, dan menunggu perkembangan dari cerita ini, saya ucapkan terima kasih banyak.

Buku ini adalah murni dari luapan imajinasi yang saya tumpahkan guna mengisi kosongnya waktu yang saya miliki. Pun cerita yang dibuat semata-mata hanya untuk menghibur dan menemani para pembaca selama masa pandemi.

Masih banyak yang harus saya kembangkan dalam kepenulisan saya. Maka, saya menunggu semua saran dan masukan dari pembaca lewat akun Wattpad yang saya miliki, @nayltae.

Terima kasih. Always support ENHYPEN for their success debut!

A decorative border of stylized roses in various shades of gray surrounds the central text area. The roses are arranged in a circular pattern, with some fully bloomed and others as buds. The background within the border is a light, textured gray.

Daftar Isi

Prolog	Part 24
Part 1	Part 25
Part 2	Part 26
Part 3	Part 27
Part 5	Part 28
Part 6	Part 29
Part 7	Part 30
Part 8	Part 31
Part 9	Part 32
Part 10	Part 33
Part 11	Part 34
Part 12	Part 35
Part 13	Part 36
Part 14	Part 37
Part 15	Part 38
Part 16	Part 39
Part 17	Part 40
Part 18	Part 41
Part 19	Part 42
Part 20	Part 43
Part 21	Part 44
Part 22	Epilog
Part 23	



Prolog

Kepalanya dipukul, lagi. Perempuan itu cuma bisa meringkuk di bawah meja, dengan tiga laki-laki yang lagi-lagi bertingkah seenaknya, semau mereka, tanpa mau peduli apa akibat dari semua yang mereka lakuin sekarang dan hari-hari sebelumnya.

Arin, sama sekali nggak punya kuasa buat melawan mereka. Selain karena mereka laki-laki dan jumlahnya nggak sebanding sama dia yang sendirian, mereka juga adalah penguasa di sekolah ini. Walaupun mau, tapi Arin nggak bisa teriak buat berontak, apalagi bergerak buat ngasih balasan. Yang bisa dia lakuin cuma diam, pasrah, bahkan saat salah satu dari tiga orang itu mulai numpahin cairan dingin ke atas kepalanya.

"Arin, kalo lo ngerjain tugas kita tepat waktu, kita nggak bakal mau buang-buang waktu demi nyiksa lo gini."

Buang-buang waktu, katanya?

Di tengah badannya yang gemetar, Arin ketawa getir. Apa nasibnya harus begini? Dijadiin budak, bidak catur, yang bisa digerakin sesuai kemauan tuannya?

"Kita jadi dihukum gara-gara lo."

Kenapa harus gue?

Rasanya Arin nggak tahan buat angkat kepala dan neriakin kalimat itu di depan wajah mereka. Dia udah muak, satu tahun sekolahnya diisi sama hal-hal yang nyaris bikin dia bunuh diri. Cuma karena tiga laki-laki brengsek ini.

Jay, Sunghoon, dan Jake.

Beberapa saat, setelah dirasa mereka bertiga udah nggak lakuin apapun lagi, Arin beraniin dirinya buat angkat kepala.

Walaupun keadaannya menyedihkan, seenggaknya Arin nggak nangis. Dia nggak sudi nangis dan keliatan menderita di depan mereka.

"Maaf, lain kali bakal gue kerjain secepatnya." Arin berkata, berusaha tegar.

Jay — yang udah numpahin jus itu ke atas kepala Arin — angkat gelas kacanya, berniat ngasih pukulan ke kepala Arin. Sontak, perempuan itu nundukin kepala lagi dan tutup mata. Perkiraannya, mungkin setelah ini kepalanya bakal berdarah-darah.

Tapi, Arin belum juga ngerasain sakit seperti perkiraannya. Dan saat matanya terarah ke atas, rasanya lega sekaligus kaget karena Sunghoon nahan tangan Jay buat berhenti, urung ngasih pukulan itu.

"Lo bisa dikeluarin dari sekolah." Ujar Sunghoon, datar tapi tajam.

Jay berdecak. Gelas berakhir pecah di lantai dan Arin nggak bisa nahan lagi rasa takutnya. Dia makin gemetar dan isakannya yang tertahan malah buat dadanya makin kerasa sesak.

"Pergi lah, disini pengap." Jay akhirnya mengalah. Sebelum langkahnya dibuat untuk ninggalin tempat, Jay natap tajam ke arah Arin yang masih menunduk di bawah meja gudang yang berdebu.



Part 1

"**A**rin, mata lo bengkok lagi, begadang ya?"
Langkah mereka terangkat ringan. Pagi masih lumayan dingin, tapi seperti biasa, mereka milih buat datang ke sekolah lebih awal dari waktu normal. Satu tahun terakhir kerasa beda buat Arin, berubah drastis, semenjak dia pindah ke kelas unggulan yang isinya anak-anak pinter plus kaya raya.

Arin yang lagi menunduk cuma bisa ngulas senyum kecil. Lagipula sejak kapan dia bisa tidur nyenyak setiap malamnya?

"Rin, lo denger gue nggak sih?"

"Denger, Won."

"Kalo denger jawab."

Arin angkat kepalanya buat noleh ke arah Jungwon, mereka masih dalam posisi jalan, tapi karena hari masih pagi, jalanan masih lumayan sepi. Rasanya bebas bisa jalan di jalanan yang masih lengang.

"Gue ngerjain tugas semaleman, banyak banget." Jawabnya jujur. Well, ngerjain empat tugas sekaligus wajar kan, kalau dibilang banyak?

"Berapa tugas lagi sih, yang lo tunggak?"

Pandangan Arin menerawang ke atas, ke arah langit yang mulai terang, biru dan cerah. "Um, nggak tau deh, udah nggak keitung. Kerja paruh waktu bikin gue keteteran buat ngerjain tugas."

Bohong. Sesibuk apapun kegiatannya di luar sekolah, dia sama sekali nggak pernah absen buat ngerjain tugas. Bahkan dia

selalu bawa semua buku tugasnya ke tempat kerja, buat dikerjain kalau ada waktu luang.

"Makanya, kalo gue nawarin buat ngerjain bareng itu terima. Kan bisa cepet selesai kalo dikerjain barengan."

"Males ah, yang ada lo ngerepotin gue gara-gara minta ajarin ini itu."

Jungwon melotot, nggak terima. Tapi kalimat Arin nggak sepenuhnya salah, sih. Menurut Jungwon, itu *benefit* berteman sama anak pinter, ngerjain tugas bisa lebih gampang karena ada yang ngajarin.

Langkah terus bergulir, dan mereka sampai di halte bus. Jadwal keberangkatan bus pertama bakal tiba sekitar lima menit lagi. Selagi duduk dan nunggu bus datang, Arin memeriksa isi tasnya, mastiin kalau semua buku udah dibawa. Bisa gawat kalau sampai ada buku yang ketinggalan. Masalahnya, hari ini Arin capek banget, jadi sebisa mungkin dia nggak cari perkara sama tiga cowok sialan itu.

"Oh iya Rin, lo udah urus beasiswa kuliah yang dikasih kepala sekolah itu?"

Arin makai lagi tasnya setelah dirasa isinya aman. "Belum, gue belum bilang sama Mama. Mama lagi sibuk banget kerja, nggak ada waktu."

Kepala Jungwon terangguk konstan. Dia paham gimana keadaan keluarga Arin. Hidup cuma berdua dengan keadaan ekonomi yang seadanya, dan masing-masing sibuk kerja demi dapat uang buat biaya hidup dan pendidikan. Tapi beruntungnya Arin lahir dengan otak yang cemerlang.

"Cepet kasih tau Mama lo sebelum terlambat. Biar kita bisa kuliah bareng." Jungwon nepuk atas kepala Arin pelan, dengan senyum yang berkembang hangat.

Pun Arin nggak bisa nahan bibirnya buat balas senyuman Jungwon. Bersyukur, dia selalu bersyukur punya Jungwon sebagai sahabatnya. "Iya, makasih lo masih mau bareng sama gue sampe sekarang."

"Kenapa nggak? Temen gue yang pinter cuma lo, mana mungkin gue tinggalin."

Arin berdecak, buru-buru nepis tangan Jungwon dari atas kepalanya. Selalu gitu, otaknya selalu dimanfaatin sama Jungwon, walaupun dia nggak sepenuhnya keberatan. Pertemanan mereka lebih berharga dari ribuan materi yang udah Arin ajarin secara cuma-cuma buat Jungwon.

"Kalo gue goblok, lo nggak mau temenan sama gue, gitu?"

Jungwon refleks mengangguk. "Iya lah, ngapain temenan sama lo kalo nggak pinter."

Oke, Arin sakit hati sekarang. "Serius, Won?"

Tawa Jungwon pecah, kepalanya menoleh ke arah Arin. "Bercanda, Rin. Jangan nangis gitu lah."

"Gue nggak nangis." Elak Arin cuek. Serius, kenapa dia bisa betah berteman sama Jungwon yang jahil luar biasa gini?

Beberapa saat menunggu, akhirnya bus yang mereka tiba. Buru-buru Arin naik, diikuti Jungwon di belakang. Bus pagi ini nggak seberapa ramai. Arin bisa pilih bebas kursinya buat ditempatin.

"Kok lo ngikutin gue?" Sarkas Arin begitu Jungwon duduk di sebelahnya.

Jungwon angkat bahunya acuh. "Musik, biar kuping gue nggak sepi."

Arin cuma gelengin kepala nggak habis pikir, tetep ngeluarin *earphone* dari dalam tasnya. Dia memang terbiasa nikmatin perjalanan ke sekolah sambil dengerin beberapa lagu. Naruh sebelah *earphone*-nya di kuping Jungwon, dan mulai mutar musik kesukaannya.

Dan mereka mulai larut, sampai beberapa saat perjalanan yang nggak mereka tau.

"Lo suka lagu yang nge-*beat* gini, ya?"

Ara ngangguk pelan, matanya masih lurus ke depan. "*Ballad* bikin ngantuk."

"Bukannya enak? Lo bisa jadi gampang tidur kalo dengerin *ballad*."

"Tidur buang-buang waktu. Masih banyak yang harus gue kerjain daripada tidur." Tugas-tugas punya anak-anak itu, misalnya.

Jungwon nggak ngasih jawaban apapun. Semua pertanyaan ringannya selalu dijawab serius sama Arin. Kadang, Jungwon

nggak nyaman sama setiap jawaban Arin yang terkesan kaku dan flat, tapi dia berusaha paham. Arin memang begitu, pikirnya.

Bus berhenti di halte dekat sekolah. Ada beberapa murid yang udah datang ke sekolah walaupun nggak seberapa ramai. Biasanya murid-murid yang punya tugas piket atau ngejar waktu buat nyalin tugas temen ke bukunya.

Buat ngisi keheningan, Jungwon dan Arin ngobrol ringan selama perjalanan menuju kelas sampai akhirnya mereka pisah di pertigaan lorong. Di tingkat akhir ini, kelas mereka memang beda. Satu-satunya hal yang paling Arin sayangkan. Padahal sebelumnya, di tingkat satu dan dua mereka ada di satu kelas.

Sesuai sama perkiraannya, kelas masih bener-bener sepi pagi ini. Cuma ada Arin sendiri. Dan dia bersyukur karena bisa nikmatin waktu heningnya sendiri di kelas walaupun cuma beberapa menit. Waktunya dimanfaatkan buar ngerjain beberapa catetan yang kurang sambil dengerin lagu favoritnya. Begitu larut, dan udah nggak keitung berapa lagu yang udah dia denger.

Saking larutnya, Arin sampai nggak sadar kalau sekarang suasana kelas udah berubah ramai. Mendadak, sebelah *earphone*-nya ditarik, bikin Arin spontan angkat kepala.

"Buku gue?" Suara dingin itu bikin nyali Arin pelan-pelan mulai hilang.

Tanpa ngucap sepatah katapun, Arin langsung ngeluarin tiga buku sekaligus. Dia nggak pernah mau buang-buang waktu buat berurusan sama salah satu dari mereka.

"Gue bilang buku gue aja."

Arin meringis dalam hati, gelisah. Jangan lagi. Arin nggak mau ketemu mereka bertiga sekaligus hari ini.

"Boleh nggak, kalo gue titip punya Jay sama Jake ke lo?" Tanyanya hati-hati.

Sunghoon cuma berdecak kecil sambil mutar bola matanya muak. "Nggak. Buku gue."

Kalau boleh mohon, Arin mau aja mohon sama cowok ini demi bisa bantu dia kali ini aja. Tapi ini bukan waktunya buat keras kepala apalagi melawan. Lagipula mana pernah sih, Arin berani buat melawan?

Akhirnya, Arin cuma nyerahin buku milik Sunghoon. Anehnya, setelah nerima buku itu Sunghoon nggak buru-buru pergi dan ninggalin tempat. Matanya natap lurus buat nelisik hasil yang Arin kerjain di tugasnya.

Sedang Arin masih terus nunggu dalam gelisah, senyum miring Sunghoon tertarik, matanya beralih natap Arin rendah. Dan Arin selalu benci tatapan itu. "Lo harus belajar niru tulisan gue lebih bagus lagi. Ini beda, guru bisa aja curiga."

Kepala Arin serasa dijatuhi beton. Kesalnya tertahan. "Tangan gue cuma satu, dan gue harus niruin tiga gaya tulisan yang beda sekaligus." Balasnya setengah kesal.

Sedangkan cowok di depannya ketawa remeh. "Berani ngelawan lo? Apa mau gue bilangin ke Jay biar nanti lo di hajar lagi?"

Arin sukses dibuat nggak bersuara. Jay lagi. Dia nggak akan bisa lupa siapa yang paling *Hitler* di antara mereka bertiga. Bahkan buat natap cowok itu aja Arin nggak berani. Bayangan soal Jay yang pernah mukulin dia berkali-kali bikin Arin urung buat melawan.

"Lain kali bakal gue miripin lagi. Maaf." Akhirnya, lagi-lagi harus mengalah.

Sunghoon ngasih tepukan di kepala Arin dengan bukunya, lumayan kuat. "Nah gitu. Anak baru harusnya nurut."

Dan setelah itu Sunghoon bener-bener ninggalin bangkunya. Tapi Arin jelas belum bisa bernapas lega seenggaknya buat hari ini. Masih ada dua orang lagi yang harus dia hadapin.



Part 2

Kalaupun ini situasi normal, di jam yang udah masuk jam istirahat gini Arin biasanya pergi ke kantin sama Jungwon. Cowok itu yang bakal jemput Arin di kelas, dan mereka bakal jalan bareng menuju kantin sambil bahas makanan apa yang enak di makan siang ini. Sayangnya, istirahat kali ini Arin harus tetap ada di kelas bersama tumpukkan buku di atas mejanya.

Jari tengahnya lecet dan berdarah karena terlalu banyak nulis. Leher, bahu, dan pundaknya juga udah ngilu bukan main. Sebanyak itu waktu dan tenaga yang udah dia keluarin, tapi semua tugas ini belum juga selesai.

Rangkuman satu bab, dikali empat orang. Arin harus nyelesain semua itu hari ini sebelum pulang sekolah. Jay dan temen-temennya nggak mau ngasih toleransi buat Arin hari ini, nggak boleh diselesain di rumah, dan harus selesai di sekolah hari ini juga.

Sialnya lagi, Jungwon daritadi Jungwon ada di sini. Arin nggak bisa kerja cepet karena cowok itu nggak boleh tau kalau sekarang dia ngerjain tugas punya orang lain. Bakal malu banget kalau Jungwon sampai tau dia ini pesuruh.

"Lo nggak balik ke kelas?" Tanya Arin, tangannya masih bergerak di atas buku dengan tempo pelan.

Sedangkan Jungwon cuma ngangkat bahu sambil nelan rotinya. Masih fokus merhatiin Arin yang sibuk nulis. "Temen-temen gue pada main bola, gue males ikutan."

"Lo ganggu gue, tau?" Arin berdecak dan natap Jungwon sekilas.

"Ganggu? Daritadi gue diem aja tuh, ngeliatin lo nulis." Jawab Jungwon nggak terima. Karena serius, daritadi Jungwon nggak ngapa-ngapain selain makan rotinya sambil ngeliatin Arin.

"Kan gue nggak nyaman diliatin. Udah sana balik ke kelas lo, mau bel sebentar lagi."

"Lo ngusir gue?" Bola mata Jungwon nyaris keluar dari kantungnya.

Arin berhenti nulis. Pinggangnya diputar ke kanan dan kiri buat hilangin nyeri, sebelum akhirnya natap Jungwon lagi. "Iya. Udah sana pergi."

Jungwon tau sih, kalau Arin sibuk sekarang. Tapi kan dia nggak ganggu sama sekali. Well, kayaknya dia harus ngalah kali ini, soalnya Arin keliatan lagi *badmood* banget. "Oke gue pergi." Dia bangkit dari kursi. "Tapi nanti pulang nggak usah sama gue."

"Yaudah, gue bisa pulang sendiri."

Jungwon berdecak karena jawaban Arin. Susah memang ngomong sama cewek galak kayak dia. Mau nggak mau, Jungwon bawa langkah kakinya pergi setelah ninggalin decakan kesel buat Arin. Bener-bener ngebiarin Arin sendirian sekarang, dan Arin lega akhirnya bisa nyelesain tugasnya dan yang lain.

Tapi bayangan Arin tentang ngerjain tugas dengan tenang nggak bisa kewujud gitu aja. Mendadak, kursi yang ada di depan tempat duduknya digeser sampai nimbulin bunyi yang keras. Arin udah bisa nebak siapa pelakunya.

"Nggak makan?" Tanya Jake, sebelah tangannya megang susu kotak yang udah ditusuk sedotan, dan sebelahnya lagi susu yang masih baru.

Arin cuma gelengin kepalanya pelan sebagai jawaban.

"Mau makan?"

Lagi, Arin menggeleng.

"Jawabnya pake mulut dong, lo nggak sopan banget."

Sejujurnya dibanding Jay dan Sunghoon, Jake masih punya lebih banyak sisi waras. Dia nggak pernah main fisik, walaupun sesekali omongannya kedengeran bener-bener kasar. Itu yang bikin Arin sedikit berani kalau lagi berhadapan sama Jake.

"Gue nggak laper."

"Bohong, kan?"

"Serius." Jawab Arin pelan. Tau gini lebih baik dia nggak ngusir Jungwon barusan.

Tiba-tiba Jake naruh kotak susu rasa coklat di meja Arin. Dia bingung sama sikap Jake yang tiba-tiba gini. Penasaran, tapi Arin ngga berniat buat nanya apa maksudnya.

"Titipan Sunghoon." Setelah beberapa detik, Jake baru ngasih jawaban atas kebingungan Arin.

Arin ngangkat kepalanya, kerutan di dahinya makin kentara, yang jadi tanda kalau dia makin nggak bisa paham sama sikap Jake kali ini. Jake nggak lagi kesurupan atau sejenisnya, kan?

Sedangkan Jake, cowok itu cuma ketawa kecil ngeliat ekspresi Arin yang menurutnya keliatan aneh banget. "Lo kaget kan? Sama gue juga."

"Maksudnya apaan? Kenapa ngasih gue?"

Jake ngangkat bahu acuh. "Gue juga nggak tau. Tiba-tiba dia beli susu terus bilang ke gue suruh ngasih ke lo."

Ragu, Arin nyentuh susu itu. Nolak pemberian orang jelas bukan sesuatu yang baik. Tapi dia belum tau pasti apa maksud Sunghoon mendadak bersiap baik ke dia. Antisipasi, Arin meriksa seluruh sisi kotak susunya, bisa jadi Sunghoon ngerencanain sesuatu kan? Masukin racun ke minuman ini, misalnya?

"Udah diminum aja, nggak usah mikirin kenapa Sunghoon sok baik ngasih lo susu. Buruan selesain tugas gue." Dan Jake bangkit dari duduknya, ninggalin tempat buat keluar dari kelas.

Beruntungnya, keadaan kelas lagi sepi-sepinya sekarang. Cuma ada satu cewek di ujung sana yang juga lagi sibuk ngerjain tugas. Arin nggak perlu khawatir ada anak-anak biang gosip yang liat Jake ngasih susu ini ke dia.

Karena apapun yang berhubungan sama mereka bertiga selalu jadi sorotan semua orang.

Sekali lagi, Arin meriksa kotak susu itu. Setelah dirasa aman, baru Arin mulai nusuk sedotan dengan ragu, dan minum. Lebih milih lanjutin tugasnya dibanding pusing mikirin alasan kenapa Sunghoon bersikap baik kali ini.



Nggak ada yang istimewa di jam pulang sekolah. Seperti biasa, disaat anak-anak udah pada pergi dan ninggalin kelas, Arin harus nunggu beberapa saat sampai tiga cowok di depan sana selesai ngobrol. Mereka seolah sengaja ngulur waktu dan buat Arin nunggu.

Hari ini Arin udah kelewat capek, semua bagian tubuhnya sakit dan dia butuh istirahat. Tapi dia harus buang waktunya buat nunggu tiga cowok itu selesai sama urusannya. Hampir setengah jam Arin duduk buat nunggu dengan kepala yang disandarin di meja, matanya berat, tapi dia berusaha buat nahan ngantuk.

"Siapa suruh tidur?" Kaki mejanya ditendang keras. Kaget, Arin spontan angkat kepalanya.

Mereka bertiga. Di posisi tengah Jay natap Arin rendah dengan dua tangan yang terlipat di depan dada.

Arin hela napasnyanya berat sebelum ngeluarin buku dari dalam tas dan nyerahin itu ke mereka. Tanpa suara.

"Lo bisu ya?" Tajam Jay selagi nerima bukunya.

Dan Arin yang udah kelewat capek cuma bisa ngasih respon berupa senyum tipis dengan tatapan sayu. Dia udah muak banget diperlakukan kayak gini. "Terus gue harus apa?"

"Ngomong lah, belagu banget ini anak miskin."

Jake dan Sunghoon saling bertukar tatap. Jay mulai lagi keterlaluannya. Sikap Jay memang selalu kekanakan dan seenaknya, ngga jarang buat mereka muak. Tapi mereka tetep nggak bisa ngelakuin apapun buat bikin Jay berhenti.

"Gue mau pulang." Arin bangkit, makai tas dan nutup kepalanya dengan tutup hoodie.

Tapi belum genap Arin melangkah, tasnya justru ditarik sampai dia mendadak mundur lagi ke belakang dan hampir tersungkur ke lantai. Begitu kepalanya ditoleh, dia berhadapan langsung sama wajah keras Jay.

"Makin belagu ya? Lo pikir dengan bersikap sok dingin gini bikin lo keliatan keren?" Jay nahan kepalan tangannya.

"Udahlah Jay, yang penting kerjaannya udah selesai." Sunghoon berusaha menengahi. Emosi Jay memang yang paling susah buat dikontrol, gampang meledak. Dan kalau udah sampai puncaknya, dia nggak segan buat pakai kekerasan.

Tapi Jay tetap keras sama emosinya. "Ini anak harus diajarin biar nggak belagu."

"Balik aja cepet, lo kayaknya suka banget cari gara-gara sama Papa lo."

Kalimat Jake barusan sukses bikin Jay bungkam dan kaku. Pikirannya berulang buat lanjut ngasih pelajaran ke Arin. Akhirnya, dia milih buat bangkit dan mundur walau setengah hati. "Kapan matinya sih, itu orang tua." Jay ninggalin tempat sambil genggam sebelah tali tas yang ada di pundak kanannya, diikuti Jake di belakang.

Sedangkan Arin yang masih geming sambil berusaha nahan tangisnya, belum bisa bergerak dari tempat.

"Cengeng ya lo."

Itu Sunghoon. Dan Arin nggak sadar kalau masih ada Sunghoon disini. Hampir aja dia ketauan mau nangis.

"Kok masih disini?" Tanya Arin pelan.

"Kenapa? Ini kelas gue juga." Sunghoon mengangkat bahu acuh.

Dirasa matanya masih basah karena air mata yang hampir keluar, Arin ngusap matanya kasar. "Yaudah, gue balik." Melangkah ninggalin kelas dan Sunghoon yang masih setia berdiri di sana.

Tapi begitu hampir sampai pintu keluar, Arin berhenti melangkah dan pelan-pelan muter badannya ke belakang. Di sana Sunghoon masih setia berdiri dengan pandangan yang terarah ke arahnya.

Ujung bibirnya digigit gugup. "Makasih buat susu coklatnya." Dan secepat mungkin pergi ninggalin kelas.

Di belakang sana Sunghoon lebarin mata buat nahan keterkejutannya. Spontan dia lari kecil buat ngejari Arin yang mulai menjauh.

"Arin!" Panggilnya.

Cewek itu berhenti melangkah dan langsung balik badannya dengan raut bingung.

Sunghoon narik napasnya dalam. Banyak skenario yang berkumpul di kepalanya, tapi nggak tau kenapa dia ngerasa ragu

buat ngucapin semua itu. "Hati-hati." Akhirnya cuma kata itu yang keluar dari mulut Sunghoon.

Dengan rasa bingung yang malah buat dia penasaran, Arin cuma ngangguk kecil sebagai respon. Dan berbalik lagi buat ninggalin tempat.

Begitu presensi Arin udah nggak bisa ditangkap mata, Sunghoon ngeluarin semua napasnya dengan kepala tertunduk. "Pengecut."



Part 3

Jam tujuh malam, Arin udah siap di balik etalase yang berisi jajaran kue manis. Kegiatan lainnya di mulai, ngelayanin pembeli dengan raut seramah mungkin, nahan sakit di sekujur tubuhnya. Dia nggak pernah kenal istirahat, bahkan di waktu seharusnya dia istirahat. Tapi hal yang patut dia syukurin hari ini, nggak ada tugas numpuk dari mereka.

Tangannya bergerak kesana kemari buat bersihin beberapa sudut yang sekiranya mulai berdebu, sambil nunggu pembeli yang datang. Seenggaknya ini pekerjaan yang mudah kalau dibanding sama penghasilan yang dia terima.

Sampai akhirnya Arin dengar suara lonceng yang artinya ada pelanggan masuk, dia buru-buru nyimpen kemocengnya dan bersihin tangan. Masang raut seramah mungkin buat nyambut pelanggannya. Tapi begitu matanya mulai jelas liat rupa orang itu, senyumnya pelan-pelan pudar.

Dan orang di seberang sana seolah udah biasa buat angkat satu sudut bibirnya jadi senyuman miring setiap berpapasan sama Arin.

"Kerja disini?" Suaranya nggak pernah asing. Dan Arin benci kenyataan kalau dia udah terlalu sering denger suara ini. Umpanan, bentakan, dan olok-olok.

Arin geming. Perasaannya kalut. Dia ngerasa privasinya makin lama makin terancam.

"Kerja disini??" Sekali lagi Sunghoon nanya, suaranya lebih ditekan.

"Nggak mungkin gue yang punya tempat ini." Arin milih buat acuh dan ambil lagi kemocengnya. Sunghoon yang datang secara nggak sopan bukan tipe pelanggan yang harus dilayanin dengan ramah.

"Gue tadi lewat mau cari makanan, terus ngeliat lo dari luar kaca. Awalnya gue pikir itu bukan lo, eh ternyata beneran lo."

Arin mendadak heran sama Sunghoon yang jadi banyak omong. Di sekolah, dia sama sekali keliatan nggak mau repot ngeluarin suaranya buat hal yang nggak penting.

"Oh, mau pesen apa?" Arin milih buat ke poin, males buang-buang waktu.

Sunghoon duduk di meja yang paling deket sama etalase, matanya nggak lepas dari Arin yang masih natapnya males. Ketawa kecil sebelum jawab, "nggak mau pesen apa-apa, cuma mampir."

"Nggak bisa gitu, lo bikin tempat penuh."

"Cuma ada gue disini." Pandangannya dibawa keliling ruangan. Dan bener-bener cuma ada Arin dan Sunghoon disini.

"Gue disini kerja, lo harus pesen sesuatu atau gue usir."

"Coba usir kalo bisa."

Arin berdecak dan balik sibuk sama kerjaan awalnya. Sebenarnya, lebih baik dia ngebiarin Sunghoon duduk di sana sampai tengah malem dibanding harus susah payah ngusir. Tapi Sunghoon yang daritadi cuma ngeliatin bikin Arin ngerasa nggak nyaman. Kenapa juga itu cowok jadi aneh banget gini, sih?

"Lo ngapain sih? Kalo nggak mau pesen apa-apa mending pergi aja."

"Gue suka coklat." Ujar Sunghoon tiba-tiba. Pandangannya kosong, seolah dia ngomong tanpa berpikir.

Oke, Arin sedikit paham. Mungkin Sunghoon mau dia ngasih menu coklat terbaik disini? Jadi, tangannya mulai cekatan nyiapin beberapa kue rasa coklat. Terpaksa keluar dari belakang etalase buat hampirin Sunghoon.

"Ini, lo bisa bayar sekarang dan pergi."

Arah pandang Sunghoon sekarang turun ke bungkusannya yang dipegang Arin. "Makasih. Kalo lo suka apa?"

Alis Arin bertaut. "Gue?"

Sunghoon ngangguk. "Iya, lo suka rasa apa?"

Buat pertanyaan Sunghoon, Arin sama sekali nggak ada niatan buat jawab. Lagipula dia suka semuanya, dan Sunghoon nggak perlu tau soal itu.

"Apa aja, bukan urusan lo. Bayar."

Lagi, senyum miringnya terkembang selagi dia ngambil dompet dari dalem saku celana. Ngeluarin beberapa lembar uang dan nyerahin itu ke Arin. "Kembaliannya buat lo aja."

Arin mutar bola mata. "Kembaliannya cuma sedikit, cukup buat beli permen doang." Lalu jalan lagi ke belakang etalase.

Di sana Sunghoon ketawa kecil. Arin lucu. Selalu lucu, walaupun setiap kelakuannya galak dan cuek. "Kalo kurang gue tambahin nih." Sunghoon ngeluarin beberapa lembar lagi dari dompet.

Jangan pikir Arin seneng sekarang. Justru dia ngerasa harga dirinya lagi diinjek-injek. "Nggak perlu, gue nggak kebiasa nerima tip."

"Ini bukan tip. Anggep aja apresiasi gue karna lo cantik banget pake baju warna kuning."

Arin nggak tau apa maksud dari kalimat Sunghoon. Dan entah cowok itu sadar atau nggak kalau kalimatnya barusan bikin Arin salah tingkah. Sebenci apapun Arin sama Sunghoon, kalau dipuji nggak mungkinlah dia mau ngerespon datar aja.

"Nggak mau nerima?"

Lamunan Arin pecah. Matanya berkedip berkali-kali buat ngumpulin sisa kewarasan. Bisa-bisanya dia kepikiran sama kalimat cowok kasar kayak Sunghoon.

"Gue lebih ngerasa dihargain kalo uang itu lo kasih sebagai upah karna gue udah mau ngerjain semua tugas lo selama ini." Kata Arin penuh penekanan.

Raut Sunghoon mendadak berubah suram. "Kalo buat itu bukan gue yang harus ngasih bayarannya, tapi Jay." Dan uangnya berakhir masuk lagi ke dalem dompet.

Arin udah ngerasa seneng karena berhasil bikin Sunghoon kehilangan *mood*-nya. Tapi detik berikutnya nggak terduga, Sunghoon justru senyum makin lebar sambil buka bungkusannya. "Omong-omong, ini lo buat sendiri?"

Arin mau jujur sendiri dengan jawab 'iya', tapi lidahnya bener-bener kaku sekarang. Apalagi ngeliat ekspresi Sunghoon yang makin bersinar setelah nelan gigitan pertamanya.

"Enak. Lo jago masak." Katanya sumringah.

"Makasih." Dan Arin yang berusaha tau diri cuma bisa ngucapin kata itu dengan pelan. Terserah Sunghoon mau denger atau nggak.

Beberapa menit berlalu dalam hening. Arin yang berkali-kali ngumpat dalam hati karena sama sekali nggak ada pelanggan lain yang datang dan Sunghoon sekarang malah asik di mejanya sambil mainin ponsel. Rautnya sesekali keliatan ketekuk, dan lagi-lagi Arin ngerasa bodoh karena terus merhatiin Sunghoon.

Nggak lama, suara lonceng kedengeran. Arin lega karena akhirnya ada pelanggan lain yang datang. Tapi, matanya yang nggak sengaja papasan sama Sunghoon yang juga lagi natapnya tajam bikin Arin bingung.

"Selamat data —"

Arin harus nelan lagi kalimatnya begitu liat siapa yang datang.

"Lo gue cariin malah nongkrong disini? Di tempat kerjanya anak miskin ini?" Jay ngajuin pertanyaan yang jujur bikin Arin mulai khawatir sekarang.

Jay melirik bungkusannya di atas meja Sunghoon. "Lo makan disini juga?"

Ekor mata Sunghoon jatuh ke ara Arin, ludahnya ditelan payah. "Dia yang nawarin gue, katanya kalo duduk disini harus pesen makanan."

"Kan lo bisa cari makan di tempat laen. Bisa-bisanya lo makan makanan buatan dia."

Arin cuma bisa diem walaupun dia mau banget bilang sesuatu. Mungkin perkaranya bakal lebih gampang kalau itu sama Sunghoon atau Jake. Tapi ini Jay, Arin sama sekali nggak punya keberanian buat natap apalagi ngelawan Jay.

Jay mendekat ke arah etalase. Dan detik itu juga jantung Arin rasanya mau meledak, dia takut dan gemetar setengah mati.

"Licik juga ya lo. Berani banget deketin temen gue?"

Dengan kepala tertunduk, Arin melirik ke arah Sunghoon yang sekarang lagi buang pandangan ke sembarang arah. Sama sekali nggak natap ke arah mereka berdua.

Dia nggak salah disini, hal itu yang mau Arin bilang ke Jay. Tapi nyatanya dia nggak bisa. Terlalu kelu.

"Maaf, gue yang maksa Sunghoon buat pesen makanan." Arin cuma mau ini selesai secepatnya. Dia nggak mau ngelawan dan buat masalah jadi tambah besar.

Jay ketawa sinis. "Bisa kebaca."

"Pergi aja yok, cari makanan di tempat lain. Disini nggak enak, bikin mual." Sunghoon bangkit dari duduknya. Kalimat barusan berhasil bikin Arin sakit hati, ditambah sekarang Sunghoon hancurin bungkusan yang Arin yakin masih ada isinya, dan lempar itu ke kotak sampah.

"Lain kali masak yang enak. Lo bisa dipecat kalo kerja lo nggak becus gini." Kalimat terakhir Sunghoon sebelum keluar dari tempat.

Tatapan Sunghoon yang berubah seratus persen jadi lebih tajam, bikin Arin nggak bisa nahan sesak di dadanya. Tapi sebisa mungkin dia nahan buat nggak nangis. Kali ini sama seperti kali-kali sebelumnya, Arin cuma bisa melirih, merasa sial atas nasibnya sendiri.

"Kenapa semua orang jahat sama gue?"



Part 4

Arin panik luar biasa. Dapat kabar kalau Jungwon pingsan pas pelajaran olahraga, bikin Arin mendadak lupa sama tumpukan buku dan tugas yang harus dia selesain, dan milih buat ninggalin kelas secepat mungkin menuju ruang kesehatan.

Dia tau kalau temennya itu punya riwayat asma, nggak bisa beraktivitas berlebihan termasuk olahraga. Sebagai orang yang udah lama banget ada dan teman sama Jungwon, dia ngerasa punya beban pikiran soal penyakit temennya itu.

Dan sialnya, jarak kelas dan ruang kesehatan lumayan jauh. Arin harus lewatin banyak lorong yang ramai, dan itu adalah hal yang bener-bener Arin benci. Dia nggak pernah suka sama orang-orang yang natap seolah-olah dia adalah orang aneh disini.

Sial yang kedua, Arin terlalu fokus sama langkahnya, dan begitu dia sampai di belokan lorong, badannya mendadak nabrak seseorang yang juga hendak belok di arah yang berlawanan. Disusul cairan merah yang tumpah ke lantai bikin Arin meringis dalam hati.

Kepalanya diangkat, nggak terlalu kaget sama siapa yang barusan ditabrak, karena dia udah kenal dari sepatunya.

"Maaf." Katanya pelan.

"Ck. Sampah." Itu Sunghoon, bola matanya diputar malas.

Jake di sampingnya juga mulai natap Arin tanpa minat, acuh. Dan Arin bingung harus berbuat apa karena mereka nggak juga ngomong apapun.

"Gue buru-buru, permisi." Arin berniat ninggalin mereka berdua, tapi lengannya secepat itu ditahan sama Jake.

"Tanggung jawab, sepatu gue sama Sunghoon kotor."

Arin ngangguk cepet. "Iya, janji bakal tanggung jawab. Tapi ngga sekarang. Sekarang gue buru-buru."

"Kemana? Tugasnya udah selesai?"

Pertanyaan yang bikin Arin sontak bungkam dan cuma bisa geleng pelan sebagai jawaban.

"Belum selesai tapi udah berani pergi-pergian gini? Nggak takut sama Jay?" Kata Jake penuh penekanan, dia masih belum ngelepas cengkraman tangannya.

"Gue pergi sebentar, nggak akan berefek sama tugas kalian kok, gue janji." Arin cuma nggak mau habisin kesempatan di waktu istirahatnya buat ngeladenin mereka berdua. Dia harus tau keadaan Jungwon sekarang.

Jake berdecak sekilas. "Nggak —"

"Lepasin aja. Kita liat, apa dia bisa buktiin omongannya sendiri." Kalimat Jake buru-buru dipotong Sunghoon.

Mau nggak mau Jake lepasin cengkramannya sambil natap Arin kelewat sinis.

Cewek itu udah lega bukan main karena Sunghoon udah mau bantu buat lepasin dia, berniat lanjutin langkahnya yang tertunda tapi suara yang sama lagi-lagi maksa Arin berhenti melangkah.

"Nanti." Suara Sunghoon dingin. Matanya yang awalnya lurus ke arah Arin sekarang beralih ke Jake. "Lo ke kelas duluan aja. Kalo Jay nanyain bilang gue ke toilet."

Dahi Jake berkerut bingung. "Mau ke toilet? Bareng, sekalian gue bersihin sepatu."

"Mandiri lah. Lo ke toilet deket kelas aja udah." Decak Sunghoon.

Jake natap Sunghoon dan Arin bergantian. Tatapannya memang penuh kecurigaan, tapi karena dia nggak begitu berani buat ngelawan Sunghoon, jadi dia milih buat ngalah dan akhirnya pergi ninggalin Sunghoon dan Arin berdua.

Dan kesialan hari ini tetap berlaku buat Arin. Lagi-lagi dia harus berurusan sama Sunghoon. Sejak kejadian di kafe, Arin masih

nyimpan dendam buat cowok ini, walau nyatanya dia nggak bisa lakuin apapun buat ngelampiasin dendamnya.

"Lo mau kemana? Gue ikut." Nada bicara dan raut Sunghoon mendadak berubah. Nggak terlalu cerah, tapi Arin bisa ngerasain perbedaannya.

"Mau ke ruang kesehatan. Lo nggak usah ikut, ngapain?"

Mata Sunghoon meliar kesana-kemari, seolah lagi ngawasin keadaan sekitar. "Mau ikut lo."

Sumpah, Arin sama sekali nggak ngerti sama Sunghoon akhir-akhir ini. Emosinya udah mulai naik karena Sunghoon yang terus buang-buang waktunya. Napasnya dihelat kasar sebelum buka suara. "Lo nggak tau kan, gue kesana mau ngapain? Nggak usah ikut-ikut, sana ke kelas bareng temen lo."

"Di kelas ada Jay? Lo berdua sama Jay di kelas?"

Oke, ini makin nggak masuk akal. Sunghoon terus ngalihin pembicaraan. "Nggak. Di kelas rame."

"Jay nggak jahatin lo?"

"Nggak."

"Serius?"

Alis Arin bertaut, heran dan kesal luar biasa. "Maksudnya apa sih? Lo nggak jelas, tau nggak?"

Kalimat Arin barusan sukses bikin Sunghoon ketawa kecil, tawa yang terkesan meremehkan. Tangannya diangkat buat daratin sentilan kuat di dahi cewek itu. Arin meringis, tapi buru-buru tutup mulut begitu sadar dia lagi berurusan sama siapa.

"Ternyata lo anaknya gini ya."

Arin mulai takut. Mulutnya terkunci, nggak bisa jawab apapun.

"Lo takutnya sama Jay doang? Dipukul dulu baru nurut?"

Sama sekali nggak ada respon dari Arin. Hal itu sedikit banyak buat sumbu emosi Sunghoon seolah dibakar. Tangannya terkepal, tapi masih bisa kendaliin emosinya. "Harus gue pukul juga?"

Arin masih geming.

"Woy, jawab dong."

"Maaf." Kepala Arin tertunduk. Suaranya kelewat pelan, seolah nggak ada sisa di sana.

Sunghoon narik senyum miring sembari nepuk kepala Arin dua kali. "Makanya, kalo gue bilang ikut, ya ikut."

Mau nggak mau Arin yang harus ngalah lagi kali ini. Dia nggak punya kuasa buat nolak atau melawan setiap perintah dari mulut mereka bertiga. *Well*, Jay yang paling parah, kedua Sunghoon, dan yang paling wajar dan keliatan masih punya hati, Jake.

Finalnya, mereka berdua berjalan beriringan di koridor yang ramai. Arin sengaja jaga jarak buat hindarin tatapan aneh dari murid-murid lain. Soalnya, bakal jadi berita besar kalau sampai mereka sadar Arin dan Sunghoon jalan bareng di luar kelas. Sunghoon dan dua temennya itu punya kendali di antara semua murid sekolah.

Sedangkan Sunghoon di belakang masih nggak buka suara dan terus ikutin kemana langkah kaki Arin dibawa. Dan akhirnya mereka bener-bener sampai di ruang kesehatan.

"Lo sakit?" Pertanyaan spontan dari Sunghoon begitu mereka masuk ke dalam ruangan.

Arin menggeleng pelan. "Bukan gue, Jungwon."

"Jungwon?" Alis Sunghoon bertaut bingung. Dia sama sekali nggak kenal sama yang namanya Jungwon selama ini.

Liat raut bingung dari Sunghoon, Arin menghela. "Temen gue, anak sebelah."

"Cowok?"

Arin noleh dengan tatapan sengit. "Emang namanya keliatan kayak nama cewek?"

"Berarti cowok?"

Arin cuma berdecak sebagai respon. Setelah buka sepatunya, dia masuk lebih dalam ke ruangan, nemuin bilik dimana Jungwon berada. Dan Sunghoon, lagi-lagi cuma ngikutin Arin dari belakang. Tapi karena nggak mau ngeliat muka Jungwon, akhirnya dia cuma duduk di bilik yang letaknya di samping bilik Jungwon.

Sunghoon cuma hening dan dengerin setiap percakapan mereka berdua, yang jujur bikin dia sedikit nyesel ikut kesini. Dia pikir tujuan Arin ke ruang kesehatan karena cewek itu lagi sakit atau apa, ternyata malah jenguk temennya.

"Cepet, keburu masuk." Sunghoon bersuara setengah keras. Obrolan dua orang di sebelah sana mendadak terhenti.

"Siapa?" Samar-samar Sunghoon bisa denger suara Jungwon.

"Buruan, Arin." Interupsinya lagi. Sunghoon bangkit dari duduk, milih keliling buat liat-liat isi ruangan ini.

Sebenarnya Arin ngerasa nggak enak sama Jungwon karena sikap Sunghoon, tapi kalau liat waktu, memang sebentar lagi bel masuk bunyi. Setengah hati Arin pamit sama Jungwon dan berniat ninggalin ruang kesehatan sekarang.

Setelah keluar dari bilik Jungwon, Arin malah nggak nemuin Sunghoon dimanapun. Di tempat awal, dan di semua bilik. Napasnya dibuang kasar, Sunghoon memang kurang ajar, selalu aja bikin emosinya tersulut. Sekarang, haruskah dia repot dan nyariin keberadaan cowok itu?

Karena Arin pikir Sunghoon udah ke kelas duluan, dia berniat buat keluar dari ruang kesehatan. Tapi belum sempat tangannya nyentuh kenop pintu, lengannya keburu ditahan dan spontan Arin alihin pandangan ke belakang.

"Jari lo." Kata Sunghoon dingin.

Arin cuma dongak dan bengong persis orang dungu.

"Jari." Sunghoon nunjukkin plester yang ada di tangan kanannya.

"Buat?" Tanya Arin polos.

"Tangan lo luka, kan?"

Arin berusaha narik tangannya, tapi cengkraman Sunghoon terlalu kuat. "Nggak. Gue nggak luka."

Kasar, Sunghoon narik pergelangan tangan Arin dan nempatin jemari Arin tepat di depan wajahnya. Natap jemari Arin satu persatu dengan raut serius. Jujur, ini bikin Arin sedikit nggak nyaman.

"Akh!" Arin meringis begitu Sunghoon nempelin telunjuknya ke jari tengah Arin yang lecet. Dan cowok itu mulai senyum menang.

"Munafik." Katanya culas.

Dengan cekatan Sunghoon buka bungkus plester, dan nempelin benda itu tepat di lukanya Arin. Senyum miringnya masih

belum luntur. Sedangkan Arin nggak bisa ngelakuin apapun selain diem dan nerima perlakuan Sunghoon.

"Jangan *geer*. Abis ini bakal lebih banyak tugas yang harus lo kerjain. Jari lo nggak boleh buntung sebelum kita lulus sekolah."



Part 5

Arin nggak bakal nyangka kalau waktunya kebanyakan habis cuma buat jalan dari ruang kesehatan ke kelas, sampai mereka terlambat karena guru mata pelajaran udah datang duluan. Semua masalahnya ada di Sunghoon, cowok itu kelewat santai dan nganggap remeh mata pelajaran sesudah ini. Sunghoon nggak tau aja kalau sekarang ada ulangan harian.

Alhasil, mereka harus jalanin hukuman berupa lari lapangan dua putaran sebelum bisa masuk ke kelas dan ikut ulangan harian.

"Lo belum pernah kena hukum, ya?" Tanya Sunghoon nyamain posisi larinya dengan Arin.

Arin milih buat acuh dan sebisa mungkin nambah kecepatan larinya buat menghindar dari Sunghoon. Tapi tetep aja, kaki Sunghoon terlalu panjang buat bisa ngejar Arin.

"Dihukum barengan gini asik, kan? Kapan-kapan gue harus ngajak lo bolos lebih lama lagi biar kena hukuman."

Decakan kesel keluar, Arin melirik tajam ke arah Sunghoon yang malah direspon tawa kecil. "Selesain cepetan, biar bisa ikut ulangan."

Dibanding lari bareng buat nyelesain hukuman, mereka berdua lebih keliatan kayak lagi saling kejar-kejaran. *Well*, memang Arin mati-matian nambah kecepatan larinya biar nggak sampai dikejar Sunghoon, dia harus nyelesain ini secepatnya.

Dan akhirnya, setelah selesai dengan dua putaran lari lapangan, mereka duduk di teras depan kelas buat istirahatin badan dan ambil napas sebanyak-banyaknya.

"Lo haus?" Sunghoon bicara di antara suara hela napas mereka.

Setiap kalimat yang dikeluarin Sunghoon akhir-akhir ini bener-bener ngusik pikiran Arin. Ini nggak kayak biasanya, Sunghoon nggak pernah bersikap ganjil begini sebelumnya.

Kepala Arin menoleh dengan napas yang masih lumayan tersengal. "Lo kenapa tiba-tiba jadi baik sama gue?"

Sunghoon terpaku, diem, senyum tipisnya serasa beku dan enggan luntur sekarang. Mendadak otaknya nggak bisa bekerja buat cari alasan logis. "Karna nggak ada Jay?" Jawaban nggak masuk akal itu yang keluar dari mulutnya. Walaupun itu memang kenyataannya.

Alis Arin bertaut, nuntut alasan yang lebih masuk akal. Dan Sunghoon makin dibuat salah tingkah meskipun dia nggak terlalu nunjukkin kegugupannya. "Udahlah, nggak penting." Tukas Sunghoon akhirnya. "Ayo ke kelas, katanya mau ikut ulangan harian."

Arin mendesis, baru keinget lagi sekarang. Dengan heboh dia bangkit dari duduk dan lari kecil buat sampai ke kelas. Sedangkan Sunghoon di belakang cuma jalan dengan santai. Luar biasa santai.

Begitu mereka masuk ke kelas, tatapan anak-anak terpaku ke arah Sunghoon dan Arin sebelum akhirnya atensi mereka kembali beralih ke arah kertas dan pulpen di atas meja. Dari sini, Arin bisa liat Jay natap dia kelewat tajam, setiap pergerakannya disapu bikin Arin ngerasa nggak nyaman.

"Udah dua putaran?" Tanya guru mata pelajaran pas Arin berniat ngambil kertas ulangan bagiannya.

Kepalanya mengangguk yakin, dengan pelipis dan anak rambut yang basah karena keringat. "Sudah, Pak."

"Sunghoon?"

"Udah juga." Cowok itu jawab kelewat santai, narik selembat kertas dan duduk di bangkunya. Sedangkan Arin masih terlalu segan.

Begitu Arin mulai ngerjain soal pertamanya, dia sadar kalau waktu yang dipunya nggak kesisanya banyak. Jadi dia ngerahin semua otaknya buat ngerjain dua puluh essay dengan waktu yang

luar biasa singkat. Sampai akhirnya mereka harus ngumpulin hasil soal yang selesai mereka kerjakan.

Seharusnya memang Arin harus nunggu keadaan murid rapi dulu sebelum ngumpul tugasnya, karena keadaan murid yang kacau akibat berebut buat ngumpul duluan, bikin tubuhnya harus kedorong di antara ramainya murid. Dan sialnya lagi, kakinya nggak sengaja menginjak kaki orang yang ada di belakangnya.

Begitu pandangannya teralih ke belakang, tatapan mata yang nggak bersahabat udah bikin Arin nelan ludah. Itu Jay. Sebentar lagi masalahnya sama Jay bakal kembali dimulai.

"Nggak punya mata?"

Arin menunduk, netralin rasa takutnya. "*Sorry*, gue tadi kedorong anak-anak."

Jay ngedarin pandangan ke sekeliling sebelum ngeraih lengan Arin. Ngasih cengkraman kuat yang bikin cewek itu harus nahan sakit sampai nutup matanya.

"Udah lama gue nggak hajar lo." Bisiknya pelan. "Kesalahan hari ini banyak. Telat masuk kelas, dan dihukum bareng Sunghoon." Setelahnya Jay lepas cengkramannya kasar yang lagi-lagi bikin Arin terhuyung.

Jay ninggalin Arin buat kembali ke tempat duduknya. Arin juga milih buat terlihat baik-baik aja dan ikut duduk. Nunggu beberapa lama sampai akhirnya guru mata pelajaran selesai ngoreksi hasil kerja mereka.

"Kalian kurang persiapan. Masih banyak nilai yang di bawah rata-rata." Suara bariton itu menggema di antara heningnya kelas. Pandangan guru itu berkeliling ke seluruh isi kelas, sebelum berhenti pada satu titik. "Yang terparah, Jay."

Jay yang lagi menunduk sontak angkat kepala. Tatapannya mengisyaratkan kalau dia nggak suka sama hasil ini, tapi sebisa mungkin Jay bersikap sopan. "Maaf, Pak."

Bel tanda jam berakhir bergema. Seluruh anak hela napasnya lega. Guru di depan sana juga mulai rapihin semua buku bawaannya. Tapi, sebelum bener-bener ninggalin kelas, dia bicara, "Jay dan Arin, ikut saya ke kantor."

Arin terpaku, kaget luar biasa. Walaupun keadaan kelas lagi gaduh, tapi dia bisa dengar dengan jelas kalau guru itu nyebut

namanya. Matanya refleks tertuju pada Jay, yang juga lagi natap dia dengan raut yang seperti biasa, benci.

Sekarang Arin lagi ada di ambang kebingungan. Haruskah dia pergi ke kantor sekarang? Bareng Jay?

Tapi semua kekhawatirannya harus ditelan bulat-bulat karena Jay udah duluan bangun dari duduknya dan keluar dari kelas. Itu tandanya, mau nggak mau dia juga harus ikut ke kantor sekarang.

Ada dua meter jarak antara Arin dan Jay yang lagi sama-sama melangkah menuju tempat yang sama. Ini keliatan lucu, tapi Arin bener-bener nggak berani ambil jarak lebih deket lagi dari ini. Walaupun akhirnya mereka berdua harus berdiri di jarak yang super dekat begitu berhadapan sama guru mata pelajaran.

"Jay, mau tau nilai kamu?" Guru itu langsung ke topik utama.

Berat, Jay mengangguk.

Guru itu ngeluarin selembor kertas, nyerahin itu ke Jay. Goresan nilai dengan tinta merah terlihat disana. Jujur, angka yang bikin Arin diem-diem merasa miris.

Enam puluh.

"Menurut kamu ini nilai yang bagus atau jelek?"

Jay makin nundukin kepalanya. "Jelek, Pak."

Perhatian guru itu teralih ke Arin. "Arin, mau liat nilai kamu?"

"Mau, Pak." *Well*, Arin juga penasaran.

Kertas lain dikeluarkan dari dalam map. Kertas ulangan milik Arin. Dengan coretan tinta hitam di atas sana.

Delapan puluh lima.

"Nilai Arin yang terbesar di kelas." Dibanding Arin, rasanya kalimat itu lebih ditujukan buat Jay.

Arin nggak tau harus bersikap gimana sekarang. Begitu ekor matanya nggak sengaja nangkap kepalan tangan Jay yang mengetat, yang ada di otaknya cuma Jay dengan segala sikap kasar dan teriakannya. Nanti, dia pasti bakal dapetin itu nanti.

"Jay, Papa kamu udah nyerahin kamu dan semua soal pendidikan kamu ke saya. Hampir satu tahun, tapi nggak ada perubahan." Guru itu ambil jeda untuk bernapas, sebelum kembali

melanjutkan, "entah saya yang kurang baik ngajarin, atau kamu yang memang susah nerima ilmu dari saya."

"Maaf, Pak. Lain kali saya bakal belajar lebih baik lagi." Ujar Jay dengan kepala yang tertunduk. Kepalan di tangannya makin menjadi. Dia malu.

"Saya udah nyerah. Saya udah hubungin Papa kamu tadi buat ngusulin Arin sebagai tutor belajar kamu di sekolah."

Kepala Arin seolah dihantam batu es yang besar. Pusing. Nggak bisa nerima kalimat yang keluar dari mulur guru itu. Tutor? Kenapa harus dia? Kenapa harus Jay?

"Pak, saya —"

Arin berniat utarain protesnya, tapi tangan guru itu terlanjur terangkat buat bungkam mulut Arin secara isyarat. "Ada nilai tambahan buat kamu. Saya juga bakal bantu kamu buat urusan beasiswa kuliah."

Dengar kalimat itu, jujur Arin lumayan tergiur. Makin banyak beasiswa yang dia dapat, itu artinya makin besar peluang dia buat bisa kuliah di tempat yang bagus. Tapi apa itu bakal setimpal kalau urusannya sama Jay? Orang yang bahkan udah bikin Arin berpikir buat bunuh diri?

"Boleh kasih saya waktu?" Arin nyoba minta kesempatan buat berpikir. Dia nggak bisa mutusin ini sekarang.

Guru itu udah ngangguk. Dan Arin lumayan lega. "Boleh —"

"Nggak usah kebanyakan mikir. Lo tutor gue mulai sekarang."



Part 6

Kedatangan Arin dan Jay kembali ke kelas disambut oleh Jake dan Sunghoon. Sebenarnya Arin nggak peduli juga soal temen-temennya Jay, dia lebih milih buat langsung duduk di bangkunya dengan perasaan campur aduk. Kacau luar biasa.

Ini nggak bisa dibilang masalah sepele. Jadi tutor Jay sama dengan ngabisin sebagian kecil waktunya sama cowok itu, dan Arin nggak bisa jamin kalau keselamatannya bakal baik-baik aja selama proses belajarnya sama Jay berlangsung. Bahkan, pikiran-pikiran buruk itu udah mulai berkeliaran di kepala Arin.

Ngeliat ke arah jam dinding, Arin bisa tau kalau sekolah hari ini bakal selesai sekitar satu jam lagi. Dan sesuai sama keadaan kelas sekarang, udah bisa ditebak kalau guru mata pelajaran terakhir nggak dateng.

Arin ngeluarin *earphone* dari dalam saku, mulai sibuk dan tenggelam dalam segala urusannya. Tugas mereka yang belum selesai, utamanya.

Tapi jangan pernah ngira kalau Arin bakal tenang barang sejenak hari ini. Karena buku yang lagi ditulisnya mendadak ditarik, nyiptain coretan panjang di sana. Arin yang jelas udah bisa nebak siapa pelakunya cuma mengangkat kepala dengan raut capek.

"Ikut kita." Itu Jake, dan yang narik bukannya barusan adalah cowok itu.

Arin memberanikan diri buat gelengin kepala sebagai bentuk penolakan. "Gue capek, tugas kalian banyak yang harus diselesain."

"Bisa dilanjut ntar malem, sekarang ikut kita dulu." Jake maksa. Rasanya Arin mau minta tolong sama siapapun, buat

bebasin dia dari jeratan anak-anak ini. Tapi rasanya, apapun yang dilakuin tiga anak ini selalu benar di mata semua orang.

Melirik ke arah Jay yang agaknya enggan buat noleh ke arahnya, Arin akhirnya mengalah. Perasaannya makin nggak enak sekarang.

Mereka berempat jalan keluar kelas. Jay selalu aja jadi yang terdepan. Arin nggak heran kalau Sunghoon dan Jake tunduk banget sama cowok itu. Selain punya kekuasaan, Jay juga termasuk cowok tempramen yang nggak bisa ngontrol emosinya.

Siapapun takut sama Jay, termasuk Arin.

Ludahnya diteguk payah begitu mereka tiba di tempat yang nggak asing. Gudang belakang sekolah. Tempat sepi yang selalu Jay dan teman-temannya gunain buat mengeksekusi Arin.

"Sekarang apa? Gue nggak ngerasa ngelakuin kesalahan apapun." Arin nyoba buat bela dirinya, meskipun hasilnya pasti percuma.

Sunghoon sama sekali nggak ngeliat ke arah Arin sejak tadi. Sedangkan Jake cuma natap datar. Dan sekarang, Jay mulai langkahin kakinya buat mendekat ke Arin.

Tanpa tanda apapun, tulang keringnya dihantam ujung sepatu Jay yang lancip. Arin refleks tersungkur dengan rasa nyeri yang luar biasa. Bibirnya ngeluarin ringisan kecil.

"Pertama, karna lo telat masuk kelas, dan nggak bisa ngasih jawaban ke gue pas ulangan tadi." Suara Jay dingin.

Arin mau bangkit, tapi tangannya yang bertumpu ke tanah keburu diinjak sama permukaan sepatu Jay yang kasar. Kali ini pekikan kerasnya keluar dari mulut.

"Jangan teriak!" Gertak Jay, dan Arin langsung tutup mulut.

"Kedua, nilai lo jadi yang tertinggi, dan gue terendah. Secara nggak langsung lo udah bikin gue malu di depan satu kelas."

Arin nahan teriakannya mati-matian, Jay makin nekan injakannya. Perih, Arin yakin kulit tangannya udah berdarah sekarang.

"Kalo sampe Papa marah sama gue setelah pulang nanti, hidup lo bener-bener nggak bakal bisa tenang, Arin."

Injakan keras terakhir rasanya bener-bener bikin kulit Arin seolah ditarik. Terlalu perih, dan dia nggak bisa nahan isakannya

sekarang. Arin nangis kencang dengan keadaan tangan yang lecet dan berdarah. Nggak ada satupun dari mereka yang iba karena raungan tangis Arin.

"Jay, lo keterlaluan." Akhirnya Jake bersuara, sedikit nggak tega sama keadaan Arin.

Jay cuma ngangkat bahunya acuh. "Kalo dia masih berani bikin gue malu, gue nggak segan buat ngilangin nyawanya sekalian. Miskin nggak berguna."

Sakit. Jay selalu bisa nyerang Arin dari segala sisi. Fisik dan hatinya. Dan Arin sama sekali nggak punya kuasa buat ngelawan. Ini adalah kali pertamanya nangis sekeras ini setelah dihajar mereka. Pertahanan Arin hancur hari ini.

"Hoon, nggak mau bilang sesuatu sama dia? Akhir-akhir ini kalian deket banget kayaknya?" Jay natap Sunghoon sangsi.

Dan Sunghoon dengan jantung yang bertalu akibat terlalu gentar sama tatapan Jay cuma bisa senyum tipis. "Lo tau banget gue ngapain kalo lagi sama dia." Jawabnya.

"Yaudah, ayok balik." Ajak Jay.

Dan mereka bertiga benar-bener ninggalin Arin di tempatnya. Sendirian, dengan tangis yang masih belum reda. Tangannya keram dan perih, rasanya Arin nggak mampu buat ngangkat tangannya yang udah keliatan mengenaskan. Darah dan lecet di mana-mana.

Beberapa lama larut buat berusaha tenangin diri, Arin berniat bangun dengan keadaan setengah sesenggukan. Tapi rasanya terlalu lemas sampai akhirnya dia milih buat duduk penuh di atas tanah yang lembap. Lanjutin tangisnya selagi tempat ini sepi.

Cuaca jadi mendung, dan gerimis kecil mulai turun. Tapi Arin nggak peduli. Toh, sebentar lagi pulang sekolah, kan?

Arin tau, tanpa adanya cahaya matahari, bayangan seseorang nggak bakal bisa keliatan. Tapi sekarang, walaupun buram Arin bisa liat ada bayangan di depannya. Disusul seseorang yang berjongkok di hadapannya.

"Sakit?"

Kata itu yang Arin dengar begitu kepalanya diangkat, dan tatapannya berpapasan sama mata jernih Sunghoon.

Kepalanya kaku, Arin hendak mengangguk, tapi sekarang rasanya Arin mau nangis lagi. Dan dia nggak bisa nahan buat nggak ngeluarin tangisnya, lagi.

Biarlah, dia malu buat kedua kalinya di hadapan Sunghoon. "Gue liat tangan lo."

Mendadak tangannya ngerasain sentuhan pelan. Sunghoon bawa tangan Arin buat diangkat pelan. Dan tangis Arin pelan-pelan mulai reda.

"Plester yang gue kasih tadi siang jadi kotor." Sunghoon natap Arin lembut, dengan senyum tipisnya. "Ganti dulu, yuk?"

Ngumpulin kesadarannya, Arin geleng dan narik tangannya dari genggamannya Sunghoon. "Nggak usah, gue ganti di rumah aja." Suaranya serak, khas habis nangis.

"Lo nggak malu apa, pulang dengan tangan berdarah-darah gitu?"

Arin ngusap sisa air matanya. "Bisa gue tutupin pake almamater."

"Lo mau lepas almamater?"

Arin nggak paham Sunghoon lagi kenapa sekarang ini. Tapi kepalanya cuma mengangguk aja buat ngerespon pertanyaan cowok itu. Dia bangun pelan-pelan diikuti Sunghoon.

"Tapi ini mau ujan."

"Memang." Jawab Arin singkat.

Sunghoon hela napasnya berat. Kenapa Arin jadi keras kepala kalau berurusan sama dia? Dia jadi iri sama Jay. "Lo nurutnya sama Jay doang ya?"

"Jangan sebut namanya lagi." Tukas Arin dingin.

"Lo takut sama dia?"

Arin ketawa picik dengan pandangan menerawang. "Banget. Sampe gue berkali-kali berpikir buat mati."

Sunghoon tertegun. Mendadak ludahnya jadi kerasa keras buat ditelan. Tangannya pelan-pelan mulai ngeraih tangan Arin yang luka. Sedangkan tangan sebelahnya lagi dia gunain buat lepas dasinya kasar.

"Pikiran lo kejauhan. Nggak mungkin lo berani mati." Sunghoon mulai ngebalut luka Arin yang kotor pake dasinya.

Sedangkan Arin lagi-lagi dibuat nggak bisa gerak karena perlakuan Sunghoon.

Sunghoon ngulas senyum lebih lebar setelah selesai dengan bebatnya, jempolnya ngasih usapan dua kali sebelum lepas tangan Arin. \

"Hari ini gue udah ngobatin lo dua kali. Diingat, anggep lo punya hutang sama gue."



Part 7

Padahal cuaca hari ini lagi cerah banget dan udah dipastikan kalau nanti siang udara bakal panas. Tapi Arin nggak punya pilihan lain selain makai jaket buat nutupin tangan sekaligus lengannya yang penuh luka.

Well, ada satu hal yang belum kalian ketahui dari Arin. Puluhan goresan di lengannya, salah satu contohnya. Dan tadi malam, Arin nggak bisa nahan hasratnya buat nggak ngelakuin hal itu lagi, silet yang dua minggu terakhir udah nggak dia gunain, akhirnya bisa berguna lagi.

Kepala Arin kerasa pusing karena semalaman dia cuma habisin waktu tidurnya buat nangis. Alhasil, selama pelajaran Arin nggak bisa fokus, sesekali nyandarin kepalanya di atas lipatan tangan. Arin cuma berharap nggak ada tugas apapun hari ini.

Dan pas jam istirahat tiba, seisi kelas mulai berhamburan keluar. Ini adalah bagian yang Arin suka, dimana dia bisa sendirian di kelas, tenang, dan istirahatin badan sekaligus pikirannya yang kacau. Tiga cowok itu juga pergi dari kelas.

Samar-samar, Arin liat seseorang masuk dari pintu depan. Mereka berdua saling berbalas senyum, sebelum Arin buka suara duluan. "Lo udah sembuh?"

Jungwon duduk tepat di sampingnya. "Udah." Neliti penampilan Arin dari atas sampai bawah. "Lo gantian sakit sekarang? Muka lo pucet banget. Demam?"

Arin ketawa kecil, raih tangan Jungwon buat ditempelin di dahinya. "Panas nggak?"

Jungwon menimbang sebentar. "Anget. Lo pusing?"

Kepalanya mengganggu tanpa ragu. "Iya, semalem gue begadang."

Jungwon hela napasnya berat. Dia selalu nggak suka sama kebiasaan buruk Arin yang satu ini. "Tugas lagi? Kan udah gue bilang kurangin begadang, pikiran kesehatan lo. Lama-lama lo jadi makin kurus, tau nggak?"

"Emang kenapa kalo gue kurus? Nggak ada yang peduli juga." Jawab Arin acuh, matanya semakin berat dan panas. "Gue pinjem bahu lo dong, buat tiduran."

Jungwon sejujurnya khawatir banget sama keadaan Arin sekarang. Bukan kali pertama Arin keliatan capek begini, untungnya Jungwon selalu ada di samping Arin pas cewek itu lagi butuh begini. Akhirnya, Jungwon deketin posisi duduknya, ngebiarin Arin bersandar disana.

"Nggak mau ke ruang kesehatan aja?"

Dengan mata yang terpejam, Arin gelengin kepalanya. "Nggak sanggup jalan, disini aja."

Mereka hening beberapa lama. Jungwon ngasih Arin waktu buat beristirahat. Dan Arin sendiri sibuk sama kecamuk pikiran yang malah bikin hidungnya perih karena mendadak jadi mau nangis.

"Won," Panggil Arin pelan.

"Apa?"

Arin narik napas dalam, berusaha ngeluarin suara yang tegar dan nggak bergetar. "Kalo tiba-tiba gue ilang, gue titip Mama ya."

Jungwon nggak bisa bersuara barang sedikit. Napasnya juga mendadak tertahan di pangkal tenggorokan. Kalimat Arin barusan kedengeran jelas dan sukses bikin badan Jungwon kerasa kaku.

"Lo ngomong apaan sih?" Nada marahnya nggak bisa disembunyiin.

Pertahanan yang Arin jaga daritadi hancur. Air matanya keluar meski nggak disertai isakan. Dadanya bener-bener sesak, untuk kesekian kalinya Arin nyerah sama kehidupannya. "Gue capek." Lirihnya.

Mendadak dilanda bingung, Jungwon nggak tau harus berbuat apa karena Arin nggak pernah begini sebelumnya. "Tenang, jangan mikir yang aneh-aneh. Ada gue yang bisa lo jadiin tempat cerita." Tapi dia masih berusaha nenangin Arin.

Mereka larut dalam kegiatan masing-masing. Ara yang terus nangis tanpa suara dan Jungwon yang berusaha ngasih ketenangan sekaligus kenyamanan buat Arin.

Tapi itu semua nggak berlangsung lama, heningnya kelas digantikan sama gebrakan keras pintu yang dibuka kasar. Jungwon dan Arin pelak dibuat kaget. Dengan keadaan yang luar biasa kacau, Arin fokusin atensinya ke orang yang baru aja buat keributan.

Siapa lagi?

Well, Arin udah siap. Terlalu siap, malah.

Jay ambil langkah lebih dekat dengan raut yang sama sekali nggak bersahabat. Kalau Jungwon dominan ngerasa malu karena habis dipergokin, Arin lebih ngerasa santai dan mulai terbiasa. Toh, kalau hari ini dia bakal mati di tangan Jay juga dia udah nggak peduli.

"Keluar." Perintah Jay dingin, untuk Jungwon.

Mata kecil Jungwon nggak berkedip. Dia masih terlalu kaget sama situasi ini.

Nggak terima jawaban apapun bikin Jay terpaksa gulir pandangannya ke arah Jungwon. Ngasih tatapan yang pelak bikin Jungwon nelen ludahnya gugup. "Keluar dari kelas gue." Ulangnya lebih intens.

Tapi Jungwon nggak bisa ngalah gitu aja. Disini masih ada Arin yang butuh dia. "Gue nggak ganggu lo. Kenapa harus?"

"Lo ganggu Arin." Responnya cepat. "Lo bikin Arin nangis." Lanjutnya.

"Bukan gue. Lo tau apaan, sih?" Jungwon nggak terima. Siapa Jay tiba-tiba nyimpulin hal seenaknya?

"Terserah. Keluar cepet."

"Nggak —"

"Keluar aja, gue udah nggak apa-apa." Arin mutus kalimat Jungwon dengan tenang.

Tatapan Jungwon bergulir dari Jay ke Arin. Dia sama sekali nggak punya petunjuk soal apa yang lagi terjadi antara Arin dan Jay sekarang. Luapan penasarannya harus disimpan sendiri sampai dia punya waktu kosong buat nanyain soal ini ke Arin. Agaknya hari ini dia harus ngalah.

"Kalo makin sakit ke ruang kesehatan aja. Ntar gue kesana." Pesan terakhir Jungwon sebelum bener-bener ninggalin kelas setelah ngasih tatapan penuh ancaman ke Jay.

"Ke perpustakaan sekarang." Terdengar seperti perintah mutlak yang nggak mungkin bisa ditolak. Jay sama sekali enggan buat ngelirik barang sedikit ke arah Arin. Dia enggan peduli sama keadaan cewek itu sekarang.

"Bimbelnya mulai hari ini?" Tanya Arin pelan, buat mastiin tujuan Jay nyuruh dia ke perpustakaan.

"Guru sialan itu nyuruh kita buat mulai sekarang. Semua guru pada rapat, gunain waktu se-efisien mungkin."

Nggak ada yang spesial dari kalimat Jay barusan. Itu bener-bener rentetan kalimat biasa yang nggak berarti apa-apa. Tapi Arin ngerasa kayak ada sedikit celah di dadanya buat dia bisa bernapas lebih lega. Kalimat terpanjang yang Jay ucapin buat dia dalam konteks normal.

Arin ngangguk samar. Jay udah jalan duluan buat keluar kelas, sedangkan dia masih berusaha netralin rasa pusing dan berdiri dengan benar. Walaupun kakinya lemas, Arin tetep melangkah buat ngikutin Jay di belakangnya. Bikin jarak yang nggak terlalu jauh, tapi juga nggak terlalu dekat.

Jay yang ngerasa langkahnya sepi, berbalik buat ngeliat dimana Arin.

"Cepetan. Drama banget lo kayak anak penyakitan." Sinisnya dengan suara pelan. Dia masih waras, keadaan koridor masih lumayan ramai sekarang.

Arin berusaha ngejar Jay. Dia lari kecil walaupun masih lumayan tertatih.

Sampai akhirnya Arin berhenti di depan Jay, kakinya mendadak mati rasa dengan dada yang mulai kerasa sesak. Badannya ambruk, tepat di bawah kaki Jay. Cowok itu lumayan kaget dengan Arin yang tiba-tiba ambruk di depannya. Semua

murid di koridor mulai naruh pandangan ke arah mereka, dan jujur itu bikin Jay nggak nyaman.

"Bangun. Lo ngapain di bawah?" Suaranya bergetar, sedikit panik.

Arin nggak ngasih jawaban. Satu tangannya mukul-mukul dadanya yang makin menghimpit. Matanya tertutup buat nahan rasa sakit. Suara Jay berubah jadi dengungan yang perlahan menghantam kepala Arin sampai rasanya begitu sakit.

"Gue bilang bangun!" Ujar Jay lagi, dengan intonasi yang lebih tinggi.

Pandangannya mulai buram. Sepatu Jay, sebagai satu-satunya objek yang bisa Arin tangkap juga perlahan mulai mengabur. Dan detik itu, detik dimana dia yakin kalau Jay nurunin tubuhnya buat jongkok, dengungan di telinganya makin kuat dan Arin nggak bisa nahan kesadaran lebih lama.

Kesadarannya hilang, di hadapan Jay.



Part 8

Pas matanya kebuka, nggak ada siapapun yang dia temui di ruang kesehatan. Arin sendirian, dengan keadaan kepala pusing dan dada yang berangsur membaik. Pelan, dia bangkit dari posisi tidurnya, memejam sebentar buat nahan pening di kepala, dan ngedarin pandangan ke sekitar.

Rasanya haus banget. Arin butuh minum. Tapi begitu pandangannya jatuh ke arah meja kecil di samping bangsal, bukannya teko minum yang Arin temui, tapi lembaran kertas seukuran buku yang dibiarin kebuka. Dengan tulisan nggak rapi di atasnya.

Arin meraih kertas itu dan mulai baca setiap kalimat yang ada. Dia kenal persisi siapa pemilik tulisan ini.

Kalo udah bangun ke perpustakaan langsung.

Singkat. Dan lewat kalimat itu Arin udah bisa ngerasain aura seram dari Jay. Secara, tadi dia baru aja pingsan di depan Jay. Nggak tau apa yang mungkin terjadi selanjutnya, tapi Arin paham betul kalau cowok itu pasti nggak nyaman, atau mungkin malah nyimpen dendamnya.

Bangkit dari bangsal, Arin melangkah keluar dan ninggalin ruang kesehatan. Sepanjang perjalanan pikirannya berkecamuk, soal kemungkinan siapa yang mau repot bawa dia yang pingsan sampai ke ruang kesehatan. Dan satu-satunya nama yang ada di otak Arin, siapa lagi kalau bukan Jay. Tapi apa mungkin?

Suasana yang kocar-kacir dan berantakan mendadak hilang begitu Arin udah bener-bener masuk ke perpustakaan yang sepi.

Cuma ada beberapa anak disini, tipe yang milih buat habisin waktu kosongnya buat belajar atau baca buku favorit.

Dulu, sebelum naik ke kelas dua belas, Arin juga sering ngabisin waktunya disini. Tapi hidupnya kayak dijungkir balikkan setelah masuk dan pindah ke kelas dua belas.

Jay duduk di sana, di bangku paling pojok tepat di bawah AC.

"Maaf gue telat." Sambut Arin setelah duduk di kursi hadapan Jay.

"Lama." Kata singkat yang nyimpan ribuan emosi.

"Berapa lama?"

Alih-alih jawab, Jay malah berdecih. Natap Arin remeh. Dan hal itu bikin Arin sadar kalau barusan dia udah banyak omong.

"Oke, dimulai aja. Biologi, kan?"

Jay ngangguk malas, sama sekali nggak tertarik sama kegiatan ini. Kalau bukan karena guru itu ngancam bakal lapor ke Papa-nya kalau sampai Jay bolos bimbil, Jay males banget harus ketemu sama Arin setiap hari.

Arin ngeratin jaketnya. Duduk di bawah AC sejujurnya lumayan nyiksa, apalagi di keadaannya yang sekarang.

"Kebetulan tugas biologi lo belum gue kerjain, gimana kalo lo coba ngerjain?"

Jay mendesah berat. "Males."

"Kalo males terus mau ngapain? Daripada bahas contoh soal, mending kita mulai dari ngerjain tugas sendiri." Sebenarnya Arin lumayan gemetar harus ngomong berani gini.

"Bisa nggak sih, kita diem disini aja sampe pulang?" Kata Jay, rautnya udah bener-bener nunjukkin kalau dia sama sekali nggak bersemangat.

Arin yang makin menggigil mulai ngerasa khawatir. Tapi jawaban Jay barusan lumayan bikin dia tergelitik. Arin bisa liat ekspresi Jay yang lain, selain dari datar dan raut meremehkan.

"Gue bantu, kerjain sendiri dulu tugas lo."

"Terus tugas Sunghoon sama Jake gimana? Tetep lo kerjain?"

Arin pelak dibuat bungkam. Dia nggak punya jawaban buat pertanyaan satu ini, terlalu menjebak. Sampai akhirnya Arin gelengin kepalanya kaku. "Nggak, nanti gue balikin ke mereka."

"Gue nggak mau. Tugas kita tetep lo yang ngerjain." Tukas Jay datar dan dingin.

Arin hela napasnya lelah. Lebih baik ngalah buat hindarin masalah yang lain. Ini bukan tempat yang tepat buat berdebat. "Yaudah, bahas contoh soal aja."

Decakan keras dari Jay dan suara gebrakan meja, mendadak bikin semua atensi seisi perpustakaan teralih ke Jay. Arin juga kaget luar biasa sampai badannya menegang.

"Kepala batu." Sinis Jay. Tapi dia nggak bisa melawan lagi.

Arin mulai nulisin beberapa soal di atas kertas, sedangkan Jay nggak merhatiin sama sekali. Bahkan, pas Arin mulai ngejelasin beberapa poin, cowok malah buang pandangannya ke arah lain. Luka di tangannya juga mendadak jadi perih.

"Paham, kan?" Tanya Arin menggigil. Suhu ruangan bener-bener bikin dia seakan beku.

Jay gelengin kepalanya. "Nggak."

"Oke, nggak apa, percobaan pertama nggak mungkin langsung masuk ke otak."

Jay ngeliat jam tangannya. Seharusnya, waktu pulang sebentar lagi. Tapi kalau dihabisin sama hal membosankan gini rasanya jadi dua kali lebih lama. Jay juga nggak bisa diem aja kayak gini sampai bel pulang.

"Lo ngapain pake jaket panas-panas gini?"

Arin melongo beberapa detik. Nggak nyangka bakal dapet pertanyaan itu dari Jay.

"Dingin." Jawab Arin seadanya.

"Buka."

Matanya melotot. "Hah?"

"Buka. Lo kayak orang penyakitan. Gue malu duduk deketan sama lo."

Ada banyak alasan kenapa Arin nggak harus nurutin perintah Jay yang satu ini. Selain karena suhu dingin, ada sesuatu yang nggak boleh diliat sama cowok itu. Jadi, Arin geleng pelan sebagai penolakan halusny. "Gue pindah aja kalo lo malu."

"Gue bilang buka, duduk disini aja."

Arin udah beresin semua bukunya dan hendak bangkit. Tapi suara Jay lagi-lagi menginterupsi dan sukses bikin niatnya urung. Arin mulai ngerasa khawatir. Mau ngelawan, tapi ini jelas bukan tempat yang cocok. Dia dan Jay nggak boleh buat keributan disini.

Arin balik duduk, tapi nggak juga buka jaketnya.

"Tuli, ya?"

Arin diem, nggak tau harus berbuat apa.

Jay geram. Arin nggak nurutin perintahnya. Dengan kasar, Jay narik lengan Arin bikin cewek itu ngeringis kaget sekaligus perih karena lukanya kesentuh. Dan selanjutnya yang bikin Arin melotot berani ngelakuin perlawanan adalah Jay yang mulai gulung lengan jaketnya kasar.

Tapi percuma, tenaga Arin nggak sekuat itu buat ngelawan Jay.

Garis di lengannya yang memang masih basah sekarang mulai kembali ngeluarin darah. Dan Jay ngeliat semua itu.

"Jadi bener kata Jake." Tatapannya beralih ke wajah Arin. "*Selfharm?*"

Nggak ada jawaban yang keluar. Rasanya Arin mau nangis detik ini juga. Rahasia terbesarnya udah kebongkar. Dan sialnya, orang itu adalah Jay.

Arin narik tangannya sebelum ada banyak orang yang ngeliat. Berusaha keliatan keras, padahal sekarang dia lagi mati-matian nahan tangisnya.

Jay ketawa sekilas. "Kenapa? Masalah keluarga? Ekonomi? Seberat itu masalah hidup lo sampe berani *selfharm?*"

"Bukan urusan lo."

"Urusan gue dong, lo kan tutor gue mulai sekarang. Gua nggak mau punya tutor pesakitan kayak lo."

Terlalu tajam. Jay nggak akan pernah bisa sadar kalau Arin bisa berubah jadi pesakitan itu karena dia. Walaupun hidupnya miskin, Arin selalu bahagia sama harinya karena masih punya Mama dan Jungwon. Seenggaknya itu dulu, sebelum tiga cowok itu masuk ke kehidupannya.

"Lo bisa bilang ke guru kalo lo nggak mau punya tutor kayak gue."

"Nggak perlu. Lagian gue bisa lebih gampang buat nyakitin lo. Ini akses lebih."

Kepalanya yang daritadi nunduk akhirnya terangkat, natap Jay dingin dengan mata yang berkaca-kaca. "Sebenci itu lo sama gue?"

Raut Jay berubah kaku, ekspresi yang biasa ditunjukkin kalau dia mulai emosi. "Mau tau alesannya?"

Arin nggak ngerespon sampai akhirnya Jay melanjutkan.

"Semenjak ada lo, Papa jadi benci gue, atensi semua guru jadi beralih ke lo. Gue nggak suka posisi pertama gue direbut orang lain. Lo bikin gue tersiksa, paham?"



Part 9

Apa sih, yang Arin harapkan dari tugas kelompok? Sama sekali nggak ada. Dia udah paham sama segala skenarionya. Disaat semua anak dapet teman buat partner satu kelompok, Arin selalu jadi satu yang disisihkan. Dan untuk kesekian kalinya Arin siap ngerjain tugas yang harusnya dikerjain kelompok, sendiri.

"Pak, saya boleh pindah kelompok?" Seisi kelas yang sepi mendadak diisi sama alunan suara Sunghoon.

"Kenapa, Sunghoon?" Tanya guru di depan sana. Dan Arin juga ikut fokusin atensi ke dua orang itu.

Sunghoon edarin pandangannya, gugup karena seisi kelas merhatiin dia. "Saya nggak seberapa ngerti materi ini, Pak. Kalo saya sekelompok sama Arin aja boleh nggak?"

Arin pelak dibuat kaget. Beberapa siswa mulai natap dia dengan raut nggak suka. Dan Arin benci jadi pusat perhatian gini. Dan lagi-lagi, dia harus nyesel dalem hati karena harus berurusan sama Sunghoon. Kalau guru itu setuju, Arin nggak bisa ngelakuin apapun buat nolak. Kecuali kalau ada Jay disini. Sayangnya cowok itu bolos sama Jake dari pagi.

Harapan Arin pudar begitu permintaan Sunghoon disetujui. Cowok itu ngemas semua bukunya dan jalan ke bangku Arin. Senyum tipis disunggingkan sebelum dia bener-bener duduk.

"Satu kelompok harusnya tiga orang. Tapi kita berdua lebih baik daripada lo sendiri."

Arin natap Sunghoon dengan kaku. Dia udah tau alasan kenapa Sunghoon berani deketin dia begini, karena nggak ada Jay. Walaupun dia masih ambigu banget sama alasan itu.

"Lo udah baikan?"

Arin noleh. "Huh?"

"Dua hari lalu pingsan, kan? Terus Jay minta tolong Jake buat bawa lo ke ruang kesehatan karna anak-anak nggak ada yang mau bantu. Sekarang udah sembuh?"

Ah, jadi yang bawa Arin ke ruang kesehatan hari itu Jake. Dan soal Jay yang tau kalau dia selfharm itu pasti karena Jake juga. Sekarang Arin cuma berharap Sunghoon nggak tau soal hal itu juga. Kepalanya ngangguk. "Udah kok."

"Lo sakit kenapa sekolah?"

"Nggak biasa izin. Gue nggak betah di rumah." Jawab Arin seadanya. Matanya fokus sama neraca yang ada di atas meja.

Sedangkan Sunghoon lagi mati-matian cari topik buat diomongin sama Arin. Dia harus nyampein sesuatu ke cewek ini. Jadi, Sunghoon narik kursinya buat duduk lebih deket sama Arin. Direspon tatapan ngeri dari cewek itu.

"Ajarin gue."

"Nggak usah, biar gue aja yang ngerjain ntar lo tinggal nyalin."

Sunghoon berdecak nggak terima. "Nggak bisa gitu dong, gue disini biar paham sama materinya."

Arin mendengus, heran sama kelakuan Sunghoon yang bisa berubah banget gini. "Iya, nanti gue ajarin."

Sunghoon tutup mulut. Apa Arin nggak tau seberapa susah dia buat cari topik pembicaraan biar suasana nggak jadi canggung? Dan beberapa menit bener-bener cuma diisi sama hening.

"Btw Rin, lo mau denger cerita?"

Ini makin aneh lagi buat Arin. Apa sifat asli Sunghoon memang begini? Cerewet dan banyak omong? Nggak jelas pula.

Tapi Arin nggak bisa nolak. Lebih tepatnya, dia nggak mau buang waktunya buat berdebat. Jadi dia cuma ngangguk kecil sebagai respon, sedangkan tatapannya masih belum lepas dari kegiatan awal.

Dan itu bikin Sunghoon diem-diem nahan kekesalannya. "Noleh dulu napa, gue ceritanya sambil gambar nih."

Arin menoleh dengan alis bertaut bingung. "Gambar apa?"

Sunghoon mulai buat coretan di atas bukunya. Rautnya keliatan antusias banget buat cerita. "Lingkaran ini kita anggep sebagai Ibu, dan yang kecil di sebelahnya ini anaknya." Sunghoon ngangkat kepalanya buat natap Arin dengan senyum hangat, dan Arin belum juga paham.

"Anaknya kita kasih nama siapa ya, enaknya?"

Tunggu. Pertanyaan macam apa ini? Arin nggak paham dan kayaknya nggak akan bisa paham. Sunghoon mau cerita atau buat cerita, sih? Masa nama tokohnya harus nentuin sendiri? Arin yang kebingungan cuma gelengin kepalanya pelan.

Sunghoon ngerucutin bibirnya sambil bergumam, berpikir. "Kasih nama Asya aja deh." Dan balik sibuk buat bikin coretan di kertasnya. Garis, dan lingkaran lagi.

"Asya ini sayang banget sama kedua orang tuanya. Sampe suatu hari Ayahnya Asya meninggal, dan yang tersisa cuma dia dan Ibunya. Asya janji sama dirinya sendiri bakal sayang sama Ibunya sampe mati. Tapi selang beberapa tahun, Ibunya Asya juga meninggal."

Arin nggak tau harus bereaksi kayak apa sekarang. Walaupun dia nggak paham sama jalan dan maksud dari ceritanya, Sunghoon berhasil bikin Arin terbawa suasana. Tangan cowok itu bener-bener gambarin bagaimana kejadian yang dia ceritain meskipun bentuknya abstrak.

"Asya jadi sedih banget. Dia sendirian, nggak punya siapa-siapa setelah kedua orang tuanya meninggal. Asya udah nggak punya siapapun buat disayang. Dan suatu hari, Asya ngerasa hidupnya percuma, hampa, dan nggak berwarna. Berkali-kali dia nyoba buat bunuh diri. Tapi waktu Asya mau coba bunuh diri buat kesekian kalinya, ada pangeran yang datang ke dia."

Sunghoon lagi-lagi sejajarin tatapnya sama Arin. Cewek itu dibuat nggak bisa berkutik apalagi Sunghoon mulai senyum sekarang. Dan dia bisa ngerasain rasa nyaman perlahan menyelimuti hatinya.

"Lo tau apa yang pangeran bilang ke Asya?" Tanya Sunghoon pelan.

Arin spontan gelengin kepalanya dengan raut super dungu.

Sunghoon naruh pulpenya di meja. Tangannya ngerogoh saku celana dan ngeluarin sesuatu dari sana. Plester warna biru muda. Waktu Sunghoon gulung lengan almamater Arin pelan, cewek itu sama sekali nggak berontak.

"Katanya, kalo nggak ada siapapun lagi yang bisa kamu sayang di dunia ini, cukup sayangi diri kamu sendiri, bertahan, karna kamu nggak bener-bener sendirian." Lanjut Sunghoon sambil nempelin plester itu ke beberapa luka sayatan yang ada di lengan Arin.

Sunghoon ngulas senyumnya lebih lebar setelah selesai sama tugasnya. Senyum yang berhasil bikin Arin ngerasa lebih baik buat beberapa saat. "Arin, berenti nyakitin diri lo sendiri, oke? Kalo lo ngerasa sedih, sepi, sakit, atau putus asa, temuin orang yang mungkin bisa lo ajak berbagi."

Mata Arin rasanya mAkin panas, dan detik berikutnya, air matanya tumpah.

Kenapa Sunghoon harus bersikap kayak gini?

"Siapa? Siapa yang bisa gue ajak berbagi?" Tanya Arin lirih dan pelan. Nggak ada isakan meski air matanya ngalir deras sekarang.

"Heh, kok lo jadi nangis? Diem, ntar ketauan guru." Sunghoon mendadak panik. Bukannya apa, kalau ada yang ngeliat Arin nangis gini kan pasti pikiran orang bakal aneh-aneh.

"Lo norak, tau? Ngapain cerita gitu segala?"

Sunghoon melotot nggak terima. "Lo mulai berani sama gue?"

"Apa? Lo mau mukul gue juga kayak yang dilakuin Jay? Lo nyuruh gue buat berenti nyakitin diri sendiri tapi lo juga yang nyakitin gue."

Sunghoon pelak dibuat bungkam. Arin nggak salah. Dan semenjak Jake ngasih tau kalau Arin selfharm, kesimpulan yang diambil otak Sunghoon adalah Jay dan segala kelakuannya. Arin ngelakuin itu pasti karena terlalu tertekan sama apa yang dialaminya selama ini, semenjak kenal Jay.

"Jay cuma mau diturutin. Jadi kalo dia ngasih peringatan ke lo, cukup dengerin dan nurut aja." Jawab Sunghoon dengan rasa bersalah.

"Gue udah terlalu nurut. Jay cuma nggak suka temennya deket-deket sama gue, dia nggak mau citranya jadi jelek cuma karena lo bergaul dan deket sama gue. Jadi, mending lo pergi dari bangku gue sekarang."

Arin nggak mau gampang percaya sama siapapun, terlebih orangnya adalah Sunghoon. Jangan cuma karena Sunghoon yang udah banyak bersikap baik, Arin juga jadi ngerespon baik semua perilaku cowok itu. Arin cuma nggak mau jadi ketergantungan sama bantuan orang.

"Oke. Demi keselamatan lo. Tapi kalo lo mau nyari orang yang bisa lo jadiin tempat cerita, gue bersedia."



Part 10

Buat Jay dan dua temannya, sama sekali nggak ada yang istimewa di hari minggu. Mereka tetep ngelakuin hal ngebosenin; main *game*, makan, ngobrol, tidur, main ponsel, dan gitu terus, di rumah Jay. Kamar cowok itu selalu jadi markas mereka buat habisin waktu membosankan di hari libur.

Jay dan Jake fokus sama layar tv di depan mereka, dengan stick game yang terus bergerak di layar. Seseekali teriak, saling nyalahin, dan saling pukul. Sedangkan Sunghoon, dia selalu jadi yang paling tenang diantara mereka bertiga. Main ponsel di atas kasur Jay adalah sesuatu yang lebih menarik dibanding melototin layar tv.

"Mobil gue jangan ditabrak, sialan. Kalo nyalip ya nyalip aja, nggak usah ngerusak aset orang!" Hardik Jake, kesal karena permainan Jay yang terlalu bar-bar.

"Nyalip doang apa serunya." Balas Jay, masih ambisius buat ngalahin Jake.

Dan akhirnya, karena Jake yang udah terlalu kesal, apalagi keadaan mobilnya hancur sekarang, *mood* mainnya jadi turun, stick itu dibanting ke atas lantai dengan decakan yang keluar dari bibir. "Males gue main sama lo, keras kepala."

"Liat, sekarang siapa yang ngerusak aset. Lo pikir harga *stick* murah?"

"Lo keberatan?"

Bukannya ngerasa bersalah, Jake malah ngambil lagi *stick* yang baru aja dia lempar, dan ngelakuin hal serupa tapi lebih keras,

berulang-ulang. Dia nggak peduli kalau *stick* punya Jay bakal rusak beneran.

"Kurang ajar. Harga *stick* gue lebih mahal dari kepala lo." Dan Jay bener-bener nendang kepala Jake.

Mereka yang saling nggak terima, bikin pertengkaran makin menjadi. Bahkan mereka udah saling tindih buat bales pukulan satu sama lain. Jadi yang paling gaduh diantara sepinya kamar.

"Woy!"

Itu suara Sunghoon, natap dua anak yang lagi bergelut di bawah sana dengan tatapan muak.

Sunghoon mendengus karena tergurannya nggak didengar. "Woy, lo berdua!" Akhirnya balik teriak sambil lempar bantal ke arah mereka berdua.

Berhasil. Pertengkaran terjeda.

"Lo berdua kayak bocah, tau nggak?"

"Kawan lo ni yang bocah." Jay nunjuk Jake.

"Lo lebih bocah." Jake nggak terima.

Duh, kapan sih, mereka berdua bisa waras?

"Lo berdua nggak mikirin tugas kimia kita apa?" Daritadi Sunghoon hening karena lagi mikirin hal itu.

"Ngapain dipikirin? Kan yang ngerjain cewek sialan itu." Jawab Jay cuek sambil ngerapihin gulungan kabel di depannya.

Sunghoon muter bola matanya malas. Jay terlalu santai, juga terlalu terbiasa nitipin tugasnya ke Arin. "Kemaren lo bolos sama Jake, kalo lo lupa. Kita nggak nitipin tugas ke Arin."

Jake melotot, dia juga baru inget. "Serius? Bego, gue lupa! Jay, gimana nih?"

Jay noleh ke Sunghoon, natap cowok itu dengan tatapan horor. "Kenapa nggak lo titipin? Kan ada lo di kelas."

Skak. Sunghoon nggak punya jawaban. Nggak mungkin kan, dia jujur ke Jay kalau dia nggak nitipin tugas ke Arin karena nggak tega?

"Pas tugas dikasih gue juga nggak di kelas."

"Lo goblok, tau nggak?" Jay nggak bisa nahan kekesalannya lagi. Nggak tau kenapa, kalau soal Arin, Jay pasti gampang dibawa emosi.

"Kita bisa coba ngerjain sendiri. Nggak susah kok. Kenapa lo selalu tergantung sama dia, sih?" Suara Sunghoon meninggi. Dan itu bikin Jay bangkit dari duduknya buat berdiri.

"Jay, udalah nggak usah bikin masalah." Jake mencoba menengahi sebelum terjadi sesuatu yang nggak diinginkan.

"Akhir-akhir ini lo deket banget ya, sama Arin? Suka? Lo suka sama cewek busuk kayak dia?"

Diem-diem Sunghoon ngeratin kepala tangannya. Jay udah berlebihan, nggak seharusnya dia hina Arin gini.

"Masalah lo masih sama, kan? Lo nggak mau Arin jadi nomor satu lagi? Kalaupun Arin selalu jadi nomor satu, lo bisa minta Papa lo buat narik beasiswanya. Selesai. Lo punya kuasa." Sejujurnya Sunghoon udah muak banget kalau udah nyangkut masalah kekuasaan yang Jay punya. Hal itu yang bikin Jay jadi keras dan besar kepala.

"Masalahnya, Papa lebih mihak cewek sialan itu dibanding gue. Lo pikir kenapa Arin yang jadi tutor gue? Itu karna kemauan Papa." Rahang Jay mengetat, nahan diri buat nggak narik kerah baju Sunghoon sekarang.

Jake di belakang hela napasnya. Dia udah bosan banget denger perdebatan Sunghoon dan Jay, yang sebagian besar topiknya soal Arin. Sunghoon yang pro, dan Jay yang kontra. "Udah, biar gue aja yang ngerjain tugas lo semua, sekali-kali."

"Nggak perlu."

"Kenapa sih?" Jake mulai kehabisan kesabaran. Jay terlalu ribet.

Sedangkan Sunghoon natap Jay sangsi dengan senyum sinisnya. "Lo pikir kenapa? Jay pengen bikin Arin terus kesusahan, menderita. Kalo nggak pasti dia udah manfaatin lo, diantara kita cuma lo yang pintar."

Jake nyerah. Dia udah capek sama jalan pikiran dua temennya ini. Memang ngalah adalah opsi yang paling baik buat dia.

"Biar gue yang anter bukunya ke Arin sekarang." Cetus Sunghoon selanjutnya.

"Tuh kan. Jake, nggak salah kan, kalo gue curiga?" Jay gulir pandangan ke arah Jake, nyari pembelaan.

Jake buang muka, malas. "Terserah. Lo berdua sama-sama terobsesi sama Arin."

"Lo mau tugas lo selesai, atau nggak? Cepet bawa sini buku lo. Gue cuma nganter doang abis itu pulang." Sunghoon udah berdiri dari duduknya, ngerapihin bajunya yang kusut.

Dan dengan perasaan nggak yakin, Jay jalan buat ngambil bukunya di lemari, ngasih benda itu ke Sunghoon. "Gue kayaknya udah nggak bisa percaya lagi sama lo. Bener-bener nggak bisa diajak kerja sama buat hancurin cewek itu?" Jay bersuara pelan dengan jarak yang lumayan deket dari telinga Sunghoon.

"Dia udah hancur, Jay. Lo liat sendiri kan dia udah berani selfharm? Masih mau nampik kalo sebabnya bukan karna lo?"

Mata Jay memicing ngga terima. "Kenapa gue? Masalah hidupnya emang udah berat. Salah siapa lahir jadi orang miskin, diinjek-injek kan jadinya."

Mulut Sunghoon rasanya udah gatel banget buat ngeluarin sumpah serapah di depan muka Jay. Cowok itu bahkan lebih rendah dari Arin. Selalu gunain kekuasaannya buat ambil kendali, bahkan berani bertindak kasar sama cewek. Jay cuma pengecut yang sembunyi di balik tameng kekuasaan Papanya.

"Lo bener. Lo yang paling istimewa disini." Sinis Sunghoon.

Jay bergerak satu langkah lebih dekat ke Sunghoon. "Kalo lo udah nggak bisa diajak kerjasama, oke, gue bisa sendiri. Tapi nasib keluarga lo ada di tangan gue. Gue bisa aja minta Papa buat bikin keluarga lo sengsara, detik ini juga."

Lagi. Sunghoon lagi-lagi dibuat ciut karena ancaman yang sama. Jay bener-bener megang kendali. Bukan cuma Arin, tapi juga dia. Dan lagi, Sunghoon harus tunduk sama setiap titah dari Jay, demi keluarganya.



Part 11

Rasanya Sunghoon bisa hirup udara bebas setelah keluar dari rumah Jay. Sunghoon ngendarain motornya dengan kecepatan sedang, membelah jalanan buat nemuin dimana tempat Arin tinggal. Sebelumnya, Sunghoon memang udah sempat cari tahu meskipun belum seberapa yakin soal tempatnya.

Kawasan sederhana yang jauh dari suasana tempat Sunghoon tinggal. Status mereka memang beda, tapi Sunghoon nggak pernah sekalipun nganggap Arin rendah. Jadi, begitu berhasil nemuin satu rumah yang menurut firasatnya adalah tempat tinggal Arin, Sunghoon parkir motornya di lahan kosong, turun dari motor dan melangkah mendekat ke rumah itu.

Pintunya ditutup, dan Sunghoon ragu buat ngetuk.

"Permisi." Ujar Sunghoon lumayan keras. Dan nggak ada sahutan, tangannya terangkat buat ngetuk pintu sebanyak dua kali.

"Permisi."

Dan sampai ketukan ketiga, kenop pintu baru terbuka. Sunghoon refleks mundur dua langkah ke belakang. Jadi gugup bukan main buat nemuin si pemilik rumah.

"Sunghoon?"

Di depan sana, tepat seperti harapan Sunghoon, Arin ada disana. Dengan pakaian sederhana dan penampilan yang super santai. Beda banget sama Arin di sekolah, bikin Sunghoon diem-diem ngulum senyum tipis.

"Hai, Rin." Sapa Sunghoon, senyum tipis.

Arin mendengus. "Kenapa datang? Tau rumah gue darimana?"

"Oh, itu, gue mau ngasih buku ini. Itu, tugas kimia yang kemaren lupa gue titipin." Sunghoon garuk belakang lehernya, gugup.

Padahal hari ini Arin baru bisa ngerasa lega karena nggak ada yang harus dikerjain. Tapi Sunghoon dan temen-temennya memang seniat itu ya, bikin dia nggak bisa santai? Sampai nyamperin ke rumah gini.

"Nanti gue kerjain." Arin mau ngeraih dua buku itu dari tangan Sunghoon, tapi cowok itu malah narik bukunya.

"Lo sendirian di rumah?" Tanya Sunghoon, mendadak penasaran.

Dengan alis yang bertaut bingung, Arin geleng. "Nggak. Sama Jungwon."

Raut Sunghoon berubah seketika. "Berduaan?"

Arin nganggukin kepalanya lagi. "Sini bukunya." Dan tangannya terangkat lagi buat nerima buku itu, nggak mau buang waktu.

Tapi yang dilakuin Sunghoon selanjutnya bikin Arin melotot dan kaget luar biasa. Bahunya ditabrak, dengan Sunghoon yang maksa masuk ke dalam rumahnya. Arin buru-buru menyusul cowok itu ke dalam, berhenti di ruang santainya.

Jungwon, yang lagi tiduran di atas sofa sambil nonton acara tv mendadak bangkit. Natap Sunghoon dan Arin bergantian dengan raut kaget sekaligus bingung.

"Ngapain?" Tanya Jungwon, lebih ditujukan ke Arin.

Arin angkat bahu, bingung mau jawab apa.

"Lo ngapain, sih? Sini bukunya, gue kerjain sekarang biar cepet selesai." Arin masih berusaha buat minta baik-baik, tapi Sunghoon masih geming di tempatnya, entah mikirin apa.

"Sunghoon." Tegur Arin lagi.

"Woy, Sunghoon, budeg ya? Dipanggil Arin tuh." Jungwon teriak. Risih juga diliatin terus sama cowok itu.

Sunghoon ngumpulin kesadarannya. Barusan aja pikirannya melayang kemana-mana. Memang ada ya, temen beda kelamin yang sedeket itu sampai bisa berkunjung ke rumah masing-masing? Berduaan pula? Jujur, ini agak aneh buat Sunghoon, karena dia nggak pernah ngalamin bahkan mikirin hal begitu.

"Nggak jadi deh," Sunghoon menjeda, mendadak jadi linglung sendiri. "Maksud gue, kita kerjain bareng gimana? Sekalian ajarin gue."

Jungwon melotot di tempatnya. "Nggak bisa, Arin kan libur hari ini, biarin dia santai dan istirahat dulu. Tega banget, mentang-mentang Arin pintar lo manfaatin."

Sunghoon mendengus. Dia kesini bukan mau berurusan sama Jungwon atau apapun. Dia kesini mau nenangin pikirannya yang sejak tadi dibikin kacau karena Jay, lewat Arin. "Gue pinjem Arin sebentar, oke? Lo kalo laper ambil makanan aja di dalam." Dan tangannya tanpa izin langsung narik pergelangan tangan Arin, ninggalin Jungwon di ruang santai.

"Arin! Apa-apaan lo, balik sini! Di rumah lo nggak ada makanan!"

Jungwon ngacak rambutnya frustrasi. "Sial."



Sunghoon pemaksa. Arin udah tau watak Sunghoon yang satu itu. Bahkan, cowok itu berhasil bikin Arin duduk di atas motornya sekarang. Udah nolak berkali-kali, bahkan Arin harus ngeluarin tenaga lebihnya buat teriak dan berontak, tapi Sunghoon malah senyum-senyum nggak jelas.

Dan disini mereka sekarang, duduk di kursi santai dekat supermarket. Saling diem, karena Sunghoon sendiri bingung sama topik yang harus dia ambil. Fun fact : baru kali ini Sunghoon berurusan seintens ini sama cewek.

"Jangan salah paham, gue bukannya mau nyulik lo, gue beneran minta tolong sama lo buat ngajarin materinya." Sunghoon buka suara.

Arin boleh dengan raut masamnya, muak bukan main. "Sejak kapan sih, lo peduli sama gimana cara gue bisa nyelesain tugas kalian? Bukannya selama ini lo lebih suka terima jadi?"

Agak tertampar, Sunghoon nggak bisa nyalahin penuturan Arin barusan. "Apa salahnya kalo gue penasaran? Lo mau gue bego terus?"

"Nggak peduli, gue bukan guru lo." Jawab Arin cuek. Kalau aja jarak rumahnya sama tempat ini nggak jauh, Arin milih buat kabur walaupun harus jalan kaki.

"Rin, jangan cuek gitu napa. Sini ajarin gue." Sunghoon narik lengan Arin, tapi buru-buru cewek itu ngelak.

"Jangan pegang-pegang."

Mata Sunghoon memejam dengan napas yang dibuang. Nyoba buat sabar. "Jangan bikin gue marah."

Bukannya takut, kali ini Arin malah tertantang buat melawan. "Emangnya lo mau apa kalo marah? Gue nggak takut."

"Nggak takut sama gue? Takutnya sama Jay?"

"Tameng lo Jay, ya?" Arin senyum licik.

Sunghoon pelak dibuat bungkam. Nggak, tujuannya bawa Arin kesini bukan buat debat soal Jay. Justru dia mau mood nya bisa berubah bagus dengan pergi dan ngabisin waktu sama Arin. Seharusnya dia nggak ngangkat Jay di pembicaraan.

Jadi, Sunghoon ngulas senyumnya lagi. "Sorry, nggak usah bahas Jay lagi, ya? Lo muak, kan? Gue juga."

Perlahan Arin mulai melunak. "Lo lagi ribut sama Jay?"

Sunghoon ngangkat bahunya acuh. "Gitulah, namanya juga cowok, pasti suka ribut. *Btw*, nggak usah ngerjain tugas lah ya, nggak penting."

Sunghoon ngelempar bukunya ke atas meja, dan Arin makin bingung aja sama kelakuan cowok ini. "Terus gimana sama Jay?"

"Ntar gue suruh Jake aja yang ngerjain."

Arin nggak tau deh, yang jelas dia makin penasaran sama relasi mereka bertiga.

"Jake bisa?"

Tawa Sunghoon menguar, bukan jenis tawa yang bikin Arin takut. "Lo sama dia, bisa dibilang hampir sama pinternya."

"Masa? Tapi dia nggak pernah juara kelas. Maksud gue, sebelum gue masuk ke kelas kalian, Jay juara kelasnya, kan? Tapi Jake?"

Sunghoon nyamanin posisi duduknya sambil hela napas berat. Dia benci harus bahas masalah ini, tapi daripada nggak punya topik buat dibicarin bareng Arin, mending dia jawab aja.

"Jay frustrasi banget karna posisinya lo ambil. Dia nggak mau ada orang yang ngelebihin dia. Bahkan kalo bisa, dia yang terus jadi juara satu dan nggak ada juara dua. Begitupun buat Jake."

Gue kasian banget sama anak itu, demi Jay, dia harus keliatan bego diantara temen-temennya." Tawa mirisnya keluar.

Arin tertegun. Cerita singkat dari Sunghoon pasti cuma bagian kecil dari jalan relasi mereka selama ini. Tapi Arin udah bisa ngerasain, kalau ini jelas masalah yang berat. Kenapa semua orang harus ngalah sama Jay?

"Kenapa gitu?"

Sunghoon pelan-pelan majuin posisi wajahnya, tepat dan dekat dengan wajah Arin. "Rahasia." Bisiknya.

Arin hampir keselek di tempatnya. *Well*, tadi itu jarak yang lumayan deket dan berpotensi bikin penyakitnya kumat mendadak. Tapi untungnya Arin masih bisa ngendaliin ini.

"Nggak usah penasaran sama Jay. Penasaran sama gue lebih bagus." Ujar Sunghoon dengan nada bercanda, tapi dia nggak lagi bercanda sekarang.

Arin berdecak, narik buku-buku itu dan ngebuka lembarannya. "Udah, gue ajarin sini."

"Ah, nggak mau, mood gue udah ilang. Kita ngobrol aja." Sunghoon mendesah berat.

"Ngobrol apa?"

Sejenak, Sunghoon berpikir. "Apa aja. Ceritain soal diri lo, apapun itu, gue mau tau. Kita harus jadi lebih deket mulai sekarang. Lupain fakta kalo gue adalah bagian dari Jay, karna kita berdua beda."



Part 12

Sepulang sekolah, saat dimana Arin bisa ngerasa lega karena urusan sekolah yang hampir bikin kepala pecah selesai, tangannya malah ditarik kasar menuju gerbang. Tanpa perasaan, bahkan pergelangan tangannya mulai perih sekarang. Tapi nggak ada yang bisa Arin lakuin, sampai Jay bawa dia ke depan gerbang dimana mobilnya terparkir.

"Kenapa?" Arin terlalu ciut, sampai cuma kata itu yang bisa Arin keluarin buat nanyain maksud Jay narik dia sampai segininya.

"Kita belajar di rumah gue, kemaren kita udah skip dua kali pertemuan."

Arin mau marah. Apa Jay nggak salah ambil keputusan buat belajar di rumahnya? Lagipula, buat dua pertemuan yang ketunda itu salah Jay sendiri karena sering bolos. Kenapa kesannya semua ini jadi salah Arin?

"Gue nggak bisa, soalnya harus kerja." Tolak Arin pelan.

"Stop aja. Papa bakal bayar lo sebagai tutor gue, lebih mahal dari penghasilan lo di kafe."

Sebenarnya Jay juga nggak mau terus belajar bareng Arin. Dia makin ngerasa terhina. Tapi Papa terus bersikeras biar Arin yang jadi tutornya, entah buat alesan apa.

Buat Arin, walaupun dia dibayar super mahal sekalipun buat ngajarin Jay, dia lebih milih kerja seharian di kafe dengan penghasilan kecil. Ini bukan soal seberapa berat pekerjaan yang dia lakuin, tapi soal siapa partner kerjanya.

"Gue nggak bisa. Besok lo jangan bolos biar kita bisa belajar pas jam istirahat."

Jay ketawa sinis, natap Arin dengan tatapan rendah. "Lo ngatur gue?"

Ludahnya ditelan gugup. "Bukan gitu, kalo belajar di rumah lo kayaknya gue nggak bisa." Arin memilin jarinya buat nyalurin rasa takut, dengan kepala yang tertunduk. "Atau kita bisa cari tempat lain? Asalkan jangan rumah lo."

Jay mendengus, tangannya megang tali ransel dengan kuat buat nahan emosi. Dia paling nggak suka diatur dan dilawan, apalagi orangnya adalah Arin. "Masuk." Titahnya dingin.

Arin pelak dibuat melongo. "Hah?"

"Masuk ke mobil, atau harus gue tendang dulu baru nurut?"

Arin ketakutan sekarang. Dia nggak bisa bayangin apa yang bakal terjadi setelah dia masuk ke teritorial milik Jay. Mobilnya, apalagi rumahnya. Arin mendadak khawatir sama keselamatan nyawanya. Jay, adalah tipe orang bisa mungkin ngelakuin apa aja kalau lagi emosi.

"Tolong, jangan di rumah lo." Arin memohon, hampir nangis.

"Masuk! Lo tuli?" Suara Jay meninggi, beberapa murid yang keluar gerbang mulai noleh ke arahnya.

Arin yang nggk juga nurut, ditambah atensi orang-orang yang mulai teralih ke arahnya bikin Jay nggak bisa nahan rasa geramnya lagi. Maju satu langkah, ngeraih tas Arin buat ditarik keras, maksa cewek itu masuk ke dalem mobil. Dan Jay nyusul di samping cewek itu.

Bukan Jay yang bawa mobil, tapi ini jemputannya. Dan Arin makin ngerasa takut sekaligus malu.

"Kalo lo nurut gue nggak bakal kasar kayak tadi."

Arin nggak ngasih respon, sibuk sama pikirannya selama mobil mulai ninggalin kawasan sekolah.

"Jawab gue." Entah kenapa, Jay jadi risih dicuekin gini.

"Iya." Pelan Arin.

Kepala Jay noleh buat ngeliat Arin yang lagi duduk sambil nundukin kepala di sampingnya. "Iya apa?"

"Gue bakal nurut." Suara Arin mulai bergetar.

Decakan keras keluar dari bibir Jay, sambil ngelepas dasi dari lehernya, Jay berujar, "jangan nangis, gue nggak mukulin lo kayak biasanya. Cengeng banget."

Mereka hening. Sepenglihatan Arin, kawasan yang berangsur-angsur mereka lewatin bener-bener asing buatnya. Ini udah terlalu jauh dari rumahnya, dan Arin makin ngerasa takut. Gimana sama Mama kalau udah pulang kerja? Gimana sama Jungwon kalau cowok itu main ke rumahnya?

Mobil berhenti, di tempat yang jauh banget dari bayangan Arin. Dia kayak lagi ada di tanah yang berbeda. Ini terlalu mewah.

Jay turun dari mobilnya. Dan yang dilakuin Arin cuma ikutin setiap yang langkah yang dibuat cowok di depannya. Berusaha buat nggak keliatan norak, karena perasaan yang mendominasi Arin sekarang bukan soal takjubnya, tapi rasa gugup karena bayangin apa yang bakal dia hadapin setelah ini.

Orang tua Jay, mungkin?

"Tunggu disini, gue ganti baju dulu." Kata Jay begitu mereka sampai di ruang santai, yang jujur luasnya bikin Arin hampir nggak bisa napas.

Arin mengangguk, nurut. Dia bahkan bingung harus duduk dimana karena sofa disini terlalu besar. Jadi, selama nunggu Jay sampai akhirnya cowok itu turun dari kamar dengan pakaian santainya, Arin masih berdiri di tempat.

"Ngapain berdiri kayak orang dungu? Nggak bisa liat sofa?" Sarkas Jay sambil naruh beberapa buku di atas meja.

"Gue di lantai aja." Gugup Arin dan mulai bawa tubuhnya duduk di lantai, yang untungnya dilapisi karpet.

"Norak." Jay muter bola matanya muak. Mau nggak mau dia juga harus duduk di lantai.

Jay duduk tepat di samping Arin tanpa rasa canggung. Bukan jarak yang terlalu deket buat Arin, seharusnya. Tapi beda urusannya kalau sama Jay, rasanya terlalu canggung.

Arin nyoba buat fokus selama jelasin beberapa materi. Sedikit heran karena Jay yang selalu nurut dan ngikutin materi, walaupun sesekali kepalanya harus jadi korban jitakan dan toyoran sebagai pelampiasan kefrustasian Jay.

"Semua materi ini udah gue kuasain, nggak ada yang lebih susah apa?"

Arin memeriksa hasil kerjaan Jay. "Tapi nomor tiga sampe enam lo salah semua." Bibirnya digigit, dia takut bikin Jay tersinggung.

Jay berdecak, ngelempar pulpenya ke sembarang arah. "Terserah, gue capek."

Saat itu Arin juga nggak mau banyak omong karena dia juga capek sekaligus kasian sama Jay. Cowok itu lumayan banyak berusaha daritadi.

Jay yang mendadak negakin badannya dengan pandangan lurus ke pintu masuk bikin Arin ikut penasaran sama apa yang diliat Jay. Matanya dibawa untuk ngeliat ke titik yang sama, dimana sosok asing yang langsung Arin simpulkan sebagai Papa-nya Jay, masuk dan hampirin mereka dengan senyum yang terkembang.

"Papa udah pulang?" Tanya Jay, nada bicara dan raut wajahnya berubah seketika.

Papa Jay duduk di sofa, dengan mereka yang masih di lantai. Pandangannya bergulir dari Jay, lalu ke Arin dengan durasi beberapa detik lebih lama.

"Sengaja. Mau liat tutor baru kamu." Katanya dengan tatapan yang lurus ke arah Arin.

Arin salah tingkah, bingung harus bersikap kayak apa. Akhirnya, dia cuma nunduk dan memperkenalkan diri. "Halo, Om, saya Arin temen sekelas Jay."

"Saya tau semua." Jawabnya dengan suara berat. "Gimana? Lancar? Jay nggak bikin repot, kan?"

Arin ngelirik canggung ke Jay yang juga lagi ngeliriknya. Dia paham apa yang harus dilakuin. "Nggak kok, Om. Jay nggak ngerepotin."

"Kamu keberatan ya, saya ambil jadi tutornya Jay secara tiba-tiba?"

Jawaban jujurinya jelas adalah 'iya'. Malah Arin keberatan banget. "Saya seneng bisa punya temen buat belajar bareng, jadi saya nggak ngerasa begitu."

Senyum beliau berubah jadi sendu, Arin bisa liat perbedaannya. Suasana ini bikin dia jadi makin canggung, apalagi Jay sama sekali nggak ngebantu buat mencairkan suasana.

"Saya dapet informasi kalau Jay selalu berperilaku buruk ke kamu, itu bener?"

Kali ini Arin pelak dibuat diem. Bukannya ini masuk masalah pribadinya? Kenapa beliau bisa sampai tau?

Begitu pandangannya bergulir buat liat Jay, dia bisa nangkep raut tegang dari cowok itu. Jay keliatan pucet dengan mata yang hampir nggak berkedip. Arin berusaha menyimpulkan, apa akhirnya bakal jadi buruk kalau dia jujur?

Arin hela napasnya sebelum buka suara. "Sama sekali nggak. Jay nggak pernah berperilaku buruk sama saya, dia baik."



Part 13

Sejujurnya, Arin penasaran sama siapa yang udah ngasih informasi soal Jay yang selalu ganggu dia, ke Papanya. Seharusnya Arin senang karena perlakuan Jay akhirnya kebongkar juga. Tapi kemarin begitu dia berhadapan sama Papanya Jay, dia ngerasa kalau atmosfer diantara Ayah dan anak itu tegang.

Dia bisa liat Jay ketakutan, karena Papanya.

"Gue boleh nanya?"

Sunghoon dan Arin sekarang lagi ngabisin waktu istirahat di belakang sekolah yang sepi. Kesempatan yang bagus buat Sunghoon, karena lagi-lagi Jay dan Jake bolos ke markas mereka.

"Boleh dong. Tanya apa?" Sunghoon noleh ke arah Arin dengan tatapan antusias sekaligus penasaran.

Susnya disedot sekali, pandangannya kosong dengan isi pikiran yang berkecamuk. "Hubungan Jay sama Papanya, itu gimana?"

Raut antusias Sunghoon mendadak luntur. Dia kecewa karena topik yang diangkat Arin adalah topik yang paling dia hindarin. Jay dan keluarganya.

"Gue kira lo mau nanya apaan."

Arin menoleh. "Ya, gue nanya itu. Menurut lo gimana?"

Sunghoon nyandarin punggungnya lebih nyaman ke badan pohon besar. "Nggak ada pertanyaan lain apa? Kenapa tiba-tiba penasaran sama Jay?"

Arin nggak bisa bilang ke Sunghoon kalau kemarin dia udah ketemu langsung sama Papanya Jay. Dia penasaran sama hubungan Jay dan Papanya, kenapa cowok itu bisa sampai pucet

bukan main cuma karena pertanyaan yang jawabannya memang jelas diketahui Jay.

"Mau tau aja." Jawab Arin pelan.

Sunghoon hela napasnyanya. "Singkatnya, mereka berdua sering ribut. Faktor utamanya karna peringat Jay yang turun." Matanya ngelirik Arin sekilas, agak ragu buat lanjutin. "Intinya ya karna lo."

Arin nggak kaget kalau soal itu. Jelas aja dia jadi pihak penyebab yang bikin hubungan Papa Jay dan anaknya jadi renggang. Tapi ngeliat perilaku Papa Jay ke dia kemarin, sama sekali nggak ada aura yang nunjukkin kalau beliau marah. Seharusnya beliau benci Arin, kan?

"Nanya lagi boleh?" Arin masih penasaran. Nggak tau kenapa dia jadi tertarik sama masalah ini.

"Jay lagi?"

"Keberatan, ya?" Arin bisa ngeliat raut nggak enak dari Sunghoon. Dia baru inget kalau hubungan mereka memang nggak seberapa baik. "Maaf."

Sunghoon menghela dengan senyum tipis. Dia mendekat ke arah Arin, duduk tepat sejengkal di samping cewek itu. "Oke, satu lagi. Tapi ada syaratnya."

Dan pas Arin noleh buat ngeliat cowok itu, matanya melotot luar biasa karena sadar jarak mereka yang terlalu dekat. Sambil nahan napasnyanya, Arin berujar, "apa?"

"Balik nanti bareng gue. Terus nanti malem, berangkat kerja biar gue yang anter." Usul Sunghoon dengan senyum lebaranya.

Sedangkan Arin, dia nggak tau mau ngasih respon kayak apa. Di depannya ini Sunghoon, cowok dingin yang selalu ngeluarin umpatan dan kata kasar buat dia dulu. Cowok yang cuma bisa ngeliatin dia dengan tatapan rendah pas Jay lagi ngelancarin aksinya. Apa ini bener-bener Sunghoon?

Jantung Arin jadi berdebar nggak karuan. "N-nggak usah, gue bareng Jungwon."

"Bus?"

Arin ngangguk kaku.

Raut Sunghoon mengendur seketika, nggak se-semangat awal. Tapi buat beberapa saat, tatapan Arin serasa dipaku buat terus sama Sunghoon yang juga lagi natap dia. Sampai akhirnya

Sunghoon ngasih tiupan di matanya, bikin Arin mau nggak mau harus ngatupin kelopak mata.

"Mata lo cantik." Ujar Sunghoon.

Arin langsung ngasih jarak antara tempat duduknya dan juga Sunghoon. Ini nggak bagus. Bisa-bisa dia jantungan dan meninggal detik ini juga. Mulai sibuk sama susunya yang memang tinggal sedikit.

"Rin, lo denger gue?"

"Hm?" Arin berusaha buat tenang.

"Gue abis muji lo, masa nggak dikasih respon?"

Bukannya nggak mau ngasih respon, Arin juga bingung harus ngerespon kayak apa. Cuek aja? Kesannya kayak nggak tau diri. Tapi kalau dia bilang makasih, Arin gengsi sekaligus malu banget.

Jadi, Arin masang muka tebalnya. "Makasih."

Sunghoon malah ketawa, lepas banget sampai menggelegar di tengah heningnya belakang sekolah. Ngasih cubitan gemas di pipi Arin setelah tawanya mulai mereda. "Lucu banget. Masih tertarik nggak, sama jawaban dari pertanyaan lo tadi?"

Sebenarnya Arin penasaran. Tapi kalau syaratnya kayak tadi, mending nggak usah deh. "Udah nggak usah dijawab. Makasih."

Sunghoon ngangguk paham, dengan senyum yang perlahan pudar. Lagi-lagi dia harus nelan kekecewaan. Dia harus bersikap gimana lagi biar Arin sadar?

Mereka hening. Cuma duduk sambil nikmatin angin dengan masing-masing pikiran di kepala. Arin terus minun susunya sampai akhirnya habis. Dan setelahnya, dia refleks meringis karena ngerasain kepala belakangnya kayak dihantam kerikil.

Arin noleh, berusaha nemuin siapa pelakunya. Dan nggak perlu susah payah, sekali tengok Arin bisa liat Jay disana, lagi bersandar di badan pohon dengan dua tangan dilipat dan tatapan datarnya.

Ketakutan Arin mendadak bertumpuk. Masalahnya, dia disini lagi berduaan aja sama Sunghoon, dan itu jelas bukan pertanda baik.

"Kesini lo!" Teriak Jay, bikin Sunghoon mendadak juga nolehin kepalanya.

Arin cuma nggak mau bikin masalah yang lebih besar. Jadi dia buru-buru bangkit buat hampirin Jay.

"Rin.." tapi mendadak tangannya ditahan Sunghoon. "Gue ikut."

Arin rasanya mau tenggelam aja sekarang. Sunghoon kenapa jadi gini, sih? Kalau gini caranya Jay bisa makin emosi sama dia karena dikira udah deketin Sunghoon duluan. Tangan Sunghoon ditepis gitu aja, dan Arin jalan buat ninggalin cowok itu.

Pas udah sampai di depan Jay, cowok itu tanpa rasa kasihan langsung narik kerah belakang Arin, bawa dia buat menjauh dari tempat. Sampai akhirnya mereka berhenti di tempat yang lumayan jauh dari sebelumnya, lebih sepi dan rimbun.

"Liat pipi gue." Jay berujar dingin.

Arin tercenung. Tapi dia tetep nurut buat gulir tatap ke pipi Jay, yang lebam. Dia nggak tau apa maksudnya, dia diem dan nunggu Jay buat jelasin.

"Lo pikir kenapa gue bisa sampe kayak gini?" Tanya Jay tajam.

Badan Arin gemetar, dia nggak tau apa penyebabnya, yang jelas ini pasti pertanda buruk buat dia. Arin menggeleng kecil sebagai jawaban.

Jay memejam emosi. Tulang kering Ara mendadak dihantam ujung sepatu Jay yang lancip, bikin cewek itu meringis dan mundur beberapa langkah. Sayangnya, Jay malah ikut maju.

"Kemaren lo sok baik banget, tau? Lo seneng cari muka ya anaknya? Lo seneng kalo Papa makin bangga sama lo, dan bikin gue makin dibenci? Lo pikir dengan lo bohong dan bilang gue anak baik, Papa bakal percaya? Nggak. Dia malah makin gencar bandingin lo sama gue. Lo anak baik, dan gue yang paling buruk disini!"

Arin nunduk dengan mata terpejam, nahan tangis sekaligus takut. Dia nggak tau dimana salahnya. Kemarin dia cuma mau ngelindungin Jay karena dia pikir, Jay ketakutan sama fakta itu.

Yang paling ngusik pikiran Arin, kenapa Papanya Jay malah bela dia, bukan anaknya?

"Lo nggak usah cari muka sama Papa kalo lagi di rumah gue, paham? Lo pikir lo siapa?" Bahunya dicengkram kuat. Dan Jay memang nyalurin semua emosinya lewat cengkraman itu.

Arin merintih, bahunya bener-bener perih. "Maaf. Maafin gue."

Tapi Jay malah makin kuat ngasih tekanan. Muka dan matanya udah merah karena emosi. Dia mati-matian nahan buat nggak nyakirin Arin, karena dia nggak mau dapet masalah lagi dari Papanya.

"LO PIKIR LO SIAPA BISA NGAMBIL PERHATIAN ORANG TUA GUE, BRENGSEK!"

Badan Arin di dorong kuat sampai dia tersungkur di tanah. Dia masih lega, seenggaknya Jay nggak ngelakuin kekerasan yang sama dengan apa yang ada di pikirannya. Kali ini Jay kerasa beda, caranya nyakitin Arin, bukan kayak biasanya.

Arin ngangkat kepala. Di depan sana, Jay berdiri sambil natap dia dengan raut hampir meledak. Arin nggak tau alesan apa yang bikin hatinya mendadak mencelos sekarang. Jay, nangis. Air matanya bener-bener mengalir dengan deras.

Apa Jay jadi se-menderita itu karena Arin?



Part 14

Kalau bisa nolak buat yang kesekian kalinya, Arin mau banget ngelakuin itu. Dua hari setelah kejadian dimana dia ngeliat Jay nangis buat kali pertama, mereka nggak ambil jam buat belajar bareng. Jujur, walaupun Arin takut dan gentar sama sikap Jay yang kasar, tapi dua hari ini dia ngerasa kosong karena nggak ngobrol langsung sama cowok itu.

Dan siang tadi Jay ngundang Arin buat dateng ke rumahnya lagi. Berbekal *share loc* dari Jay, Arin naik taksi buat menuju rumah cowok itu. Well, Arin nggak bakal milih opsi naik taksi, kalau aja Jay nggak keras kepala buat mesenin dia taksi.

Hari mulai sore waktu Arin akhirnya sampai di rumah Jay. Rumah sebesar ini bener-bener keliatan sepi. Arin sampai heran gimana Jay bisa tahan tinggal disini sendirian pas Papanya nggak di rumah.

"Lo telat. Gue ngantuk." Sambut Jay. Cowok itu lagi tiduran di sofa ruang santai.

Arin nyusul duduk di lantai. "Maaf, taksinya agak telat tadi."

Jay bangkit dari tidurnya. Dan Arin yang nggak lepasin tatap dari cowok itu kaget luar biasa liat keadaannya. Rambut berantakan, mata sembab, dan lebam di wajah Jay yang makin bertambah.

"Kenapa? Kaget liat muka gue?" Ujar Jay begitu liat ekspresi Arin yang kaget.

Napasnya dihela, dia turun ke bawah buat duduk di samping Arin meskipun bukan di jarak yang dekat. "Gue nggak tau

siapa yang laporin kejadian dua hari lalu ke Papa. Dia marah banget pas tau gue *bully* lo lagi. Aneh, kan?"

Bener. Kalau buat Jay ini aja kerasa aneh, apalagi buat Arin yang notabenenya bukan siapa-siapa. Kenapa Papa Jay harus semarah itu cuma karena Jay mukulin Arin?

"Lo tau? Gue bisa mati di rumah gue sendiri kalo gini caranya. Ngeliat muka lo di sekolah bikin emosi gue naik terus, tapi mulai sekarang gue harus nahan buat nggak mukulin lo demi keselamatan gue sendiri." Jay ketawa miris. Keadaannya bener-bener kacau dan Arin ngerasa sedikit sedih.

Mau gimanapun, dia terlibat disini.

"Maafin gue." Lagi-lagi cuma itu yang bisa Arin ucap.

"Jangan bikin gue keliatan jadi penjahat di rumah gue sendiri. Disini ada cctv, Papa bisa aja liat." Jay narik buku-buku dari atas meja, buka beberapa lembar dari sana, siap buat belajar. "Btw, nilai matematika gue kemarin naik. Papa hampir bunuh gue kemarin kalo aja gue nggak nunjukin nilai ini."

Hati Arin rasanya lega. Seenggaknya dia udah berhasil bikin nilai Jay naik dari biasanya, walaupun dia nggak tau sebesar apa perannya disini.

"Jay, luka lo udah diobatin?" Ini di luar topik. Arin jadi keringet dingin cuma karena ngucapin kalimat itu.

Sedangkan Jay tercenung di tempat. "Lo berani manggil nama gue?"

Arin salah lagi? Cuma gara-gara nyebut nama Jay, dia salah lagi?

Oke. Agaknya memang Arin nggak perlu ngomong macem-macem daripada nimbulin masalah yang lebih banyak. "Maaf. Kita mulai aja."

Arin berniat ngambil buku paket yang ada di deket Jay, tapi cowok itu mendadak nahan tangan Arin. "Tanggung jawab." Ujarnya datar dan dingin.

Arin refleks miringin kepalanya karena bingung. Sifat Jay yang terlalu dingin dan irit bicara bikin Arin susah buat paham sama apa yang diucap cowok itu. "Apanya?" Tanyanya polos.

"Belum diobatin. Kotak obat ada di dapur, gue tunggu dua menit." Setelahnya Jay ngelempar tangan Arin kasar dan fokusin diri ke halaman buku.

Arin masih nggak tau harus apa. Nurutin Jay dengan pergi ke dapur buat ngambil kotak obat? Di nggak se-bodoh itu buat nggak bisa ngerti, kalau Jay secara nggak langsung nyuruh dia buat ngobatin lukanya.

Jadi daripada harus banyak tanya, Arin langsung pergi ke dapur yang letaknya juga dia nggak tau ada dimana. Cuma jalan dan terus masuk ke dalam rumah, sesuai sama instingnya.

Sedangkan Jay mati-matian nahan geramnya. Dia muak banget sama sikap Arin yang sok polos, sok lugu, gampang nurut, dan nggak pernah berani berontak. Lemah, pikirnya. Kalau bukan karena Papa, dia males banget harus bersikap baik sama cewek itu. Meskipun alasan kenapa dia harus bersikap baik sama Arin belum jelas.

Tangannya lagi asik ngerjain beberapa soal di atas buku, tapi ponsel Arin yang tergeletak di lantai berdenting. Jay yang penasaran tanpa ragu ngambil benda itu dan buka pesan siapa yang barusan masuk.

Sunghoon :

"Rin, lo nggak kerja? Gue ada di tempat kerja lo."

Jay ketawa remeh, setelahnya meringis karena luka di pipinya kerasa perih. Sunghoon memang udah nggak bisa diandalkan lagi, dia bisa ngerasain kalau cowok itu pasti punya perasaan sama Arin.

Jay mau teriak kalau nginget kejadian yang akhir-akhir ini menimpanya. Apa bisa dia bikin Arin hancur, sedangkan Papanya sendiri aja malah bela cewek itu tanpa sebab? Jujur, Jay hampir nyerah dan nelan semua rencananya buat bikin Arin menderita.

Haruskah dia ngikutin arus Papanya?

Beberapa saat setelahnya, Arin balik dari dapur dengan kotak obat di tangannya. Duduk tepat di hadapan Jay yang lagi natap dia dengan raut males.

"Tujuh menit waktu buat ngobatin gue, biar nggak makan banyak waktu." Jay bawa maju wajahnya dan mulai ngatupin mata.

Arin canggung. Tangannya gemetar begitu mulai mengeluarkan kapas dan antiseptik dari dalam kotak. Apa nggak masalah kalau dia nyentuh wajah Jay?

Tapi perlahan, Arin mulai bubuhin antiseptik ke luka Jay dengan pelan. Dia tahan napas, seolah ngerasain gimana perihnya luka-luka itu. Rasa bersalahnya makin meninggi.

"Gue harus lebih nurut lagi sama Jay biar dia nggak emosi. Jay nggak boleh dipukulin terus begini." Lirihnya dalam hati, prihatin.

"Lo bisa santai banget kalo lagi sama Sunghoon." Ujar Jay tiba-tiba dengan mata yang masih tertutup.

Arin berusaha buat tetep fokus sama kegiatannya. "Nggak juga."

"Lo punya nomornya. Lo punya nomor cowok yang bahkan nggak pernah mau ngasih nomornya ke siapapun, kecuali temen dekat. Lo ngasih apa ke Sunghoon sampe dia jadi nurut banget ke lo?" Kali ini matanya terbuka, natap Arin dengan pandangan sayu.

Tangannya perlahan turun seiring rasa gugup yang mulai menguasai. Darimana Jay bisa tau kalau dia nyimpen nomor Sunghoon?

"G-gue nggak sedeket itu sama Sunghoon." Jawabnya pelan.

"Dia nunggu lo di tempat kerja."

Arin pelak dibuat melongo. "Hah?"

Senyum miring Jay tertarik. Dia bilang juga apa, Arin ini anaknya sok lugu. Dan sumpah, dia udah muak banget. Kalau lupa sama mata-mata Papa yang ada dimana-mana, dia pasti udah narik rambut Arin sekarang juga saking geramnya.

"Terserah, sih. Lo mau jadian sama dia juga gue udah nggak peduli. Gue udah nggak punya kebebasan buat ngasih lo pelajaran lagi." Jay jauhkan posisi badannya, ngambil ponselnya dari atas sofa dan nyerahin itu ke Arin. "Masukin nomor telepon lo."

Arin pusing, karena terlalu bingung. Sebenarnya Jay hari ini kenapa, sih? Jadi lebih banyak omong, dan terbuka. Bukannya Arin nggak suka, no, dia malah lebih suka sama sikap Jay yang begini. Tapi tetep aja, rasanya aneh.

"Tapi kan lo udah punya *id Line* gue?"

"Gue tau lo nggak aktif di line. Cuma dipake buat grup kelas doang. Masukin aja cepetan, jangan bikin gue keliatan kayak lagi ngemis."

Ragu, Arin ngambil ponsel Jay dan mulai ngetik digit nomornya. Dalam hatinya merapal, semoga ini bukan keputusan yang salah.

"Gue sama lo harus mulai kebiasa sama sikap baru gue. Kalo bukan karna Papa gue ogah banget harus sok baik sama lo." Ujar Jay sambil nyandarin punggungnya ke kaki sofa. Bener, mulai sekarang dia harus terbiasa, demi nurutin perintah nggak masuk akal Papanya kemarin sore; buat bersikap baik dan nggak nyakitin Arin.

Jay nggak bisa nolak. Dia terlalu sayang sama Papanya, karena cuma beliau orang tua yang Jay punya. Dia nggak masalah harus ngelakuin apapun demi buat Papanya seneng. Bahkan ninggalin sifat aslinya sekalipun.



Part 15

Waktu yang seharusnya dipakai buat ngerjain tugas rangkuman, harus kesita karena Jay yang mendadak kirim pesan, yang isinya nyuruh dia buat ke kantin dan beli beberapa makanan. Parahnya lagi, Arin harus relain uang jajannya, yang entah bakal diganti atau nggak.

Semenjak nyimpan nomor Arin, Jay jadi seenaknya ngirim pesan nggak jelas. Pertama kali cowok itu kirim pesan, isinya cuma kata 'miskin' dan pas Arin nanya apa alasannya, Jay cuma jawab lagi tes kontak. Arin nggak seberapa mempermasalahkan itu karena dia udah terbiasa. Tapi setelahnya, cowok itu makin-makin gangguin Arin dengan pesan nggak jelasnya.

Di pelukannya udah penuh sama berbagai camilan yang bahkan hampir jatuh ke lantai kalau aja Arin ngga hati-hati. Dia udah nggak peduli lagi sama tatapan aneh orang-orang. Dia cuma mau cepet sampai di markas mereka bertiga, dan balik ke kelas buat nyelesain tugasnya.

"Lama banget."

Itu sambutan yang Arin dapet begitu pintu dibuka dengan kakinya. Dia jalan ke arah meja dan jatuhin semua camilan ke atas sana. "Kantinnya rame." Jawabnya singkat, mendadak terlintas di pikirannya buat minta ganti rugi uangnya yang udah dipakai.

Tapi Arin nggak seberani itu. Kepalanya digeleng abstrak buat ngilangin semua rencana sia-sianya. "Gue balik ke kelas."

"Nggak boleh."

Arin yang baru balik badan mendadak berhenti karena suara Jay.

"Ini nggak liat banyak buku di atas meja? Kerjain rangkuman punya kita."

Arin melotot. Dia tau persis seberapa banyak rangkuman yang harus ditulis, dan sekarang harus ngerjain empat sekaligus?

"Punya gue aja belum selesai."

Jay mengangkat bahu sekilas, nggak peduli. "Salah siapa lelet."

"Kerjain aja punya Jay, gue biar ngerjain sendiri." Ujar Jake, yang diem-diem ngerasa prihatin.

"Gue juga, biar gue ngerjain sendiri." Susul Sunghoon, narik buku miliknya dan yang tersisa di atas meja cuma buku Jay.

Arin nyaris bersyukur. Nyaris, karena dia tau Jay nggak akan diem aja ngeliat temen-temennya baik gini.

"Lo berdua pada kenapa, sih? Biasanya juga santai aja Arin yang ngerjain." Jay berdecak, bingung sama jalan pikiran dua temennya yang berubah.

Sunghoon cuma bisa nunduk, nggak bisa jawab apapun meski dia mau. Tapi Jake nggak, bukunya dilempar kasar ke atas meja sembari hela napas berat. Natap Jay dengan raut muak.

"Lama-lama lo *annoying*, tau? Dulu lo nggak gini, dulu lo semangat banget kalo buat ngerjain tugas segala macem. Lo pikir gue bisa tenang setiap tugas gue selesai padahal sama sekali bukan gue yang nyelesain?" Raut Jake yang Arin tangkep, cowok itu memang keliatan kesal banget sekarang.

Arin lega karena akhirnya ada salah satu dari mereka yang sadar.

"Kenapa gue? Lo nggak mau nyalahin dia aja? Siapa suruh ngambil posisi gue seenaknya." Respon Jay acuh.

"Udah tau gitu seharusnya lo usaha lebih keras buat ngambil peringkat lo lagi. Bukannya malah seenaknya gini. Nggak nerubah apapun, Jay."

Arin bener-bener beku di tempatnya ngeliat perdebatan mereka berdua. Waktu matanya bergulir ke arah Sunghoon, dia baru sadar kalau cowok itu ternyata ngeliatin daritadi dengan senyum tipis yang mendadak jadi lebih lebar.

"Terserah lo." Gebrakan keras dari tangan Jake bikin Arin berjingat kaget. Ini nggak semenakutkan amukan Jay. Ini bener-bener situasi yang tegang.

Cowok itu bangkit dari duduknya dan keluar dari ruangan sebelum banting pintu dengan kasar. Jay dibuat pening, kalau udah gini dia nggak tau lagi gimana caranya buat baikan lagi sama Jake. Lagipula dia sangsi cowok itu bakal maklum.

"Lo kenapa masih disini?"

"Gue —"

"Bukan lo." Kalimat Arin dipotong kasar. Jay ngalihin pandangannya ke Sunghoon. "Gue tanya lo ngapain masih disini? Nggak ikut ninggalin gue?"

"Gue mau disini aja." Jawab Sunghoon cuek, ngambil salah satu camilan di meja. Tapi Jay buru-buru ngerebut camilan itu.

"Keluar."

"Nggak mau, lo apaan sih."

"Gue bilang keluar, ya keluar. Sebelum gue hajar lo di depan pacar lo ini?"

Baik Sunghoon ataupun Arin sama-sama kaget karena kalimat Jay barusan. Kenapa dia bisa seenaknya gitu sih, buat nyimpulin sesuatu.

Sunghoon hela napasnya. Dia nggak punya pilihan lain selain ngalah. Bangkit dari kursinya, dan berhenti di samping Arin sebelum gandeng tangan cewek itu. "Ayo keluar."

"Arin tetep disini." Titah Jay dingin. "Terserah mau lo pacarnya atau apa. Pokoknya Arin tetep disini."

Dua tangannya terkepal buat nahan rasa geram. Udah gatel banget buat ngasih tinjauan ke wajah Jay, kalau aja dia udah kehilangan kewarasan.

"Lo pengecut, tau? Lo pikir dengan lo nyakitin Arin terus-terusan gini bisa balikin keadaan?" Jay milih buat tutup telinga, menuli, dia udah muak dengerin ceramah.

Sunghoon ngeliat ke arah Arin sekilas, cewek itu keliatan lagi minta bantuan, tapi Sunghoon nggak bisa ngelakuin apapun meski dia mau banget bawa Arin kabur dari sini. "Gue tinggal Arin disini. Serius Jay, gue udah nggak bisa toleransi lagi kalo sampe Arin kenapa-napa setelah balik dari sini."

"Ya, ya, terserah gue dong Arin mau gue apain. Sana keluar."

Dengan terpaksa Sunghoon keluar dari ruangan setelah ninggalin tatapan beratnya buat Arin. Dan cewek itu sibuk nebak, tentang apa yang mungkin aja bakal Jay lakuin setelah ini. Buat nyakitin dia lagi, bukan mustahil karena tempat ini tertutup.

"Duduk sini." Titah Jay, dan Arin nurut tanpa protes sedikitpun.

Jay buka bungkus camilan dan makan tanpa ragu. Arin masih diem di tempatnya karena bingung harus ngelakuin apa. Serius deh, Jay bener-bener keliatan bossy.

"Puas lo, dibela temen-temen gue?" Tatapannya Jay seperti biasa, rendah.

"Nggak." Jawab Arin pelan, berusaha berujar hati-hati.

"Sejauh ini, lo udah dibela sama Papa, Jake dan Sunghoon. Masih kurang puas?"

Arin kaget sekaligus takut karena Jay yang salah tanggap. "Maksud gue nggak gitu, gue sama sekali nggak berharap dibelain siapapun, apalagi sama Papa lo. Serius, gue nggak tau apa-apa."

Respon Jay malah kelewat santai. Cowok itu ketawa nyaring sambil dorong bungkus camilan yang baru aja dia buka ke arah Arin. "Makan tuh. Santai-santai, gue udah nggak berani ngapa-ngapain lo, ngga perlu tegang."

Arin geming. Walaupun udah liat akibatnya langsung, Arin masih nggak yakin kalau Jay bakal berenti nyakitin dia. Bungkus camilan itu nggak Arin hiraukan, dia sibuk nunduk dengan pikiran berkecamuk di kepalanya.

"Ngomong dong, masa gue doang yang aktif disini?"

Arin mengangkat kepala. "Ngomong apa?"

Jay buang napasnya kesal. "Idiot."

"Maaf." Lirih Arin.

Jay makin geram. Dia bosen banget denger kata maaf dari Arin, kenapa cewek itu nggak pernah sedikit aja berontak? "Lo idiot, tau nggak? Bisanya minta maaf, terus besoknya bikin gue emosi lagi, minta maaf lagi. Muak banget gue sama cewek kayak lo."

"Terus gue harus gimana?" Butuh kenekatan besar buat Arin bisa ngeluarin kalimat itu. Well, kalau Jay minta Arin buat lebih aktif, kenapa nggak dicoba?

Jay ketawa tipis. Kepalanya dibawa maju buat lebih dekat sama Arin. "Nurut aja sama gue. Jangan jadi pengecut, gue jijik."

Serba salah, pikir Arin. Dia sama sekali bukan tipe cewek yang pengecut, kalau aja Jay nggak berlaku kelewat batas. Gimana dia bisa bela diri kalau setiap dia bicara satu kata aja selalu dianggap salah sama Jay, dan berakhir dapet hukuman? Apa Jay lupa sama habbitnya sendiri?

Arin hela napasnya. "Oke." Jawab Arin seadanya.

"Denger ya, gue nggak pernah ribut sama Jake dan Sunghoon sampe sejauh ini cuma karna lo. Gue nggak pernah ditinggalin gini sama mereka. Dan itu semua cuma karna lo, cewek miskin pengecut, penakut." Arin bisa liat kalau Jay bener-bener geram dan marah. Tapi dia juga bisa liat raut sedih disana walaupun nggak terlalu kentara.

Senyum miring Jay terukir. "Gue sendirian sekarang. Dan kayaknya lo bakalan bener-bener nggak bisa lepas dari gue. Nggak akan gue lepasin."



Part 16

Arin sama sekali nggak nyaman sama keadaannya sekarang. Dia nggak terbiasa jalan berdua sama cowok sepanjang koridor sekolah, apalagi orangnya adalah Jay. Jadi pusat perhatian hampir seluruh siswa yang mereka lewatin, Arin rasanya mau tenggelam aja sekarang.

Sekolah bubar sepuluh menit yang lalu. Arin terpaksa nyuruh Jungwon buat pulang duluan karena Jay yang mendadak bilang kalau mereka bakal pulang bareng, karena hari ini Papa Jay yang jemput. Arin makin dibuat bingung sama keluarga cowok di depannya ini. Kenapa sekarang Arin seolah makin ditarik masuk?

"Nanti nggak usah cari muka di depan Papa." Pesan Jay begitu mereka udah sampai di depan gerbang. Mobil hitam terparkir disana.

Arin di belakangnya mengangguk tipis, meski tau Jay nggak bakal liat.

Jay yang mendadak berhenti bikin Arin nggak sengaja nabrak punggung cowok itu. Buru-buru mundur begitu Jay balik badan.

"Nggak ngerespon?"

Arin gugup. "Gue ngangguk kok, tadi."

Jay nahan kepalannya di udara. Kalau aja posisi mereka masih jauh dari mobil, Jay udah pasti bakal narik rambut cewek ini saking geramnya. Tapi mendadak kepalan tangan itu terbuka, mendarat di atas kepala Arin dengan dua kali usapan.

"Lain kali pake mulut, oke?" Desis Jay.

Arin yang masih bingung sama keadaan berkedip berkali-kali. "O-oke."

Cowok itu akhirnya jauhkan jarak dan melangkah ke arah mobil. Diikuti Arin di belakang, berusaha bersikap biasa aja pas ketemu sama Papa Jay nanti. Ini kali keduanya ketemu sama beliau.

Pintu mobil dibuka, Jay buka pintu paling depan tepat di samping bangku kemudi. Dan Arin duduk di bangku belakang, sendirian, dengan rasa gugup yang mendadak makin naik ke kepala.

"Jay,"

Cowok itu hendak duduk begitu namanya dipanggil. "Iya, Pa?"

Responnya kelewat lembut sampai Arin heran sendiri. Apa Jay memang begini kalau di depan Papanya?

"Duduk di belakang, temenin Arin." Lanjut Papa Jay dengan senyum ramahnya. Mereka berdua keliatan beda banget dari kesan awal yang Arin ambil. Lebih hangat, mungkin? Pokoknya dibanding dua orang yang sering terlibat perselisihan, mereka bener-bener keliatan normal sebagai ayah dan anak pada umumnya.

Jay melirik ke arah Arin dengan raut yang berubah nggak enak.

"Oke." Final Jay. Dengan berat hati pindah tempat duduk ke samping Arin. Mereka saling adu pandang sebelum Jay akhirnya mutus kontak mata mereka.

"Jangan berantem di belakang. Papa bisa liat." Ujar Papa Jay dengan nada candaan. Jay mendengus sedangkan Arin cuma bisa balas dengan senyum kaku.

Sebenarnya ini ada apa, sih?

Mobil mulai jalan dan ninggalin kawasan sekolah. Jay sibuk buat nyari posisi nyaman di duduknya, bikin Arin diem-diem ngerasa risih. Cowok itu terus gerak kesana-kemari, mindahin tasnya ke depan dan ke belakang.

Arin hela napasnya, beraniin diri buat buka suara. "Kenapa?"

Jay menoleh kaku, "hah? Nggak, cuma panas."

Arin ngedarin pandang ke atas atap mobil. Tangannya terangkat buat buka AC jadi lebih lebar. "Udah?"

Jay natap Arin heran. Tapi akhirnya dia ngangguk setelah dapat posisi yang lebih nyaman. "Udah, makasih." *Well*, ini cuma pencitraan Jay di depan Papa aja.

Mereka hening beberapa saat sampai akhirnya Jay sadar, kalau jalan yang mereka lewatin nggak sama kayak jalur yang biasa mereka lewatin untuk sampai di rumah Jay. "Pa, ini nggak pulang dulu? Papa mau mampir beli sesuatu?"

Papa Jay noleh sekilas. "Siapa yang mau pulang? Kita main dulu, lah. Mumpung ada Arin disini, udah lama kita nggak jalan-jalan gini."

Arin kebingungan, gulir pandangan ke Jay yang juga lagi kebingungan, bermaksud nemuin jawaban.

Dan Jay jadi yang pertama ngalihin tatap. "Maksud Papa?"

Papa nggak ngasih jawaban apapun dan terus gulir kemudi. Lagi-lagi mereka saling tatap, Arin dengan pandangan bingungnya seakan nuntut jawaban dari Jay. Dan secara refleks, cowok itu ngangkat acuh dua bahunya, nunjukin kalau dia juga nggak tau apapun.

Dan jawaban dari kebingungan mereka akhirnya terungkap begitu mobil berhenti, dan terparkir di depan mal kota. Arin berkedip berkali-kali, masih nggak yakin kalau dia bakal diajak kesini, tanpa alasan yang jelas, pula.

"Di belakang ada jaket, kalian pake dulu sebelum keluar." Ujar Papa Jay selagi buka sabuk pengaman.

Jay nurut. Meraih dua jaket dari bangku paling belakang dan melotot kaget setelah ngeliat barang di depannya. "Pa, ini jaket aku semua." Nadanya jadi lebih tinggi tanda protes.

"Iya tau, pinjem dulu ke Arin, nggak usah pelit."

Lagi-lagi Jay harus ngalah. Dia heran, kenapa Arin jadi yang paling dimanjain disini?

Mereka keluar, jalan beriringan menuju pintu mal. Ini bukan kali pertama buat Arin dateng ke tempat begini, tapi dia masih ngerasa se-antusias itu karena dia nggak sering dateng ke mal.

Jay mulai jalan lebih depan. Sebagai orang yang suka banget belanja, Jay selalu tertarik ngeliat pakaian-pakaian yang dipajang di setiap toko. Lagipula bener kata Papa, kapan lagi mereka bisa keluar gini. Walaupun kali ini harus ada Arin.

"Arin,"

Namanya dipanggil, Arin noleh ke arah Papa Jay yang sibuk ngeluarin sesuatu dari dalam dompet. "Iya?"

"Pegang ini," Papa Jay ngasih satu kartu kredit, dan Arin makin dibuat heran sekaligus kaget. "Maksud saya ngajak kamu kesini itu buat bantu saya. Jay dua hari lagi ulang tahun, beli hadiah apa aja yang menurut kamu cocok buat Jay, pake kartu ini."

Arin natap kartu itu dan wajah beliau bergantian. "Kenapa harus saya?"

Papa Jay ngulas senyumnya canggung. "Jay pasti senang kalo makin banyak orang yang ngasih dia perhatian pas hari ulang tahun. Tolong, ya?"

Arin nggak ngerti harus bersikap gimana. Kenapa harus? Kenapa Arin harus mau nurutin permintaan Papa Jay buat urusan yang sekiranya cuma diurusin sama orang terdekat? Arin bukan siapa-siapa disini.

"Saya nggak tau Jay suka apa." Arin ketawa kering. Bingung, tapi kepalanya mulai diisi sama tumpukan ide hadiah yang mungkin bisa dia kasih ke Jay.

"Kamu bisa tanya langsung ke orangnya. Tapi inget, jangan sampe dia curiga."

Arin melongo. Tanya langsung? Yang bener aja. Dia nggak mungkin berani nanya hal pribadi gitu ke Jay. Yang ada dia diolok abis-abisan.

"Tolong, ya. Kalian saya tinggal dulu berdua. Saya masih di sekitar sini, kok. Ini, pegang." Papa Jay ngeraih telapak tangan Arin, nyerahin paksa kartu kredit itu dan pergi gitu aja.

Sedangkan Arin masih beku di tempatnya. Beliau beneran orang yang ngasih pukulan di wajah Jay, kan? Kenapa sikapnya jadi bertolak belakang banget? Bahkan dia rela minjemkin kartu kreditnya ke Arin. Oke, menurut Arin yang hidup terpaksa kecukupan ini jelas sesuatu yang luar biasa.

"Arin!"

Arin noleh dengan kesadaran yang mulai terkumpul. Jay berdiri nggak jauh darinya, tapi tetep nyiptain jarak.

"Lo ngapain disana? Papa mana?" Tanya Jay mulai melangkah mendekat.

Belakang kepalanya digaruk, salah tingkah. "I-itu Papa lo lagi ke toilet sama beli makan tadi. Katanya agak lama, jadi kita disuruh duluan aja."

Jay ngerutin alisnya. "Duluan kemana?"

Duh, sejujurnya Arin paling nggak bisa berakting gini. Dia payah, sekaligus takut kalau bakal bikin rencana Papa Jay kacau.

"Keliling aja, liat-liat."

"Berdua sama lo?"

"Iya. Emangnya kenapa?"

Sudut bibir Jay tertarik. Satu langkah berdiri lebih dekat dari Arin, dia natap cewek itu dengan raut selidik. Arin dibuat mundur karena jarak mereka yang makin dekat.

"Lo suka sama gue?"

Arin melotot. "Hah?"

Senyum Jay makin lebar, dan Arin makin bingung sama tingkah Jay yang menurutnya mendadak jadi mirip orang idiot. "Lo suka sama gue." Ulang Jay.

Dan yang Arin tau, Jay pasti nyembunyiin pikiran lain di balik simpulan sepihak nggak masuk akal yang baru aja dia ucap.



Part 17

Jay terus jalan sesuai dengan kemauannya, Arin sampai nggak punya kesempatan buat mampir dan beli sesuatu. Sebenarnya dia bisa aja nyuruh Jay buat berhenti di satu toko, dan mulai milih beberapa barang. Tapi cowok itu keliatannya aktif banget.

Dan tempat yang sekarang mereka singgahi adalah tempat yang kesekian setelah lama keliling. Arin ngerasa lega karena mereka disini udah lumayan lama, dan dia bisa milih barang yang mungkin bisa dia beli, buat jadi kado Jay. Walaupun sejujurnya banyak kekhawatiran di kepala Arin soal apa yang Jay suka dan nggak suka.

Kepalanya jadi makin pusing pas ngeliat barisan beanie di depannya. Jujur, dibanding baju, sepatu, atau apapun, Arin lebih tertarik sama yang satu ini. Tapi apa Jay suka pake topi jenis ini?

Matanya ngelirik ke arah Jay sesekali, cowok itu lagi sibuk milih kemeja. Di sekolah, Jay selalu berpenampilan sederhana. Tapi dia nggak bisa jamin kalau itu di luar sekolah.

Arin mantapin hati buat milih topi beanie sebagai hadiah buat Jay. Tapi pas tangannya hendak raih satu *beanie*, dia jadi bingung lagi.

Jay suka warna apa?

"Lo punya duit mau beli itu?"

Arin tersentak kaget sampai mundur ke belakang. Rasanya kayak ketangkep basah pas lagi maling.

"Gue cuma liat aja."

Sebenarnya Arin jelas punya uang walaupun pas-pasan. Sisa gajinya selama kerja di kafe cukup kok, buat beli barang ini walaupun sisanya nanti bakal nggak banyak.

Arin jadi keinget soal bayarannya buat ngajarin Jay selama ini. "Lagian gue masih punya simpanan gaji dari Papa lo." Lanjutnya.

Jay ketawa miring. "Gue lupa. Orang miskin kayak lo mana pernah ikhlas buat nolong orang."

Arin berdecak. Dan ini kali pertamanya berani bersikap begitu di depan Jay. "Terserah."

Dan untungnya Jay nggak ngasih respon ketus sekalipun. Dia cuma berdiri di tempatnya sambil merhatiin Arin yang sibuk milih *beanie*. Isi pikirannya penuh.

"Lo jadi berubah banget semenjak ketemu sama Papa." Jay ngelipat lengannya di dada, natap Arin lama.

"Kan lo sendiri yang nyuruh gue buat nggak jadi penakut." Jawab Arin santai dengan atensi yang masih tertuju penuh sama kegiatannya. Dia memang nggak setakut itu sama Jay.

Nggak tau kenapa dan entah apa alasannya, Jay lagi-lagi ketawa. Diem-diem dia ngerasa tergelitik sama sikap Arin yang sekarang. Sejenis antusias dan penasaran? Yang jelas dia lebih suka Arin yang dibanding Arin penakut dan lembek yang dulu.

"Penurut juga lo." Dan Jay pergi ninggalin Arin gitu aja.

Cewek itu bingung banget sama sikap Jay. Setiap kalimat yang diutarain cowok itu selalu gantung, Arin nggak bisa nemuin maksudnya.

Beberapa lama waktu yang dia habisin cuma buat milih warna *beanie*, Arin akhirnya nyerah dan ambil *beanie* dengan warna coklat. Pikirnya, cowok sejenis Jay pasti suka sama warna-warna yang gelap.

Setelah bayar belanjanya pakai kartu kredit dari Papa Jay, Arin ninggalin area sebelumnya dan jalan buat nyari keberadaan Jay. Dia jelas nggak mau kesasar disini sendirian. Dan untungnya, dia bisa nemuin cowok itu dengan cepat, lagi duduk di kursi tunggu sambil mainin ponselnya.

Setelah nyembunyiin belanjanya di balik jaket Jay yang kebesaran, dengan ragu Arin nyusul buat duduk di samping Jay.

"Kita kapan pulang?" Tanya Arin pelan.

"Terserah lo. Mau pulang duluan juga nggak masalah."

Arin mau pulang sekarang. Tapi Papa Jay belum juga datang.

"Kata Papa puas aja dulu disini, dia lagi nemuin temennya di bawah."

Arin melotot kaget karena kalimat Jay seolah bisa baca pikirannya. Makin kaget lagi karena Jay yang mendadak noleh ke arahnya setelah masukin ponselnya ke dalam saku jaket.

"Apa?"

Arin berkedip gugup. "A-apanya?"

"Di dalem jaket lo, apa?"

Arin dibuat nggak bisa bergerak dari tempatnya. Apa Jay memang se-luar biasa itu? Maksudnya, sampai barang yang dia sembunyiin di dalem jaket aja masih bisa ketahuan?

"Nggak ada apa-apa." Arin spontan mundur menjauh.

Jay mendecih. "Ngapain lo ngehindar? Dikira gue mau geledah lo apa." Dan ngalihin pandang ke depan.

Setelahnya mereka hening. Bener-bener hening sama pikiran masing-masing. Kalau tau gini, Arin lebih mau mereka pulang aja. Tapi masa iya, dia nanya ke Jay lagi kapan mereka pulang?

"Jay," Arin buka suara setelah ngumpulin keberaniannya. Jantungnya udah nggak karuan.

Jay nggak gubris, tetep diem persis patung. *Well*, Arin nggak berharap apapun kalau urusannya sama Jay, cowok ini udah kelewat bencinya sama dia.

"Apa."

Tapi respon Jay yang mendadak bikin Arin kaget di tempat.

"A-anu, gue mau nanya."

"Apa." Respon Jay datar. Arin makin dibuat kalang kabut karena nada bicara Jay yang kedengeran nggak antusias.

Arin hela napas. "Cowok biasanya suka warna apa?"

Dari sini, Arin bisa ngeliat kalau raut Jay sedikit berubah. Oke, dia sadar pertanyaannya barusan aneh, dan wajar aja Jay ngerespon begitu.

Jay noleh, dan natap Arin dengan raut menyelidik. "Ngapa lo nanya gitu? Suka sama cowok? Orang kayak lo?"

Tuh kan, responnya jadi kemana-mana. Seharusnya Arin tau kalau Jay bukan tempat yang cocok buat nanyain masalah kayak gini. Rasa penasarannya bikin Arin lupa kalau yang dia hadapin bukan orang sembarangan.

"Cuma penasaran." Jawab Arin, berusaha nahan malu.

Jay berdecak. "Nggak masuk akal banget lo nanya gitu cuma karna penasaran. Jangan-jangan lo milih *beanie* tadi buat Sunghoon?"

Ara melotot nggak terima. Kenapa Sunghoon harus dibawa-bawa?

"Jangan asal ngomong. Gua nggak suka sama Sunghoon."

"Bukannya udah pacaran?"

Arin makin geram. Kalau aja dia nggak inget siapa di depannya dan dimana mereka berada sekarang, udah pasti Arin teriak-teriak. "Gue sama Sunghoon nggak ada apa-apa. Berenti mikir kayak gitu."

"Lo sukanya sama gue?"

Bola matanya diputar kesal. Makin nggak masuk akal aja omongan Jay. "Nggak. Gue nggak suka sama siapapun."

"Lo mau ngasih gue apa kalo gue jawab pertanyaan lo?"

"Lupain. Nggak perlu dijawab." Arin ngalihin pandangannya ke depan. Diem-diem bangga sama dirinya sendiri karena berhasil nanggepin omongan Jay lebih berani.

"Warna gelap. Sebagian besar cowok suka warna gelap. Kalo buat Sunghoon gue saranin aja abu-abu."

Sebentar deh, kenapa Jay sekarang kesannya kayak dukung hubungan Arin sama Sunghoon? Arin masih inget banget tangannya sampai berdarah karena dihukum cuma karena dia deket sama Sunghoon. "Bukannya lo nggak suka ya, gue deket sama Sunghoon?" Ara ngalihin pandangan ke arah Jay yang sekarang lagi natap dia dengan alis bertaut. "Maksud gue, lo nggak mau Sunghoon deket sama orang kayak gue." Lanjutnya.

"Mau gue larang kayak apa juga jadinya percuma, lo punya tameng sejenis Papa. Nggak bisa dilawan."

Dan alasan kenapa Papa Jay selalu ngelindungi Arin, dia nggak tau pasti.

"Bayaran buat jawaban gue, nanti gue minta."



Part 18

Hari demi hari, Arin ngerasa semuanya jadi lebih baik. Dia bisa hidup lebih bebas, nggak ada tumpukkan tugas yang harus dia kerjain, nggak ada larangan buat deket sama siapapun termasuk Sunghoon. Arin sedikit ngerasa beruntung karena mulai punya temen ngobrol setiap jam istirahat kalau Jungwon nggak sempat mampir ke kelas.

"Hoon, ulang tahun Jay emangnya tanggal berapa, sih?" Itu pertanyaan yang ngusik Arin dari kemarin. Dia udah nyiapin hadiah buay Jay, tapi dia belum tau kapan Jay ulang tahun.

Sunghoon yang lagi sibuk nyalin tugas dari buku Arin mendadak angkat kepala, natap Arin heran. "Kenapa nanyain itu?"

"Hah?" Mata Arin berkedip berkali-kali, bingung mau jawab apa. "Kalo ulang tahun lo? Maksud gue ulang tahun lo, Jake, sama Jay. Tanggal berapa?"

Pas Sunghoon mulai ngasih raut curiga, diem-diem Arin merutuk karena nggak punya jawaban yang meyakinkan. Jawabannya barusan pasti kedengeran nggak jelas banget.

"Buat apa? Mau ngasih kado?"

Arin ketawa kaku. Kado, ya?

"Iya deh, ntar kalo gue punya uang gue beliin kado."

Sunghoon narik senyum dan nutup semua buku yang ada di depannya, natap Arin lebih intens. "Ultah gue sama Jake masih lama, tapi kalo Jay dua hari lagi. Lo mau ngasih Jay kado?"

"Hah? Ya nggak mungkinlah." Jawab Arin gugup. Lagian kenapa dia harus penasaran segala, sih? Papa Jay pasti ngasih kabar kalau hari ulang tahun Jay udah tiba.

"Ra, lusa kan hari minggu tuh, mau ikut gue main?" Tawar Sunghoon, wajahnya keliatan bahagia banget.

Sejujurnya minggu ini Arin memang nggak punya kegiatan apapun, selain ulang tahun Jay, menurut informasi dari Sunghoon. Akhir-akhir ini Sunghoon udah banyak nemenin hari Arin yang biasanya sepi. Dia nggak tega buat nolak.

Apa mungkin dia bisa ngasih hadiah Jay di hari yang telat?

"Liat nanti deh, gue nggak bisa ninggalin rumah pas Mama kerja."

Sunghoon ngangguk paham. "Oke, kasih kabar kalo lo bisa." Tangannya nopang kepala, dengan mata yang nggak lepas dari Arin. "Emangnya Mama lo kerja apa, sih? Perasaan gue nggak pernah libur."

Oke, mungkin Arin bisa berbagi sedikit cerita sama Sunghoon. Dia udah sepenuhnya percaya sama cowok ini, Sunghoon anak yang baik. "Mama punya toko sepatu kecil di pasar. Dia emang nggak pernah libur, berangkat pagi pulangnye malem, gitu terus setiap hari. Makanya gue bantu kerja di kafe."

"Tapi akhir-akhir ini lo jarang keliatan di kafe. Gue tanyain juga lo nggak mau jawab."

Arin garuk belakang kepalanya buat hilangin gugup. Harus berapa banyak lagi dia bohongin Sunghoon? Arin jelas nggak bisa ngaku kalau dia udah keluar dari kafe seminggu lalu dan alih profesi jadi tutor Jay.

"Gue ada kok."

"Nggak ada. Setiap hari gua nyamperin kesana, yang ada bukan lo."

Arin jelas kaget. Jadi Sunghoon ke kafe setiap malem cuma buat nemuin dia? "Ngapain nyamperin gue?"

Sunghoon mengangkat bahu acuh dan lurusin posisi badannya. "Nemenin lo kerja, lah. Jujur, lo dipecat apa gimana?"

"Sembarangan. Nggak lah, gue keluar sendiri." Arin berdecak. Akhirnya dia ngaku juga. Lagian mau alasan apalagi yang bisa Arin gunain buat nutupin faktanya?

"Pindah kerja?"

Duh, kenapa Sunghoon jadi kepo banget, sih. "Bukan urusan lo."

Well, Sunghoon lumayan tersinggung sama respon Arin. Dia cuma mau tau keseharian yang Arin lakuin, buat lebih dekat

sama cewek itu. Napasnya dihela, frustasi sekaligus bingung, soal gimana caranya biar bisa lebih dekat sama Arin.

"Oke, oke. Pokoknya minggu jangan lupa ngasih kabar."

"Emang mau ngapain, sih?"

"Udah gue bilang, main."

Arin nggak tau jenis main apa yang ada di pikiran orang sejenis Sunghoon. Yang jelas, di kepala Arin cuma ada bayangan soal jalan-jalan ke tempat seru.

Beberapa saat Arin cuma sibuk sama bukunya, begitu juga Sunghoon. Sampai akhirnya ekor mata Arin menangkap seseorang masuk ke kelas juga. Badannya spontan menegang waktu tau kalau itu Jay.

Cowok itu narik kursi dan duduk di dekat Arin. Natap Sunghoon dan Arin bergantian, dan narik sudut bibirnya.

"Pacaran jangan di sekolah." Ujarnya.

Sunghoon muter bola matanya males. Dia pikir setelah dijauhin Jay nggak bakal mau lagi nyamperin dia, tapi tetep aja, memang dasarnya Jay keras kepala.

Nggak ada respon dan Arin juga Sunghoon. Diem-diem bikin Jay nahan kekesalannya. Pandangannya dialihkan ke Arin. "Abis ngasih hadiah buat Sunghoon? Gimana? Suka nggak anaknya?"

Sunghoon mulai natap Arin dengan raut bingung, sedangkan Jay udah ngulas senyum menangnya. Penting banget Jay tiba-tiba dateng kesini cuma buat nanyain hal nggak jelas kayak gitu?

Arin nggak punya jawaban. Dia nggak ngasih apapun ke Sunghoon dan cowok itu makin keliatan penasaran.

"Hadiah apa, Rin?" Tanya Sunghoon.

"Nggak ada, bukan apa-apa." Jawab Arin gelagapan. Lagipula memang dia nggak nyiapin hadiah apapun.

"Halah, yang kemaren lo sembunyiin di balik ja —"

"Jay." Mau nggak mau Arin harus motong kalimat Jay. Dia tau ini nekat, tapi daripada Jay makin ngelantur nggak jelas.

Tapi diem-diem Sunghoon numpuk harapannya. Ngerasa seneng meskipun dia belum tau pasti hadiah apa yang dimaksud Jay.

Di sisi lain, dia juga ngerasa ganjil, kenapa Jay bisa tau kalau Arin mungkin nyiapin sesuatu buat dia?

Jay cuma berdecak muak, natap Arin dan Sunghoon bergantian. "Hoon, lo rela jauhin gue cuma gara-gara cewek begini?"

"Seenggaknya Arin lebih baik daripada lo." Jawab Sunghoon muak.

"Lo sama Jake nggak jelas, tau? Dapet apa lo berdua sampe mau-maunya belain orang kayak gini?" Pandangannya teralih ke arah Arin yang masih natap mereka dengan raut tegang. "Lo ngasih apa ke mereka?"

Arin bener-bener ngerasa kecil sekarang. Ini bukan kali pertamanya direndahin, tapi yang sekarang jelas lebih nyakitin hati Arin. Jay ngasih pertanyaan seolah-olah Arin rela ngasih apapun demi bisa dibelain sama Sunghoon dan Jake.

"Jawab. Kumat bisu lo?"

"Jay," tegur Sunghoon.

"Apa?"

"Mau lo ngerendahin Arin sekeras apapun, yang bakal keliatan rendah disini cuma lo. Cowok yang jadiin cewek bahan rundungan itu pengecut. Lo pengecut, rendah, nggak ada harganya." Sunghoon ngeluarin semua kekesalan yang dia tahan selama ini. Walaupun dia udah gatel banget buat hajar Jay sekarang.

Jay hening sebentar, ada sedikit perih di hatinya pas denger Sunghoon ngomong. Tapi setelahnya dia mendengus. "Lo ngomong seolah-olah lo yang paling tinggi disini. Sok ngebelain Arin padahal dulu lo sama aja kayak gue." Setelahnya bangkit dengan kasar, ninggalin mereka berdua dan keluar dari kelas.

Arin baru bisa bernapas lega. Rasa bersalahnya bener-bener besar, dia udah hancurin hubungan Sunghoon, Jay dan Jake seketika.

"Hoon, maafin gue." Ujar Arin pelan, nahan tangisnya."

Respon Sunghoon malah bertolak belakang, dia ketawa kecil sambil ngusap pipi Arin, bikin cewek itu menegang di tempat.

"Kenapa minta maaf? Lo nggak salah, kok."

Arin nelan ludahnya payah, nggak nyaman sama usapan Sunghoon tapi dia nggak bisa ngelakuin apapun buat menghindar saking kakunya. "Lo nggak seharusnya musuhan sama Jay gitu."

"Biarin. Biar tau rasa." Jawab Sunghoon enteng. Senyum tipis sebelum ngelanjutin, "Rin, gue bener-bener berharap hari minggu kita bisa ketemu. Ada sesuatu yang mau gue bilang ke lo."



Part 19

Arin terus dapet panggilan dari Sunghoon, padahal dia udah berkali-kali hirauin panggilan itu. Dia bener-bener bingung, di waktu yang sama Jay dan Sunghoon minta dia buat ketemu. Kalau buat Sunghoon sebenarnya kerasa wajar karena mereka memang lumayan deket akhir-akhir ini. Tapi Jay? Kenapa cowok itu jadi apa-apa Arin?

Dia belum tau sama siapa dia bakal pergi hari ini. Yang jelas, di tangannya udah ada bungkus berisi hadiah ulang tahun Jay yang tempo hari dia beli. Katanya sih, cowok itu bakal jemput karena dia minta dianterin ke suatu tempat. Yah, Arin mana bisa nolak. Lagian karena dia juga Jay jadi nggak punya temen gini.

Arin cuma berharap Jay bakal sampai duluan sebelum Sunghoon nekat kesini.

Dan selang beberapa lama, Jay datang dan berhenti di depan rumahnya. Nggak sesuai bayangan Arin, dia pikir Jay bakal datang pakai mobil sama supirnya, tapi cowok itu ternyata bawa motor. Bukan jenis motor gede yang biasa dibawa sama cowok-cowok seumuran Jay di luar sana. Itu motor *scooter* yang keliatan biasa aja di mata Arin.

"Sini! Lo nunggu gue samperin apa gimana diem di situ aja?" Teriak Jay. Arin mendadak sadar dan bangkit duduknya, hampirin Jay.

"Itu apaan?" Matanya ngelirik ke bungkus yang ada di tangan Arin.

"Barang-barang gue. Dompot sama kaca."

Jay ketawa miring. "Orang kayak lo hobi ngaca juga rupanya." Kepalanya ditoleh ke belakang, dan Arin ngikutin arah

pandang Jay. "Tuh helm. Ambil sendiri. Cepetan naek nggak usah kebanyakan bengong."

Arin nurut, ngambil helm dan makai benda itu dengan cepat. Walaupun agak sedikit ragu buat naik motor karena ini pertama kalinya dia dibonceng sama Jay, Arin akhirnya naik juga setelah dapet tatapan tajam dari Jay. Cowok itu kayaknya buru-buru banget.

"Gue mau cukur dulu, baru ke tempat tujuan. Pokoknya di perjalanan lo nggak usah banyak tanya." Ujar Jay dan mulai jalanin motornya.

Arin ngerutin kening, ngerasa aneh sama sikap Jay pagi ini. Padahal daritadi Arin diem aja, malah Jay yang banyak omong.

Selama perjalanan memang beneran nggak ada obrolan yang tercipta. Arin terus mikirin gimana cara dia ngasih hadiah buat Jay nanti, cara yang nggak bikin dia jadi keliatan aneh apalagi norak di depan Jay.

Terlalu larut mikir, dan Arin baru sadar kalau mereka udah berhenti di depan toko cukur. Arin turun dari motor dan ngikutin langkah Jay. Hampir masuk ke toko cukur, tapi Jay mendadak berhenti ngelangkah dan muter badannya ke arah Arin.

"Lo tunggu di luar aja, nggak usah ikut masuk." Ujarnya ketus.

Diem-diem Arin mendengus. Nyimpan kekesalannya sendiri di dalam hati. Dia putar balik dan duduk di bangku depan toko, sedangkan Jay udah masuk. Sialnya cuaca lumayan panas dan Arin lagi pakai pakaian yang lumayan tertutup. Bosen, Arin cuma mainin ponselnya nggak jelas.

Dan lagi-lagi telepon masuk dari Sunghoon. Arin mendengus. Nggak mungkin dia hirauiin lagi panggilan dari Sunghoon. Jadi, Arin terpaksa angkat panggilan itu.

"Halo?"

"Rin, dimana? Nggak bisa pergi ya, hari ini?"

Arin gigit bibirnya gugup. Dimanapun Sunghoon sekarang, yang jelas dia bener-bener ngerasa nggak enak karena udah bohong. "Maaf ya, Hoon. Gue pergi sama Jungwon, urusan dadakan."

"Oh, sama Jungwon? Oke nggak apa. Lain kali aja."

"Iya." Arin jadi makin gugup karena jeda yang tercipta. Sebelum akhirnya Sunghoon mutus panggilannya sepihak.

Semoga aja Sunghoon nggak nekat dateng ke rumahnya kayak waktu-waktu sebelumnya. Walaupun dia nggak minta, tetep aja dia ngerasa ini bakal bikin Sunghoon kerepotan.

Arin masih terus nungguin Jay sambil natap jalanan. Sesekali ngelirik ke dinding kaca yang jadi pembatas dalam toko sama luarnya. Padahal di sana ada tempat duduk yang disediakan khusus buat pengunjung yang nunggu, tapi Jay nggak ngebolehkan dia buat masuk.

Setelah beberapa menit akhirnya Jay keluar, dengan tatanan rambut baru yang menurut Arin keliatan lebih rapih dari sebelumnya. Dia pikir Jay bakal ngerombak rambutnya dengan gaya yang aneh-aneh, ternyata dugaannya meleset jauh. Jay lebih keliatan kayak anak baik kalau penampilannya begini.

"Gue laper, beli makan dulu baru lanjut jalan."

Arin ngangguk paham. "Oke."

"Ngapa masih disitu?" Ujar Jay, natap Arin dengan raut aneh.

"Maksudnya? Emang gue harus gimana?"

"Beli makan. Kan gue suruh beli makan tadi."

Ara melongo natap Jay. Dia hampir lupa kalau orang yang lagi dia temenin ini hobinya ngatur dan nyuruh. Lagipula apa sih, yang bisa Arin harapkan dari jalan-jalan di hari minggu, tapi sama Jay? Nggak ada. Ini sama aja kayak di sekolah.

Dengan hati yang sebenarnya nggak ikhlas, Arin akhirnya jalan ninggalin tempat buat beli beberapa makanan yang sekiranya bisa dia dan Jay makan. Nggak ngabisin banyak waktu, langsung balik ke tempat semula dan nemuin Jay lagi duduk bersandar di kursi dengan mata yang tertutup. Mukanya keliatan lesu.

"Jay," Ara nyusul duduk di samping Jay, tapi dengan jarak yang lumayan jauh.

Jay buka mata, dan lurusin posisi badannya. Tanpa banyak omong langsung ngambil makanan yang baru aja Arin taruh di meja.

Arin jadi sedikit khawatir. "Lo kenapa?"

"Hm?" Jay noleh, sibuk ngunyah. "Gue bilang nggak usah banyak tanya."

Arin bungkam. Dan mereka ngelanjutin makan dalam hening. Ada beberapa pertanyaan yang ngusik pikiran Arin soal Jay, tapi dia lebih milih buat nyimpen itu karena nggak mau buat Jay marah.

"Ayo lanjut." Jay bangkit dari duduk, tangannya sibuk ngumpulin bungkus bekas mereka makan. Hal yang keliatan beda dari Jay biasanya.

Walaupun bingung, dia tetep nurut, naik lagi ke atas motor dan lanjutin perjalanan yang entah bakal berakhir dimana. Entah kenapa dia ngerasa punya kepercayaan terhadap Jay, dia sama sekali nggak curiga soal kemana Jay bakal bawa dia pergi.

Makin jauh, makin Arin nggak bisa ngenalin dimana mereka berada sekarang. Cuaca udah nggak sepanas awal, malah kerasa lebih teduh karena disini banyak pepohonan. Jalan yang mereka lewatin cukup lenggang, udaranya juga enak buat dihirup.

Terlepas dari Arin yang asing sama tempat ini, sisanya Arin suka ada disini.

Motor berhenti di depan tempat yang kerasa aneh buat Arin. Tepat di depan gerbang putih besar yang terbuka.

"Jay, ngapain kesini?" Tanya Arin setelah turun dari motor. Sedikit panik.

Jay lepas helmnya. Raut wajahnya bener-bener keliatan lesu dan capek. Mungkin karena perjalanan yang mereka tempuh lumayan jauh. "Lo batu banget ya, jadi cewek? Gue bilang nggak usah banyak tanya, yang nggak perlu nanya apapun."

Tapi serius, rasanya Arin jadi nggak tenang sekarang. Tapi berusaha berpikir positif. "Ini kita mau istirahat dulu atau gimana? Kan bisa cari tempat lain."

Jay ngedarin pandangannya ke sekeliling. "Tuh, disana ada minimarket. Lo kalo mau istirahat kesana aja, gue istirahat di dalem."

Mata Arin membola, kaget luar biasa. "Istirahat di kuburan? Lo gila?"

"Diem. Berisik banget lo jadi anak." Jay mendesis tajam. Serius deh, Arin udah mikir yang nggak-nggak sekarang. "Kita bisa istirahat bareng di minimarket."

Jay natap Arin sinis. "Jangan coba-coba nyusul gue ke dalam." Peringatnya dan ninggalin Arin sendirian setelah lepas jaket dan jam tangannya.

Jujur Arin khawatir, dia takut Jay ngelakuin hal yang aneh-aneh di dalam meskipun dia nggak tau pasti apa. Arin mau nyusul Jay ke dalam, tapi selain karena peringatan terakhir Jay yang keliatan nggak bisa dilanggar, Arin juga takut buat masuk ke sana. Dia nggak pernah masuk ke pemakaman sebelumnya.

Arin berusaha ngeliat Jay dari luar pagar. Yang syukurnya masih bisa sedikit Arin liat. Cowok itu terus melangkah, makin lama makin jauh sampai presensinya jadi kecil di pengelihatan Arin.

Jawaban atas pertanyaan terbesar di kepala Arin akhirnya terjawab begitu ngeliat Jay duduk di samping sebuah makam. Hatinya mencelos, dengan tatapan yang berubah sendu.

"Itu makam siapa?" Gumam Arin.

Beberapa menit Arin setia merhatiin setiap gerak Jay yang sukses bikin hati Arin serasa disayat. Dia ngeliat sisi lain dari Jay, sisi yang bener-bener beda dari yang biasa dia liat selama ini. Cowok itu terus nunduk sambil pegang nisan di depannya.

Terakhir yang bisa Arin liat secara jelas, Jay ambruk di atas makam itu. Dan tanpa sadar air mata Arin juga ikut jatuh.



Part 20

Rasanya bener-bener lucu begitu Jay keluar dari area pemakaman, dan Arin berdiri di depan gerbang seolah lagi nyambut cowok itu. Mereka saling tatap beberapa detik dengan pandangan aneh.

"Lo nangis?" Tanya Arin pas ngeliat wajah Jay yang sembab.

"Lo juga nangis." Ujar Jay heran.

Arin ngusap matanya yang lembab, panik. Dia nggak sadar kalau daritadi dia juga ikut nangis karena Jay. Sedangkan cowok itu cuma narik senyum setengah dan pergi dari hadapan Arin. Pakai jaket dan jam tangannya lagi.

Sedikit Jay bisa nebak kalau Arin nangis pasti karena ngeliat dia. Lagipula mana mungkin cewek itu nangis tanpa sebab.

"Lo mau pulang nggak?" Ujar Jay begitu udah ada di atas motor. Dia heran karena cewek itu sama sekali nggak semangat, malah keliatan enggan buat pulang. Walaupun akhirnya Arin pakai helmnya dan langsung naik ke motor.

"Jay?" Panggil Arin sebelum mereka bener-bener jalan.

Jay sedikir menoleh, jawab dengan nada cuek. "Apa?"

"Lo.. nggak mau cerita?"

Arin udah yakin buat nanyain hal itu ke Jay. Dia tau betul, sekeras apapun sifat seseorang, dia pasti butuh temen buat numpahin semua kesahnya di saat-saat tertentu. Dia pikir Jay lagi butuh hal itu sekarang, dan Arin siap buat jadi temen berbagi cowok itu.

"Ngapain cerita sama lo." Tolaknya dan langsung bawa motor buat melaju.

Selama perjalanan Arin ngerasa nyaman sekaligus terusik. Dia nggak pernah nempuh perjalanan sejauh ini, yang makan waktu lumayan banyak sampai nggak sadar kalau hari mulai sore. Anehnya, bukannya makin deket dari rumah, Arin ngerasa kalau tempat ini tetep aja nggak asing buatnya.

Arin takut kalau Jay kesasar.

"Jay, ini nggak salah jalan?" Teriaknya tepat di samping telinga Jay.

"Nggak." Jawab Jay singkat.

Setelahnya Arin bungkam, berusaha percaya sama Jay. Yakinin diri sendiri kalau Jay pasti tau jalan yang lagi mereka tempuh sekarang. Sialnya, dia malah keinget Mama. Perasaannya jadi makin nggak enak.

"Jay, lo nggak laper?" Arin buka suara lagi.

"Berisik. Lo mau mati kecelakaan?"

Jay nggak tau kalau Arin ternyata bisa jadi se-cerewet ini. Beberapa menit perjalanan dan hari mulai sore, Jay ngerasa tangan dan badannya pegel karena terlalu lama nyetir. Mau nggak mau dia harus nurutin Arin buat ambil istirahat sebentar. Menepi di jembatan penyebrangan yang sepi.

Dari sini, langit keliatan bagus banget pas sore. Pengalaman pertama buat Arin yang notabenenya nggak pernah pergi jauh dari rumah. Dia beruntung bisa ngeliat sungai luas di bawah langit sore.

"Tunggu sini." Peringat Jay setelahnya pergi ninggalin Arin bareng motornya sendiri.

Selama kepergian Jay, dia cuma sibuk nikmatin langit sore dan ambil beberapa momen buat dia kirimin ke Jungwon. Cowok itu ngerespon baik dan cepat, ngasih kabar tentang Mama dan cerita sedikit tentang hari ini. Karena setelahnya, Jay udah balik dan berdiri di sampingnya.

Jay nyerahin roti ke Arin. Yang disambut bingung sama cewek itu.

"Buat gue?" Tanyanya polos.

Jay mendengus sambil nyisir rambutnya ke belakang. Dia udah nahan gengsi mati-matian tapi Arin pake nanya segala. "Terima aja atau gue buang ke bawah?"

Arin nerima roti itu sambil nahan senyumnya. "Makasih, punya lo mana?"

"Gue nggak makan roti."

Arin nggak percaya, tapi dia milih buat nggak peduli dan makan rotinya dalam hening. Mereka bener-bener diem dan terus berdiri disana, ngebiarin matahari hilang, sampai hari akhirnya jadi gelap.

"Gue udah boleh nanya belum?" Arin buka suara.

Jay menoleh lambat dan natap Arin buat beberapa saat. Mastiin diri, apa dia bisa jawab pertanyaan dari Arin yang sebetulnya udah bisa dia tebak.

"Boleh." Jawabnya dingin dan balik ngalihin pandangan ke depan.

"Tadi itu, makam siapa?"

Jay senyum miring. Udah dia duga pertanyaan Arin pasti masih seputar kejadian tadi. "Mama." Jawabnya singkat.

Arin nyembunyiin rasa kagetnya. Mungkin nggak aneh karena Jay tadi nangis pas ada di samping makam itu. Itu sesuatu yang wajar, Jay mungkin lagi kangen berat sama Mamanya.

"Lo sering kesana?"

"Nggak. Setahun sekali doang. Jaraknya terlalu jauh, gue nggak bisa sering kesana."

Arin melirik Jay dari ekor matanya, mastiin kalau cowok itu baik-baik aja karena topik yang mereka angkat cukup sensitif. "Kenapa lo milih hari ini buat kesana? Dan, kenapa lo ajak gue?"

Jay nundukin kepala, hela napasnya berat. Tiap bahas topik ini, dia jadi selalu jadi emosional. Dia takut tiba-tiba nangis begitu cerita ke Arin. Tapi dia juga nggak bisa nahan ini sendirian.

"Hari ini ulang tahun gue. Biasanya gue dateng di hari ulang tahun Mama, tapi nggak tau kenapa gue kangen banget sama Mama. Jake sama Sunghoon selalu siap nganter gue buat ke makam, mereka juga deket sama Mama karna kita bertiga temen dari SMP." Jay ambil napas, suaranya mulai bergetar. "Seharusnya gue kesana bareng Jake sama Sunghoon. Tapi kan kita lagi musuhan."

Lagi-lagi Arin harus ngerasa bersalah. Dia nggak bisa nganggep remeh pertemanan Jake, Jay dan juga Sunghoon. Mereka

lebih dari sekedar teman biasa. Seharusnya Arin nggak bikin mereka jadi pecah gini.

"Kenapa nggak ajak Papa lo?"

Jay nelan ludahnya yang kerasa pahit. "Mama sama Papa nggak pernah akur. Papa ke makam kalo lagi *mood* aja. Lagipula dia sibuk."

Arin ngerasa matanya mulai perih. Oke, mungkin cukup buat Arin tau soal Jay, dia nggak boleh ngorek terlalu jauh lagi.

"Maafin gue soal Jake sama Sunghoon. Nanti gue coba ngomong ke mereka biar kalian bisa baikan lagi."

Jay ketawa sekilas. "Nggak usah sok pahlawan lah. Masalah gitu doang gue bisa atur sendiri."

"Tapi gue —"

"Berisik. Nggak usah ikut campur."

Arin nggak bisa ngelawan lagi. Jay terlalu keras kepala dan susah buat dilawan. Tapi diem-diem Arin lega karena bisa kenal Jay lebih jauh. Pikirannya soal Jay yang kasar dan seenaknya perlahan mulai pudar. Dia tau kalau Jay cuma butuh perhatian dari Papanya, satu-satunya orang tua yang dia punya. Arin bisa paham hal itu.

Arin nelisik wajah Jay lebih dekat. Nemuin kalau mata cowok itu berkaca-kaca. "Lo butuh sapu tangan nggak?"

Jay buang mukanya. "Apaan sih, lo pikir gue nangis apa."

Tawa kecil Arin keluar. Dia berani jujur kalau Jay keliatan lucu banget sekarang. Dia balik badan dan jalan ke arah motor. Ngambil paper bag yang dari tadi pagi dia bawa dan dititipin di motor Jay.

Dia natap cowok itu dari belakang, lebih tepat ke rambutnya yang baru aja dipotong tadi siang. Kebetulan, pikirnya. Kalau Jay mau makai *beanie* pemberiannya pasti bakal cocok banget sama potongan rambut Jay yang sekarang.

"Jay, selamat ulang tahun ya." Ucap Arin setelah berdiri di samping Jay.

Cowok itu noleh dengan raut bingung. Makin bingung karena Arin yang mulai ngangkat tangannya yang lagi megang bungkusannya yang pagi tadi dia liat.

"Apaan?"

Arin maksa senyumnya meskipun gugup. "Kado buat lo."

"Kaca? Lo mau ngasih gue kaca punya lo?"

Arin gelengin kepalanya cepet. "Bukan, ini bukan kaca. Terima aja dulu."

Jay bingung. Tapi akhirnya dia terima hadiah itu. Arin udah antusias banget, nggak sabar reaksi Jay karena dia pikir kalau cowok itu bakal buka hadiahnya sekarang juga. Tapi harus nelan semuanya karena Jay yang sama sekali nggak keliatan antusias. Nerima tanpa mau ngelirik sedikitpun hadiah dari Arin.

"Makasih."



Part 21

Sedikit banyak Arin dibuat heran karena Jay yang nggak hubungin dia buat bimbel malem ini. Biasanya, ponselnya bakal penuh sama notifikasi dari cowok itu, yang isinya kebanyakan pesan nggak jelas, didominasi sama emoji random yang dikirim.

Arin nggak fokus sama tontonannya, bahkan juga sama Jungwon yang daritadi ngoceh di sampingnya sambil makan camilan. Dia jadi khawatir kalau Jay mungkin ada masalah lagi sama Papanya.

"Minggu depan ikut gue ke pantai, yuk? Mumpung Papa lagi banyak duit." Ujar Jungwon, dan lanjut nyuap camilannya.

Tapi Arin sama sekali nggak ngegubris. Kepalanya terlalu penuh sama Jay. Apa dia harus hubungin cowok itu duluan?

"Rin?" Jungwon nyenggol bahu Arin sama bahunya. Natap cewek itu heran karena sama sekali nggak berkedip dan terus natap ke arah tv dengan pandangan kosong.

"Hah? Apaan?" Arin noleh ke Jungwon, gelagapan.

Cowok itu geleng nggak habis pikir. "Daritadi gue ngomong lo nggak denger apa-apa?"

Arin gigit bibirnya, ngerasa bersalah karena daritadi nggak fokus sama Jungwon. Padahal yang ngundang cowok itu ke rumahnya buat ngobrol itu dia sendiri. "Maaf, gue mikirin tugas, banyak yang belum dikerjain."

"Tadi gue nanyain itu, lo jawab udah dikerjain semua, gimana sih." Jungwon jadi hilang selera kalau gini caranya.

"Ya gue lupa. Jangan marah-marah dong." Arin berdecak.

Tapi serius, kenapa mendadak Arin jadi khawatir dan kepikiran soal Jay banget? Dia seolah udah terbiasa diganggu

cowok itu lewat pesan, dan malam ini rasanya sepi banget karena Jay sama sekali nggak ngirim apapun.

"Gue tanya lagi ya, minggu depan mau ikut ke pantai nggak?"

Arin hening sebentar buat mikir. Mendadak dia bayangin hari minggunya sama Jay lagi. "Gue liat dulu, minggu depan kosong apa nggak."

Kepalanya malah ditoyor sama Jungwon, cewek itu meringis kesal. "Sok sibuk. Biasanya lo kalo hari minggu diem aja di rumah sama gue."

Setelahnya mereka cuma ngobrol ringan sambil sesekali cekcok nggak jelas. Hening beberapa lama, cuma ada suara tv diantara mereka sampai akhirnya ponsel Arin yang ada di atas meja berdering. Cewek itu ngambil ponselnya buru-buru setelah ngeliat siapa penelponnya, dan lari ke dalem kamar ninggalin Jungwon yang kebingungan.

"Gue di depan rumah lo. Buruan keluar."

Arin baru ngangkat panggilan dan nutup pintu kamar, tapi Jay udah duluan buka suara. Cewek itu jalan ke arah jendela kamar buat mastiin kalau Jay beneran ada di luar. Detik berikutnya mata Arin melotot kaget karena cowok itu ada di luar sana sama motornya.

"Ngapain ke sini? Ada Jungwon." Suaranya setengah berbisik.

"Ck, Jungwon siapa gue nggak kenal. Siap-siap, buruan, gue tunggu dua menit."

Arin bolak-balik di dalem kamarnya karena khawatir. Urusannya bukan cuma soal Jungwon, tapi ini udah waktunya Mama pulang dari kerja. Kalau kebetulan Mama pulang sekarang dan papasan sama Jay, apa kata Mama nanti liat ada anak cowok bertamu.

Soalnya, selain Jungwon, Arin nggak pernah deket sama cowok manapun. Mama pasti mikir yang aneh-aneh.

"Satu menit." Jay menginterupsi di tengah kekhawatiran Arin.

"Sebentar lagi." Cewek itu mutus panggilan, secepat mungkin ganti pakaiannya jadi lebih rapi dan keluar dari kamar.

Terserah deh kalau dia harus ninggalin Jungwon sendirian. Yang penting Mama nggak boleh tau kalau ada orang asing disini.

Arin hampirin yang lagi keliatan melamun di atas motor. "Jay," panggil Arin pelan, canggung. *Well*, dia jadi sedikit kepikiran soal hadiahnya kemarin.

"Naik." Ujar Jay dingin setelah noleh sekilas ke arah Arin.

Alis Arin spontan bertaut. "Mau kemana? Di dalem ada Jungwon, gue nggak bisa ninggalin dia di rumah sendirian."

"Terserah gue nggak peduli, lagian gue nggak kenal Jungwon siapa." Jay muter pandangannya lagi, natap Arin tajam. "Lo harus tanggung jawab."

Kalimat terakhir Jay makin-makin bikin Arin kebingungan. Dia nggak ngerti situasi apa yang lagi dia hadapin sekarang, walaupun Jay memang selalu ambigu di setiap kalimatnya. "Tanggung jawab apa?"

Jay ngacak rambutnya frustrasi dan mukul setir motornya. Dia juga nggak ngerti sama keadaannya sekarang. Di hari yang sama setelah Arin ngasih hadiah ulang tahun itu, Jay jadi gelisah sepanjang malam. Dan parahnya, dia nggak tau apa yang bikin dia sampai rela ke rumah Arin malem-malem gini.

"Rin, naik aja nggak usah banyak tanya, bisa?"

Arin sebetulnya nggak yakin, tapi dia tetep nurutin cowok itu dan naik ke atas motor.

Jay baru aja mau narik gas, tapi Arin liat presensi Mama yang muncul dari kejauhan bikin Arin mendadak dilanda panik. Buru-buru Arin turun dari motor, dan Jay heran luar biasa.

"Kenapa turun?" Tanya Jay heran, tapi Arin nggak ngegubris dan tetep fokus sama Mamanya yang sekarang udah ada di depan mereka. Natap Jay dan Arin curiga.

"Mama udah pulang?" Arin sedikit salah tingkah. Dia malu. Mama Arin masih natap dengan Jay dingin, sedangkan cowok itu berkali-kali ngelirik Arin buat minta penjelasan.

Gugup, Arin mendekat ke Mamanya buat ambil atensi. "Dia temen Arin, Ma, temen sekelas."

Hening sejenak, Mama akhirnya ngerespon dengan anggukan kaku. Dan Arin tau apa yang salah disini karena dia kenal betul gimana Mama. Jay seharusnya ngomong sesuatu, daritadi

cowok itu diem aja sambil masang tampang kebingungan. Mau nggak mau, Arin harus nekat nendang kaki cowok itu, ngasih kode kalau Jay harus bilang sesuatu.

Jay nautin dua alisnya, masih berusaha ngertiin kode dari cewek itu. "Hah?"

Aduh, rasanya Arin mau nangis sekarang juga. Jiwa sosial Jay buruk banget, serius.

"Dia emang pemalu anaknya, haha, makanya susah kenalan." Terserah kalau abis ini dia dihajar Jay abis-abisan karena udah kurang ajar. Arin lebih takut sama Mamanya sekarang.

"Gitu? Ya nggak apa." Respon Mama akhirnya, Arin bisa bernapas lega.

Jay diem-diem mulai paham. Agak malu sekaligus kesal karena telat ngerti maksud Arin. "Nggak kok, nggak pemalu. Saya Jay, temen sekelas Arin."

"Iya, udah dikasih tau tadi. Mau ngapain malem-malem gini?"

Jay dan Arin saling tukar pandang. Sama-sama bingung mau bikin alasan apa. Walaupun disini yang seharusnya ngomong itu Jay, karena dia yang ngajak pergi.

"Itu, besok ada lomba hias kelas di sekolah, saya sama Arin jadi penanggung jawab, kita mau beli barang-barang buat keperluan besok." Jawab Jay setengah gugup. Arin sampai heran sendiri karena Jay yang bisa nemuin alesan secepat itu.

Pandangan Mama teralih ke Arin. "Bener?"

Arin ngangguk kaku. "Iya." Ini pertama kalinya Arin bohong sama Mama, cuma karena Jay.

"Oke, jangan malem-malem pulangnye. Jay, jagain Arin ya?" Mama nepuk pundak Jay dua kali. Tapi respon Jay yang sedikit kaget sampai menghindar bikin Mama ketawa kecil.

"Beneran pemalu kayaknya. Yaudah sana pergi, hati-hati." Dan Mama pergi masuk ke dalam rumah ninggalin mereka berdua.

Arin nggak habis pikir, apa Jay memang se-aneh ini kalau lagi berhadapan sama orang baru? Dia kecewa sama respon Jay terakhir kali. Semoga aja Mama nggak tersinggung.

"Beneran jadi pergi?" Tanya Arin tanpa minat.

"Jadi lah, cepet naik."

Untuk kedua kalinya Arin naik ke atas motor. Dan Jay tanpa suara langsung bawa motornya melaju. Untungnya malam ini nggak seberapa dingin karena Ara cuma pakai kaus panjang tipis yang nggak bisa nahan dingin. Mereka mulai keluar dari kawasan jalan sepi, dan beralih ke jalan raya yang ramai.

"Ini mau kemana?" Tanya Arin setengan teriak, tepat di samping telinga Jay. Well, dia cuma berharap Jay nggak bawa dia pergi ke tempat sejenis kemarin.

"Jalan-jalan." Jawab Jay dingin.

"Kemana?"

"Cerewet. Diem aja, lo berisik."

Arin mundurin kepalanya lagi. Kesel luar biasa, padahal dia cuma mau mastiin mereka bakal kemana. "Nggak jelas." Desisnya pelan.

Salah kalau Arin ngira Jay nggak denger umpatannya barusan. Walaupun suara angin bikin suara mereka teredam, Jay masih bisa denger samar-samar. Tapi cowok itu milih buat nggak ngerespon. Tetep fokus dan rileks sama kegiatannya, dengan senyum tipis yang tanpa sadar terkembang.



Part 22

Mereka berakhir di sebuah taman yang nggak seberapa ramai. Jay maupun Arin sendiri nggak ngerti kenapa mereka harus ada di sini sekarang. Well, taman memang tempat yang normal buat dikunjungi sama siapa aja, termasuk mereka berdua. Tapi apa harus banget tempat ini yang dikunjungi sedangkan masih ada tempat normal dan ramai lainnya?

"Kenapa ke sini?"

Jay masih terus melangkah dengan pandangan beredar. "Gue juga nggak tau."

Aneh, pikir Arin. "Lo ada masalah lagi ya, sama Papa lo? Lagi kabur dari rumah?"

Mata Jay melirik sekilas ke arah Arin. "Enak aja. Lo pikir gue ribut sama Papa setiap hari."

"Terus ngapain malem-malem keluar gini?"

"Cari angin."

"Kenapa sama gue?"

Langkah Jay seketika terhenti. Kepalanya berotasi dengan tatapan tajam yang tertuju buat Arin. Cewek itu mendadak sadar kalau barusan dia udah terlalu banyak omong. Dapet tatapan tajam dari Jay begitu, bikin nyalinya sedikit ciut. "Maaf." Lirih Arin.

Jay hela napasnya kuat, ngumpulin kesabaran. "Lo nggak lupa sama hari itu di markas, kan? Lo nggak bisa gue lepas."

Agak menakutkan dan nggak bisa bohong kalau Arin sedikit merinding sekarang. Tapi sebisa mungkin dia tetep bertindak normal dan berusaha nggak kabur dari sini walaupun mau.

Akhirnya mereka tetap hening selama langkah yang dibuat. Kali ini masuk ke kawasan lapangan basket yang sepi dan remang.

Arin cuma bisa merhatiin begitu Jay mendadak buka jaketnya dan lari ke arah lapangan. Raih bola yang tergeletak di sana, dan mulai mendribble.

"Jadi gue diajak cuma buat liatin dia main basket." Arin berdecak, duduk di salah satu bangku panjang sambil terus merhatiin setiap gerakan Jay.

"Lumayan, walaupun masih jago Jungwon." Komentarnya.

Waktu terus bergulir dan rasanya malam jadi lebih dingin. Jay masih betah sama permainannya di depan sana, terus lempar bola, lari, terus fokus sampai mungkin lupa kalau ada Arin di sini. Cewek itu kedinginan, tapi dia nggak berani buat bikin cowok itu berhenti main.

Waktu matanya jatuh ke jaket Jay yang tergeletak di sampingnya, ada sedikit pikiran Arin buat pinjem jaket itu sebentar, sekedar buat badannya nggak menggigil seenggaknya sampai Jay selesai main. Dia hampir nyentuh jaket itu, tapi langsung urung begitu bayangan Jay yang pasti bakal marah mendadak melintas di kepala.

"Kenapa ngeliatin jaket gue?"

Arin tersentak begitu suara Jay mengudara. Pandangannya terangkat, ke arah dimana Jay lagi melangkah mendekat ke arahnya dengan kaus dan rambut yang basah.

Mendadak Arin jadi gugup. Apalagi Jay udah duduk di sampingnya sekarang.

"Kenapa tadi ngeliatin jaket gue? Mau?" Ulang Jay.

"Hah?" Matanya melirik salah tingkah. "Cuma liat aja. Bosen ngeliatin lo main terus."

Tawa Jay menguar, sumbang. "Pake aja kalo lo mau pake."

Kali ini Arin nggak bisa nahan matanya buat natap Jay. Dia sedikit malu karena niatnya udah kebaca. Tapi rasa kagetnya lebih besar karena Jay semudah itu ngizinin. "G-gue nggak mau pake jaket lo, kok. Lagian jaket lo yang waktu itu masih ada di gue."

"Oh, ya?" Jay juga ikut menoleh dengan alis berkerut. Pandangan mereka bertemu. "Tapi dingin. Pake aja."

Arin nggak yakin. Walaupun badannya hampir beku dia tetep nggak mau makai jaket Jay buat kedua kalinya malam ini. Dia

nggak yakin kalau Jay nggak nyembunyiin sesuatu di balik semua sikap baik sekaligus anehnya akhir-akhir ini.

"Nggak usah, kita pulang aja." Arin ambil jalan paling baik.

Jay nggak langsung ngerespon. Entah karena badannya yang lagi capek atau memang hatinya berat buat pergi sekarang. Yang jelas Jay belum mau pergi sekarang.

"Jay?" Arin yang sadar akan heningnya Jay, sekali lagi buka suara buat manggil nama cowok itu. "Ayo pulang." Sedikit heran sekaligus takut. Dia takut Jay kerasukan sekarang.

Pikiran Jay bercabang, perasaannya belum juga membaik, padahal awalnya dia pikir semuanya bakal balik normal setelah ketemu sama Arin. Dia juga ngerasa bodoh sama perasaannya sendiri. Nyatanya liat Arin aja belum cukup, ada sesuatu di hatinya yang maksa buat dikeluarkan.

Jadi, Jay bawa pandangannya terarah ke Arin yang masih natap dengan raut bingung. Jay kosong, maniknya berusaha nyari alasan di balik perasaan gelisahinya sekarang lewat wajah Arin.

"Jay, lo kenapa, sih? Kerasukan beneran jangan-jangan?" Arin mulai panik, mundur dari posisinya.

Denger suara Arin yang meninggi, kesadaran Jay berangsur-angsur terkumpul. Matanya berkedip berkali-kali, tapi belum lepas dari Arin. "Ada item-item di mata lo." Elaknya.

Kali ini Arin sontak dibuat kaget dan mulai raba-raba wajahnya sendiri, sedangkan Jay udah bangkit dan makai jaketnya buru-buru. Nggak peduli sama Arin yang baru aja udah dia tipu. Terserahlah, sekarang yang penting selamatin dirinya sendiri.

"Di sebelah mana?" Arin hampir nangis.

Jay melangkah, ninggalin Arin di belakang. "Ntar aja liatnya di rumah, sekarang pulang dulu." Balas Jay dengan senyum yang tertahan.

Agaknya dia paham apa yang daritadi bikin perasaannya terus gelisah.



Part 23

Sore ini Arin punya kesempatan buat bantu Mama jualan di toko. Yang dia lakuin cuma hal kecil, bersihin debu, rapihin kotak sepatu, dan ambil beberapa barang yang dibeli. Udah lama Arin nggak dateng ke toko Mama karena sekolahnya yang sibuk. Seenggaknya cuma beberapa waktu karena Jay, Sunghoon dan Jake.

Arin lagi sibuk nyusun kotak sepatu, sedangkan di belakang meja kasir Mama keliatan tenang dan hening banget. Ini kayak bukan Mama, dan Arin jelas heran sama sikap Mama hari ini.

"Ma? Mama kenapa daritadi bengong terus?" Tanya Arin setelah duduk di samping Mamanya.

Mama cuma noleh sekilas, masih dengan pandangan yang sama. "Nggak apa. Cuma kepikiran sesuatu."

"Kepikiran apa? Ma, jangan bikin Arin khawatir, ah. Mama nggak biasanya kayak gini."

Senyum tipis Mama terkembang. Dia bawa posisinya buat lebih dekat sama Arin, dan rangkul pundak anaknya itu. "Kepikiran temenmu yang kemaren malem dateng."

Arin ngerutin keningnya. Sepenting itu sampai Mama melamun dari pagi, cuma gara-gara Jay?

"Jay? Emangnya kenapa?"

Mama hela napasnya berat, tapi senyum tipisnya masih belum luntur dengan lengan yang masih setia merangkul Arin. Pandangan Mama lurus ke depan, seolah nerawang sesuatu. "Dia mirip sama orang yang Mama kenal dulu, mirip banget. Mama kaget pas pertama kali ngeliat temenmu itu."

Arin betulin posisi duduknya, dia ngerasa topik ini jadi lumayan menarik. "Siapa?"

"Hm, temen?" Mama ketawa pedih, Arin bisa liat kalau ekspresi Mama berubah sendu sekarang. "Sebut aja temen."

"Serius Mama nggak mau cerita lagi?" Arin merengut, kesal, padahal dia udah penasaran banget sekarang.

"Nggak ada yang bisa diceritain. Udah sana lanjutin beresin kotaknya, itu belum selesai semua." Bahu Arin didorong pelan, dan dia mau nggak mau harus bangkit dari duduk dan lanjutin pekerjaannya. Perasaannya jadi nggak enak setelah denger sedikit cerita Mama, karena ekspresi Mama juga nunjukkin hal yang sama.

Arin balik sibuk sama kerjanya, sampai akhirnya ponsel di dalam kantung bajunya bergetar, satu pesan masuk. Matanya melotot begitu liat siapa pengirim pesan. Dia lupa kalau kemarin malam ada janji sama Sunghoon, cowok itu bakal dateng kesini.

Sialnya Arin belum bilang ke Mama soal ini.

Jadi, setelah ngirim balasan singkat pesan buat Sunghoon, Arin hampirin Mamanya lagi.

"Ma, itu, temen aku mau kesini. Nggak apa-apa, kan? Katanya dia mau cari sepatu buat basket."

Mama natap Arin penuh. "Cewek apa cowok?"

"Cowok." Jawab Arin gugup.

"Jay?"

Mendadak Arin jadi panik. "Bukan! Ada temen Arin yang lain."

"Mama nggak tau ternyata kamu punya banyak temen cowok. Jangan bergaul sembarangan, Arin." Ucap Mama khawatir. Mungkin karena Arin satu-satunya anak perempuan yang Mama punya.

"Nggak sembarangan kok, dia anaknya baik." Lebih baik dari Jay malah, batinnya.

"Yaudah nggak apa, lagian dia pelanggan juga." Mama ngasih izin, tapi Arin nggak yakin kalau Mamanya serius buat itu.

Arin nunggu di depan toko. Sengaja, karena ini kali pertama Sunghoon dateng ke tokonya. Malah cowok itu yang kedua setelah Jungwon. Hitungannya, mereka seolah udah deket banget, kan? Arin juga heran kenapa semalam Sunghoon bisa jadi seantusias itu cuma buat main ke tokonya.

Beberapa menit setelahnya, Arin bisa liat Sunghoon jalan ke arahnya. Jujur, Arin jadi sedikit malu karena fakta keadaannya sekarang.

Mereka saling bertukar senyum begitu saling pandang. "Oh, disini. Nggak jauh-jauh amat, tuh." Ujar Sunghoon setelah berdiri tepat di depan Arin.

Well, semalam Arin ngasih ribuan alasan supaya Sunghoon ngurungin niatnya buat nggak dateng ke toko. Salah satunya bilang kalau letak tokonya lumayan jauh.

"Ini jauh, kalo dari rumah gue." Jawab Arin cuek.

Sunghoon ngerespon dengan senyum kecil. "Iya, iya. Lo dari pagi disini?"

"Hm, mau langsung masuk? Di dalem ada Mama gue."

Sebenarnya Sunghoon nggak seberapa kaget karena dia tau disini pasti ada Mamanya Arin. Tapi tetep aja, dari semalem rasa gugupnya nggak ilang-ilang. Dia bingung harus bersikap gimana di depan Mama Arin nanti.

"Lo udah bilang ke Mama lo, kalo gue kesini?"

Dahi Arin berkerut. "Emangnya nggak boleh?"

"Nggak gitu. Maksud gue, gue harus gimana nanti di depan Mama lo."

Arin mutar bola matanya jenuh. Cuma urusan begini aja diributin sama Sunghoon. Memang dasar cowok aneh. "Ya biasa aja, Hoon. Sewajarnya pelanggan."

Sejenak Sunghoon diem buat ngumpulin keberaniannya. Baru yakinin diri buat masuk ke dalam toko, bahkan sebelum Arin. "Oke, ayo. Harus terbiasa sama situasi begini."

Di belakang, Arin senyum kecil. "Kayak mau ngapain aja."

Dan Sunghoon bener-bener ngenalin diri ke Mama walaupun kesannya kaku. Cowok itu ngobrol sedikit soal sekolahnya, dan sesekali tentang Arin. Sampai akhirnya Arin dan Sunghoon pergi ke belakang buat milih sepatu yang memang jadi tujuan Sunghoon.

"Mama lo tegas ya." Ujar Sunghoon di tengah kegiatannya.

"Ya gitu deh, Mama emang ketat banget sama gue. Makanya selama ini gue cuma punya Jungwon sebagai temen."

Sunghoon ngangguk kecil. Diem-diem ngerasa iri sama Jungwon karena bisa sedeket itu sama Arin. Bahkan sampai sekarang aja dia masih bingung gimana bisa nyamanin diri buat sekedar ngobrol sama Arin.

"Kalo kita?"

Kepala Arin terangkat. "Maksudnya?"

"Kita temen nggak?"

Arin hening. Gimana ya, dia juga bingung. Mereka nggak ketemu senormalnya seorang teman. Bahkan nggak ada kenalan sama sekali. Apa insiden buruk yang selama ini Arin terima, yang berakhir jadi kedekatan mereka bisa jadi awal dari pertemanan mereka?

"Anggep aja gitu. Walaupun dari awal kita ketemu tujuannya bukan buat berteman." Setelahnya Arin ngulas senyum tipis.

"Arin!"

Arin bangkit dari duduknya buat naruh beberapa kotak begitu suara Mama terdengar dari depan sana. Cewek itu buru-buru ninggalin Sunghoon yang mulai bertampang bingung.

"Kenapa?" Tanyanya di depan Mama. Rasa herannya makin mencuat begitu dia liat Jungwon juga ada disana.

"Lo ngapain kesini?"

Jelas Arin heran. Nggak biasanya Jungwon datang sendirian kesini. Mereka selalu datang bareng kalau memang sama-sama punya niat buat bantu Mama.

Jungwon dengan muka kusut yang makin bikin Arin heran, melangkah maju, berdiri tepat di depan cewek itu. "Pacar lo ribet banget." Ujarnya setengah kesal.

"Hah?"

"Lo pacaran sama Jay?"

Serius deh, kenapa Jungwon datang-dateng jadi nggak jelas gini?

"Seenaknya nyimpulin gitu, maksudnya apa?"

Jungwon bawa tatapannya buat keluar toko, dan mau nggak mau Arin juga ngikutin arah pandang cowok itu. Nggak ada apapun atau siapapun. Arin mukul belakang kepala Jungwon pelan. Kenapa jadi drama gini, sih?

"Lo kenapa, sih?"

"Itu di luar ada pacar lo! Tau nggak, dia dateng ke rumah, gedor-gedor pintu rumah lo sampe suaranya kedengeran ke rumah gue." Jungwon gelengin kepalanya nggak habis pikir, yang malah bikin Arin makin kesal liatnya. "Pas gue keluar, dia nanyain Arin dimana, pas gue jawab lo di toko, dia maksa minta anterin ke sini."

Arin kaku di tempat. Dia mau nggak percaya omongan Jungwon, tapi penjelasan cowok itu barusan jelas mencerminkan sikap Jay banget. Cowok yang seenaknya.

"Ra, siapa yang bolehin lo pacaran sama preman?" Bisik Jungwon, volume suaranya masih sama kayak sebelumnya.

"Tapi dia bukan pacar gue." Jawab Arin datar.

"Terserah, sana samperin anaknya di depan. Capek banget gue."

Bahu Arin melorot seiring napasnya yang dihela. Nggak habis pikir, bisa-bisanya Jay jadi senekat ini.

"Lo temenin Sunghoon di dalem, ya?"

Detik itu, Jungwon baru aja mau duduk. "Serius, Rin? Kok lo jadi deket sama mereka, sih?"

Arin milih nggak peduli dan langkahkan kakinya buat hampirin Jay di depan sana. Ada banyak pertanyaan di kepalanya. Yang terbesar, kenapa akhir-akhir ini Jay jadi makin nekat dan berani?



Part 24

Arin milih buat nurutin Jay, demi menghindari pertanyaan beruntun dari Jungwon dan Mama, sekaligus menghindari Sunghoon yang kemungkinan bakal ketemu sama Jay. Terserah Sunghoon mau ngapain sama Jungwon di toko sekarang.

Mereka masih belum jauh dari kawasan pasar, dan itu atas permintaan Arin yang anehnya semudah itu disetujui sama Jay. Duduk di pinggir jalan yang sepi, tanpa ada satupun yang berniat buka suara. Situasi yang jujur bikin Arin kesel sendiri.

"Ngapain sih?" Tanya Arin akhirnya.

Well, sebenarnya Jay bukan tanpa sebab dateng tiba-tiba ke rumah Arin sampai maksa Jungwon buat nganter dia ke tempat cewek itu. Hari libur begini biasanya dia habisin buat main sama Jake dan Sunghoon, yang sayangnya nggak bisa ngelakuin kegiatan itu seperti biasa. Semenjak hubungan mereka renggang, Jay yang memang udah kesepian jadi makin kesepian.

"Gabut." Jawabnya ringan, nyandarin punggung ke sandaran kursi. "Kan udah gue bilang, gara-gara lo gue jadi musuh sama Jake, Sunghoon, terima nasib kalo tiap hari bakal gue sibukin gini."

Walaupun ngerasa prihatin, Arin nggak bisa nyembunyiin senyumnya sekarang. Bukan waktu yang tepat buat Arin ngerasa seneng karena Jay jelas lagi kesusahan sekarang. Tapi serius deh, Arin puas bisa liat sisi lain dari Jay, dan rasanya dia bisa jadi lebih leluasa buat ngobrol sama cowok itu.

"Tapi gue banyak kerjaan." Arin sengaja buat intonasi suaranya jadi terkesan kesal.

Jay ngerucutin bibirnya tanpa sadar. "Kan ada Mama lo disana, ada Jungwon juga."

"Terus? Maksudnya gue nggak perlu bantu Mama karena udah ada Jungwon?"

Jay mengangkat bahunya acuh. "Ya gitu."

"Nggak jelas."

Spontan pandangan Jay terputar ke arah Arin. "Apa lo bilang?"

"Lo nggak jelas." Jawabnya ketus, sengaja. Anehnya dia sama sekali nggak ngerasa takut sama respon Jay yang mungkin aja bakal kasar atau sejenisnya.

Cowok itu ketawa miring sebelum nendang kecil kaki Arin di sampingnya. Cuma tendangan kecil yang bikin kaki Arin pindah beberapa senti dari tempatnya. "Makin lama makin berani."

"Kayaknya waktu itu ada yang bilang, dia nggak suka gue yang penakut. Gue jadi berani malah salah lagi."

Jay diem di tempat, telinganya setia dengerin suara yang keluar dari mulut Arin. Dia nggak suka sama gaya bicara Arin yang terkesan lebih berani, tapi anehnya dia ngerasa nyaman sama suara cewek itu. Pandangannya sama sekali nggak lepas dari Arin, sampai akhirnya cewek itu juga alihin pandangan ke arahnya.

"Gue nggak takut lagi sama lo." Lanjut Arin.

Jay masih nggak berkedip. Rasanya aneh, dia bingung harus ngerespon kalimat Arin gimana. Dia takut salah omong?

"Memang harusnya gitu." Tiga kata yang keluar dari mulut Jay setelah dia berkedip dan alihin pandangannya ke arah lain.

"Sekarang gue mau balik." Arin baru bangun dari duduknya, dan secepat itu juga Jay narik tangannya dalam satu sentakan buat balik duduk.

"Siapa yang bolehin lo balik?"

Kalau buat masalah balik ke toko Arin serius. Dia nggak bisa ninggalin tempat itu apalagi ada Sunghoon disana. Dia udah janji bakal nemenin cowok itu milih sepatu, dan sekarang malah pergi gitu aja.

"Emang kenapa, sih?"

Jay nggak bisa jujur kalau dia kesepian sekarang. Nggak ada yang bisa dia lakuin di rumah karena disana bener-bener sepi.

Bahkan Papa masih sibuk kerja di hari libur. Sumpah, dia bener-bener frustrasi sekarang.

"Kado dari lo kemaren norak. Gue nggak suka warnanya."

Arin melongo. Apa Jay memang serandom ini tiba-tiba bahas soal hadiah ulang tahunnya?

"Gue emang asal ambil, soalnya nggak tau lo suka warna apa." Mendadak jadi keinget soal Papa Jay. "Papa lo ngasih kado apa?"

Jay menoleh sekilas, sedikit ngerasa lega karena akhirnya punya topik yang bisa dibahas buat bikin Arin tetep ada disini. Walaupun dia nggak seberapa suka topiknya.

"Ucapan selamat aja. Tapi tahun ini lebih ikhlas, nggak kayak tahun sebelumnya."

"Maksudnya?"

Tatapannya lurus ke depan, nerawang kejadian beberapa waktu lalu di rumahnya. "Papa ngucapin selamat sambil senyum, terus dia meluk gue juga." Sebenarnya ada satu hal lagi, tapi Jay masih ngerasa ganjil sama yang satu itu.

Arin ngulas senyum tipisnya, miris. Walaupun dia sendiri nggak pernah ngerasain gimana rasanya dapet ucapan selamat ulang tahun dari seorang ayah, dia bisa paham kalau apa yang dialami Jay jauh dari kata wajar.

"Selain gue sama Papa, lo dapet ucapan dari siapa? Dapet berapa banyak hadiah?"

Kepala Jay berotasi ke Arin, tatapannya jadi lebih pedih dan itu bikin Arin mendadak nggak enak. "Cuma lo."

Alis Arin berkerut. "Cuma gue?"

"Gue cuma dapet hadiah dari lo. Ucapan selamat dari Papa dan lo. Berkurang dua orang, Jake sama Sunghoon."

Dua orang itu lagi. "Lo sesayang itu ya, sama mereka?"

"Cuma mereka berdua yang ngerti gue selain Mama. Bahkan Papa aja sama sekali nggak paham sama keadaan gue." Jay jeda untuk ambil napasnya. "Dan lo satu-satunya orang baru yang tau sedikit tentang hidup gue."

Well, Arin nggak ngerasa bangga sama fakta itu. Malah, dia nyesel karena harus tau tentang Jay, nyesel harus terlibat di

kehidupan cowok itu, dan nyesel karena mau nggak mau dia bakal masuk lebih dalam lagi.

"Kenapa gue?"

"Karna adanya lo. Emangnya mau siapa lagi?" Jay ketawa sumbang.

Diem-diem Arin ngerasa sedih sama nasib Jay. Padahal hidupnya juga bisa dibilang lumayan menyedihkan. "Jay, mulai sekarang jangan ceritain soal kehidupan lo ke gue, ya?"

Jay natap Arin heran. "Kenapa?"

"Kita nggak sedeket itu. Kalo emang lo butuh temen buat numpahin keluh kesah lo, gue bisa bantu buat bikin lo, Jake, dan Sunghoon baikan lagi, kok."

"Nggak usah. Gue percaya sama lo."

Arin nutup dua matanya rapat. Agak frustrasi sama sikap Jay yang keras kepala. Bukannya apa, dia cuma takut nggak bisa jadi pendengar yang baik, apalagi dia orang baru dan udah dikasih kepercayaan buat tau cerita hidup Jay yang sayangnya nggak semulus itu.

"Kenapa percaya sama gue? Kita bahkan nggak kenal sedeket itu."

Atensi Jay sekarang tertuju penuh ke Arin dengan tatapan seriusnya. "Karna kita sama-sama sendirian. Lagian gue pikir mending cerita ke lo dibanding Sunghoon sama Jake. Lo pasti tutup mulut, nggak bakal cerita ulang ke siapapun."

"Kalo gue cerita ke Jungwon?"

"Lo gue hajar." Jawab Jay ringan. Sukses bikin Arin tutup mulut.

Oke, mungkin memang harusnya Arin nerima dan mulai membiasakan diri aja sama Jay.

"Tapi Jay, apa nggak lebih baik kita temenan dulu?" Jujur, Arin harus nelan rasa malunya dalem-dalem sebelum ngucapin kalimat itu.

Dan respon Jay yang kelewat datar bikin nyali Arin makin menciut. "Temenan apaan?"

"Lo udah nggak nganggep gue babu lagi, kan?"

Sejenak Jay geming. Jadi selama ini Arin nganggep dirinya itu babu? Apa Jay sekasar itu?

"Gue nggak pernah nganggep lo babu."

Arin mendengus. Jay memang nggak tau diri. "Ya terserah lo. Tapi gue ngerasanya emang gitu. Jadi? Mau temena nggak?" Arin angkat kelingking kanannya tepat di depan wajah Jay. Sedangkan cowok itu makin bertampang bingung.

"Norak." Tanggapnya acuh.

"Sini kelingking lo." Arin mendesak. Mau nggak mau Jay juga ngeluarin kelingkingnya. Serius deh, ini pertama kali dia ngelakuin hal se-norak ini dalam hidupnya.

Arin nautin kelingking mereka dengan senyum lebar. Sedangkan Jay masih setia dengan raut muaknya.

"Jari lo gendut semua, ya?" Arin ketawa kecil.

"Banyak omong."

Arin malah makin dibuat ketawa, kali ini lebih lepas. Suaranya memang agak berisik, tapi diem-diem Jay ngerasa hatinya lega, semua bebannya lepas siang ini karena Arin.



Part 25

Ada yang beda hari ini begitu Arin sampai di rumah Jay. Rumah itu keliatan ngga seberapa sepi dan suram, ada aura beda yang Arin rasain. Cewek itu sedikit heran tapi berusaha bersikap biasa aja dan masuk ke dalam rumah, nemuin Jay yang duduk di ruang tengah sendirian, seperti biasanya.

"Rumah lo kerasa beda." Komentar Arin setelah duduk di samping Jay.

Cowok itu ngalihin perhatiannya dari ponsel ke Arin, sekilas, dan balik sibuk sama ponselnya dengan senyum tertahan.

Arin yang ngerasa dicuekin ngerutin keningnya bingung. Secuek apapun Jay, pasti nanggapin kalimatnya walaupun cuma satu kata. Hari ini Jay kenapa, sih?

"Jay?" Mata Arin sedikit ngelirik ke ponsel Jay karena dia penasaran sama apa yang bikin cowok itu keliatan sibuk banget.

"Hm?" Respon Jay singkat.

"Masih sibuk, ya?"

"Liat aja sendiri."

Oke, kalau udah gini Arin ngga bisa ngomong apa-apa lagi. Selagi Jay sibuk sama ponselnya, Arin juga berusaha sibukin diri dengan nyalin beberapa contoh soal dari buku. Berusaha sehening mungkin walaupun sebenarnya dia penasaran banget sama Jay sekarang.

Beberapa menit saling diem, Jay akhirnya naruh ponselnya, natap Arin dari belakang sambil sesekali narik sudut bibir karena mikirin rentetan rencana di kepalanya.

"Rin,"

Arin otomatis noleh, sedikit lega karena akhirnya Jay selesai juga sama urusannya. "Udah? Ayo mulai aja, keburu malem."

"Hari ini libur aja." Ujar Jay cepat.

Alis Arin mengerut heran. Sebenarnya dia seneng sih sama hal itu, tapi ini kedengeran aneh, karena baru pertama kali Jay nawarin hari libur secara langsung gini. "Kenapa? Lo capek belajar terus?"

"Ngga *mood* belajar."

Arin berpikir sebentar, ini bakal jadi sia-sia karena Arin udah pakai uangnya buat ongkos kesini, nggak mungkin kan, dia pulang gitu aja. Walaupun Arin juga mau istirahat di rumah.

"Kalo ngga belajar mau ngapain?"

"Jalan." Jawaban Jay kelewat cepet, bikin Arin makin dibuat bingung.

"Jalan?"

"Maksud gue jalan-jalan keluar, temenin gue cari angin." Jay ngelanjutin kalimatnya kilat. Dia juga nggak ngerti kenapa jadi ngerasa antusias banget semenjak Arin dateng. Padahal dia bener-bener cuma berniat ngajak Arin buat keluar cari angin doang.

"Di luar mendung loh, Jay."

"Masa?" Matanya berkeliling, berusaha liat cuaca di luar dari jendela yang bahkan nggak ada di ruang santai. "Dari sini ngga keliatan."

Arin nahan buat nggak ketawa sekarang juga. Serius deh, Jay keliatan aneh dan nggak jelas banget sekarang. Akhir-akhir ini *image* cowok itu beda dari yang biasa dia tau.

"Tadi pas gue kesini mendung dan berangin banget. Tapi enak sih kalo lo beneran mau cari angin." *Well*, Arin cuma berpikir kalau mereka sama-sama butuh waktu buat rileks setelah belajar rutin setiap hari.

"Gue bawa mobil."

"Lo bisa bawa mobil?" Arin sedikit kaget.

Jay mutar bola matanya jenuh dan bangkit dari duduk. "Bisa lah." Jalan gitu aja ke arah kamar dan ninggalin Arin yang masih diem di ruang santai, sendirian.

Nggak lama, karena setelahnya Jay keluar dari kamarnya dengan pakaian yang beda dari sebelumnya. Cowok itu memang niat pergi sore ini, dan Arin nggak mungkin bisa nolak. Walaupun dia malah jadi gugup sekarang, karena ini kali pertamanya naik mobil berdua aja, sama anak seumurannya.

"Bangun, kenapa masih duduk?"

Arin bangkit pelan-pelan. "Katanya mau cari angin, kenapa nggak pake motor aja?"

"Katanya di luar mendung, lo mau keujanan?" Nada bicaranya dibuat persis sama Arin sebelumnya.

Cewek itu nggak buka mulut dan mulai ngikutin Jay keluar rumah. Nunggu di teras dengan gelisah selagi Jay ngambil mobilnya dari garasi. Di saat-saat kayak gini Arin malah khawatir sekaligus ragu sama Jay yang katanya bisa bawa mobil.

Arin melongo beberapa detik begitu Jay dan mobilnya udah ada di depannya. Sumpah, dia ragu setengah mati. Masa iya Jay bisa bawa mobil beneran?

"Kebiasaan lo suka bengong dulu ya sebelum naik kendaraan?" Suara Jay memecah lamunan Arin.

Badan Jay dan mobilnya keliatan nggak sesuai, dan itu makin bikin Arin deg-degan. Tapi mau nggak mau dia melangkah sampai akhirnya masuk ke mobil, duduk tepat di samping cowok itu.

"Gue harus pake sabuk pengaman nggak?"

Jay mendengus, nahan tawanya. "Nggak usah juga nggak apa. Lagian ini udah malem, ngga ada polisi." Suaranya lebih lembut dan ramah.

Arin ngangguk paham dan nyandarin punggungnya lebih rileks ke sandaran jok. Sedangkan Jay mulai bawa mobilnya keluar dari halaman rumah. Lajunya pelan, tapi Arin masih sedikit ngerasa ngeri.

Dia nggak punya petunjuk soal kemana Jay bakal pergi sore ini. Yang jelas, kawasan yang mereka lewatin pelan-pelan mulai kerasa asing buat Arin.

"Rin,"

"Hm?" Arin nolehin kepalanya. Natap Jay yang masih fokus sama kemudinya.

"Tadi Jake sama Sunghoon dateng ke rumah, ngasih kejutan ulang tahun." Senyum Jay sedikit tersungging. Dan Arin nggak bisa nahan dirinya buat ngga ikut senyum.

"Terus? Mereka ngapain aja?"

"Norak. Kejutannya agak norak tapi gue suka. Gue juga udah minta maaf sama mereka soal lo."

Arin hela napasnya lega. "Bagus deh kalo kalian udah baikan." Padangannya kembali dibawa ke arah jalanan. "Terus ini mau kemana?"

Jay nggak ngasih jawaban. Malah, dia ngerubah raut wajahnya jadi datar secepat mungkin. Dan mau nggak mau mereka harus ditelan hening selama beberapa menit perjalanan. Sampai akhirnya laju mobil jadi lebih pelan, dan terparkir di tempat yang lumayan ramai.

"Turun." Titah Jay, dan Arin buru-buru nurutin karena Jay memang udah turun duluan dari mobil.

Arin asing sama situasi ini, tapi dia jelas tau tempat macam apa ini. Hari mulai gelap dan lampu yang dipasang di sepanjang jalan mulai bersinar jadi lebih terang. Banyak orang lalu lalang, banyak suara bising, dan banyak tenda-tenda di sepanjang jalan.

Satu yang di otak Arin, ini festival.

Lamunan Arin terpaksa pecah begitu pandangannya mendadak gelap karena sesuatu jatuh di atas kepalanya.

"Dingin, pake itu." Ujar Jay acuh, berdiri di samping Arin sambil merhatiin cewek itu dengan pandangan datar.

Itu jaket, modelnya mirip sama yang dipakai Jay, cuma warnanya aja yang beda. Arin jadi inget kalau beberapa waktu lalu juga dia masih nyimpen jaket punya Jay di rumahnya.

"Gue ngga tau kalo lo suka dateng ke acara kayak gini." Ujar Arin selagi make jaketnya.

"Yang ngadain Papa, gue disuruh dateng sambil ajak lo."

Well, itu ngga bohong. Papanya memang nyuruh Jay dateng kesini sama Arin. Bukan paksaan, sih. Tapi Jay ngerasa ngga punya alasan buat nolak, karena nggak tau kenapa mendadak dia pengen kesini sama Arin.

"Papa lo baik banget sama gue."

"Hm. Aneh, kan?"

Arin spontan noleh, mereka berdua saling tatap beberapa detik sebelum Arin mutus kontak dan ketawa kecil. "Iya, aneh."

Mereka masuk lebih dalam, dan keadaan jadi lebih ramai dan berisik.

"Tapi kenapa lo mau, Jay?" Tanya Arin tiba-tiba.

"Karna gue nggak mau dipukul Papa lagi. Akhir-akhir ini kita udah akur karna gue juga akur sama lo."

Dan alasannya masih abu-abu sampai sekarang. Arin bener-bener penasaran, tapi dia nggak tau gimana caranya buat cari tau lebih jauh.

"Rin,"

Jay berhenti melangkah, dan Arin otomatis berhenti juga. Mereka berdiri diantara ramainya orang yang lalu lalang.

"Kenapa?"

Jay nggak langsung jawab. Dia natap Arin dengan pandangan sayunya, pandangan yang sarat akan rasa bersalah. Rasanya kayak dipukul berkali-kali kalau nginget masa dimana dia selalu kasar dan seenaknya sama Arin. Dia sadar sekarang, kalau bukan karena Arin, dia nggak akan bisa akur sama Papanya.

Alasan dibalik kenapa Arin jadi objek yang buat dia dan Papanya akur, Jay sama sekali nggak peduli.

Jay nelan ludahnya payah sebelum buka suara. "Maafin gue, dan makasih."



Part 26

Sekitar rasanya jadi berubah hening. Jay malu sebenarnya, tapi dia nggak bisa terus egois buat nahan dua kata itu sendirian. Dan Jay benar-bener kehilangan muka, apalagi Arin sama sekali nggak ngasih respon dan tetep hening di tempat sambil natap dia dengan pandangan datar.

"Lo denger gue?" Tanya Jay pelan, mamastikan kalau kalimat memalukan sebelumnya benar-bener di denger Arin.

Lega rasanya karena Arin ngulas senyum lembutnya sambil menggaguk pelan. "Nggak apa, gue ngga pernah marah sama hal itu." Arin maju selangkah buat lebih dekat sama Jay, ngasih tepukan pelan di bahu cowok itu sekali. "Kita kan udah jadi temen sekarang."

Jay tetep berusaha buat senyum walaupun makin ngerasa nggak tau diri sekarang. Arin sebaik ini, dan kemana aja akal Jay selama ini?

"Lo laper? Ayo cari makan sambil ngobrol." Jay ngucapin kalimat itu secepat mungkin saking gugupnya.

Dan Arin cuma bisa senyum tipis sambil nyetujuin ajakan Jay. Masalahnya, dia nggak bawa banyak uang sekarang.

Mereka jalan dengan tempo pelan dan beriringan. Makin malam rasanya tempat ini jadi makin ramai. Walaupun Arin nggak seberapa suka sama tempat ramai kayak gini, tapi kali ini dia bisa nikmatin suasana yang asing buatnya.

"Lo suka jalan-jalan malem gini?" Tanya Jay disela langkahnya.

"Sebenarnya gue suka-suka aja, tapi gue ada pengalaman buruk sama jalan-jalan malem."

Jay nolehin kepalanya ke arah Arin, rasa penasarannya sedikit muncul. "Pengalaman apa?"

Arin ketawa kecil sebelum ngerespon. "Ada deh. Itu malu-maluin banget, gue nggak mau cerita. Yang tau cuma gue sama Jungwon pokoknya."

Jungwon, ya.

Jay jadi penasaran lagi sama hubungan mereka berdua. Hari itu waktu Jay datang ke rumah Arin dan nggak nemuin cewek itu disana, sampai akhirnya dia minta bantuan Jungwon dan respon cowok itu yang kesannya kayak tau banyak soal Arin, Jay bener-bener penasaran sedeket apa Arin dan Jungwon.

"Jungwon temen lo dari kecil?"

"Nggak juga, sih. Cuma kita tetangga dan kebetulan sama-sama nggak punya temen. Jadinya gitu, kita berdua jadi dekat banget hampir kayak sodara."

Satu yang lagi-lagi Jay sadari sekarang. Arin adalah tipe yang cukup terbuka kalau lawan bicaranya berhasil bikin dia nyaman.

Mereka sampai di salah satu pondok makanan, mesen beberapa dan balik nyusurin tempat sambil terus ngobrol ringan. Pengalaman yang asing buat mereka berdua, terlebih Jay yang notabenenya memang nggak pernah keluar berdua aja sama cewek. Jay lumayan canggung, tapi Arin bisa ngimbangi obrolannya dengan baik.

"Kenapa jadi tambah mendung gini?" Arin menggomam sendiri, kepalanya mendongak ke arah langit dengan perasaan khawatir yang mulai naik.

"Lo takut ujan?"

"Bukannya gitu, tapi kan nggak lucu kalo kita keujanan." Arin gigit bibir bagian dalamnya. Tebakan terakhir Jay memang nggak sepenuhnya salah.

"Disini nggak ada tempat yang beratap? Neduh dulu, takutnya ujan."

Dan detik setelah Arin selesai sama kalimatnya, pelan-pelan tetesan air jatuh ke atas kepala. Makin deras, dan semua orang mulai kocar-kacir ninggalin tempat. Kecuali mereka berdua yang masih diem di atas pijakan karena bingung harus kemana.

"Ke mobil aja."

Jay nggak ragu buat raih tangan Arin dan bawa cewek itu buat lari kecil menuju mobil yang sialnya lumayan jauh dari tempat mereka sekarang. Ditambah, hujan deras banget dan pakaian mereka udah basah total sekarang.

Arin daritadi diam, dan Jay ngerasa tangan yang ditariknya makin lama makin kerasa berat. Jadi, dia berhenti melangkah buat mastiin keadaan Arin di belakangnya.

Sedangkan Arin mulai ngerasa badannya makin lemas dan menggigil, kepalanya tertunduk dan dia berusaha nahan buat nggak tumbang sekarang.

"Rin, lo kenapa?" Nggak bisa disangkal kalau Jay sedikit khawatir sekarang.

"Nggak apa, cepet lanjut jalan." Suaranya bergetar karena nahan dingin. Tapi dia tetep berusaha lanjutin langkahnya meskipun nggak tau apa tenaganya masih bisa tahan sampai ke mobil Jay.

Kali ini Jay bawa langkahnya buat lebih pelan, dengan gengaman tangan yang dibuat lebih erat. Sesekali dia melirik ke arah Arin yang terus aja nunduk sampai wajahnya nggak keliatan karena tertutup rambut. Dia khawatir sekaligus ngerasa bersalah. Seharusnya dia dengerin omongan Arin di rumah tadi, kalau hari memang mau hujan.

"Kok lo tiba-tiba jadi sakit gini, sih?" Ucap Jay begitu buka pintu depan mobil buat Arin. Cewek itu nggak jawab apapun dan masuk ke dalam mobil.

Jay mendengus. Kesel karena dicuekin sekaligus kesel karena jok mobilnya pasti jadi basah sekarang. Ditambah dia nggak bawa kain apapun buat ngeringin pakaian mereka berdua.

"Mau ke rumah gue dulu? Ganti baju lo, gue takut dimarah Mama lo."

Tapi Arin nggak ngerespon. Rasanya makin dingin dan dia makin ngeratin jaket basah milik Jay di badannya.

Jay jadi makin gelisah dan takut aja liatnya. "Rin, lo mau pulang langsung apa gimana?"

Masih hening.

Mau nggak mau Jay mendekat dan nyentuh bahu Arin. "Ngomong dong, jangan diem aja. Lo bikin gue takut, tau nggak?"

Arin hela napasnya putus-putus. Dadanya sesak, bahkan mulutnya seolah beku sampai dia nggak yakin bisa ngeluarin suara dengan jelas atau nggak.

"D-dingin.." Lirihnya.

"Iya gue tau, gue juga kedinginan. Makanya jawab, lo mau pulang ke rumah lo langsung atau ke rumah gue dulu?"

"Nggak mau pulang ke rumah, nanti Mama pasti marah." Arin menggeleng lemah dengan kepala yang masih tertunduk.

Jay mendengus dan jauhkan posisi badannya, ngatur posisi dan siap buat ngendarain mobilnya lagi. "Oke, berarti ke rumah gue dulu."

Lagipula dia ngerasa bersalah dan harus tanggung jawab sama keadaan Arin sekarang. Cewek itu jadi kehujanan gini juga karena dia.

"Jay," Arin ngangkat kepalanya.

Cowok itu menoleh, sedikit kaget ngeliat keadaan wajah Arin yang menurutnya nggak biasa. Cewek itu pucet, terlalu pucet sampai keliatan kayak mayat hidup. "Lo kenapa?"

"Maaf kalo lancang, tapi boleh gue pinjem badan lo?"

Alis Jay berkerut bingung. "Maksudnya?"

"Pengalaman buruk gue sama ujan, gue nggak bisa tahan udara malem, ditambah keujanan gini. Jungwon biasanya meluk gue kalo lagi begini. Gue boleh pinjem badan lo, Jay?"

Jay diem di tempatnya beberapa saat. Dia memang pernah liat Arin di saat lemahnya, bahkan cewek itu pernah pingsan di bawah kakinya. Tapi apa kesehatan Arin seburuk itu sampai nggak bisa tahan sama udara dingin bahkan sedikit?

"Jay?" Arin makin lemas. Dia cuma butuh sesuatu yang hangat sekarang.

Jay masih dengan raut datarnya begitu mulai raih tangan Arin yang kerasa begitu dingin. Bawa tangan itu ke dalam genggamannya, dan ngusap berkali-kali buat ngasih kehangatan. Nggak tau kenapa, atas instingnya dia juga bawa tangan Arin buat ditiup.

"Kenapa nggak bilang kalo lo nggak kuat sama dingin?"

"Gue —"

Arin mau jawab, tapi Jay lebih dulu narik lengannya buat bawa cewek itu masuk ke dalam pelukan. Kepala Arin tepat ada di dadanya dan dia makin ngeratin pelukan sampai nggak ada cela. Badan Ara memang dingin, tapi dengan begini dia jadi ngerasa lebih hangat dari sebelumnya.

"Lo bisanya ngerepotin gue terus." Gumam Jay.

Lagipula ini mutualisme. Jay juga kedinginan dan dia butuh Arin buat jadi penghangatnya.



Part 27

Jay bener-bener bawa Arin ke rumahnya, sesuai sama permintaan cewek itu juga. Buat ketiga kalinya dia minjemin bajunya buat Arin. Padahal jaket yang waktu itu dipinjem di Papa juga belum dibalikin. Jay juga terpaksa harus repot di dapur, bikin minuman hangat buat Arin yang sekarang lagi duduk di ruang tengah.

"Gue cuma bisa bikin susu jahe." Kata Jay gugup dan naruh gelasny di atas meja. Lanjut duduk di lantai, sedangkan Arin di atas sofa.

Sebenernya Arin lumayan nggak enak karena udah ngerepotin Jay, tapi dia juga nggak bisa pulang ke rumah dalam keadaan basah. Kepalanya masih kerasa berat walaupun suhu badannya nggak sedingin awal.

Matanya pelan-pelan dibuka, natap Jay sekilas dan senyum tipis, sebelum raih gelas susu di atas meja. "Makasih, maaf ngerepotin."

Jay mendengus dan berdecak. "Lo emang nyusahin terus." Matanya dibawa beralih ke jam dinding. "Papa sebentar lagi pulang. Lo nggak masalah kalo ketemu sama Papa?"

Arin diem sebentar sambil natap gelasny. Ini udah lama banget semenjak pertemuan dia dan Papa Jay di mal waktu itu. Arin sama sekali nggak bisa nebak gimana reaksi beliau pas ngeliat dia lagi.

"Kalo gue minta anter pulang sekarang, ngerepotin nggak?"

Mata Jay seketika melotot. "Tiba-tiba?"

"Gue nggak berani ketemu Papa lo."

Jay menimbang. Dia agak nggak rela buat nganter Arin pulang secepat ini. "Nggak bisa, lagi ujan. Gue nggak bisa bawa mobil pas lagi ujan."

"Tapi tadi pas pulang lo bisa."

Jay berdecak dan bangkit dari duduknya. "Cerewet, gue lagi males." Dan jalan ninggalin Arin, naik ke atas menuju kamarnya.

Arin lanjut habisin minumannya dan sesekali ngecek ponsel, takut kalau ada pesan dari Mama. Tapi sejauh ini nggak ada pesan apapun, bahkan pesan yang dia kirim buat Jungwon juga belum dibales. Arin berusaha *positif thinking*, mungkin Mamanya belum pulang kerja.

Di waktu yang sama begitu Arin mau rebahin dirinya di sofa, ada suara langkah kaki disusul sosok nggak asing yang muncul dari pintu. Badan Arin seketika tegang saking gugupnya. Apalagi sekarang Papa Jay mulai fokusin pandangannya ke arah Arin.

"Loh, Arin?" Tebak beliau. Dan Arin cuma senyum kaku sebagai respon.

Raut Papa Jay berubah ramah dalam sekejap, senyum tipisnya berkembang. "Belajarnya sampe malem? Jay dimana?"

"Nggak sampe malem kok, Om. Tadi abis keluar sama Jay terus keujanan. Jay lagi ke kamarnya." Jawab Arin berusaha senyaman mungkin.

"Pergi kemana?"

"Festival."

Papa Jay anggukin kepalanya berkali-kali, paham. Dan ngulas senyumnya lebih lebar. "Saya juga abis dari sana."

"Ah, iya." Arin memang udah bisa nebak hal itu.

"Saya panggilin Jay dulu, ya."

Beliau langsung pergi dari tempat. Dan Arin baru bisa bernapas lega. Padahal sikap Papa Jay udah seramah itu, tapi Arin tetep aja nggak bisa nahan gugupnya kalau berhadapan sama beliau.

Nggak butuh waktu lama sampai akhirnya Jay turun dari kamarnya, dengan raut tertekuk. Duduk di sampingnya dan nyandarin kepalanya sambil nutup mata. Arin ngerasa kalau cowok itu mungkin lagi kecapean.

"Lo ngapain ke kamar?" Tanya Arin penasaran.

Cowok itu masih setia nutup matanya. "Tidur."

Arin ngangguk paham, makin ngerasa nggak enak. "Lo bisa balik ke kamar kalo mau, tidur lagi aja."

"Papa nyuruh gue nemenin lo."

Oke, kalau urusannya udah nyangkut Papa, Arin ngga bisa ngapa-ngapain lagi. Padahal kalau diliat-liat kasian Jay jadi repot begini karena nurutin permintaan Papanya, buat terus nemenin Arin.

"Udah ngga sakit?"

Pertanyaan tiba-tiba Jay bikin Arin nolehin kepalanya, natap Jay bingung. "Kenapa?"

Jay hela napas dan buka matanya. "Masih sakit apa nggak?"

Perasaan Arin mendadak jadi aneh. Pertanyaan Jay sama sekali nggak kayak biasanya. "Udah nggak seberapa."

"Masih pusing?"

Arin menggeleng. "Nggak."

"Bagus. Ayo ke dapur."

Arin melongo natap Jay yang udah bangkit sambil gulung lengan bajunya sebatas siku. Kenapa tiba-tiba Jay ngajak ke dapur?

"Ngapain?"

Jay ngelirik Arin males. "Masak. Lo mau makan apa nggak? Gue ogah masakin lo."

"Gue nggak mak —"

"Cepet, gue temenin."

Mau nggak mau Arin nurut dan ngikutin Jay jalan ke arah dapur, yang menurut Arin jaraknya luar biasa jauh kalau dibandingin sama dapur rumahnya. Dia nggak bisa ngelak kalau dia juga laper sekarang. Tapi di sisi lain dia juga khawatir bikin kacau di dapur Jay nanti.

Jay ngeluarin bahan dari dalam kulkas sedangkan Arin masih berdiri dan ngedarin pandang ke sekeliling, mulai bertingkah norak. Ini jelas beda seratus persen dari dapur rumahnya.

"Sini. Kan lo yang mau masak." Interupsi Jay, dan Arin mendadak jalan mendekat ke arah cowok itu.

"Potong," Jay naruh wortel di depannya. "Ini juga potong, terus cuci."

"Ini aja?"

"Iya, potong itu, gue yang rebus airnya." Jawab Jay selagi ngisi air ke panci.

"Katanya gue yang masak, tapi cuma disuruh motong doang." Tapi Arin tetep motong semua bahan di depannya sedangkan Jay juga sibuk sama tugasnya.

"Berisik. Gue ngerebus air doang abis itu lo yang lanjutin."

Arin berdiri di samping Jay setelah selesai sama tugasnya. Cowok itu masukin semua bahan yang baru aja Arin cuci tanpa ngomong sepatah katapun. Arin jadi bingung sendiri sama kelakuan Jay.

"Gue aja sini yang nyelesain." Arin niatnya mau ngambil alih sendok sayur dari tangan Jay, tapi cowok itu buru-buru nepis dan ngasih tatapan sinis ke Arin.

"Diem."

"Kan gue yang mau masak, sini gue aja." Arin masih bersikeras.

"Diem aja bisa? Nanti lo kena panci, ini panas."

Arin berdecak nggak terima. Di nggak mau cuma bengong aja disini sambil berdiri ngeliatin Jay selesai sama semua masakannya. Dia juga nggak bisa duduk gitu aja karena kesannya pasti nggak tau diri.

"Inimah gue yang nemenin lo masak, bukan lo yang nemenin gue."

Pergerakan Jay terhenti. Kepalanya berputar buat natap penuh ke Arin, diisi hening buat beberapa detik.

"Apa?"

Jay nggak ngasih jawaban, cuma angkat bahunya acuh dan balik sibuk sama masakannya. Well, memang tujuan awalnya biar Arin nemenin dia masak. Lagipula masakannya bakal dimakan sama Papa juga, Jay nggak mau ambil resiko barangkali masakan Arin nggak sesuai sama selera Papanya.

"Ekhem, omong-omong lo udah ada rencana kuliah belum?" Jay berdehem, berkata canggung.

Alis Arin bertaut bingung. "Tumben nanya gitu?"

"Jawab aja."

Arin hening buat milih jawaban dari otaknya. Apa nggak masalah kalau dia berbagi cerita sama Jay tentang ini? Bukannya

apa, dia jelas tau kalau beasiswa kuliah yang lagi dia incar itu dari perusahaan Papanya Jay.

"Lagi mantepin beasiswa." Jawab Arin sekenanya.

"Maksudnya?"

"Ada satu beasiswa yang gue incer, tapi gue nggak seberapa yakin. Kalo nggak dapet beasiswa itu kayaknya gue bakal nunda kuliah."

Sontak Jay noleh kilat. "Kenapa gitu? Kan bisa cari beasiswa yang lain." Napasnya dihela, lidahnya digigit karena ragu buat lanjutin kalimatnya. "Gue bisa minta bantuan Papa buat beasiswa lo."

"Hah? Bisa?"

Jay ngangguk pelan. Dia jadi ngerasa makin berdosa. Padahal dulu, dia yang berusaha mati-matian biar Arin nggak bisa dapet beasiswa dari Papanya.

Arin tergiur, tapi jelas dia tau kalau ini jatuhnya bakal jadi curang. "Nggak usah deh, makasih tawarannya."

"Nggak apa, kita bisa kuliah bareng nanti. Urusan gampang itumah."

Tunggu, ini bukan masalah main-main, tapi kenapa Jay segampang itu nawarin bantuan?

"Kenapa harus?"

Jay gugup, sampai nggak sadar kalau masakannya udah mateng. Dan akhirnya Arin yang berinisiatif buat matiin kompor. "Gue nggak gampang bergaul. Temen gue cuma lo."

"Ada Jake sama Sunghoon, tuh."

Jay berdecak. Balik badan dan ninggalin Arin sambil bawa panci masakannya. "Terserah, kalo nggak mau yaudah."

Arin diem-diem ketawa kecil di belakang. Jay lucu kalau lagi gugup gini. "Liat nanti deh, soalnya gue udah janji sama Jungwon mau kuliah bareng dia."



Part 28

Jungwon berani sumpah, kalau dia benar-bener ngerasa bersyukur punya Arin sebagai temannya. Terlepas dari cewek itu yang sering bantu dia buat nyelesain tugas-tugas yang susah buat dia kerjain sendiri, Arin adalah sosok yang pengertian, tulus, dan baik walaupun juteknya lebih sering keliatan.

Satu hari bahkan satu jam nggak ada Arin, rasanya seolah ada sesuatu yang kosong di hati Jungwon. Dia kangen, khawatir, dan penasaran tentang apa yang lagi dilakuin cewek itu waktu dia nggak ada di sana. Aneh, memang. Seringkali Jungwon bingung sama apa yang sering dia rasain akhir-akhir ini.

Sekarang, contohnya. Jungwon masih nunggu Arin pulang di depan teras rumahnya. Semenjak Arin sering pulang sendiri akhir-akhir ini, Jungwon nggak pernah langsung masuk ke rumahnya begitu pulang sekolah. Dia milih buat nunggu sampai cewek itu sampai dengan selamat, baru setelahnya masuk.

Selagi nunggu, Jungwon sesekali nyuap camilan dan minumannya. Ini udah lewat dari dua puluh menit waktu normal. Dan syukurnya, dari jarak ini Jungwon akhirnya ngeliat seseorang berhenti di depan rumah sebelahnya.

Mata Jungwon menyipit. "Sama Jay lagi?" Kaget, tapi dia nggak sekaget itu karena sekarang ini Arin jadi sering pulang bareng Jay.

Alih-alih masuk ke rumahnya karena udah mastiin Arin sampai dengan selamat, Jungwon justru bangkit dan mendekat setelah motor Jay ninggalin kawasan rumah. Secepat itu dia nyusul dan berdiri di depan Arin.

"Lo berdua kayak pacaran."

Arin berjingat kaget dan melotot karena kehadiran Jungwon yang tiba-tiba. "Suka banget muncul tiba-tiba." Matanya menelisik penampilan Jungwon dengan raut heran. "Lo baru balik juga masih pake tas gitu?"

"Hah?" Jungwon melongo. Ketauan. Dia baru sadar kalau daritadi masih pakai tasnya. "Nggak tuh, gue udah balik daritadi. Cuma tadi nunggu aja."

Alis Arin berkerut curiga. "Nunggu?"

"Pintu gue dikunci, Papa Mama belum pulang. Jadi gue nunggu mereka pulang."

Pandangan Arin dibawa ke arah rumah Jungwon yang pintunya memang ditutup. Tapi setelah itu bergulir ke arah mobil orang tua Jungwon yang terparkir di pekarangan. Raut Arin berubah usil begitu natap Jungwon. "Serius? Lo pasti baru balik, kan? Abis pacaran pasti, kan?"

"Apaan sih, lo." Jungwon berdecak. Nyentil dahi Arin kuat dan sukses bikin cewek itu meringis. "Masuk ke rumah lo ajalah, gue mau numpang makan."

Jungwon mendadak rangkul pundaknya sampai Arin harus nunduk karena beban berat. Sebisa mungkin dia berusaha lepas dari lengan kecil Jungwon yang sialnya berat banget. "Enak aja numpang makan lagi!"

"Pelit banget. Yang beli bahan masakannya juga bukan lo. Lagian Mama lo yang bilang, kalo gue laper ke rumah lo aja."

"Tapi kan gue yang masak, Jungwon."

"Gue bantuin, nggak usah cerewet."

Arin berhenti bergerak, pandangannya terangkat ke atas buat natap Jungwon dengan mata berkilat tajam. Dan jujur, Jungwon mulai takut kalau Arin udah bertampang begini.

"Aww!" Dan bener aja, mendadak satu sentilan mendarat di dahi Jungwon. "Lo apaan sih? Sakit tau — aw!"

Kali ini Arin daratin sentilannya di bibir Jungwon. Serius, sekali-sekali Jungwon harus dikasarin begini supaya nggak rusuh dan ngerepotin lagi. Dia udah capek pulang dari sekolah, sekarang malah pundaknya digelayutin, ditambah cowok itu malah minta masakin.

Gila apa.

"Kasar bang —" Spontan Jungwon lipat bibirnya begitu jari Arin udah ancang-ancang buat menyentil. Jadi dia nggak bisa ngomong sekarang?

"Berisik." Sinis Arin dan nepis lengan Jungwon kasar sebelum jalan ninggalin cowok itu di belakang.

Tapi Jungwon nggak nyerah apalagi gentar cuma karena sentilan dua kali. Senyumnya terkembang, gemas setengah mati sama Arin. "Dasar cewek galak." Lanjutnya dan milih buat lari kecil ikutin langkah Arin. Nendang sepatu belakang cewek itu berkali-kali.

"Mau kemana, cewek?"

Arin diem-diem nahan dengusannya. Mau marah, tapi tetep fokus jalan sampai akhirnya dia duduk di kursi teras buat lepas sepatu. Sedangkan Jungwon masih ngikutin.

"Pulang, Won, gue nggak mau masakin lo."

"Oke, oke, gue yang masak. Lo duduk aja di depan tv sambil makan kacang." Intonasinya sedikit tinggi, dan Arin berdecak karena Jungwon masih aja keras kepala.

"Jangan acak-acak dapur gue, ya?" Peringat Arin setelah bangkit dan masukin kunci rumah ke pintu.

Jungwon mendadak makin semangat. Dia ikut bangkit dan berdiri tepat di belakang Arin. "Siap. Nanti gue cuci piring lo sekalian."

Sukses Arin mutar kepalanya dan natap Jungwon heran. "Tumben rajin?"

Jungwon cuma ngerespon sambil senyum-senyum nggak jelas. Alisnya naik turun, Arin kesel sendiri liatnya. Sumpah, Jungwon makin hari makin aneh aja. Ngeselin. "Ada syaratnya." Ujarnya akhirnya.

"Udah gue duga." Arin mendengus dan lanjutin langkahnya masuk ke dalam rumah. "Syarat apa?"

"Besok berangkat sekolah harus sama gue."

Syarat dari Jungwon kedengeran aneh di telinga Arin. Alis cewek itu mengerut bingung. Padahal biasanya juga Arin selalu

berangkat bareng Jungwon apapun keadaannya. Agak ganjil Jungwon mendadak minta itu jadi syaratnya.

"Biasanya juga gitu." Respon Arin heran.

"Biasanya lo sama Jay. Cowok itu jemput terus setiap pagi, anehnya lo hampir nggak pernah nolak." Jungwon mendengus. Kalau nginget waktu-waktu dia batal berangkat bareng Arin karena Jay selalu nyuri *start*, dia jadi makin dongkol aja. "Pokoknya berangkat bareng gue besok."

Arin hela napasnya pasrah, dia ngusak atas kepala Jungwon sebelum mengangguk. "Iya, besok sama lo."

"Satu lagi."

Arin berdecak, natap Jungwon galak. "Apa?"

Kali ini raut Jungwon berubah lebih serius dari sebelumnya. Seolah kalimat yang hendak dia ucap adalah peringatan yang harus Arin patuhi. "Jangan sampe lo suka sama Jay, nggak boleh. Kalian berdua nggak boleh saling punya perasaan buat satu sama lain."



Part 29

Walaupun udah berusaha buat nggak mau tau, tapi Jay masih terus penasaran sama alasan kenapa Papa mendadak bersikap baik sama Arin, yang notabenenya adalah orang asing buat mereka. Jay udah terlalu sering mikirin kemungkinannya, mulai dari yang paling sederhana sampai yang mustahil terjadi. Dia tau hasilnya bakal percuma, karena jalan yang paling tepat adalah nanya hal ini langsung ke Papa. Tapi Jay nggak pernah punya keberanian.

Dua malam setelah insiden dia dan Arin kehujanan, cewek itu nggak datang buat belajar dan nggak ngasih kabar sama sekali. Jay juga berusaha buat nggak ganggu Arin karena dia pikir cewek itu mungkin masih sakit dan butuh waktu istirahat.

Dan Jay kembali jadi sosok yang kesepian.

Udah jam sembilan malam tapi Papa belum juga pulang. Jay nggak terbiasa tidur duluan sebelum Papanya pulang. Walaupun setelah Papa pulangpun dia nggak bakal ngasih sambutan apa-apa.

Jay cuma kelilingin rumahnya setelah selesai makan. Ponselnya masih dipegang, masih bingung buat hubungin Arin atau nggak. Jay sadar, secara nggak langsung dia udah ketergantungan sama cewek itu. Mereka cuma ketemu di sekolah, dan seperti biasanya Arin jadi pendiem. Rasanya kayak ada sesuatu yang kosong buat Jay.

Jadi, detik itu Jay berdiri tepat di depan ruang kerja Papanya. Ruang yang selalu Jay kunjungin sewaktu dia kecil buat mastiin apa yang dilakuin Papa di dalam sana.

Penasaran, Jay mutar kenop pintu dan bersyukur karena pintu nggak dikunci. Entah karena Papa yang teledor atau beliau memang sengaja ngga ngunci ruangan ini. Yang jelas Jay lega

karena setelah sekian lama akhirnya dia bisa masuk ke ruangan ini lagi. Kalau dikira-kira, semenjak Mama meninggal hubungan Jay dan Papa jadi memburuk, dan mereka jadi nggak sedeket awal.

"Masih sama kayak dulu." Gumamnya. Terus jalan buat nyusurin ruangan, mulai dari rak buku, jendela ruangan, sampai akhirnya meja kerja yang berantakan.

Jay nggak berniat buat rapihin meja kerjanya, karena dia pikir Papa pasti curiga kalau meja kerjanya mendadak jadi rapi. Dia cuma ngeliat beberapa map dokumen yang isinya nggak terlalu bisa Jay pahami, buku-buku jurnal, sampai akhirnya dia nemuin satu buku catatan usang yang narik perhatiannya.

Jay mendadak jadi awas, ngelirik pintu ruangan buat mastiin nggak ada siapapun yang dateng. Buka bukunya dan baca isi tulisan disana dengan seksama. Ngga ada sesuatu yang mencurigakan, pikir Jay. Tapi dia terus balik setiap lembarannya dan nemuin foto dengan kertas yang juga sama usangnya.

Dia jadi makin penasaran pas ngeliat ada Papa dan perempuan di sampingnya. Jay tau persis gimana rupa Mama, dan dia yakin kalau perempuan di samping Papa itu jelas bukan Mama. Dan yang bikin Jay makin dilanda penasaran, adalah perempuan itu yang dalam keadaan perut buncit.

"Apa ini Mama pas hamil gue? Tapi kenapa beda banget?"

Jay terus nelisik fotonya. Dahinya berkerut. "Kayak ngga asing. Gue kayak pernah liat orang ini."



Jay mutusin buat datang lebih awal ke sekolah walaupun nyatanya dia males banget sekarang. Bisa dihitung pakai jari kapan aja Jay bawa motornya ke sekolah, dan ini adalah kali kelima selama hampir tiga tahun dia sekolah. Jay tipe yang nggak mau ribet.

Tujuan awalnya adalah rumah Arin. Dia memang sengaja dateng lebih pagi demi jemput cewek itu, dan hindarin kemungkinan kalau Arin bakal berangkat duluan sama Jungwon.

Syukurnya, setelah Jay ngirim pesan kalau dia ada di depan rumah, nggak lama setelah itu Arin keluar dari rumah dengan seragam sekolah, tapi belum sepenuhnya siap. Dia harus nerima omelan dari cewek itu dulu.

Well, Jay nggak keberatan. Dia malah seneng.

"Lain kali bilang dulu kalo mau jemput, gue kan udah janjiin sama Jungwon."

Jay masih duduk di atas motornya. Merhatiin Arin yang sibuk pakai sepatu. "Dia kan udah tiap hari berangkat bareng lo, sekali-sekali sama gue."

Arin jalan ke arah motor setelah selesai sama sepatunya. Ngambil helm yang memang udah Jay siapin di jok belakangnya.

"Mama lo mana?"

Arin mendadak angkat kepala dengan raut kaget didominasi bingung. "Kenapa nanyain Mama?"

Jay diem sebentar, jadi salah tingkah sendiri. "Emang ngga boleh nanyain doang?"

"Boleh, kok. Ada di dalem lagi beres-beres. Lo mau ketemu?"

Jay menggeleng panik. "Nggak, nggak usah. Cepetan naik nanti telat."

Arin berusaha nggak peduli dan naik ke atas motor. Mereka mulai jalan ninggalin rumah. Udara masih lumayan dingin karena ini masih terlalu pagi, jam di luar normal buat Arin berangkat ke sekolah. Sepanjang jalan juga mereka cuma hening aja sampai akhirnya mereka sampai di sekolah yang masih sepi.

Masuk ke parkiran, dan cuma ada dua motor disana. Ini memang sepagi itu, bahkan matahari aja belum muncul.

"Kenapa datengnya kepagian gini, sih? Lo ada tugas yang belum dikerjain?" Tanya Arin sambil lepas helmnya setelah turun dari motor.

Jay juga mulai turun. "Nggak juga. Sengaja, biar lo ngga diambil duluan sama Jungwon."

Arin spontan masang tampang anehnya. "Diambil Jungwon?"

Jay berdecak dan rapihin tatanan rambutnya di kaca spion. "Lola, gitu doang susah pahamnya." Dan beralih natap Arin yang berantakan. "Mau sisiran nggak? Rambut lo kusut."

Arin langsung nyentuh rambutnya sendiri. Saking buru-burunya sampai lupa kalau dia belum rapihin rambut. "Gue nggak bawa sisir."

Jay maju dua langkah, pundaknya nabrak pundak Arin. Buka jok motor dan ngambil sisir dari sana. "Pake punya gue, buruan."

"Lo bawa sisir ke sekolah?" Ujar Arin sambil nerima sisirnya ragu.

"Nggak. Kebetulan ada di jok motor."

Arin cuma ngangguk sebagai respon, dan mulai nyisir rambut, yang sialnya luar biasa kusut. Dia ngelirik canggung ke arah Jay yang masih natap dia dengan raut datar. Arin jadi malu sendiri.

"Nggak keramas berapa minggu?" Ujar Jay sinis. Tudingan yang sukses bikin Arin makin malu.

"Gue keramas dua kali sehari! Ini gara-gara kena angin aja, jadinya kusut." Arin masih berusaha nyisir rambutnya. Ini harus selesai sebelum ada orang lain yang datang ke parkiran.

Jay ngeliatnya jadi muak sendiri. Dia mendengus dan ngambil paksa sisir itu dari tangan Arin. "Balik badan." Titahnya.

Arin malah melongo di tempat. "Hah?"

Lagi-lagi Jay dibuat mendengus. Harus nyiapin kesabaran yang banyak kalau berurusan sama Arin yang lugunya luar biasa ini. Jadi, tanpa ngeluarin kata lagi Jay muter pundak Arin paksa. Berdehem sebentar sebelum nyentuh dan nyisir rambut Arin.

"Lo ngapain? Udah sini gue aja." Arin berontak. Dia cuma khawatir ada orang yang ngeliat.

"Diem."

"Lo nggak sopan megang rambut orang sembarangan!"

"Bilang makasih, gue bantuin lo." Jay jadi serius sama kegiatannya.

"Nggak usah! Lepas — *akh!*" Kepala Arin mendadak tertarik ke belakang.

"Makanya jangan banyak gerak." Dan Jay diem-diem ngulas senyumnya. Padahal dia udah hati-hati nyisir rambut Arin yang kusutnya luar biasa. Ditambah rambut cewek itu terlalu panjang.

"Rambut lo panjang banget, nyusahin." Komentarnya setengah sadar.

"Tau, besok gue potong pendek. Lagian gue nggak minta bantuin lo, kalo nggak ikhlas ya nggak usah." Arin jadi makin kesel karena rambutnya malah dijadiin bahan mainan sama cowok itu.

"Jangan dipotong."

Arin balik badannya karena dirasa Jay udah selesai. "Kenapa? Terserah gue dong, mau dipotong atau nggak."

Jay hening, terus natap Arin tanpa berkedip. Perasaan ini lagi. Akhir-akhir ini dia ngerasa aneh setiap berhadapan sama Arin. Jantungnya jadi berdetak nggak karuan, ada perasaan asing di dadanya, tapi dia suka perasaan itu. Arin yang sekarang jadi lebih spesial buatnya dibanding Arin yang dulu.

Jay narik ujung bibirnya simetris setelah ngumpulin kesadaran, lagi-lagi masang raut remehnya. "Lo jadi kayak ibu-ibu kalo rambut lo pendek."



Part 30

Sesuai dugaan Arin, sekolah masih sepi banget begitu mereka masuk ke dalam. Arin udah *badmood* parah, tapi dia cuma ngomel seperlunya karena dia tau Jay nggak suka diprotes. Cowok itu diem aja, dan Arin jadi makin kesel karena kesannya dia kayak lagi diacuhin. Jadi Arin sengaja lambatin laju langkah dan biarin Jay buat sampai di kelas duluan, sedangkan dia ngikutin di belakang.

Bukannya apa, Arin lagi males berurusan sama Jay sekarang walaupun mereka nggak ngobrol apapun. Ada beberapa murid yang udah dateng di kelas. Arin harus jalan lebih jauh karena memang tempat duduknya ada di paling belakang, jaraknya jauh dari milik Jay.

Detik itu, Arin mau lepas tasnya begitu liat ada kotak yang lumayan besar di atas mejanya. Dahi Arin mengerut penasaran, dia buru-buru duduk buat buka kotak itu. Ada niatan buat ngasih tau Jay, tapi dia sadar kalau mereka nggak cuma berdua disini.

Arin melongo, sedikit kaget karena isinya ada berbagai macam *snack*, dan kertas kecil di atasnya.

Mood lo kayaknya lagi jelek, ya? Gue beliin snack buat lo, dimakan pas istirahat, oke?

— dari Sunghoon.

Arin makin bingung karena di kelas sama sekali nggak ada tanda-tanda Sunghoon. Bahkan tas cowok itu juga nggak ada di bangkunya. Terus kapan Sunghoon naruh kotak ini di mejanya?

Akhirnya, Arin cuma bisa nutup kotak itu lagi, melamun sampai kelas berangsur jadi ramai karena murid yang mulai datang. Dia terus natap pintu, terlalu antusias buat nungguin Sunghoon yang sialnya belum datang juga bahkan sampai hampir bel masuk.

Untungnya, cowok itu datang begitu bel mata pelajaran pertama bunyi. Dia mengendap, mungkin karena takut ketauan telat. Yang jelas, cowok itu ngulas senyum lebarnya buat Arin sebelum duduk di bangkunya.

Arin bangkit, hampirin bangku Sunghoon yang letaknya tepat di belakang bangku Jay.

"Sunghoon," Arin nggak ragu buat nepuk pundak cowok itu.

Respon Sunghoon kelewat cepat sampai Arin kaget sendiri.

"Kenapa?"

"Kotak isi *snack* itu dari lo?"

Senyum Sunghoon terkembang. "Ah, iya, itu dari gue. Udah dibuka? Kurang nggak? Kalo kurang nanti kita jajan lagi di kantin, gue bayarin semau lo."

Sunghoon *care*, seperti biasanya. Tapi Arin selalu ngerasa sikap Sunghoon yang begini terlalu berlebihan.

"Ngapain beliin gue makanan banyak banget gitu?"

"Dari kemaren lo cemberut terus, gue pikir lo lagi *badmood*, jadi gue beliin makanan, siapa tau bisa sembuh *badmood*nya."

Memang sih, dua hari terakhir Arin jadi lebih banyak diem karena dia ngga tau harus ngapain. Jungwon sibuk sama tugas di kelasnya, Sunghoon yang biasanya nemenin dia ngobrol pas jam istirahat juga jadi jarang punya waktu karena udah akur lagi sama Jake dan Jay. Arin harus apalagi selain diem aja?

"Gue nggak lagi *badmood* sih, tapi makasih makanannya. Nanti istirahat gue makan." Arin senyum semanis mungkin.

"Kalo kurang bilang, nanti gue beliin lagi."

Arin berdecak, bangkit dari duduknya. "Nggak usah, itu udah banyak. Nanti bantuin gue makan, gue mana bisa abisin *snack* segitu banyaknya."

"Hm, kalo bantuin makan gue nggak janji, soalnya gue lagi diet gula. Tapi kalo nemenin lo makan, boleh deh."

"Lo diet —"

Kalimat Arin terpotong karena mendadak Jay dorong kursinya ke belakang sampai meja Sunghoon juga ikut terdorong. Mereka berdua kaget, dan Jay mulai rotasiin badannya buat hadap belakang.

"Kenapa nggak jadian sekalian?" Tanya Jay tiba-tiba. Pertanyaan ambigu yang bikin Arin dilanda bingung.

"Hah?" Responnya.

"Lo berdua daripada gini terus, mending jadian sekalian. Janjian bolos jam sekolah buat *date*, jadi nggak ganggu orang mau belajar." Kalimatnya terlalu sinis, apalagi raut muka Jay sama sekali nggak keliatan bersahabat.

"Gue cuma minta temenin makan pas istirahat, emang keliatan kayak orang pacaran?" Tanya Arin lugu.

Dan Jay harus nahan emosinya lagi. "Lo berdua sama-sama *clingly*. Kalo ngga lo yang nempel, pasti Sunghoon yang nempel."

Well, kenyataan yang bikin Jay agak muak, sebenarnya. Arin dan Sunghoon memang jadi sedeket itu dan mereka sama sekali nggak canggung buat ngobrol akrab di depan banyak orang. Beda sama Jay yang harus balik jadi asing sama Arin kalau di sekolah. Walaupun di luar sekolah juga Jay masih secanggung itu buat ngobrol lebih akrab.

"Emang kalo kita *clingly*, lo keganggu?" Kali ini Sunghoon. Pertanyaannya agak sinis tapi nada bicaranya dibuat setenang mungkin.

"Iya, ganggu gue belajar."

"Gue ngga *clingly*, kok." Arin berusaha bela diri.

"Terus ngapain tiba-tiba ke meja Sunghoon?"

Arin jadi bingung sekaligus nggak enak sama Sunghoon. Jay berlebihan banget. "Cuma nanya dikit, lo kenapa jadi sewot gini, sih? Biasanya juga nggak pernah peduli gue mau ngapain." Arin sengaja ngecilin volume suaranya pas ngucap kalimat terakhir.

"Karna lo berisik. Masa harus gue ulang seratus kali, sih?" Jay hela napasnya begitu sadar kalau dia berlaku berlebihan. Natap Arin dan Sunghoon salah tingkah sebelum ninggalin kalimat dan balik badan. "Balik ke bangku lo, kalo mau ngobrol sekalian pindah ke belakang aja. Berisik."

Akhirnya Arin ninggalin tempat sambil gelengin kepalanya ngga habis pikir. Makin hari Jay makin sensian aja, bahkan sama hal-hal kecil yang harusnya ngga perlu dipermasalahkan. Untung Arin udah kebiasa sama sikap Jay yang begitu, bahkan yang lebih buruk lagi.

Sedangkan Sunghoon masih geming di bangkunya dengan isi kepala yang tumpang tindih. Di satu sisi, sedikit banyak dia lega karena Jay udah berhenti jadiin Arin objek rundungan. Di sisi lain Sunghoon ngerasaan kalau hubungan Arin dan Jay nggak setegang biasanya. Contohnya barusan, Arin jelas-jelas berani balas kalimat Jay.

Jadi, atas rasa penasarannya Sunghoon dorong kecil bangku Jay buat manggil cowok itu. "Woy, Jay!"

Tapi cowok itu nggak langsung noleh, dan Sunghoon harus dorong lebih kuat.

"Jay!"

Jay berdecak dan mutar badannya males. "Apaan?"

Apaan? Sebenarnya Sunghoon juga nggak tau harus mulai darimana. Banyak spekulasi di kepalanya, dan itu malah bikin dia bingung dan curiga sendiri.

"Lo suka sama Arin?"

Simpulan dari semua ceceran pertanyaan di otaknya. Dia tau itu nggak mungkin apalagi kalau inget perlakuan Jay ke Arin selama ini. Jay yang sebenci itu sama Arin, udah melekat dan jadi jati diri buat cowok itu. Tapi tetep aja Sunghoon ngerasa keganggu sama pertanyaannya barusan.

"Urusannya sama lo?"

Dan jawaban Jay bikin Sunghoon makin ngerasa tersudut.

"Banyak, lo ngga perlu tau."

"Kalo gitu lo juga nggak perlu tau." Jay balik hadap ke arah depan dan sibuk sama buku-bukunya.

"Gue suka sama Arin." Sunghoon berucap lantang. Tapi keadaan kelas yang riuh bikin suaranya teredam. Tapi sukses masuk ke telinga Jay dan bikin cowok itu berangsur tegapin badannya dan noleh ke arah Sunghoon.

"Lo nggak ngaku juga gue udah tau." Jawabannya kelewat santai, bertolak belakang sama suasana hati Jay yang mendadak jadi keruh.

Sunghoon stagnan di tempat. Apa sekentara itu?

"Lo gimana? Nggak mungkin kan, lo suka juga sama Arin?"

Jay cuma hening beberapa lama dengan raut wajah yang sama sekali nggak berubah, tetep datar. Dan itu bikin Sunghoon jadi gelisah. Dia cuma berharap '*nggak*' jadi jawaban Jay buat pertanyaannya. Karena dia nggak mau punya saingan sejenis Jay.

"Kenapa nggak mungkin?"



Part 31

Bohong kalau Jay bisa tenang setelah dengar pengakuan dari Sunghoon. Dia nggak seberapa kaget sama hal itu, karena dari perilaku Sunghoon aja, Jay udah bisa nebak kalau temennya itu punya perasaan sama Arin. Tapi mungkin akhirnya nggak bakal jadi gini kalau itu dulu, sebelum Jay juga naruh perasaan yang sama ke Arin.

Lagipula Jay nggak pernah mau suka sama cewek itu, sama sekali nggak.

Jadi, begitu jam istirahat tiba dan Jake ngajak dia buat makan di kantin, Jay lebih milih buat pura-pura sibuk sama tugas demi nurutin perasaan ngga jelasnya. Nyumpal telinga sama earphone, dan duduk diem persis patung di sini. Dia ngga bisa ngebiarin Arin dan Sunghoon berduaan aja di kelas kalau dia pergi ikut Jake ke kantin. Walaupun konsekuensinya dia harus berusaha bersikap biasa aja selama mereka berdua asik di belakang sana.

"Lo suka es krim, nggak?" Tanya Sunghoon di sela obrolan mereka.

Arin sukses dibuat ketawa kecil karena pertanyaan Sunghoon yang menurutnya aneh. "Orang gila mana yang ngga suka es krim."

"Ada kok."

"Serius? Siapa?"

Sunghoon gulir matanya buat lirik ke arah Jay yang memang lagi sendirian di sana, nunjuk tepat ke punggung cowok itu.

"Jay nggak suka es krim?" Bisik Arin, mendadak jadi waspada karena objek yang mereka omongin bukan sembarangan.

Sunghoon mengangguk kecil dengan raut santainya, ngambil *snack* dari atas meja dan ngunyah tanpa beban. "Lebih

tepatnya dia nggak suka makanan manis. Wajar sih, hidupnya juga pait."

Kalimat terakhir Sunghoon bikin Arin keinget sama keadaan keluarga Jay. Nggak sepenuhnya salah, sih.

"Jangan ngomong gitu." Pelan Arin, diem-diem ngerasa prihatin.

Sunghoon ngulas senyum tipisnya, nyerahin snack ke arah mulut Arin yang diterima tanpa canggung. "Lo belum tau aja gimana keluarga Jay. Nggak usah tau sekalian deh."

Mendadak rasa penasarannya soal Jay jadi naik lagi. "Kenapa?"

"Nanti lo kasian sama dia, Jay anaknya nggak suka dikasianin."

Sayanginya Arin udah tau masalah apa yang dihadapi Jay, walaupun dia nggak tau apa itu udah semuanya atau belum. Dan nggak mungkin Arin ngerasa biasa aja setelah tau masalahnya, karena pelan-pelan juga dia paham gimana keadaan Jay.

"Gue mau nanya deh, Hoon."

Sunghoon ngangkat sebelah alisnya. "Nanya apa?"

Hening sejenak, Arin sibuk milih kalimat yang tepat buat ngungkapin rasa penasarannya. "Inget nggak, dulu lo pernah bilang kalo lo bersikap baik ke gue karna nggak ada Jay?"

"Hm," pandangannya diputar ke segala arah, nyoba buat nginget kapan dia pernah ngomong gitu ke Arin. "Nggak inget pasti sih, tapi emang gitu kenyataannya. Kenapa?"

"Itu pertanyaannya. Kenapa? Kenapa lo baik sama gue pas ngga ada Jay aja?"

Sejenak Sunghoon geming dan melirik pelan ke arah Jay. Ini pertanyaan yang jawabannya jelas dia benci. Sunghoon memang ngerasa Arin adalah tempat ternyamannya buat berbagi cerita, tapi untuk masalah ini, agaknya bukan topik yang bagus.

"Mau tau banget?" Pancingnya.

Arin meringis kesal. "Iya. Buruan jawab gue penasaran."

"Lo lagi pengen makan es krim nggak?"

Alis Arin berkerut, bingung. "Kok jadi es krim? Jangan ngalihin topik, Hoon."

"Jawab aja dulu, cerewet." Kepala Arin di dorong pelan.

"Nggak seberapa." Jawab Arin akhirnya.

Sunghoon mendadak senyum girang dan nepuk tangannya sekali. Arin jadi bingung sama kelakuan Sunghoon. Random, aneh, tiba-tiba, dan nggak jelas. Padahal ini sama sekali nggak ada hubungannya sama pertanyaan yang dia ajuin barusan.

"Lo kenapa, sih?" Heran Arin.

"Pulang sekolah, ayo makan es krim. Gue ceritain semuanya."

Sunghoon yang mendadak semangat gini bikin Arin refleks narik senyumnya. Menurutny, Sunghoon punya sisi gemesin yang mirip anak kecil, sisi yang berhasil bikin Arin nyaman buat terus sama cowok itu.

"Kenapa nggak sekarang?"

"Sambil makan es krim lebih enak. Sekalian gua mau ngomong."

Oke, Arin jadi makin penasaran sskarang. Lagipula dia nggak punya rencana apapun setelah pulang sekolah nanti, nggak ada alasan buat nolak ajakan Sunghoon. "Oke, pulang sekolah makan es krim." Putusnya, dan Sunghoon senyum makin lebar.

Setelahnya, nggak ada obrolan yang tercipta karena Arin sibuk habisin tumpukkan snack di mejanya. Merhatiin beberapa murid yang mulai masuk kelas. Sampai tiba-tiba telinganya nangkap suara luar biasa berisik, kursi dan meja yang digeser kasar.

Semua pandangan langsung tertuju ke Jay yang mulai berdiri sambil lepas earphone-nya, ngga terkecuali Arin yang hampir keselek saking kagetnya.

"Arin, ikut gue." Suara Jay bener-bener bergema di tengah heningnya kelas. Jujur, selain kaget Arin juga takut karena jadi fokus lumayan banyak orang.

Jay keluar duluan dari kelas, dan Arin mau nggak mau harus nurut. Mood Jay kayaknya lagi jelek sekarang, dan nolak bukan pilihan yang baik.

"Lo mau keluar beneran?" Tanya Sunghoon begitu Arin siap buat pergi.

Anggukan pelan jadi respon Arin.

"Kalo ada apa-apa bilang gue, ya?"

"Iya."

Dan Arin bener-bener keluar dari kelas. Lari kecil buat ngejer Jay yang jaraknya jauh, dan jalan ngikutin cowok itu dengan jarak tiga langkah di belakangnya.

Arin spontan senyum tipis. Ini kayak de javu, waktu itu dia pernah jalan di belakang Jay dan berakhir pingsan. Kalau lagi kejadian itu bener-bener bikin dia malu.

Sedangkan di depan sana, Jay yang memang udah nahan emosinya daritadi harus nebelin kesabarannya lagi karena Arin yang lemot. Berhenti melangkah dan balik badannya, narik pergelangan tangan Arin sampai cewek itu sekaran sejajar sama posisinya.

"Jalan di samping gue. Lo kayak buntut kalo ngikutin dari belakang gitu." Ujarnya dan lanjutin langkah.

"O-oke." Respon Arin gugup. Masalahnya, Jay tangan Jay masih belum lepas sekarang. Malah yang makin turun, dari pergelangan ke telapak tangan.

Arin pelan-pelan berusaha ngelepas tautan tangan mereka. Tapi Jay genggam terlalu erat sampai Arin jadi panik sendiri.

"Jay," lirihnya.

"Apa?" Jawab Jay dingin, pandangannya masih lurus ke depan.

"Tangan lo."

Lagi-lagi Jay jeda langkahnya. Noleh pelan dengan raut dingin, dan ngangkat tangan kirinya yang lagi genggam milik Arin. "Hm?"

Arin meringis, antara malu dan kesel. "Lepas."

"Oh?" Jay langsung lepasin tangan Arin gitu aja dan buang muka, balik natap ke arah depan. "Sorry, nggak sengaja."

Arin cuma geleng-geleng kepala, berusaha nggak peduli walaupun dia jadi deg-degan nggak karuan sekarang. Mereka lanjutin langkah dalam hening, nggak ada yang buka suara. Dan akhirnya mereka sampai di kantin.

Kantin?

Arin nggak sadar kalai rute yang mereka lewatin daritadi itu tujuannya buat ke kantin.

"Tunggu sini." Ujar Jay, dan masuk lebih dalam ke kantin.

Arin masih terus merhatiin gerak-gerik Jay. Kepalanya mendadak diisi banyak pertanyaan saking bingungnya. Jay nggak pernah minta dia buat nemenin ke kantin selama ini.

Dan Jay balik dengan dua bungkus di tangannya.

"Duduk."

Arin gabung sama Jay buat duduk.

"Nggak biasanya lo minta temenin ke kantin gini."

Jay buka bungkus es krimnya, dan dorong bungkus satunya lagi ke arah Arin. "Makan."

Aduh, Jay cuek banget, serius. Arin sebenarnya nggak nyaman dan mau banget protes, tapi dia nggak mau debat sekarang. Jadi, dia cuma nerima es krim itu dengan alis berkerut. "Jay, lo sakit, ya? Tumben beliin gue ginian."

"Upah udah nemenin gue ke kantin." Jawabnya datar.

"Oke, oke. Makasih, Jay." Arin buka bungkus es krimnya dengan raut girang. Kebetulan dia lagi pengen makan es krim sekarang.

"Nanti ngga usah pergi makan es krim sama Sunghoon." Jay buka suara di tengah kegiatan makannya.

Dan Arin spontan angkat kepala. "Kenapa?"

"Pulang sekolah gue mau ke rumah lo."



Part 32

Nggak tau gimana caranya Jay tiba-tiba udah narik lengannya begitu bel pulang sekolah bunyi. Arin diseret keluar kelas gitu aja, jalan Jay buru-buru sampai di tempat parkir. Padahal niatnya Arin mau nemuin Sunghoon dulu.

Jay baru ngelepas tangannya begitu mereka udah sampai di depan motor Jay. Tampang cowok itu sama sekali nggak nunjukkin perasaan bersalah, kelewat santai buat ukuran orang yang baru aja nyeret cewek ngelewatin koridor yang lagi ramai banget.

Serius deh, Arin udah nyumpah abis-abisan di dalam hati.

"Gue mau nemuin Sunghoon dulu."

"Nggak usah," Jay ngelempar helm yang langsung ditangkap sama Arin. "Ntar gue yang ngomong ke dia."

Arin sama sekali nggak berpikir ini ide yang bagus. Apa tanggapan Sunghoon nanti kalau tau alasan Arin ngga bisa pergi makan es krim karena dibawa kabur sama Jay? Arin nggak mau Sunghoon punya pikiran macem-macem soal dia dan Jay.

"Gue aja! Lo ngga usah ikut campur." Arin makai helmnya secepat kilat. "Ayo pergi. Pokoknya jangan hubungin Sunghoon, jangan bawa-bawa gue, biar gue aja yang ngomong ke Sunghoon."

Jay natap Arin dengan raut datar. Arin yang ngerasa ditatap seintens itu jadi salah tingkah sendiri. "Kenapa, sih?"

"Khawatir banget sama Sunghoon?" Intonasi Jay memang kedengeran biasa aja, tapi sebenarnya dia bener-bener terusik sekarang.

"Nggak banget, sih. Khawatir aja." Jawabnya dan alihin pandangan ke sembarang arah, kemanapun asal nggak papasan sama wajah Jay nyebelin abis.

"Lo suka sama Sunghoon?"

Detik berikutnya Arin balik natap Jay dengan mata melotot. "Nggak!"

Jay buat wajahnya maju beberapa senti, nelisik mata Arin buat nemuin jawaban dari sana. Dan setelahnya Jay ngulas senyum miring, sedikit miris. "Bohong."

Arin mutar bola matanya jenuh. Jay memang semena-mena, jadi dia udah kebal dituding apapun sama cowok itu. Lagipula soal perasaannya kenapa Jay harus ikut campur sampai sok tau gitu? Ini sama sekali bukan urusan Jay.

"Cepetan, katanya lo mau ke rumah gue." Sungut Arin, mood-nya mendadak turun drastis.

Jay akhirnya nyalain mesin motor. Rasanya menderita banget karena dia harus tetep masang raut tembok sedangkan perasaannya udah mau meledak sekarang. Jadi, selama perjalanan Jay cuma bisa lampiasin emosinya dengan naikin kecepatan motor, bikin Arin sesekali teriak karena panik di belakangnya.

"Sok jago. Untung nyawa gue masih ada." Tangan Arin jadi dingin banget begitu motor udah berhenti tepat di depan rumah. Dia turun dari motor dan ngelepas helmnya.

"Omong-omong lo ngapain ke rumah gue?"

"Ngambil barang gue yang udah berbulan-bulan ada di rumah lo." Jay sedikit mencibir, pandangannya meliar ke seluruh rumah Arin. "Di dalem ada Mama lo?"

Bahu Arin terangkat dengan alis yang berkerut. "Nggak ada, mungkin, Mama pasti masih di toko. Tapi, emang gue pernah minjem barang lo, ya?"

Jay narik sudut bibirnya, senyum miring. "Jangan sok lupa ingatan, itu barang harganya mahal."

Arin masih hening di tempatnya buat mikir. Selama ini dia ngerasa nggak pernah minjem apapun dari Jay. Lagian dia mana berani nyentuh kepunyaan cowok itu.

Bahu Arin mendadak kerasa berat, dan begitu kesadarannya udah kekumpul, tau-tau lengan Jay ada di pundaknya, ngerangkul Arin seringan itu tanpa ngerasa canggung sedikitpun.

"Jay, tangan lo."

Jay noleh tepat ke wajah Arin, pandangannya jadi lebih rendah karena tinggi Arin yang rendah darinya. "Lo ada masalah apa, sih, sama tangan gue? Daritadi tangan mulu."

"Jangan gini, berat." Arin berusaha nurunin lengan Arin dari bahunya, yang sialnya kerasa berat banget ditambah berat tasnya juga. Dia nggak tau lengan Jay bisa jadi seberat ini.

"Dirangkul Sunghoon lo biasa aja?"

"Sunghoon kan beda." Jawaban yang spontan keluar dari mulut Arin karena terlalu sibuk bebasin diri dari lengan Jay. Nggak berakhir sia-sia karena lengan itu akhirnya turun juga.

Arin regangin bahunya yang kerasa pegel. Sedangkan Jay natap Arin dengan pandangan pedih. Dia nggak pernah ngerasa kasihan sama dirinya sendiri kayak sekarang ini. Lagipula apa sih, yang bisa Jay harapi? Kalau inget kelakuannya selama ini, marah sama Sunghoon karena iri malah bikin dia keliatan nggak tau diri.

Jadi, Jay cuma ketawa sekilas buat alihin rasa sesaknya, yang malah kedengeran jadi tawa miris. Narik paksa ransel Arin dari punggung cewek itu. "Tasnya gue bawain kalo berat."

Arin melongo sebentar sebelum rebut tasnya lagi. "Nggak usah, gue aja! Mending gue bawa tas gue sendiri daripada dirangkul lo. Lengan lo berat banget."

Jay buru-buru mengelak. "Siapa juga yang mau rangkul lo? Geer."

Arin akhirnya ngalah dan biarin Jay meluk tasnya sekarang. Kalau sama-sama keras kepala, bisa-bisa mereka bakal berantem di depan rumah sampai malem.

Mereka jalan ke arah rumah yang seperti biasa keliatan sepi. Jay yang jelas punya tujuan lain selain ambil barang diem-diem ngerasa gelisah. Dia harus mastiin sesuatu, dan bisa kacau kalau di rumah Arin bener-bener nggak ada siapapun sekarang.

Arin mutar kenop pintu, dan kaget karena ternyata pintu nggak dikunci. "Kayaknya ada Mama."

Degup jantung Jay jadi makin nggak karuan. Mereka masuk ke dalam rumah. Disambut Mama dan Jungwon yang ada di ruang tamu, hal itu bikin mereka berdua sama-sama kaget. Mama keliatan nunduk sambil nutup wajahnya, bahunya bergetar, dan Arin khawatir karena sadar kalau Mamanya nangis sekarang.

"Ma, kenapa?" Arin gabung sama Jungwon yang juga lagi berusaha nenangin Mama. Sedangkan Jay cuma bisa mematung di tempatnya berdiri karena sama sekali nggak ngerti sama situasi ini.

Mama masih terus terisak, kali ini malah makin kuat.

"Won, Mama kenapa?"

"Tadi gue balik sekolah, gue liat ada laki-laki bawa mobil bagus terus pake jas hampirin Mama lo. Gue nggak tau apa-apa, mendadak Mama lo nangis terus masuk rumah." Jelas Jungwon panik. Awalnya memang dia pikir orang itu memang kenalan Mamanya Arin.

Arin makin ngerasa gusar. Dia ngusap pundak Mamanya buat bikin beliau ngerasa tenang. Diem-diem takut dan penasaran sama siapa orang yang bikin Mamanya nangis. Ini pertama kalinya Arin liat Mama nangis.

Pelan-pelan Mama angkat kepalanya, daratin tangannya di bahu Arin dengan pandangan yang nggak bisa Arin pahami. Arin sama sekali nggak bisa nangkap situasi ini, ditambah Mama keliatan nggak mau jelasin masalahnya.

"Mama nggak apa-apa." Cuma kalimat itu yang keluar, Mama natap Jungwon dan Arin bergantian. Sebelum pandangannya teralih ke arah Jay yang masih setia berdiri di sana.

"Ah, itu Jay mau ambil barang yang Arin pinjem." Jelas Arin spontan begitu liat raut bingung Mama.

"Keluar."

Seisi ruangan nggak terkecuali Jay melotot kaget.

Arin natap Jay nggak enak, genggam tangan Mamanya lebih erat. "Ma, kenapa gitu?"

"MAMA BILANG KELUAR, SURUH ANAK ITU KELUAR!"

Arin bangkit dari duduknya. Dia jalan ke arah Jay dengan panik luar biasa. Rasanya malu sekaligus takut. Jay orang baru, nggak seharusnya dia ngeliat hal ini.

"Maaf Jay, lo kirim pesan aja ke gue, barang apa yang mau lo ambil. Besok gue bawain, ya?"

Pandangan Jay masih lurus ke arah Mama. Mereka beradu pandang dan itu bikin Arin makin dilanda panik, walaupun dia nggak ngerti sama sekali di mana salahnya Jay karena ada di sini.

Arin meringis, air matanya hampir keluar. "Jay, tolong.."

"Gue keluar sendiri. Jagain Mama lo." Jawabnya dengan pandangan yang belum teralih. Sebelum akhirnya dia ngulas senyum tipis buat Arin dan ninggalin ruang tamu.

Selama langkahnya menuju pintu, Jay terus ngeratin tinjunya, dadanya makin sesak dengan isi kepala tumpang tindih. Rentetan kejadian yang terjadi hari ini, ditambah foto yang nggak sengaja dia temuin di ruang kerja Papa, bikin dia makin yakin kalau ada hubungan di antara Mama Arin dan Papanya.



Part 33

Jay buru-buru buat sampai ke rumahnya. Selama hidupnya, Jay nggak pernah ngerasa se-terusik ini. Banyak pertanyaan di kepalanya yang bikin dia mendadak punya kecemasan berlebih. Spekulasi buruk juga ikut bertumpuk, tapi Jay berkali-kali nepis satu persatu spekulasinya. Karena bayanginnya aja udah bikin Jay takut setengah mati.

Setelah parkir motor di garasi, Jay pacu langkahnya buat masuk ke dalam rumah, yang seperti biasa dalam keadaan sepi. Pikirnya, jam ini memang bukan jam normal buat Papanya pulang dari kantor.

Jadi, setelah nenangin diri dengan minum air dingin, Jay naik ke tangga atas buat menuju kamarnya. Berniat istirahat sebentar sebelum nemuin Papa buat minta jawaban dari pertanyaan yang daritadi dia simpan.

Tapi belum genap langkah Jay tepat sampai di depan kamarnya, pintu ruangan lain yang ada di sebelah kamarnya terbuka tiba-tiba. Papa keluar dari sana dengan pakaian santai, dan raut yang juga sama santainya.

Ini nggak sesuai sama perkiraannya.

"Papa udah pulang?" Jelas tatapannya nunjukkin kalau dia bingung sekarang.

"Papa nggak kerja, lagi nggak enak badan."

Kalau nelisik penampilan Papa, Jay berhasil diyakinin sama jawaban Papa barusan. Pakaianya memang keliatan kusut, khas orang yang seharian cuma ngabisin waktunya di kasur.

"Daritadi nggak keluar rumah?"

Alis Papa berkerut. "Ini lagi perhatian apa gimana?" Tawa kecilnya menguar. "Dari kamu berangkat sekolah Papa di rumah aja, nggak kemana-mana. Emang kenapa?"

Sedikit Jay salah tingkah. Tangannya makin kuat cengkram tali tas. "Nggak. Aku kira Papa tadi keluar rumah, soalnya abis liat orang mirip Papa di jalan."

Lebih tepatnya itu tebakan Jay soal tamu yang datang ke rumah Arin tempo jam lalu. Padahal beberapa menit sebelumnya dia udah yakin banget kalau orang itu Papa, sekejap itu Jay berubah ragu.

"Udah makan?"

Papa nggak ngerespon pakai suara. Cuma langkahin kakinya buat lebih dekat ke arah Jay dengan senyum rentanya. Jay sukses dibuat kaku begitu telapak tangan Papa mendarat di kepalanya, disusul usapan pelan berkali-kali.

"Coba dari dulu kamu gini."

Mata Jay berkedip, rautnya polos. "Gini gimana?"

"Ya gini, perhatian sama Papanya, ngomong pelan, nggak kasar, nggak keras kepala."

Jay berdecak dan nepis tangan Papanya setengah kasar. Natap Papa dengan raut sinis, yang lagi-lagi malah dibales tawa kecil. Jay beralih ngelepas tasnya, ngeluarin sesuatu dari sana, dan langsung nyerahin benda itu ke Papa.

Respon Papa sesuai sama dugaannya. Dan itu bikin Jay sedikit puas walaupun gelisah lebih mendominasi. "Aku pinjem dari ruang kerja Papa."

Papa natap foto usang itu dan Jay bergiliran. Rautnya kaku, seolah benda yang Jay kasih barang bukti kejahatan. "Kamu tau ini siapa?"

Jay mengangkat bahunya acuh. "Itu Papa," tatapan sengitnya beralih ke foto yang ada di tangan Papanya. "Sama Mamanya Arin, bener?"

Nggak ada respon apapun, dan Jay cuma bisa ketawa sinis. "Aku mandi dulu, nanti malem aku mau ngomong sama Papa."

Setelah masuk dan nutup pintu kamar, Jay baru bisa bernapas normal. Perasaannya jadi makin kalut dan nggak enak. Pikirannya diinvasi sama satu nama; *Arin*.



Dua jam duduk di balkon kamar, Jay nggak ngelakuin hal apapun yang berguna selain melamun sambil terus mikirin banyak kemungkinan di kepalanya.

Seharusnya, ada banyak alasan kenapa Mama Arin bisa ada di foto itu bareng Papa. Bisa aja mereka rekan kerja, temen dekat, atau apapun?

Tapi ini jelas nggak seringan itu. Jay berusaha tenang dan berhenti mikirin hal-hal aneh, tapi makin dekat waktu malam, rasa gelisahnyanya makin menjadi. Padahal Jay yang butuh penjelasan dari Papanya, tapi kenyataannya dia juga yang nggak siap.

Ponselnya ada di atas meja, tepat di depannya. Jay berkali-kali mikir buat hubungin Arin. Nggak tau kenapa, di kondisi hatinya yang sekarang ini dia butuh Arin buat lepasin semuanya.

Jadi, setelah lewatin banyak pertimbangan, Jay akhirnya mutusin buat hubungin Arin. Dan beberapa setelah nada sambung, panggilannya akhirnya diangkat.

"Halo, Jay, kenapa?"

Jay ngulum bibirnya. Lagi, dia jadi gugup nggak karuan gini.

"Mama lo udah baikan?"

Di seberang, Arin hela napasnya. *"Udah, tapi dia nggak ngomong apa-apa daritadi. Gue nanya juga nggak dijawab,"* jeda sebentar, dan Jay masih setia nunggu lanjutan. *"Maaf ya, gue juga nggak tau tadi Mama kenapa sampe bentak lo gitu. Maaf."*

"Nggak masalah, mungkin Mama lo kaget." Jay ketawa kecil karena jawabannya sendiri. Bisa-bisanya dia jawab begitu, sedangkan alasan Mama Arin kaget aja masih belum jelas.

"Serius nggak apa? Gue nggak enak banget, mana tadi ada Jungwon."

Nggak ada alasan yang jelas, tapi senyum Jay mendadak terbit. *"Iya."*

Gila, otak Jay sekarang bener-bener penuh sama Arin. Lagi apa, dan dimana cewek itu sekarang, Jay penasaran setengah mati.

"Rin,"

"Ya?"

Napasnya dihela sebelum lanjutin kalimatnya, "lo masih dendam nggak, sama gue? Soal gue yang sering kasar sama lo?"

Nggak tau diri rasanya Jay harus ngangkat topik ini lagi. Tapi Jay harus mastiin sesuatu sebelum netapin keputusannya.

"Nggak, kok. Tapi kalo diinget lagi, gue benci banget sama lo yang dulu, walaupun banyak takutnya, sih." Suara tawa Arin bikin Jay sedikit lebih tenang. *"Tapi sekarang udah nggak. Gue nggak takut, nggak dendam. Biasa aja."*

Biasa aja, ya?

"Tapi gue nggak biasa aja." Nggak bisa biasa aja, lanjutnya dalam hati. Jay jadi makin gelisah. Gimana caranya dia bisa ngungkapin semuanya sedangkan banyak masalah yang lagi dia pikirin.

"Lo masih benci sama gue, gitu? Ya udah, besok kita tukeran peringkat. Lo di satu, gue kedua, deal?"

"Rin, gue suka lo."

Jay nutup matanya erat karena keadaan mendadak hening. Seharusnya Jay bilang ini langsung ke Arin. Tapi dia takut spekulasi buruk yang dia pikirin soal foto Papa dan Mama Arin itu bener.

"Kenapa bisa?" Respon Arin seadanya.

Pertanyaan yang secara nggak langsung buat Jay ngerasa terpojok. "Lo baik."

"Gue baik? Baik apanya?"

"Intinya lebih baik dari gue." Mendadak Jay nggak nyaman sama situasi ini. Malu bercampur gugup.

Di seberang Arin malah lontarin tawanya, sukses bikin Jay melongo bingung. "Kenapa ketawa?"

"Kalo lo suka gue karna gue baik, yang lebih baik dari gue juga ada, kok. Banyak malah, orang kayak lo tinggal pilih aja."

Seringan itu jawaban Arin, padahal Jay mati-matian nahan malunya di sini. Jay tipe yang nggak gampang suka sama sembarang orang, dan selama hidup, ini kali pertama Jay nyatain perasaannya ke orang yang dia suka.

"Tapi gue sukanya sama lo." Jay hela napasnya. "Lo masih benci kan, sama gue?"

"Udah gue bilang nggak. Emangnya gue sejahat itu mau dendam berlarut-larut."

Jay penasaran tentang perasaan Arin buat dia. Tapi Jay sama sekali nggak berani buat sekedar nanya, dia udah terlalu malu sama masa lalunya. Rasanya Jay nggak bisa berharap banyak, dia juga harus belajar tau diri.

"Seharusnya gue nggak usah bilang aja tadi."

"Iya, seharusnya."

Senyum Jay tertarik miris. Padahal Jay cuma bercanda, tapi Arin malah setuju. "Nggak usah dipikirin, gue cuma bilang aja, nggak ada maksud apapun."

"Oke, gue tutup, ya? Mau masak buat makan malem."

Tatapan Jay bergulir ke depan, ke arah langit yang berangsur gelap. Sedikit lagi malam, dan dia harus ngobrol banyak sama Papanya.

"Oke. Malem, Arin."



Part 34

Ponsel Jay terakhir aktif malam tadi. Selesai masak dan makan malam bareng Mama, Arin hubungin Jay sekali lagi buat lurusin sesuatu yang menurutnya bikin Jay salah paham atau tersinggung lewat responnya beberapa saat lalu.

Arin cuma kelewat bingung sekaligus kaget. Dia sama sekali nggak pernah mikir kalau Jay bakal punya perasaan semacam itu buat dia. Yang Arin tau, mereka cuma berteman dan jadi dekat karena sering habisin waktu bareng. Kemarin malam Arin kehilangan kata, otaknya buntu dan milih buat menghindar dengan mutus panggilan.

Kalau masalah gimana perasaannya, Arin sedikitpun nggak punya perasaan yang sama kayak Jay. Dia nggak suka cowok itu. Nggak bisa menampik kalau sisa trauma kejadian waktu lalu masih berbekas. Arin nggak bisa natap Jay dengan pandangan yang sama kayak dia natap Jungwon atau Sunghoon.

Dan pagi ini, ponsel Jay masih belum aktif.

"Cepet pake sepatunya! Gue udah nunguin lo ngelamun lima menit."

Arin tersentak karena suara Jungwon. Cowok itu duduk di sebelahnya dengan keadaan yang udah rapi siap sekolah. Agaknya Jungwon paham gimana keadaan Arin sekarang setelah kejadian kemarin. Bahkan dia rela datang ke rumah Arin pagi-pagi sebelum Arin siap.

"Gue nggak mau sekolah deh, Won. Lo mau bolos nggak?" Arin menghela. Suasana hatinya lagi jelek banget sekarang. Nggak ada semangat buat sekolah sama sekali.

"Lo sakit?"

Arin menggeleng. "Nggak, cuma males."

Jungwon hela napas dan bangkit dari duduknya. Berjongkok di depan Arin buat bantu cewek itu pakai sepatunya. "Yang kemaren jangan terlalu dipikirin. Nanti pasti Mama lo mau cerita." Kepalanya mendongak, ngasih senyum menenangkan buat Arin. "Mama lo cuma punya lo. Nggak mungkin beliau mau nyembunyiin masalahnya sendiri terus-terusan."

Arin masih geming di tempatnya selagi Jungwon ngikat tali sepatu. Baru kali ini dia ngerasa jauh dari Mama.

"Biasanya Mama kalo ada masalah pasti langsung cerita ke gue. Sebesar apa sih, masalahnya sekarang sampe dia jadi diem seharian gitu." Katanya murung. Nginget kejadian malam tadi, Mama cuma senyum tipis waktu Arin tanya masalahnya.

"Udah, selesai." Jungwon bangkit. "Jangan paksa Mama lo buat cerita. Nanti malah kepikiran terus."

Arin juga ikut bangkit dan pakai tasnya. Ketawa kecil begitu dia rasa ikatan tali sepatu Jungwon nggak kenceng.

"Iketan lo longgar. Nanti kalo talinya lepas terus gue kesandung, gimana?"

"Banyak mau. Kalo kekencengan nanti kaki lo sesek, peredaran darah ngga lancar."

Seperti biasa, Jungwon cerewet tapi perhatian. Arin selalu ngerasa beruntung punya Jungwon sebagai sahabat terdekatnya.

Setelah nutup pintu rumah, Arin dan Jungwon mulai jalan ninggalin kawasan rumah Arin. Mereka harus jalan sebentar buat sampai di halte bus.

Momen kayak gini mendadak bikin Arin kangen. Soalnya, semenjak deket sama Jay dia jadi jarang berangkat ke sekolah bareng Jungwon. Malah kadang dia berangkat sama Sunghoon juga.

Sekitar sepuluh menit waktu yang mereka habisin buat nunggu bus selanjutnya datang. Sialnya, bus yang mereka naikin sekarang keadaannya lagi ramai banget. Mau nggak mau mereka harus berdiri karena nggak ada sisa kursi kosong.

"Lo kelamaan pake sepatu, sih." Sungut Jungwon.

Arin juga nggak bisa ngelak. Sadar banget kalau mereka telat dapet bus karena dia yang kebanyakan bengong.

"Maaf. Lagian tadi gue bilang bolos aja, lo nggak mau."

"Sayang absen lo." Jungwon hela napasnya. Sesak setengah mati karena posisinya yang diapit banyak orang. "Omong-omong Rin, kayaknya Mama lo kenal Jay, ya?"

Pertanyaan Jungwon persis sama kecurigaan Arin semalam. Apalagi kalimat Mama waktu di toko sepatu tempo lalu bikin Arin makin curiga. "Kata Mama Jay mirip sama temennya. Tapi gue belum tau persis."

"Serius Mama lo pernah bilang gitu?"

Arin ngangguk yakin. Setelahnya mereka hening karena sibuk sama pikiran masing-masing. Walaupun belum pasti, Arin nggak nyangka kalau Jay bisa masuk sejauh ini ke dalam kehidupan pribadinya.

Mereka sampai di sekolah begitu matahari udah bener-bener muncul. Biasanya nggak pernah gini, mereka selalu sampai di sekolah sebelum panas.

Lewatin koridor yang ramai, pikiran Arin nggak bisa lepas dari Jay. Dia terlalu nggak sabar buat nemuin Jay dan lurusin semuanya. Jungwon masuk duluan ke kelasnya, dan beberapa langkah lagi Arin juga sampai ke kelasnya.

Keadaan kelas ramai dan Arin jadi agak susah nemuin presensi Jay. Atau Jay belum datang? Bangkunya juga masih kosong.

Jadi, Arin melangkah ke arah bangku belakang Jay, bangku Sunghoon. Seharusnya Sunghoon tau di mana Jay sekarang.

"Hoon, Jay belum datang?"

Sunghoon yang lagi sibuk nulis sesuatu di bukunya spontan angkat kepala. "Loh? Nggak tau. Kalo nggak ada berarti belum datang. Kenapa?"

Arin nggak ngasih jawaban. Rasanya makin cemas. Dan Arin sama sekali nggak bisa fokus sama kelasnya seharian karena Jay ngga masuk sekolah.



Jay sengaja bolos hari ini. Padahal Papa udah nganter dia tepat sampai depan gerbang sekolah. Bukannya masuk ke sekolah, Jay justru pergi ke arah lain setelah mobil Papanya pergi. Jay nggak

sanggup buat sekolah hari ini, terlebih ngeliat Arin yang kemarin udah nolak perasaannya secara nggak langsung.

Tapi setelah obrolannya sama Papa, Jay sadar kalau kacaunya dia sekarang bukan cuma karena Arin nolak perasaannya.

Jay berhenti di depan toko yang beberapa waktu lalu pernah dia kunjungi sama Jungwon. Sudut bibirnya tertarik tipis. Hari itu, adalah hari dimana Jay sadar sama perasaannya, kalau dia mulai suka sama Arin. Dan detik setelahnya senyum Jay berubah jadi miris.

Apa dia masih pantes buat suka sama Arin?

Masih terlalu pagi buat toko ini ramai pengunjung. Jadi, Jay nggak ragu buat masuk. Ngedarin pandanginya ke sekeliling buat nemuin presensi yang jadi tujuannya sekarang. Nggak butuh waktu lama buat Jay nemuin Mama Arin di belakang meja kasir. Beliau sibuk sama banyak kertas di atas meja dan kalkulatornya.

Mantapin hati dan ngumpulin keberanian, Jay buat langkahnya lebih dekat, sampai berdiri tepat di depan meja kasir.

"Permisi." Suaranya ramah dan pelan.

Kepala Mama terangkat pelan. Ekspresinya datar dan kaku begitu liat Jay yang berdiri di depannya sambil terus narik garis senyum. Nggak ada adegan sejenis kemarin, nggak ada penolakan, dan Jay bersyukur buat hal itu.

"Tante, saya boleh ngomong sebentar?"

Mama narik napasnya buat tenangin diri. Dia paham, marah sama Jay juga nggak ada gunanya karena Jay pihak yang nggak tau apapun. Mama cuma ngerasa ini terlalu berat karena setelah sekian lama lupa, dia harus inget lagi karena Jay.

"Mau ngomong apa?" Jawab Mama selembut mungkin. Sejujurnya dia selalu natap Jay sama kayak dia natap Arin.

Ngerasa dapet persetujuan, Jay senyum lebih lebar. Buka tasnya dan ngeluarin foto yang kemarin udah dia tunjukin ke Papa.

Walaupun ragu, Jay tetep nyerahin itu ke Mama. "Ini tante, kan?"

Tangan Mama gemetar pas nerima foto usang itu. Jay bisa liat mata beliau yang mulai berkaca-kaca dengan bahu yang makin menegang. Ini makin jelas, dan Jay makin ngerasa nggak beruntung atas hidupnya.

"Itu tante sama Papa saya." Rasanya Jay mau ngulang tangisnya yang semalam udah tumpah. "Kemarin malem Papa udah jelasin semuanya ke saya. Soal foto itu, cerita di baliknya, apa hubungan tante sama Papa saya, semuanya. Saya udah tau semuanya."

Kepala Mama terangkat kaku. Dan detik setelahnya, tetes pertama air matanya jatuh. "Semua?"

Jay anggukin kepalanya pelan. Masih berusaha tahan tangisnya. "Iya, semua." Napasnya ditarik buat hilangin sesak. "Soal yang kemarin, tante pasti belum cerita apapun ke Arin, kan?"

Nggak ada jawaban. Mama hening saking kalutnya.

"Nggak adil kalo cuma saya yang tau ceritanya," kalimat Papa kemarin malam terputar lagi di pikirannya. Dua tangannya terkepal, dan Jay udah nggak bisa nahan tangisnya. "Arin juga harus tau. Tante harus jelasin ini ke Arin juga, semuanya."



Part 35

Arin sibuk di dapur sore ini. Pikirnya, mood Mama belum balik ke semula, jadi dia berencana pulang lebih awal dan masak lebih banyak. Sebelumnya juga Arin udah beresin seisi rumah. Jadi, setelah Mama pulang nanti Mama nggak perlu ngapa-ngapain lagi kayak biasanya.

Jungwon ada di ruang tamu, sibuk nonton tv sambil habisin stok camilan di rumahnya. Arin sengaja undang cowok itu karena dia nggak mau kesepian di rumah. Lagipula Jungwon nggak mungkin nolak kalau urusannya soal makanan.

"Jungwon, bantuin gue cuci piring!" Teriak Arin dari dapur sambil masukin semua piring kotor ke wastafel.

"MALES!!"

Lagi. Udah berkali-kali Arin minta tolong sama Jungwon tapi jawabannya selalu itu. Alasannya, Jungwon bilang kalau tamu harusnya dihormatin dan dilayanin, bukannya disuruh-suruh.

Oke, Jungwon nggak salah. Yang salah Arin karena udah ngundang Jungwon makan malem di sini.

Akhirnya, Arin yang harus selesain semua pekerjaannya sampai bel pintu rumah bunyi yang artinya Mama udah pulang. Arin lepas apronnya dan jalan ke ruang tamu, di mana pintu udah dibuka duluan sama Jungwon.

"Tumben Mama pulang tepat waktu," sambut Arin. Malam ini dia mau bersikap baik sama Mama, dia harus buat suasana hati Mama jadi nyaman lagi. "Aku udah masak duluan. Mama mandi dulu, nanti makanannya aku sama Jungwon siapin."

Tatapan Mama begitu hati-hati ke Arin. Mama masih nggak bersuara. Tapi Arin lega luar biasa waktu nangkep senyum tipis di bibir Mamanya sebelum perempuan itu pergi ke belakang.

"Won, lo liat tadi Mama senyum?"

Jungwon menggeleng polos. "Nggak. Emang iya?"

"Iya! Kayaknya Mama udah nggak marah deh."

Jungwon cuma ngerespon dengan anggukan dan senyum tipis. Walaupun begitu, diem-diemi dia tetap lega karena seenggaknya kondisi Mama Arin udah lebih baik dari kemarin.

"Ayo cepet, katanya mau nyiapin makan, gue udah laper." Tau-tau Jungwon udah rangkul pundak Arin sampai cewek itu harus jalan sambil nunduk karena keberatan beban.

Mereka berdua nyiapin makanan sambil sesekali bercanda. Cerita random soal sekolah, sampai bahas rencana kuliah bareng yang hampir setiap hari mereka omongin. Tapi kali ini Arin ngerasa bersalah karena dia nggak seantusias biasanya buat kuliah bareng Jungwon.

Sekitar lima menit setelah meja makan siap, Mama keluar dari kamar dan gabung bareng Arin dan Jungwon di meja makan.

"Jungwon ke sini bantuin Arin?" Tanya Mama basa-basi setelah duduk di kursinya.

Arin melotot nggak terima. "Mana ada, Jungwon nggak —"

"Iya dong tante. Wangi masakan Arin kecium sampe rumah, jadi saya dateng ke sini buat bantu."

"Bantu apa? Lo cuma nonton tv sambil ngabisin makanan."

Mereka berdua sama-sama melotot sekarang, nggak ada yang mau ngalah. "Gue bantu angkat galon dari teras ke dapur. Masa nggak nyampe satu jam udah lupa." Balas Jungwon sewot.

Sejenak Arin diem. Iya, sih. Pas baru dateng Arin memang minta tolong Jungwon buat angkat galon ke dapur. Tapi tetep aja ada bantuan dari Arin juga.

"Itu kita angkat berdua."

"Udah diem, nggak bagus berantem di depan makanan. Abisin dulu makannya."

Arin dan Jungwon saling lempar tatapan sinis sebelum mulai makan. Mereka bener-bener hening selama makan. Padahal niatnya Arin mau ngobrol sedikit sama Mama. Seenggaknya obrolan basa-basi yang biasa mereka bahas setiap lagi makan malam.

Dan sampai makan malam selesai dan Arin yang mulai beresin semua piring kotor, masih belum ada yang buka suara. Kali ini Jungwon inisiatif buat bantu Arin cuci piring. Lagi-lagi, Jungwon yang biasanya banyak omong juga nggak ngeluarin suara sama sekali.

"Jungwon," panggil Mama, dan Jungwon yang lagi sibuk bilas piring otomatis noleh.

"Iya, tante?"

Mama ngulum senyum canggungnya. "Bukannya ngusir. Tapi bisa ngga, Jungwon pulang sekarang? Tante mau ngomong penting sama Arin." Jeda sebentar buat hela napas. "Masalah hari itu. Jungwon tau, kan?"

Jungwon gulir tatapnya ke arah Arin yang mulai kebingungan. Walaupun begitu, Jungwon ngangguk dan setuju buat pulang duluan karena dia paham situasinya. Ini kesempatan bagus buat Arin.

"Gue pulang duluan," Jungwon maju selangkah, deketin posisi wajahnya ke telinga Arin. "Dengerin Mama lo ngomong apa. Semangat."

Dan Jungwon langkahn kakinya keluar rumah, ninggalin Arin yang makin dilanda bingung sekaligus penasaran. Semangat? Arin harus semangat gimana maksud Jungwon?

"Arin, sini duduk dulu. Lepas sarung tangannya."

Arin nurutin perintah Mama dalam hening dan gerakan yang sengaja diperlambat. Mendadak dia jadi gugup dan takut. Padahal belum tau alasan jelasnya kenapa.

Mama makin lebarin senyumnya begitu Arin udah duduk. Tapi kali ini Arin ngerasa kalau senyuman Mama ganjil.

"Kenapa? Kok Mama jadi serius gini, sih?"

"Selesai Mama cerita, janji jangan marah sama Mama, ya?"

Ini makin ganjil dan Arin jadi nggak nyaman sama situasi ini. "Marah kenapa?"

"Pokoknya jangan marah. Mama nggak punya siapa-siapa lagi selain kamu. Janji, ya?"

Mata Arin mendadak panas. Tapi mati-matian dia berusaha nahan supaya air mata dan isakannya nggak keluar. "Iya, Arin nggak marah. Kenapa?"

Mama tarik napasnya dalam sebelum buka cerita panjangnya. "Dulu Mama pernah bilang kalo Papa kamu udah meninggal waktu kamu kecil, kan? Mama bohong. Papa kamu masih ada, masih hidup. Kamu juga mungkin pernah ketemu sama dia."

Dada Arin serasa dipukul keras. Tapi dia belum nunjukkin respon yang berarti. Apa ini kabar yang menurut Mama bakal bikin Arin marah? Jelas. Jelas Arin marah dan seharusnya memang begitu. Tapi kayaknya Arin harus diem dan dengerin penjelasan Mama lebih jauh.

Karena ini juga nggak mudah buat Mama. Pelan-pelan air matanya mulai keluar sebelum lanjut buka suara, "Mama sengaja bohongin kamu karna takut kamu marah ke Mama. Takut kamu malu sama Mama." Tangan Mama genggam milik Arin kuat. "Mama nggak pernah nikah sama siapapun. Kamu bukan lahir dari pernikahan."

Kali ini tiga kali lebih kuat dari sebelumnya. Dada Arin makin sesak seiring air matanya yang makin deras keluar. "Maksud Mama?"

"Dulu Mama sama Papa kamu memang saling cinta. Tapi kita nggak bisa nikah karna Papa kamu harus dijodohin keluarganya sama orang lain. Bodohnya Mama malah mau dibawa kabur sampai akhirnya Mama harus mengandung kamu. Tapi bukannya tanggung jawab, Papa kamu malah balik ke keluarganya dan nikah sama orang yang dari awal udah dipilih keluarganya."

Arin masih terus nyimak penjelasan Mama walaupun dia nggak bisa percaya ini. Rasanya jauh dari nyata. Arin nggak pernah nyangka kalau hidupnya bakal seaneh ini. Dan sejauh ini dia udah bisa nyimpulkan semiris apa hidupnya. Dia anak yang nggak diinginkan.

"Maksud Mama, Mama nggak mau aku lahir?"

Mama gelengin kepalanya panik. Genggamannya makin menguat. "Ngga. Sama sekali nggak. Mama malah bersyukur kamu lahir. Mama jadi nggak sedih berlarut-larut karna ada kamu. Mama cuma takut kamu marah kalau tau yang sebenarnya, makanya Mama nggak pernah cerita apapun. Maafin Mama."

Arin nggak bisa maafin siapapun karena dia nggak tau pasti di mana salahnya Mama. Otaknya nggak bisa berpikir jernih sekarang. Arin cuma bisa terus nangis saking kagetnya.

Siapa yang salah di sini? Mama, Papa yang pergi gitu aja tanpa tanggung jawab, atau Arin yang udah lahir?

"Mama bilang mungkin aku udah pernah ketemu Papa. Siapa?" Arin berusaha ngontrol tangisnya walaupun susah.

Selama hidupnya, ini kali kedua Mama ditempatkan di posisi tersulit. Setelah sekian lama dia harus buka semua kenangannya, dan kali ini di depan anaknya sendiri. Arin udah cukup besar, pikirnya. Kalau bukan sekarang, kapan lagi dia bisa buka cerita ini?

"Sebelumnya Mama tanya, apa kamu suka sama Jay?"

Otaknya secepat itu ambil kesimpulan. Arin sukses dibuat ketawa miris. "Ma, serius?"

"Jawab Mama." Desak Mama dengan suara makin bergetar.

"Nggak. Aku nggak pernah suka sama Jay."

Atas jawaban Arin, Mama hela napasnya lega walaupun nggak selega itu. "Iya. Papa Jay, dia Papa kamu juga."



Part 36

Dua hari Arin izin dari sekolah setelah dia dengar penjelasan Mama hari itu. Arin seolah nggak bernyawa, nggak selera buat makan, kebanyakan melamun, dan mikirin hal-hal nggak jelas. Sejujurnya, Arin nggak seberapa menyayangkan kalau ternyata dia bersaudara sama Jay. Tapi yang lebih ganggu pikirannya, apa bener selama ini dia hidup sebagai anak dari hasil kecelakaan?

"Rin, ada jeruk, nih."

Malem ini Jungwon dateng lagi ke rumah Arin. Sebagai satu-satunya orang yang ada selagi Mama Arin kerja, udah seharusnya dia nemenin Arin pas cewek itu lagi sendiri. Dan dua hari terakhir, Jungwon bukan cuma nemenin, tapi juga ngurus Arin.

"Gue beli pake jatah uang jajan dua hari. Kalo nggak dimakan kita musuhan." Ucap Jungwon dan nyuap paksa jeruk yang udah dikupas ke mulut Arin.

Arin masih geming dengan raut datarnya. Terpaksa harus ngunyah jeruk karena udah terlanjur masuk ke dalam mulutnya. Rasanya hambar. Arin jadi kehilangan selera buat apapun, bahkan makanan kesukaannya sendiri.

"Udah makan nasi belum?" Nada bicara Jungwon kedengeran cuek, tapi jelas dia lagi berusaha buat nggak nyakitin Arin sekarang.

"Rin,"

"Belum." Jawab Arin lesu. "Nggak napsu makan."

"Kapan napsunya?"

Arin geleng pelan. "Nggak tau."

Jungwon nggak pernah sesabar ini hadapin Arin. Baru kali ini dia berurusan sama Arin yang diem dan lesu. Bahkan, seharian

kemarin Arin sama sekali nggak ngomong sedikitpu. Jungwon udah kehabisan akal buat hiburan Arin.

"Ya udah, bengong aja terus sampe napsu makannya balik lagi." Jungwon akhirnya menyerah. Ikut lurusin punggungnya dan natap kosong ke depan.

"Won, kenapa Mama ngasih tau lo duluan dibanding gue?" Arin bawa pandangannya ke arah Jungwon. "Anak Mama sebenarnya itu gue apa lo?"

Pertanyaan terakhir Arin agak menggelitik buat Jungwon. Tapi ini bukan waktunya dia ketawa karena Arin jelas nggak lagi bercanda.

Jungwon hela napasnya dan ngulas senyum tipis. "Sebelumnya gue tanya dulu. Apa yang lo khawatirin dari kemaren?"

"Semuanya. Soal latar belakang gue lahir, Mama, dan Jay."

"Jangan salahin Mama lo. Lo harus paham kalo Mama lo juga nggak mau lo lahir kayak gini. Kasian dia kalo lo cuekin terus gini. Kalo lo dicuekin juga masih punya gue sebagai temen, tapi Mama? Dia nggak punya siapa-siapa lagi selain lo."

Arin mendengus. Nutup kelopak matanya karena mendadak kepalanya pening. "Itu bukan jawaban dari pertanyaan gue."

"Masa masih nggak bisa nyimpulin? Mama pasti berat banget harus buka cerita ini ke lo, anaknya sendiri. Mana mungkin dia cerita ke gue duluan?"

"Terus lo tau dari mana?"

Jungwon natap Arin dengan pikiran berkecamuk. Sejujurnya, Jungwon udah tau masalah Arin dari lama. Semua masalahnya mulai dari gimana keadaan Arin di sekolah, sampai latar belakang asli keluarganya. Kalau Jungwon cerita mungkin Arin bakal nganggap dia pengkhianat.

Tapi bukannya ini udah waktunya?

"Papa lo. Gue tau dari Papa Jay."

Arin kaget, tapi dia tetep datar dan hening buat denger lebih lanjut penjelasan Jungwon.

"Waktu itu, ada laki-laki yang mendadak hampirin gue di sekolah. Dia nanyain soal lo, siapa yang tinggal bareng lo, dan gimana keseharian lo. Gue awalnya ngga mau kasih tau apapun,

tapi setelah dia cerita kalo dia Papa kandung lo, gue mutusin buat cerita semua."

Matanya melirik ke Arin buat mastiin cewek itu masih setia dengerin ceritanya.

"Gue tau lo sering dihajar sama Jay dan Sunghoon. Gue yang laporin semua kelakuan Jay dan Sunghoon ke Papanya Jay. Jake juga bantu gue waktu itu."

Mendadak mata Arin kerasa perih lagi. Jungwon selama ini tau semua tapi dia bertingkah seolah ngga ada apa-apa.

"Lo tau kalo Jay sodara gue?"

Kaku, Jungwon ngangguk. "Lo inget waktu lo nangis di kelas dan Jay tiba-tiba dateng terus nuduh gue bikin lo nangis? Sebagai temen yang baik seharusnya gue nggak ninggalin lo gitu aja buat berdua sama Jay. Tapi di sisi lain gue ngerasa kalo Jay lebih berhak atas lo."

Napasnya dihela, dia jadi ikut emosional. "Gue nggak tega liat lo dipukul dan diperalat terus sama Jay. Tapi gue nggak bisa apa-apa selain mantau semuanya dan lapor ke Papanya Jay."

Air mata Arin udah bercucuran daritadi. "Seharusnya lo bilang ke gue lebih awal."

"Papa lo cuma mau bikin kalian berdua saling terbiasa dulu sebelum sama-sama tau kebenarannya."

"Tapi Jay kelewat terbiasa sampe suka sama gue."

Arin ngerasa hidupnya tambah hancur sekarang. Jadi dari awal yang bodoh di sini cuma dia sendirian? Bahkan, Jungwon yang dia kira awam sama masalahnya malah tau lebih banyak.

Karena udah terlalu sesak sama suasana, Arin milih buat bangkit dan ngusap air matanya, berniat masuk ke rumah.

"Lo pulang aja, gue mau istirahat." Ujar Arin yang udah berdiri di depan pintu.

Hening. Dan Jungwon yang nggak ngasih respon bikin Arin heran dan mutar pandangannya ke belakang. "Won?"

Arin ikutin arah pandang Jungwon yang lurus ke depan. Detik itu, kaki Arin rasanya lemas dan hampir pingsan di tempat.

Jay ada di sini.

"Arin, gue mau ngomong sama lo." Jay langsung ke inti. Jelas dia juga nggak nyaman sama situasi ini.

Sedangkan Arin masih bimbang. Apa dia harus ngomong sama Jay? Obrolan macam apa yang bakal mereka bahas nanti?

"Rin, jangan gini terus. Lo harus buat masalah ini jadi lurus." Jungwon bangkit dari duduk dan ninggalin rumah Arin setelahnya.

Rasanya beda natap Jay sekarang sama dulu. Arin terus maksa pikirannya buat rekam sosok Jay di depannya ini sebagai seorang saudara, bukan temen kayak dulu lagi.

"Jangan di sini, sebentar lagi Mama pulang." Putus Arin setelah mantapin hatinya.

Dia mimpin jalan buat keluar dari kawasan rumah. Tepat di samping rumah Jungwon ada gang yang selalu sepi kalau malem. Tempat sunyi begitu cocok buat mereka ngobrol serius.

Mereka duduk bergiliran. Arin masih ngga buka suara karena dia sendiri bingung harus mulai dari mana.

"Lo nggak sekolah dua hari. Kenapa?"

Arin berusaha buat perasaannya nyaman. "Cuma nggak enak badan. Kayaknya masuk angin."

Jay bawa pandangannya buat natap Arin lebih intens, bahkan wajahnya sampai maju beberapa senti. "Arin, coba liat gue."

Sebetulnya Arin gugup setengah mati. Tapi kalimat Jay seolah perintah yang sama sekali nggak bisa ditolak. Jadi, Arin gerakan kepalanya kaku, sampai tatapannya sekarang lurus sama Jay. Rasanya makin sakit karena inget fakta kalau Jay punya perasaan buat dia.

"Kita nggak mirip, ya?"

Alis Arin bertaub bingung. "Maksudnya?"

Jay jauhin wajahnya dan ketawa ringan. "Kita kakak adek tapi ngga mirip."

Badan Arin mendadak kaku. Jadi Jay udah tau kalau mereka saudara?

"Lo, udah tau?"

Jay berusaha keliatan tegar, jadi dia terus angkat bibirnya buat senyum. Tapi itu malah bikin dia keliatan makin miris. "Gue tau duluan. Tapi lo nggak usah marah, kita sama-sama dibohongin selama ini. Bodohnya gue malah segampang itu suka sama lo. Kakak gue sendiri."

Kepalan tangan Arin makin mengeras, salurin semua sesaknya di sana. Kurang bagus apalagi, orang yang selama ini bikin Arin berpikir berkali-kali buat bunuh diri adalah saudaranya sendiri.

"Gimana perasaan lo waktu pertama kali denger ini?" Suara Arin bergetar. Dia udah nggak peduli kalau harus nangis di depan Jay.

"Marah. Gue nggak pernah nangis sekenceng itu di depan Papa. Mungkin kalo gue nggak suka sama lo, gue bakal biasa aja."

Masalah perasaan, ya? Jay dan Arin punya alasan yang berbeda di balik marahnya mereka. Arin berpikir kalau alasan marahnya Jay kelewat sederhana, sedangkan masih ada hubungan orang tua yang harus mereka pikirin lagi.

Jay egois.

"Jay, maaf kalo kesannya gue nggak peduli sama perasaan lo, walaupun kenyataannya emang itu nggak boleh." Arin beralih natap Jay yang sekarang lagi lurusin pandang ke arahnya juga. "Tapi gue lebih menderita mikirin latar belakang gue lahir. Lo pasti udah tau juga, kan? Gue anak hasil kecelakaan."

Dada Jay serasa dipukul. Sesak luar biasa ngeliat Arin selemah ini. Bukan kali pertama dia ngeliat Arin nangis. Tapi kali ini rasanya Jay ikut ditarik masuk ke rasa sakit Arin.

"Nggak. Seharusnya lo bersyukur karna Mama lo dan Papa saling sayang, punya perasaan yang sama. Lo pikir kenapa Papa bela dan lindungi lo mati-matian selama ini? Sampe dia rela mukulin anak yang udah dia urus dari kecil demi lo, anak yang bahkan nggak pernah dia liat gimana proses lahirnya?" Air mata Jay ikut tumpah. "Karna dia sayang lo."

"Selama hidup, gue nggak pernah liat Papa bersikap baik sama Mama. Papa cuma pura-pura manis sama Mama di depan gue. Tapi gue tau kalo setiap hari mereka berantem sampe akhirnya Mama gue sakit dan meninggal." Jay ketawa miris kalau inget kejadian dulu. "Bahkan gue sempet mikir kalo Papa ngeracunin Mama sampe meninggal."

Sialnya, gang ini bener-bener sunyi dan sepi. Mereka jadi lebih gampang buat luapin perasaan masing-masing. Arin masih

hening dan setia denger setiap cerita yang keluar dari mulut Jay. Dia sadar, mereka berdua sama-sama sakit.

Jay narik napasnya kuat, badannya dibawa berhadapan sama Arin. Dua tangannya ngga ragu buat mendarat di bahu Arin. "Sama sekali bukan masalah kalo lo dilahirin di luar hubungan sah. Seenggaknya, lo bener-bener punya kasih sayang orang tua lo. Sedangkan gue nggak."

Arin menunduk karena nggak sanggup liat raut Jay. Dia salah, ternyata Jay yang lebih menderita di sini.

"Maafin gue." Lirih Arin.

Tangan kanan Jay sekarang mendarat di pipi Arin buat ngusap air matanya. Ngulas senyum tipis dan bawa wajah Arin buat terangkat dan natap lurus ke arahnya. "Lo tau? Gue terlalu suka sama lo sampe gue sedikitpun ngga pernah berpikir kalo lo pihak yang harus disalahkan. Gue sama sekali nggak iri karna lo punya kasih sayang dari Papa."

"Lo ngga boleh suka sama gue." Arin menggeleng pelan.

Jay juga balas dengan gelengan. "Sekarang belum bisa. Gue makin suka lo."

Arin juga nggak bisa nyalahin Jay buat masalah ini. "Terus gimana? Lo mau dipukulin Papa lagi kalo ketauan?"

Jay ketawa kecil. Lucu rasanya karena sekarang Arin punya sebutan yang sama buat Papanya.

Alih-alih jawab pertanyaan Arin, Jay justru bawa wajahnya buat lebih dekat. Daratin bibirnya tepat di dahi Arin buat beberapa saat, yang sukses bikin Arin beku detik itu juga. Apalagi setelahnya Jay meluk Arin kelewat erat.

"Kita liat nanti."



Part 37

Pagi-pagi Arin dikagetin sama Jay yang udah ada di depan rumahnya. Penampilan cowok itu beda dari biasanya. Ini kali pertama Arin liat Jay pakai *sweater*, dan *beanie*. Itu jelas *beanie* yang Arin kasih beberapa waktu lalu buat hadiah ulang tahunnya. Udara memang lagi dingin, tapi Jay yang sekarang nggak keliatan kayak Jay biasanya. Pagi ini dia lebih kalem.

"Itu ngapain dia di sini?" Bisik Jungwon di samping Arin. Mereka sembunyi di rumah Arin karena kaget sama Jay yang tiba-tiba datang.

Arin hela napasnya, gelisah. "Nggak tau. Padahal gue nggak bilang kalo hari ini bakal sekolah."

Jungwon natap Arin di sebelahnya bingung. Dia bingung sama hubungan mereka berdua. "Lo mau berangkat bareng Jay aja apa gimana? Gue nggak apa-apa kok sendiri." Jungwon coba buat pengertian. Lagipula tugasnya memang buat Jay dan Arin terus dekat. Sebagai saudara.

"Nggak ah, gue sama lo aja." Suara Arin hampir kedengeran kayak nangis.

"Kasian loh, dia udah datang jauh-jauh ke sini buat jemput lo doang. Mana dingin, pake motor pula."

Iya, sih. Arin juga sadar soal keadaan pagi ini. Tapi dia jelas nggak bisa lupa kejadian dua malam lalu. 'kita liat nanti'. Arin terus penasaran sama maksud dari jawaban Jay malam itu, tapi nggak bisa bohong kalau dia juga takut. Dia nggak mau Jay berbuat nekat karena perasaannya.

"Kita tunggu sampe Jay pergi." Respon Arin final.

"Terus kita telat masuk sekolah?"

Jawaban yang bikin Arin makin bimbang. "Terus gue harus gimana?"

"Berangkat bareng Jay apa susahnya, sih. Biasanya juga gitu. Lo sama Jay, gue sendirian." Nada bicara Jungwon bener-bener keliatan santai. Arin malah ngerasa bersalah karena beberapa kali egois dan biarin Jungwon berangkat sendirian.

"Lo nggak peka ya, Won? Padahal lo udah tau Jay suka sama gue."

"Wajar Jay suka sama lo. Kalo saingannya bukan Sunghoon juga gue kayaknya bakal suka sama lo." Jungwon narik ransel Arin dan bawa cewek itu keluar dari rumah. Nada bicara Jungwon kelewat acuh, bertolak belakang banget sama kalimatnya.

Arin masih terus jalan terpaksa. "Emang kenapa sama Sunghoon?"

"Nggak apa."

"Jungwon!" Arin geram. Tapi bukannya jawab, Jungwon malah dorong Arin ke arah Jay. Nggak seberapa kuat, tapi berhasil bikin Arin sedikit oleng.

"Mau jemput Arin, ya?"

Jay pasang raut dingin, dan ngangguk sekilas tanpa ngeluarin suara sedikitpun. Arin jadi khawatir kalau Jay lagi marah sekarang.

"Ya udah nih, bawa." Jungwon ngomong seolah-olah Arin ini barang yang bebas dioper kesana-kemari. "Inget loh, Jay, dia kakak lo." Peringatan Jungwon sukses bikin Arin menegang entah buat alasan apa.

Jay natap Jungwon sebentar, perasaannya nggak enak. Tapi secepat itu Jay ngulas senyum tipisnya, terpaksa. "Iya. Hati-hati di jalan." Peringat Jay, dan Jungwon bener-bener ninggalin tempat setelah ngasih senyuman ke Arin. Jungwon seolah bilang '*nggak apa-apa*' lewat senyumnya.

Tapi tetep aja Arin nggak bisa ngerasa baik-baik aja. Dia nggak bisa jamin Jay bakal bersikap kayak saudara normal setelah kalimat terakhirnya malam itu.

"Lo masih nangis?"

Arin berkedip, sadar dari lamunan. "Hah? Nggak tuh, gue nggak nangis."

"Mata lo bengkok banget." Arin tersentak karena jari dingin Jay mendadak udah nyentuh kelopak matanya. Pandangan Jay lurus ke bawah mata Arin yang bengkok dan hitam, rautnya jadi lebih sendu dari sebelumnya.

Arin waspada dan spontan mundur satu langkah. "Masa, sih? Padahal gue semalem ngga nangis, loh." Setelahnya ketawa canggung.

Jay yang sadar sama reaksi nggak nyaman Arin cuma bisa ngulas senyum miris. Dadanya serasa dihipit seiring tangannya yang turun perlahan. "Naik. Kita sembuhi dulu mata lo, baru ke sekolah."

Arin ngeliat jam dari ponselnya. "Tapi nanti kita telat."

"Nggak bakal, gue bawa motornya ngebut."

"Tapi gue nggak apa-apa kok, begini. Nggak keliatan parah juga."

"Nanti lo jadi pusat perhatian satu sekolah, mau?" Jay turun motor, buka jok dan ngambil jaket serta helm dari sana. Nyerahin itu ke Arin.

"Diliatin doang, nggak masalah. Yang penting nggak telat sekolah."

Jay natap Arin datar dan hela napasnya pasrah. Arin nggak pernah sekalipun khawatir soal dirinya sendiri. Apa Arin nggak tau gimana khawatirnya Jay sekarang?

Bukannya apa, dulu sebelum semuanya jadi sejauh ini, Jay jadi salah satu orang yang suka natap Arin kasihan setiap cewek itu dateng ke kelas dalam keadaan kacau. Mungkin Arin nggak ngerasa, tapi Jay tau persis gimana reaksi satu kelas waktu itu.

"Pake." Titah Jay dingin.

"Langsung ke sekolah, ya?"

Jay pura-pura tuli. Dia nggak peduli dan hidupin mesin motor. Gesturnya nunjukkin kalau cowok nggak mau nunggu lama. Jadi, Arin nggak mau terlalu kerasa kepala dan makai helm dan jaket dari Jay. Naik ke motor dan ninggalin kawasan rumah, dengan harapan; Jay bakal bener-bener langsung ke sekolah.

Tapi agaknya Arin ngga bisa berharap banyak sama Jay. Rute mereka jelas bertolak jauh dari rute sekolah. Motor berhenti di depan minimarket yang masih sepi. Arin yakin seratus persen kalau

mereka udah nggak punya kesempatan masuk sekolah karena gerbang pasti udah dikunci.

"Tunggu di sini, gue beli sesuatu dulu." Jay hampir ninggalin tempat sebelum akhirnya berbalik lagi dengan ekspresi yang lebih hangat. "Jangan kabur." Tangannya terangkat buat ngacak poni Arin.

Kaki Arin mendadak lemas. Bukan, dia jelas bukan salah tingkah atau sejenisnya. Justru sekarang dia khawatir setengah mati. Sikap Jay jelas udah kelewat batas. Mereka nggak seharusnya begini, kan?

Arin duduk dan nunggu beberapa menit dengan pikiran kusut. Dia sadar kalau Jay tipe yang keras kepala. Bahkan cowok itu rela ngotorin tangannya buat hajar perempuan cuma karena peringkatnya direbut. Dan buat masalah ini, Jay nggak mungkin nyerah segampang itu buat perasaannya.

"Gue nggak tau lo udah sarapan apa belum, tapi ini harus diabisin." Jay duduk di depannya setelah naruh roti dan dua kaleng minuman dingin di meja.

"Gue nggak bisa makan roti kalo pagi." Tolak Arin sehalus mungkin. Nggak mau bikin Jay tersinggung.

Jay hening sebentar. Tapi setelahnya dia balik senyum. Aneh, Jay jadi lebih sering senyum.

"Gitu, ya?" Arin ngangguk kecil.

"Makasih." Lanjut Jay. Lagi-lagi Arin dibuat bingung sama jalan pikiran Jay. Makasih buat apa? Makasih karena udah nolak makanannya?

"Makasih kenapa?"

"Makasih udah ngasih tau gue. Sekarang kasih tau lagi, apa yang lo suka, apa yang nggak lo suka?"

Arin melongo dengan senyum kaku. "Kapan-kapan aja. Kita balik aja ke sekolah."

Arin udah bangkit, tapi Jay nahan lengan Arin dan bikin cewek itu duduk lagi di tempatnya. "Mata lo belum selesai. Kita bikin mata lo balik dulu kayak semula."

Jay ngulurin kaleng minuman dingin dan nempelin benda itu ke bawah mata Arin yang bengkok. Arin sedikit tersentak karena kaget kulitnya ditempelin suhu dingin mendadak.

"Sakit?"

Arin menggeleng pelan. "Dingin."

Entah bagian mana yang lucu, tapi Jay ketawa sekarang. Tawa lepas yang jarang bahkan nggak pernah Arin liat. Kapan terakhir Arin ngeliat Jay ketawa sebebas ini?

Padahal Jay cuma nempelin kaleng itu ke kelopak mata Arin, tapi pandangannya terlalu intens sampai Arin salah tingkah sendiri. Dia gugup. Gugup karena nggak pernah ditatap seintens ini sekaligus gugup karena orang di depannya ini Jay. Mungkin situasinya bakal beda kalau ini Jungwon.

"Gue aja yang pegang." Arin ngga tahan dan berniat ambil alih kalengnya. Tapi Jay spontan nepis dengan kasar tangan Arin sampai nimbulin bunyi.

Kaget sama kelakuannya sendiri, Jay ngangkat pandangannya tepat di mata Arin. Sejauh ini Arin udah lupa gimana cara bernapas normal.

"Sorry." *Abisnya lo nolak terus.* Lanjutnya dalam hati.

Arin buat bahunya yang tegang jadi lebih rileks. Kayaknya dia udah ngga bisa berkutik lagi kalau Jay udah mulai begini.

"Kayaknya mata lo bakal susah sembuhnya. Kita bolos aja, nggak usah sekolah." Jay nurunin kalengnya dan naruh itu ke atas meja. Jay jadi lebih ekspresif karena sekarang dia lagi peregangannya punggung. Mungkin pegel karena terlalu lama nunduk.

Arin ambil ponselnya, ninjau mukanya dari layar. "Udah ngga seberapa, kok. Ke sekolah aja. Kita masih bisa masuk walaupun kena hukum."

Dua kali. Lagi-lagi Jay nahan Arin buat beranjak dari tempatnya. Dari tatapannya, kali ini Jay jelas nunjukkin gimana perasaannya sekarang. Rautnya lesu, dan sedikit banyak Arin jadi ngerasa nggak enak.

"Rin, lo sengaja, ya?"

Arin paham apa maksud pertanyaan Jay. "Sengaja gimana?"

"Sengaja menghindar. Biasanya lo ngga gini. Kenapa?"

Karna lo bukan Jay yang biasa. Lo bukan Jay cuek yang gue kenal di awal. Lo bukan Jay orang asing yang mendadak masuk dan ikut campur soal hidup gue. Lo saudara gue. Lo suka

sama gue. Dan itu nggak boleh. Rentetan jawaban yang cuma bisa berputar di kepala Arin. Gimana cara Arin jadiin semua jawaban itu satu kalimat yang nggak bakal nyakitin Jay?

"Cuma belum kebiasa." Jawabnya singkat.

Tawa miris Jay keluar. "Masih soal itu, ya? Rin, seharusnya lo tau gue nggak pernah nganggep kalo hubungan kita bisa jadi sekat. Mau kita lahir dari rahim yang samapun, kalo gue bilang gue suka lo, artinya gue suka." Jay tau ini egois. Tapi Arin seharusnya paham gimana gilanya dia mikirin ini setiap malam.

Arin eratin kepalan tangannya. Situasi makin kacau dan dia pikir nggak ada cara lain selain jujur. "Tapi gue nggak suka sama lo. Nggak pernah sedikitpun."

"Terserah. Semua orang punya pandangan yang beda soal menyukai dan disukai. Gue udah nggak berharap lo suka juga sama gue. Suka sama lo dan bisa ngelakuin sesuatu buat lo aja menurut gue udah cukup."

Jay keras kepala. Tapi Arin udah kehabisan cara buat bikin Jay berhenti.

"Lupain fakta kalo kita saudara, sebentar. Seenggaknya sebelum gue bener-bener nggak bisa."



Part 38

Satu bulan Arin berusaha jauh dari Jay, dan selama itu juga Jay terus berusaha deketin Arin. Jay balik jadi cowok dingin dan sifat kasarnya sesekali muncul. Apalagi waktu Arin habisin waktunya sama Sunghoon, Jay bertingkah seolah Arin hak miliknya. Dan syukurnya Sunghoon masih belum tau kebenaran kalau dia kakak kandung Jay.

Seharian ini Arin habisin waktunya buat bantu Jungwon beresin rumah karena orang tuanya lagi nggak ada di rumah. Masak berdua, sampai nyuci mobil Jungwon juga berdua. Arin sama sekali nggak ngerasa keberatan karena nyatanya dia juga kangen habisin waktu seharian bareng Jungwon begini.

"Tadi gue liat ada melon di kulkas. Ayo ambilin." Ujar Arin, duduk di teras rumah sambil ngipasin mukanya pakai telapak tangan.

"Kulkas siapa?"

Arin natap Jungwon lesu. "Kulkas lo, kulkas siapa lagi?"

"Haha, bercanda." Jungwon bawa langkahnya buat masuk ke dalam rumah. Tapi sebelum itu, dia ngelempar koran ke arah Arin. "Tuh, kipasan pake itu. Kalo udah taruh lagi di bawah meja."

Arin nerima korannya dan ngulas senyum tipis. Aktifitasnya seharian ini sama Jungwon bikin dia lupa sama semua masalahnya, seenggaknya buat sebentar. Hidupnya berjalan hampir normal. Mama udah balik ceria dan hubungan mereka juga udah membaik. Satu-satunya kendala cuma ada di Jay.

"Malem ini makan malem di rumah gue aja, ya? Kayaknya malem nanti orang tua gue udah pulang." Jungwon naruh mangkok melon di samping Arin, dan nyerahin garpu buat cewek itu.

"Nanti malem Mama ngajak gue pergi."

"Kemana? Nggak biasanya lo pergi malem-malem."

Arin nyuap melonnya dan hela napas. "Ketemu Papanya Jay. Gue nggak tau kenapa Mama bisa segampang itu buat nemuin orang yang dulu udah ninggalin dia gitu aja."

"Lo benci sama Papa lo?"

Arin hening dan alihin tatapnya ke Jungwon, datar dan nggak berarti. Dia juga nggak tau pasti. Dia nggak punya banyak alasan buat benci ke Papanya sedangkan Mama juga nggak pernah benci sama beliau.

"Won, lo tau, gue bakal seneng kalo Mama seneng. Dan gue bakal sedih kalo Mama sedih." Jungwon hening, rautnya terus melunak buat Arin. "Kalo Mama bisa segampang itu lupain masa lalunya sama Papa, nggak ada alesan buat gue bisa benci ke Papa."



Arin masih inget jelas gimana Mama hari itu setelah ketemu sama laki-laki yang Arin duga adalah Papanya Jay. Ini baru dugaan Arin, dia nggak bisa nyimpulin pasti karena Jungwon sendiri nggak tau persis beliau siapa, sedangkan Jungwon udah tau gimana rupa Papa Jay.

Malam ini raut Mama ringan, santai, tapi nggak sepenuhnya keliatan seneng. Kalau laki-laki hari itu beneran Papanya Jay, nggak mungkin Mama mau nemuin beliau lagi, kan?

"Nanti ada Jay juga nggak, Ma?" Arin duduk di atas kasur sedangkan Mama masih sibuk bersiap. Sebentar lagi mereka bakal pergi nemuin keluarga mereka yang lain.

Mama rotasiin badannya ke arah Arin, ngasih senyum yang berhasil bikin Arin sedikit tenang. "Jay masih sering deketin kamu, ya?" *Well*, Mama tau fakta kalau Jay punya perasaan buat Arin.

Murung, Arin mengangguk. "Dibanding nggak nyaman, aku lebih banyak kasian sama Jay. Coba bayangin gimana rasanya suka sama kakak sendiri?"

Ini jelas di luar kendali. Siapa yang nyangka kalau Jay yang awalnya sering nyakitin Arin luar dalam, sekarang malah punya perasaan ke orang yang sama? Lagipula Arin ngerasa ngga pernah ngasih perhatian terlalu banyak ke Jay sampai bikin cowok itu naruh perasaan buat dia.

Mama langkahin kakinya dan duduk di samping Arin. "Lama-lama juga dia bakal kebiasa. Sekarang dia masih ngerasa kamu orang asing karna Mama sama Papa juga masih ada di hubungan yang asing." Mama nelan ludahnya ragu. "Kamu beneran nggak apa-apa kan, kalo Papanya Jay bener-bener jadi Papa kamu?"

Arin tau maksudnya. Mama udah sering kali bawa topik ini ke obrolan sebulan terakhir. Nggak kayak dugaannya, Papa Jay dan Mama punya hubungan yang baik.

Selama ini Papa Jay selalu merhatiin Mama, tapi nggak pernah tau soal Arin kecuali informasi dari Jungwon waktu itu. Mama sengaja nyembunyiin Arin dari Papa, dan milih buat malsuin soal kematian Papanya.

Tapi lagi-lagi Arin mikirin Jay. Kalau dia jelas nggak masalah orang tuanya bersatu lagi. Tapi apa Jay bisa?

Ngulas senyum tipis, Arin anggukin kepalanya yakin. "Asal Mama seneng aku nggak apa-apa."



Canggung. Satu kata yang gambarin situasi di sini. Papa Jay berkali-kali ngasih senyuman dan ngajak Arin buat ngobrol ringan. Arin sadar mereka semua berusaha buat santai, tapi tetep aja situasi ini masih kelewat asing. Kalau dipikir-pikir, kapan terakhir Arin ketemu sama Papa Jay?

"Jay nggak datang?" Itu pertanyaan dari Mama yang juga jadi pertanyaan terbesar buat Arin sekarang. Di sini cuma ada mereka bertiga, dan perasaan Arin mendadak nggak enak.

Papa Jay meriksa ponselnya. Masih nggak ada jawaban dari Jay setelah dia ngirim pesan beberapa menit lalu. "Dari pagi sampe sore Jay nggak pulang ke rumah. Dia masih marah."

Marah. Alasan Jay marah pasti hubungannya soal Arin. "Um, aku coba hubungi dia dulu."

Arin hendak bangkit, tapi suara berat Papa tiba-tiba menginterupsi, "nggak usah, biar Papa aja yang hubungi. Kamu di sini aja sama Mama."

Arin menggeleng. Tawa canggungnya keluar. "Biar aku aja. Jay marah gara-gara aku."

Semua hening, nggak bisa nyalahin kalimat Arin. Jadi, ngerasa udah dapet persetujuan buat pergi, Arin ninggalin restoran.

Dia bawa dua jaket milik Jay yang dia pinjam tempo waktu. Barang yang mau Jay ambil hari itu, yang udah berbulan-bulan ada di rumah Arin.

Sepanjang jalan Arin berusaha hubungan Jay sambil terus mikirin tempat yang kemungkinan bakal dikunjungi Jay. Tersambung, tapi Jay nggak juga angkat teleponnya. Ini ratusan kali bikin Arin tambah khawatir.

Jay :

*Angkat telponnya. Gue kedinginan nyariin lo di luar.
Jay, lo tega kalo gue sakit?*

Arin tau ini bakal berhasil. Sedikit ngerasa jahat karena udah manfaatin perasaan Jay. Tapi dua kali Arin nyoba telpon Jay setelah ngirim pesan itu, Jay akhirnya angkat panggilan. Arin baru bisa bernapas lega.

"Lo dimana? Cepet ngomong, gue mau ke sana."

Di seberang masih hening. Sebelum akhirnya suara hela napas Jay terdengar. "*Lo udah ketemu Papa?*"

Arin meringis. Itu bukan jawaban yang Arin mau. "Gue tanya lo dimana?"

"Nggak usah ke sini. Gue nggak mau liat muka lo."

Arin masih terus langkahin kakinya. Kemanapun, dan dia nggak tau persis sekarang ada dimana. Yang jelas ini jembatan yang nggak seberapa ramai. Cuma ada beberapa pengendara yang lewat sini.

"Jangan main-main, lo dimana? Kata Papa dari pagi lo belum pulang."

Dari jarak dan keadaan gelap ini Arin nggak sengaja nangkap siluet yang berdiri di tepat di deket jembatan. Gesturnya bikin Arin mendadak nggak fokus sama apa yang Jay bilang dari telepon. Karena makin Arin langkahin kakinya ke arah siluet itu, suara Jay makin kedengeran jelas.

"Ketemu." Arin hela napasnya kuat. Natap Jay lega.

Jay yang kaget langsung rotasiin badannya. Teleponnya ditutup dengan raut kaget luar biasa. "Lo sampe sini? Gila apa?"

Jay tau di mana tempat mereka kumpul sekarang. Dan ini menurutnya ini gila karena Arin bisa jalan sejauh ini.

"Gue asal jalan aja, tiba-tiba sampe sini." Arin ngasih satu jaket yang daritadi dia bawa. "Pake ini, dingin. Ayo pulang."

Suara Arin nggak pernah kedengeran seperhatian ini. Jujur, Jay malah sesak dengernya. Kalau begini Arin malah bener-bener keliatan jadi kakak buatnya. "Pulang kemana? Lo ngapain nyari gue?"

Arin hening sebentar, nyari jawaban pasti kenapa dia sampai mau jalan sejauh ini demi nemuin Jay. "Karna Papa bilang lo belum pulang dari pagi?"

Alis Jay berkerut. Heran sama jawaban nggak masuk akal Arin. "Lo khawatir?"

"Iya. Sekarang ayo pulang, lo pasti belum makan." Dibanding bohong buat matahin harapan Jay, Arin milih buat jujur sama apa yang dia rasain sekarang. Karena sekarang Arin berdiri di sini sebagai kakak dari Jay.

Jay buang mukanya dan ketawa remeh. Hirauin tangan Arin yang daritadi terulur buat ngasih jaketnya. "Lo bener-bener setuju kalo mereka nikah? Lo beneran mau hidup satu rumah sama gue? Jadi kakak gue?"

"Mama mau. Kalo Mama mau, nggak ada alesan buat gue nolak. Pilihan Mama pasti bikin dia dan gue bahagia." Pandangan Arin jatuh ke arah yang sama dengan Jay — sungai. Mendadak dia jadi murung.

"Gua nggak mau."

"Terus lo mau apa?" Emosi Arin naik. "Lo mau gini terus? Sampe kapan?"

Jay hening, nggak punya jawaban pasti. Dia nggak tau mana yang lebih baik. Nerima Arin sebagai saudara dan berhenti bikin jarak, atau terus ngejar Arin sebagai perempuan biasa dan terus nyiptain jarak. Dua pilihan itu sama-sama nggak ngasih efek baik buat dia.

"Gue suka sama lo." Lirih Jay, suaranya bergetar hampir nangis.

"Gue tau. Tapi coba bayangin kalo kita udah tinggal satu rumah nanti, kita bakal sama-sama terbiasa sama hubungan baru kita. Lo bisa terus suka sama gue, sebagai kakak."

Jay berdecih sinis. "Enak lo tinggal ngomong. Kalo kita tinggal satu rumah, yang ada gue malah makin gila."

Arin naruh telapak tangannya di atas tangan Jay yang dingin. Cowok itu spontan bawa pandangannya ke arah Arin. Walaupun temaram, dia bisa liat raut hangat Arin yang lagi-lagi ngeyakinin dia kalau perempuan di depannya ini adalah kakaknya.

"Lo bisa, pasti bisa. Ngeliat orang tua kita bareng nanti, nggak mungkin lo bakal terus liat gue dengan cara yang sama." Arin ketawa kecil. "Gue tau lo pasti masih punya kewarasan. Lo nggak se-terobsesi itu sama gue."

Jay terus natap manik Arin. Kalimat Arin bener-bener masuk ke hatinya. Arin yang dewasa, baik, perhatian, pengertian. Sosok Arin yang begitu memang cocok disandingin sama gelar kakak. "Lo yakin gue bisa?"

Senyum Arin makin lebar, kepalanya terangguk semangat. "Gue yakin."

Napas Jay dihela kuat. Satu bulan ini dia nggak bisa liat Arin yang ceria. Padahal dia paham kalau Arin nggak nyaman sama sikapnya, tapi dia terus maksa. Sekarang, lega rasanya ngeliat Arin bisa senyum lagi.

Apa Jay harus bener-bener jadi adik buat Arin supaya cewek itu bisa senyum terus gini?

"Gue boleh peluk?"

Arin sedikit kebingungan sama permintaan Jay. Tapi Arin buru-buru rentangin tangannya dengan wajah sumringah. "Boleh. Kebetulan lagi dingin."

Jay ngulas senyum, bawa Arin ke pelukannya. Ini kali ketiga. Kali ketiga Jay meluk Arin. Kali pertama, Jay seneng bisa meluk Arin karena saat itu dia mulai sadar sama perasaannya. Kenangan indah.

Kali kedua, Jay meluk Arin di antara rasa sedihnya. Dia butuh seseorang buat ikut nampung rasa sakitnya. Jelas bukan kenangan yang bagus.

Dan kali ketiga. Jay nggak tau pasti apa yang dia rasain sekarang. Mungkin lega?

Udara jadi makin dingin dan Jay eratin pelukannya. Matanya pelan-pelan terkatup. Di tengah rasa kantuknya, Jay bergumam pelan, "ini pelukan pertama kita sebagai saudara."



Part 39

Pemandangan yang nggak pernah Arin liat, atmosfer yang baru pertama kali Arin rasain. Semua yang ada hari ini adalah pengalaman baru buatnya. Setelah sekian lama, Arin bisa bernapas lega hari ini. Arin udah sering dateng ke acara pernikahan sama Mamanya, tapi kali ini jelas rasanya beda. Karena sekarang Arin ada di pernikahan Mamanya.

Dua bulan setelah acara makan malam itu, Arin berhasil bawa Jay pulang. Mereka makan bareng, ketawa bareng, nikmatin suasana bareng sebagai keluarga lengkap. Arin nggak bisa nyembunyiin kalau dia seneng. Nggak ada yang lebih bagus dibanding kumpul bareng keluar lengkap, kan?

"Wow, ada siapa ni, cantik banget."

Pantulan banyangan Jay keliatan di belakang Arin. Cowok itu udah rapi sama pakaian formalnya. Senyum lebar nya terkembang ringan, seolah nggak ada beban di baliknya.

Arin balikin badannya, natap Jay galak. "Lo masuk kamar gue sembarangan lagi. Gue bilang Papa baru tau rasa lo."

Jay cuma ngangkat bahunya acuh. "Dulu ini kamar gue waktu masih SD. Terserah gue dong, mau masuk kapan aja."

"Tapi kan sekarang udah jadi kamar gue. Lo juga punya kamar sendiri."

Mama dan Arin pindah ke rumah Papa Jay sebulan lalu. Ini atas permintaan Papa Jay, dan setelah pikir panjang Mama akhirnya setuju. Buat pertama kali, Arin gugup dan khawatir soal Jay. Walaupun sering yakinin cowok itu kalau mereka bisa tinggal bareng sebagai saudara, tetep aja Arin gugup. Dia malah takut nggak bisa pegang omongannya sendiri.

Tapi jauh dari dugaannya, Jay meranin perannya dengan baik. Jay jadi ribuan kali lebih ramah dan lembut dari biasanya walaupun kadang kalau jahilnya kumat Arin jadi kewalahan sendiri. Arin sampai ngga yakin kalau Jay di depannya ini Jay yang sama kayak yang dia kenal di sekolah.

"Kamar lo wangi kopi." Ujar Jay keluar topik.

"Terus?"

"Pake pengharum apa? Gue minta."

Random. Satu kata yang selalu jadi pertanyaan buat Arin semenjak tinggal di sini. Apa Jay memang random kalau berurusan sama orang terdekatnya? Termasuk Jake dan Sunghoon?

Untuk jawab pertanyaan Jay, Arin cuma menggeleng pelan. "Nggak pake pengharum apa-apa. Rajin-rajin aja minum kopi di kamar." Walaupun Arin sendiri memang nggak serajin itu minum kopi.

Jay ngangguk acuh. Padahal pertanyaannya barusan cuma basa-basi, tapi Arin kedengeran jawab serius. "Mau turun bareng? Sunghoon ada di bawa nyariin lo."

"Sebentar, sisiran dulu." Arin balik badannya menghadap kaca lagi.

Jay udah biasain diri buat nganggap Arin sebagai kakaknya. Sedikit banyak dia berhasil. Tapi sebagai orang yang pernah dan mungkin masih naruh perasaan lebih ke Arin, nggak jarang Jay jadi lupa diri. Pikiran egoisnya kadang datang. Dan sekarang lagi, ngeliat Arin berpenampilan beda bikin Jay lagi-lagi berharap.

"Omong-omong, lo nggak mau nyoba pake baju lengan pendek aja?" Heran Jay. Soalnya, dia sama sekali ngga pernah liat Arin pakai lengan panjang, di sekolah sekalipun.

Arin berbalik dan ngasih senyum tipis. "Maunya, tapi nggak bisa."

"Kenapa?"

Hening sejenak. Arin natap Jay gamang. "Ada bekas luka."

Alis Jay bertaut bingung. "Bekas luka?"

"Ayo, katanya mau turun." Dibanding ngasih jawaban atas rasa heran Jay, Arin justru narik lengan cowok itu dan turun ke bawah. Sampai sekarang Jay belum tau kalau alasan pasti bekas

luka yang ada di tangan Arin adalah karena Jay. Dan sebaiknya cowok itu jangan tau.

Lantai paling bawah adalah lantai yang paling banyak di dekorasi. Belum banyak tamu yang datang kecuali keluarga dekat. Arin ngulas senyum manis begitu ngeliat Sunghoon dan Jake di sudut sana. Ngelepas tangannya dari Jay dan jalan lebih cepat ke arah mereka berdua.

"Hai, Sunghoon, Jake." Sapa Arin.

Jake balas sapaannya, tapi Sunghoon tetep hening di tempat walaupun senyumnya nggak juga pudar. Setelah tau semua, cara Sunghoon mandang Arin jadi beda. Lega, beban di pundaknya seolah hilang gitu aja. Berarti nggak ada saingan sejenis Jake buat dia.

"Lo berdua datang kecepatan." Ujar Jay jenuh.

"Sengaja, biar nggak dapet makanan sisa." Jawab Jake asal.

Mereka terus larut di dalam obrolan. Beberapa bahasan bikin mereka ketawa. Jake dan Sunghoon banyak cerita soal persahabatan mereka bertiga, ngapain aja mereka selama ini, dan apa aja yang paling banyak bikin mereka berantem.

"Jujur, dibanding acara pernikahan orang tua lo, yang lebih keliatan kayak pengantin malah lo sama Arin." Canda Jake, natap Jay dan Arin bergantian.

Sunghoon ngasih tatapan galak dan nginjek kaki cowok itu diem-diem. "Mulut lo."

"Kenapa, Hoon?" Ngeliat Sunghoon yang cemburu gini bikin Jay geli sendiri.

Raut Sunghoon berubah lesu. Padahal mereka udah nggak mungkin, tapi tetep aja Sunghoon masih suka was-was. "Lo berdua kan, kakak adek. Nggak pantas dibilang gitu."

Jay ngangguk patah-patah. "Lupa. Lo kan, suka sama Arin, ya?"

Kalimat Jay sukses bikin Arin melotot kaget sekaligus bingung. Tatapannya bertemu sama Sunghoon yang juga lagi bertampang kaget. Arin memang udah pernah tau kalau Sunghoon suka sama dia, tapi waktu itu Arin cuma anggep itu candaan.

Well, menurut Arun Sunghoon lumayan.

Sunghoon hela napasnya, putus asa. Udah nggak jadi kejutan lagi. "Aduh, nembaknya nanti aja deh, selesai acara."

Arin makin salah tingkah, cuma bisa senyum canggung.

"Sabar dulu, Hoon. Arin masih kaget, tuh." Imbuh Jake.

"Lagian nggak boleh. Gue nggak setuju Arin sama Sunghoon." Tau-tau Jay bikin atmosfer mendadak berubah tegang. Lagi. Sikap posesif Jay muncul lagi.

Arin mendengus, natap Jay kesal. "Lo masih gini lagi?"

Jay mengangkat tangan dan bahunya. "Apa? Kali ini serius, Papa juga pasti nggak setuju kalo lo sama Sunghoon. Mending sama Jungwon aja."

Alis Sunghoon mengerut. Nama Jungwon nggak asing di telinganya. "Jungwon?"

Nggak ada satupun dari mereka yang jawab pertanyaan Sunghoon. Waktu terus bergulir sampai acara di mulai, dan mereka semua bersiap.



"Kita *official*."

Pandangan Arin yang awalnya lurus di depan, di mana orang tuanya lagi sibuk ngobrol sama beberapa tamu, mendadak jatuh ke samping. Jay berdiri di sebelahnya, dengan dua tangan yang masuk ke saku celana.

Arin senyum dan ngangguk tipis. "Gimana perasaan lo?"

Bahu Jay keliatan turun. "Lega. Awalnya gue tertekan banget sama keputusan Papa, tapi ngeliat beliau yang senyum dan seneng gini bikin gue lega." Pandangannya bergulir lurus tepat ke mata Arin, senyumnya makin lebar. "Gue seneng tinggal bareng lo, jadi bisa lebih sering gangguin dan minta masakin."

Arin ketawa ringan. "Lo adek jahat."

"Lo cerewet, ternyata. Suka ngatur ini-itu." Mereka sama-sama menerawang ke depan. Nggak nyangka kalau hari kayak gini bakalan terjadi.

"Gue cerewet karna kebiasaan lo buruk, nggak disiplin. Apalagi kalo Jake sama Sunghoon udah main game ke rumah. Aduh, nggak kuat deh gue." Walaupun sebenarnya Arin seneng juga bisa tau kegiatan mereka bertiga kalau lagi libur.

"Kapan-kapan ajak Jungwon ke sini juga. Gue lebih setuju dia jadi pacar lo dibanding Sunghoon."

Arin natap Jay bingung. "Kenapa?"

"Di antara kita bertiga nggak ada yang baik, Rin. Kalo dibandingin sama Jungwon jelas Jungwon menang banyak banget. Anak rumahan, baik, pengertian, perhatian juga sama lo."

Arin nggak bisa nyalahin pendapat Jay soal Jungwon. Tapi dia sedikit kecewa soal Sunghoon. "Lo kayak kenal Jungwon banget."

"Orang baik pasangannya sama orang baik. Gue tau lo anak baik, dan Jungwon pasti juga gitu."

Mereka saling tatap dan lempar tawa kecil. Beberapa saat mereka cuma hening sambil perhatiin sekitar. Jay suka suasana ini. Suasana yang bikin hatinya menghangat, bahagia.

"Jay! Ayo foto bareng." Arin narik lengan Jay paksa, dan cowok itu cuma ikutin langkah Arin buat naik ke atas pelaminan, hampiran orang tua mereka di sana.

Arin berdiri di samping Papa sedangkan Jay ada di samping Mama. Sebelum kamera benar-bener bidik mereka, Arin nyempatin buat lempar senyum ke arah Jay dan berbisik, "ayo hidup bahagia," yang dibalas senyuman lebar Jay.

Detik yang sama begitu cahaya kamera muncul, Arin luapin semua bahagianya lewat senyum yang dia buat.

Jay, Arin, dan orang tuanya. Setelah ini mereka bakal benar-bener jadi keluarga yang paling bahagia.



Part 40

Dua bulan berlalu begitu normal. Jay dan Arin agaknya udah sama-sama terbiasa dengan hubungan mereka. Walaupun di umur mereka yang nggak terpaut seberapa jauh, bikin Jay selalu memperlakukan Arin seperti teman. Bedanya, Jay yang kali ini lebih terbuka dan bersikap apa adanya. Hal yang sedikit banyak bikin Arin natap Jay dengan rasa yang berbeda.

Arin lebih suka Jay yang sekarang, dibanding Jay yang selalu bersikap dingin dan ketus dulunya.

"Arin, baju lo masih ada di mesin cuci, tuh. Cepet keluarin, gue mau nyuci juga." Arin lagi sibuk sama lipatan pakaiannya begitu Jay teriak dari luar kamar.

Buru-buru cewek itu bangkit dan keluar, hampirin Jay yang lagi berdiri di depan pintu dengan tumpukkan pakaian di pelukannya.

Merasa itu lucu, Arin tertawa kecil. "Muka lo kemana? Nggak keliatan." Guraunya. Karena wajah Jay bener-bener ketutupan tumpukkan pakaian sekarang.

Sedangkan di balik sana Jay berdecak. "Bantuin makanya. Harusnya kalo mau nyuci baju bilang ke gue, sekalian gue mau nitip."

"Enak aja. Kan Papa bilang cuci sendiri-sendiri. Lo nggak boleh jadiin gue babu." Meskipun begitu, tangan Arin tetap terangkat buat bantu ambil alih sebagian pakaian yang ada di pelukan Jay. Lagian dia mana tega biarin adek lucunya ini kesusahan sendiri.

"Makasih. Nanti siang gue buatin mie rebus." Mereka mulai berjalan, nurunin setiap anak tangga.

"Hm, lo memang bisanya cuma masak mie."

Jay ketawa ringan dengar jawaban dari Arin. Langkahnya terus ngikutin setiap langkah yang Arin buat tepat di belakangnya. Mata Jay nggak lepas dari presensi manusia kecil di depannya dengan senyum yang makin lama makin menipis, tapi menyisakan sedikit garis. Hatinya hangat, dia selalu suka setiap waktu yang dia habisin bareng Arin. Sekecil apapun hal itu.

Nggak ada yang bisa ngendaliin perasaan, begitupun Jay. Mau dipaksa sekeras apapun, dia nggak bisa hilangin perasaannya buat Arin secepat itu. Dari awal dia memang nggak yakin bisa latih dirinya buat natap Arin sebagai kakak, dan pada akhirnya, Jay masih belum bisa lepas dari jeratan perasaan itu. Bahkan justru makin tumbuh.

"Ambilin keranjang baju yang di dapur dulu."

Jay nggak menggubris. Begitu langkahnya berhenti tepat di sisi mesin cuci, dia malah geming dengan mata yang masih belum lepas dari titik sebelumnya.

"Jay, gue nyuruh lo ambil keranjang."

Heran, kali ini Arin angkat pandangan. Sesuai dugaannya, Jay melamun lagi. "Jay! Jangan kebiasaan bengong gitu!"

Sontak kesadaran Jay seolah ditarik. Dia tersadar dan buru-buru masukin semua pakaian yang ada di pelukannya ke dalam mesin cuci. Gugup sekaligus malu. "Jangan marah-marah napa, gue ambil nih."

"Iya cepetan."

Jay hampir bawa langkahnya ke dapur, tapi mendadak terhenti dan dia milih buat beralih buat natap Arin lagi. Perasaannya membeludak, dia nggak bisa nahan ini lebih lama lagi.

Jay mendekat ke arah Arin yang masih berjongkok di depan mesin cuci dengan dada berdegup nggak karuan, sebelum akhirnya ikut bergabung duduk di sana bareng Arin.

"Masih di sini?" Tanya Arin setengah kesal, juga kaget karena jarak tempatnya dan Jay nggak terpaut jauh. Apalagi setelah nangkap raut Jay yang menurutnya nggak biasa, Arin justru dibuat merinding.

"Kenapa, sih?" Tanyanya heran.

Jay masih hening dengan isi kepala yang saling tarik menarik. Nggak boleh. Satu sisi Jay berusaha untuk narik lagi kewarasannya dan berhenti bertindak berlebihan. Tapi satu sisi lagi terus maksa Jay buat segera luapin perasaannya sekarang. Perasaan yang makin lama makin kerasa sesak.

"Udah gue bilang jangan bengong te —" Arin melotot, kaget luar biasa begitu Jay narik belakang lehernya secepat kilat sampai bibir mereka menyatu sekarang. Dua detik, Arin nahan napasnya dua detik sebelum akhirnya mata Jay yang terbuka perlahan terkutup. Anehnya, Arin sama sekali nggak ngerasa kalau dia harus berontak sekarang.

Lima detik. Lima detik setelahnya Arin hampir ikut memejam sebelum suara bel buat mereka berdua buru-buru lepasin tautannya. Mereka saling tatap dengan canggung sampai akhirnya Jay inisiatif buat bangkit lebih dulu dan jalan ke arah ruang tamu.

Sedangkan Arin ambruk dari posisi jongkoknya karena kakinya yang mendadak kerasa lemas. Rasanya aneh, Arin nggak nolak sama sekali dan adanya berdegup lebih cepat dari biasanya. Ada yang mengganjal. Dia merasa perasaannya buat Jay nggak sama kayak dulu lagi, ini berubah.

"Nggak boleh Arin, nggak boleh." Arin nampar pipinya sendiri dan mulai masukkin semua baju ke dalam mesin cuci. Setelah dirasa tenang, Arin melangkah menyusul Jay di ruang tamu.

Pintu depan terbuka, tapi nggak ada siapapun di sana juga di sofa. Dengan alis yang berkerut Arin berjalan ke arah pintu yang kosong. Padahal jelas tadi ada tamu, kenapa sekarang nggak ada siapapun, bahkan Jay juga nggak ada di tempatnya. Apa itu temennya Jay? Apa mereka pergi sekarang?

Nggak butuh waktu lama, semua rasa heran Arin terjawab begitu tubuhnya udah ada di luar rumah. Tepat nggak jauh dari jaraknya berdiri, dia nangkap presensi Jay yang sekarang lagi dipeluk entah sama siapa. Arin nggak bisa liat wajahnya dengan jelas karena posisinya yang membelakangi.

Arin tau Jay tipe cowok yang gimana. Cowok itu mudah risih sama sesuatu juga nggak nyaman sama orang baru. Tapi ekspresi Jay sekarang jelas berbeda dari kepribadiannya. Arin yakin

kalau mereka nggak punya saudara dekat, tapi laki-laki yang sekarang lagi meluk Jay, ditambah Jay yang tetap geming tanpa bergerak sedikitpun, jelas buat Arin heran.

"Jay!" Jadi Arin beraniin diri buat manggil nama cowok itu. Pelukan mereka terlepas. Laki-laki yang barusan meluk Jay berbalik sampai Arin akhirnya bisa liat dengan jelas rupa orang itu.

Asing. Satu impresi yang ada di otak Arin pertama kali. Dia memang nggak pernah liat orang itu sebelumnya.

Jay keliatan kaku begitu menoleh ke arah laki-laki itu, sebelum akhirnya dia berjalan ke arah Arin. Nggak ada yang bisa Arin lakuin begitu Jay mendadak genggam pergelangan tangannya, bawa Arin masuk dan nutup pintu rumah keras.

"Jay, kenapa? Tadi siapa? Kenapa lo dipeluk?" Pertanyaan bertubi-tubi dari Arin. Perasaannya mendadak perih karena raut Jay berubah lesu, nggak ada semangat di sana.

"Arin.."

"Ya?"

Jay nelan ludahnya kelat. Alisnya bertaut, seolah dia lagi nahan mati-matian tangisnya buat nggak tumpah. Detik setelahnya, Jay narik Arin masuk ke dalam pelukan tiba-tiba. Arin makin panik sekaligus bingung begitu Jay mulai terisak.

"Kenapa, Jay?" Suara Arin ikut bergetar. Ikut sesak karena keadaan Jay. Tangannya terangkat buat ngasih usapan di punggung cowok itu.

"Kenapa semua orang bohongin gue? Kenapa jalan hidup gue nggak bisa normal kayak orang lain? Kenapa?" Jay makin terisak, eratin dekapannya buat luapin semua rasa sakitnya.

Arin nggak tau apa yang sebenarnya terjadi sama Jay sekarang. Dia terus ngasih usapan buat bikin Jay ngerasa tenang meski nyatanya Jay malah nangis makin keras sekarang. "Keluarin semuanya, lo bisa cerita ke gue nanti. Jangan dipaksa."

Satu yang bisa Arin pastikan, kalau ini pasti ada hubungannya sama laki-laki tadi. Jay pasti tau satu kebenaran dari laki-laki barusan.



Part 41

Arin masih nggak nuntut Jay buat ceritain semua masalahnya hari itu walau nyatanya dia penasaran setengah mati sekarang. Cowok itu jadi makin pendiem di sekolah. Bahkan disaat Sunghoon dan Jake yang berkali-kali ngajak buat main aja, Jay sama sekali nggak ngasih respon yang berarti. Dia tetap fokus sama musik dan bukunya.

"Jay kenapa sih, akhir-akhir ini jadi diem gitu?" Pertanyaan yang sama-sama mereka butuhin jawabannya sekarang. Arin juga nggak bisa jawab pertanyaan Jake yang satu itu. Dia nggak bisa maksa Jay buat cerita sekarang.

"Gue juga nggak tau. Nggak berani nanya." Jawab Arin dengan pandangan menerawang ke punggung Jay yang membungkuk.

Sunghoon dan Jake saling tatap buat beberapa detik sebelum hela napasnya pasrah. Khawatir. Mereka khawatir sama keadaan Jay sekarang. Seumur hidup baru kali ini Jay bersikap kayak gitu. "Rin, gue saranin lo coba tanya deh. Sekarang ini cuma lo yang dekat sama dia."

Arin mendongak atas saran Jake. Berpikir dua kali. "Gue takut ganggu. Jay kayaknya lagi nggak mau diganggu sekarang."

"Mau sampe kapan? Lo harus berani tanya, lo kakaknya." Kali ini Sunghoon. Kalimatnya kali ini sukses menghujam Arin. Perasaannya mendadak nggak nyaman begitu denger kata kakak. Padahal memang begitu kenyataan hubungan mereka.

Bel pulang sekolah berbunyi. Seisi kelas mulai berhamburan keluar gitu aja karena jam terakhir ini memang nggak ada guru mata pelajaran yang isi jam.

"Rin, gue percaya sama lo." Jake nepuk pundak Arin sekali sebelum pergi dari meja, dan ninggalin kelas bareng Sunghoon..

Arin makin dilingkupi khawatir sekarang. Dia rasa memang sekarang udah waktunya buat nanya semua itu ke Jay. Nggak bisa buang banyak waktu lagi. Jadi, setelah masukin semua bukunya ke dalam tas, Arin buru-buru jalan hampirin Jay yang masih duduk di kursinya.

"Jay, ayo pulang."

Jay cuma ngerespon dengan angkat kepalanya dan senyum tipis. Sedang Arin menghela. Cowok itu masih susah buat diajak ngobrol.

"Lo mau ikut gue makan di luar malem ini? Udah lama kita nggak jalan-jalan malem lagi." Arin masih terus berusaha buat Jay buka suara di tengah langkah mereka yang mulai ninggalin kelas.

"Makan di rumah aja, kita banyak tugas." Jawab Jay singkat. Tapi intonasinya nggak ketus maupun dingin.

Tapi Arin nggak menyerah gitu aja. "Kalo gitu kita kerjain tugasnya bareng sambil makan. Kita bawa semua tugas kita yang belum dikerjain, dan selesain malem ini juga. Ya? Ya? Ayolah Jay, kita udah lama banget nggak main di luar. Gue kangen naik motor sama lo." Bahkan Arin hampir nahan lengan Jay sekarang.

Sejenak Jay berhenti melangkah dan natap Arin dalam. "Tumben lo gini? Kenapa?"

Dahi Arin mengerut. Pura-pura nggak paham. "Gini gimana? Biasa aja, tuh. Gue cuma mau pergi sama lo aja malem ini."

"Jangan gini." Jay bersuara pelan, sedangkan kerutan di dahi Arin makin dalam. "Gue jadi makin nggak bisa lepas."

Secepat itu Arin paham maksud di balik kalimat Jay. Dia mundur beberapa jarak, berdehem dan lanjutin langkah mereka yang tertunda. Kenapa jadinya Arin ikut salah tingkah? Biasanya dia nggak pernah ngerasa gini sebelumnya.

Mereka berdua hampir sampai di gerbang keluar begitu Jungwon mendadak datang dan berdiri di tengah-tengan mereka. Nyiptain jarak antara Jay dan Arin. Jay berdecak kecil, tapi setelahnya dia tetep bertampang biasa aja dan lanjutin langkah.

"Pulang bareng lagi, nih? Dijemput?" Tanya Jungwon, entah buat siapa.

Arin mengangguk sebagai jawaban. Dan Jungwon diem-diem harus nelan rasa kecewanya lagi. "Kapan-kapan main lagi dong, ke rumah gue. Udah lama."

Well, semenjak pindah Arin memang belum sempat main ke rumah Jungwon lagi. Selain karena dia sibuk ngurus rumah besar itu waktu Papa dan Mama kerja, Jay juga jadi salah satu alasan. Cowok itu agak posesif, suka marah kalau ditinggal sendirian di rumah.

Jadi, Arin ngulas senyum tipisnya. "Kapan-kapan deh, kita main lagi."

"Nah, sip!" Jungwon berujar girang. Angkat telapak tangannya tinggi yang juga disambut ceria sama Arin.

Mereka terus melangkah sampai akhirnya keluar dari sekolah. Jay dan Arin memang nunggu jemputan mereka datang, Papa. Dan Jungwon juga harus jalan beberapa meter lagi buat sampai ke halte bus. Tapi begitu Jungwon hampir ninggalin mereka berdua, sebuah mobil berhenti tepat di depannya. Pintunya terbuka, dan laki-laki rapi dengan kacamata hitam keluar dari sana, berjalan hampirin Jay dan Arin.

Dahi Jungwon mengerut. Kalau nggak salah inget, kayaknya dia pernah liat mobil dan orang itu.

Sedangkan di belakang sana, Arin kebingungan. Orang ini lagi. Ini orang yang sama yang meluk Jay hari itu. Orang yang sekarang udah berdiri di hadapan mereka dengan senyum terkembang setelah lepas kacamata hitamnya.

"Papa nggak telat jemput, kan?"

Kalimatnya sukses bikin tanda tanya makin banyak bergelantungan di kepala Arin. Sekilas pandangannya jatuh ke Jay yang sekarang mulai bertampang keras. Ada apa sama mereka?

"Jangan sembarangan. Gue nggak segampang itu percaya sama semua omongan lo kemarin." Jay berkata sengit. Keliatannya memang kurang sopan karena laki-laki itu memang keliatan cukup tua walaupun gaya dan penampilannya bisa dibilang menyesuaikan jaman sekarang.

Arin yakin kalau laki-laki di depannya ini pasti berasal dari kalangan atas.

"Jay, kita bisa pulang dulu ke rumah kamu sekarang. Papanya Arin pasti bakal jelasin semuanya."

Papanya Arin?

Pandangan Arin bergulir dari Jay menuju laki-laki itu. "Papa saya? Maksudnya apa, ya?"

Nggak ada satupun dari mereka yang ngasih jawaban. Arin makin terdesak, penasaran. "Jay, ini ada apaan, sih? Kenapa diem aja daritadi? Kenapa jadi bawa-bawa Papa." Arin berusaha nuntut penjelasan dari Jay, tapi cowok itu masih juga bungkam.

"Kita ke rumah dulu. Papa sama Mama kamu udah nunggu di rumah." Laki-laki itu natap Arin sekilas. Tatapannya seolah nunjukkin kalau dia nggak suka sama presensi Arin di sini.

Mau nggak mau karena nggak dapat jawaban apapun, Jay juga Arin terpaksa pulang bareng laki-laki itu setelah bilang kalau Papanya juga udah tau hal ini. Dia bilang ini waktunya Papa jelasin semuanya, bener-bener semuanya.

Selama perjalanan Arin nggak bisa tenang, pun sama Jay terus tegang di kursinya. Atas instingnya, Arin genggam tangan Jay, berusaha salurin ketenangannya walau sedikit. Mereka saling pandang buat beberapa detik sebelum keduanya lempar senyum tipis.

Dan begitu masuk ke rumahnya, Papa dan Mama memang udah duduk di kursi ruang tamu. Nggak ada sambutan hangat kayak biasanya, dan ini bener-bener ganjil buat Arin dan Jay. Jadi dengan kaku, Jay, Arin, dan laki-laki itu duduk di sofa yang ada di hadapan Papa dan Mama. Hening. Nggak ada yang berniat buka suara.

"Alves, kamu nggak mau ngomong sesuatu?" Sampai akhirnya suara laki-laki itu mengudara. Pandangan Papa terangkat, natap Arin dan Jay bergantian dengan raut penuh rasa bersalah.

Papa nyamanin posisi duduknya. "Jay, kamu udah pernah ketemu dia sebelumnya, kan?"

"Pa.." Jay menghela frutasi. Arin makin eratin genggam tangan mereka yang masih bertaut. Sekilas, Jay noleh ke arah Arin sebelum melanjutkan, "dia bohong, kan?"

Sayangnya, setelah itu Papa gelengin kepalanya. Sekarang Jay bener-bener jatuh ke titik terendah. Papanya sendiri udah

mastiin. Nggak ada satupun yang mengelak. "Dia Namjoon, Papa kamu. Papa kandung kamu."

Agaknya bukan cuma Arin yang kaget di sin, tapi Mama juga nunjukkin hal yang sama. Mata mereka sama-sama membola, nggak percaya sama apa yang baru aja mereka dengar. Laki-laki ini Namjoon, Papa kandung Jay?

"Sayang, maksudnya?" Itu suara Mama, melirih dan bergetar, nuntut jawaban dari suaminya.

"Dia kakak kandung istri Papa yang dulu, Mama tiri kamu. Namjoon nitipin kamu ke Papa karna Mama kandung kamu sakit bahkan sebelum kamu lahir. Dia kecelakaan, koma satu tahun, dan untungnya kamu masih bisa selamat. Namjoon nggak bisa ngurus kamu sendiri karna dia juga harus urus istrinya di rumah sakit. Jadi dia nitipin kamu ke Papa."

Matanya perih. Jay nggak bisa nahan tangis dan isakannya sekarang. Dia meraung, satu ruangan diisi penuh sama suara tangisnya. Arin yang gemetar karena terlalu kaget cuma bisa bawa kepala Jay buat bersandar di pundaknya. Kabar ini nggak terduga. Semua orang terguncang.

Jadi berita ini yang buat Jay selalu diem akhir-akhir ini.

Papa juga nggak bisa nahan tangisnya sekarang. Meski bukan orang tua kandung, dia tetap sayang sama Jay. "Jay, kamu tau Papa dan Mama nggak pernah akur bahkan selama pernikahan kami. Kamu nggak mungkin bisa lahir dari kami dengan keadaan rumah tangga yang seperti itu."

Napas Jay putus-putus begitu berusaha angkat kepalanya. "Kalian gila, tau nggak? Kenapa segampang itu oper kehidupan orang kesana-kemari? Pertama Arin, Papa udah bawa Arin masuk ke keluarga kita, dan sekarang apa? Aku bukan siapa-siapa? Aku bukan bagian dari keluarga ini juga?" Tawa Jay menguar, miris. "Hidup kalian gila."

"Jay.."

"Diem lo!" Jay secepat kilat nepis tangan Namjoon yang berusaha nenangin anaknya. "Kenapa? Kenapa lo harus buang gue ke sini? Lo nggak tau seberapa menderitanya gue di sini? Dipukul, dituntut harus lakuin yang terbaik, dan yang terburuk gue harus

relain perasaan gue buat Arin, karna apa? KARNA DIA KAKAK GUE SENDIRI!"

Namjoon menunduk, matanya berkaca. "Jay, maafin Papa. Hari itu Papa nggak bisa prioritasin kalian berdua, Papa nggak bisa urus kamu sedangkan Mama kamu juga belum sadar bahkan sampai satu tahun."

Sedikit demi sedikit bayangan-bayangan hidup Jay dulu bermain di kepala. Jay memang nggak sepenuhnya bahagia di keluarga ini karena keadaan keluarganya yang kacau, di tambah Papa yang selalu kasar. Mendadak dia berpikir, apa jadinya nggak akan sekacau ini kalau dari awal dia hidup sama keluarga aslinya?

Yang jadi masalahnya di sini adalah, Jay udah terlanjur terbiasa sama hidup dan keluarganya di sini. Orang tua tirinya, dan Arin.



Part 42

"Papa minta maaf."
Udah puluhan kali Jay dengar kalimat itu dari Papanya, Namjoon. Sebenarnya dia juga masih nggak terbiasa sama panggilan itu. Ini nggak nyata. Rasanya Jay nggak bakal bisa percaya kalau laki-laki di sampingnya ini adalah Papa kandungnya. Tapi pengakuan Papa beberapa jam lalu bikin semua keraguan Jay tumbang.

"Jay, dengerin Papa dulu, sini hadap Papa." Namjoon maksa anaknya buat berhadapan, mau nggak mau Jay harus natap wajah itu lagi. Wajah Papanya.

Umur Namjoon mungkin nggak jauh beda dari umur Papa, tapi Namjoon lebih keliatan muda dan bergaya. Jay lagi-lagi dibuat nggak yakin sama kenyataan kalau laki-laki itu adalah adalah Papanya.

Namjoon ngulas senyum hangat buat anaknya, tangannya mendarat di bahu Jay. "Maafin Papa udah ninggalin kamu selama ini. Kamu tau Papa punya alasan, Papa nggak bisa ninggalin Mama, tapi bukan berarti Papa nggak ngerasa berat buat ninggalin kamu. Semua pilihan juga berakhir buat Papa sakit."

Jay jadi cengeng sekarang. Rasanya dia jadi mudah emosional sama semua kalimat bahkan yang paling sederhana, yang keluar dari mulut Namjoon. Apalagi soal Mama yang katanya pernah koma waktu proses melahirkan. Imajinasi Jay terpaksa bayangin hari-hari yang bahkan nggak pernah dia tau gimana kejadian aslinya.

"Kita baru ketemu beberapa hari. Rasanya belum kebiasaan harus nganggep kamu Papa."

Namjoon mengangguk, maklum. "Papa tau. Papa buat hidupmu susah ya, selama ini?"

Dalam hati Jay mengiyakan. Walaupun dia sayang sama Papanya yang selama ini udah ngurus dia, nggak bisa mengelak kalau cara Papa mendidik selalu buat Jay merasa tertekan. Dipaksa, bahkan selalu dipukul. Dia tau Papa bukan tipe orang yang bener-bener jahat, Jay selalu nganggap setiap perlakuan Papanya selama ini adalah bentuk kepedulian.

Jadi, kepala Jay terangguk sebagai jawaban. "Memang, lumayan susah. Tapi kamu nggak nitipin aku ke orang yang salah. Dia berhasil didik aku sampai aku selalu jadi juara kelas."

"Papa sebenarnya mau nuntut Alves karna banyak nyakitin kamu selama ini, tapi Papa tau kamu nggak mungkin setuju." Napasnya deraup, pandangannya teralih ke hamparan langit. "Sebagai gantinya Papa mau tebus semua kesalahan Papa, semua waktu yang selama ini Papa buang, Papa mau ganti semuanya ke kamu."

Alis Jay bertaut, bingung. "Dengan cara?"

"Ayo ke Prancis, temuin Mama di sana."

"Prancis? Sebentar, kenapa jauh banget?" Jay nggak bisa nyembunyiin keterkejutannya. Dia nggak nyangka kalau selama ini ternyata Mama kandungnya justru ada di Prancis. Dia pikir selama ini hidupnya dimata-matai sama Namjoon.

"Papa sama Mama memang tinggal di sana semenjak Mama sadar dari komanya."

"Kenapa?"

Ada hela napas yang keluar seiring pandangan Namjoon dibawa lurus ke arah Jay. Matanya sayu, rautnya kuyu. "Setelah sadar dari koma Mama kamu lupa ingatan. Dia nggak inget apapun dan siapapun, termasuk kamu."



Sore tadi Arin dapat panggilan dari Jungwon. Cowok itu banyak tanya soal siapa yang jemput mereka waktu pulang sekolah tadi. Dan Arin milih buat manipulasi ceritanya karena dia pikir ini adalah masalah internal, cukup dia dan keluarganya yang tau.

Tapi begitu obrolan mereka terus bergulir, Jungwon mendadak ngasih informasi yang bikin Arin beku di tempatnya

detik itu juga. Kalau laki-laki yang ngaku sebagai Papanya Jay beberapa saat lalu adalah laki-laki yang sama yang datang ke rumah Mama hari itu, yang buat Mama nangis dan bersikap kasar sama Jay.

Simpulan yang Arin dapat, berarti Mama udah tau beberapa soal informasi ini meskipun Mama belum paham secara garis besarnya. Karena Mama juga baru tau kalau Namjoon adalah Papa kandungnya Jay hari ini. Kenapa Mama sampai nangis waktu ketemu sama Namjoon?

Entahlah. Arin juga nggak bisa terus nebak.

Dan kali ini Arin berniat nemuin Jay di kamarnya. Dia tau sore tadi Jay banyak ngobrol sama Papa kandungnya, dan Arin rasa dia harus nemuin cowok itu sekarang.

Setelah sampai di depan pintu kamar Jay, Arin mengetuk. "Jay, ini Arin." Ujarnya pelan.

Nggak butuh waktu lama sampai Arin dengar sahutan dari dalam kalau Jay ngasih izin buat masuk. Pintu dibuka, dan pemandangan pertama yang Arin liat adalah Jay dengan tumpukkan baju dan koper di atas kasurnya. Dahi Arin terus berkerut seiring langkahnya buat mendekat.

"Lo mau kemana?" Tanya Arin heran.

Jay sebetulnya belum masukin semua barangnya ke dalam koper karena dia sendiri masih bingung sama keputusannya.

"Papa ngajak gue pulang, ke Prancis."

"Papa?"

Jay mengangguk. "Papa Namjoon. Dia mohon sama gue buat ikut dia pulang karna Mama ada di Prancis sekarang." Jay menjeda, hirup napasnya dalam-dalam. "Kalo dipikir, gue udah nggak ada hak lagi di sini, gue bukan anak kandung Papa, cuma anak angkat."

Perasaan Arin berubah mendung, nggak enak. Dia nggak suka kabar kalau Jay bakal pergi, dia juga nggak suka kenyataan kalau ternyata mereka bukan saudara. Sekarang, apa ada alasan lagi buat mereka tetap bisa tinggal bareng? Arin masih mau Jay ada di sini.

"Lo yakin? Lo nggak berat ninggalin rumah ini? Lo udah bisa nerima kenyataan tiba-tiba ini secepat itu?" Suaranya menuntut, khawatir.

Sedangkan Jay lagi-lagi hela napasnya. "Bukannya gue nggak sayang keluarga ini, apalagi Papa dan Mama yang udah meninggal. Walaupun setelah Mama meninggal Papa hampir nyiksa gue setiap hari, gue tetep bersyukur karna dia masih mau rawat gue. Gue tau dia nggak benci gue. Dan sekarang mungkin saatnya, saatnya gue dapetin kasih sayang tulus dari orang tua kandung gue."

Arin nggak tau seberat apa hari-hari yang dijalani Jay selama ini waktu hidup berdua sama Papanya. Tapi dari sorot mata itu, Arin bisa liat kalau Jau serius sekarang. Dia keliatan lega bisa ketemu orang tua kandungnya.

"Mau tau kabar baiknya lagi?" Raut Jay yang berubah cerah mendadak bikin Arin kebingungan.

"Kita bukan saudara. Nggak ada alesan lagi buat kita punya jarak." Lanjutnya. Dan kali ini Arin seolah terpaku sama kalimat yang keluar dari mulut Jay. Semacam, harapan terang? Ini bukan hal yang buruk buat Arin.

Arin masih hening, nggak tau kata yang tepat buat balas kalimat Jay.

"Kenapa diem? Lo udah berubah pikiran abis gue cium kemaren?"

Mata Arin sontak melotot, spontan ngasih pukulan keras di pundak cowok itu. "Jay!" Kesalnya. Sedangkan Jay malah ketawa nggak jelas, sekilas. Jay ngerasa perasaannya ringan sekarang. Terlepas dia yang harus pergi dalam waktu dekat, ninggalin Arin dan Papa yang udah besarin dia selama ini.

"Bilang aja kalo udah perasaan lo udah berubah juga, biar gue pertimbangin lagi buat pergi atau nggak." Kali ini Jay serius.

Pun Arin makin dibuat bingung sama perasaan dan akalnya yang saling bertolak belakang. Akalnya mengelak, menolak, tapi hatinya nggak bisa bohong kalau sekarang dia masih mau Jay tetep di sini dan tinggal lebih lama. Rasanya kabar ini datang terlalu cepat.

"Lo sendiri? Apa lo pergi karna terpaksa, atau karna memang lo mau pergi?"

Sekilas, Jay bisa liat kalau Arin lagi keberatan sekarang. Hal itu buat hati Jay perlahan menghangat. "Gue sayang Papa, nggak bisa ngelak kalau rasanya berat buat ninggalin rumah ini dan Papa. Tapi mau gimanapun gue udah nemuin Papa kandung gue dan Mama yang ada di Prancis. Mungkin setelah ini gue bisa rasain hidup sebagai anak yang sewajarnya. Gue mau rasain kasih sayang orang tua yang nggak palsu."

Jay tersenyum hangat, bawa tangannya buat mendarat di pundak Arin yang masih geming di balik sedihnya. "Jadi, gue harus pulang. Gue harus temuin orang tua dan rumah asli gue. Kecuali kalo lo nggak mau gue pergi, bakal gue pertimbangkan buat tetep di sini."



Part 43

Takdir, satu hal yang nggak pernah bisa ditebak. Jay nggak pernah nyangka kalau takdir dan jalan hidupnya bakal sepelik ini, sesulit, dan seberat ini. Banyak pertimbangan di kepalanya, soal keluarga yang dia punya di sini, dan juga Mama kandungnya di Prancis. Yang mana yang harus Jay prioritasi.

"Keputusan ada di tangan kamu, Jay. kamu tau, semaleman Papamu nggak bisa tidur, mungkin dia nyesel selama ini udah memperlakukan kamu nggak baik." Itu kata Mama. Mereka duduk berdua setelah Jay habis sarapan paginya yang terlambat. Karena dia belum mau sarapan sama keluarganya lagi setelah kejadian itu.

"Aku bingung. Kalau aku pergi itu bukan karna aku nggak tau terima kasih atau nggak sayang Papa. Mama paham, kan?" Jay berkata lesu. Mama mengangguk maklum sebagai respon.

"Tapi aku masih berat buat ninggalin rumah ini, dan Arin." Lanjutnya.

Sedikit banyak Mama bisa paham gimana kondisi Jay sekarang. Susah harus berada di antara dua keputusan yang sulit. Tapi yang lagi Mama coba yakinkan di sini, kalau Jay harus tau siapa prioritasnya buat saat ini. Dan jawaban pastinya bukan keluarga ini maupun Arin.

"Saran Mama masih sama, pulang. Kamu harus ketemu keluarga aslimu. Mama kandungmu juga pasti nunggu di sana walaupun dia nggak inget kamu sekarang." Pandangan mereka beradu. Di balik mata jernihnya, Jay jelas nyimpan kesakitannya di sana. Siapa yang nggak sakit setelah tau kenyataan kalau orang tua yang bahkan belum pernah dia liat wajahnya, sekarang malah lupa sama dia?

Itu artinya, Mama kandungunya nggak pernah tau kalau Jay pernah lahir.

"Kalo aku pulang, apa Mama bakal inget aku?"

Mama mengulas senyum. "Papa kandungmu pasti bantu. Mama yakin kalian bakal jadi satu keluarga yang sempurna setelah ini."

"Sempurna?"

Mama mengangguk yakin. "Hm. Mama bisa liat kalau Papa Namjoon bener-bener sayang kamu. Yang harus kamu pahami sekarang, Papa Namjoon nggak pernah sengaja ninggalin kamu di sini. Dia juga nyesel."

Atas saran Mama, sekarang Jay udah bisa ambil keputusannya. Dia tau apa prioritasnya sekarang. Jay tersenyum buat yakinin dirinya sendiri. "Aku bakal pulang. Makasih, Ma."

Air mata Mama hampir tumpah begitu tangannya terangkat buat ngasih usapan di kepala Jay. "Makasih udah terima Mama selama lima bulan ini. Maafin Papa juga karna sering kasar sama kamu, sering buat kamu menderita."

"Nggak apa-apa. Aku bisa paham gimana perasaan Papa selama ini. Dia nggak pernah bahagia sama istrinya, gimana mungkin dia bisa bahagia sama aku yang dateng tiba-tiba?" Jay cuma berusaha paham. Karena dia nggak mau terus nyimpan dendam buat Papanya, dia nggak mau Papanya makin dirundung rasa bersalah.

"Baik-baik di Prancis."

Jay mengangguk mantap. "Pasti. Aku titip Arin di sini. Aku suka dia. Suatu saat aku bakal balik lagi buat jemput Arin ke sini, dan bawa dia ke Prancis."



Arin nggak tau kenapa Jay tiba-tiba nyuruh semua orang buat kumpul di pondok santai yang ada di belakang rumah mereka sekarang. Ada Jungwon, Jake, dan juga Sunghoon di sini. Nggak ada satupun dari mereka yang heran karena mereka pikir Jay cuma ngundang buat santai dan ngobrol biasanya. Nyatanya memang cuma Arin yang ngerasa aneh di sini.

"Enak nggak Rin, tinggal di sini? Rumahnya lebar banget." Tanya Jungwon di sela makannya. Arin nggak ngasih jawaban, karena dia pikir itu bukan pertanyaan yang harus dijawab.

"Enak dong, apalagi tinggalnya bareng Jay. Dia kan anaknya rajin cuci piring. Arin pasti nggak perlu repot kerjain urusan rumah." Tanggap Jake, dan Arin nggak setuju sama tanggapan itu. Selama ini juga dia yang ngerjain semua kerjaan rumah.

"Gue tetep nyuci segala macem, Jay nggak pernah kerja apapun kecuali nyuci bajunya sendiri, kalo lo mau tau." Jawab Arin sengit.

Omong-omong soal cuci baju, Arin jadi keinget kejadian di depan mesin cuci hari itu. Astaga, selalu gini. Setiap papasan sama mesin cuci juga Arin selalu keinget kejadian itu.

Beberapa saat setelahnya, Jay baru keluar dari rumah dan duduk di tempat yang sama. Ngasih senyuman ke Arin sekilas, sebelum beralih ke arah teman-temannya. "Gue suruh tunggu sebentar makanannya udah pada abis aja."

"Nih, Jungwon nih yang makan paling banyak."

Yang ditunjuk melotot nggak terima. Tapi memang, mulut sama tangannya sekarang penuh sama makanan. "Enak aja, lo juga makan banyak. Jake apalagi."

Jake cuma ngangkat bahunya acuh. "Cuma makanan, ntar ambil lagi di kamar Jay kalo kurang."

"Kurang ajar." Umpat Jay, geleng-geleng kepala. Tapi dia milih buat nggak peduli dan lanjutin kalimatnya. "Gue ngumpulin kalian di sini karna mau ngasih tau sesuatu yang penting. Penting banget, gue mutusin buat ceritain semua ini karna gue pikir kita semua udah dekat. Ya, nggak?"

Jake dan Sunghoon mengangguk, Arin masih geming, sedangkan Jungwon lirikin matanya kesana kemari karena dia pikir dia nggak sedeket itu sama Jay. Walaupun akhirnya dia ikut mengangguk juga.

Setelah nerima semua respon, Jay diem-diem ngerasa lega. Dia jadi ngerasa makin kuat buat buka suaranya. "Tiga hari lagi gue mau ke Prancis. Pulang."

Semua kaget, nggak terkecuali Arin.

"Prancis?" Ujar Jake dan Jungwon bersamaan.

"Pulang?" Susul Sunghoon.

Sedang semua orang mulai diliputi tanda tanya karena bingung, Arin lebih ngerasa gelisah sekarang. Secepat ini? Jay udah mutusin kepulangannya secepat ini?

"Sebenarnya, gue nemuin siapa orang tua kandung gue selama ini. Dan itu bukan Papa gue yang sekarang atau Mama yang udah meninggal. Mereka ada di Prancis." Jay udah bisa nebak ekspresi semua orang sekarang. Bingung. "Gue tau ini nggak masuk akal, awalnya juga gue mikir gitu. Tapi ini kenyataannya, orang tua kandung gue bukan mereka, tapi yang sekarang ada di Prancis."

"Tunggu Jay. Jangan main-main sama orang tua, ngomong yang bener." Agaknya Sunghoon masih belum bisa cerna informasi ini dengan baik.

"Gimana bisa orang tua lo ada di Prancis. Maksud gue, jadi selama ini lo bukan anak kandung Om Alves?"

Jay menanggapi pertanyaan Jake dengan anggukan ringan. Semua bahu spontan melorot, nggak nyangka. "Ribet banget kehidupan lo sama Arin." Jake menghela nggak habis pikir.

"Gue juga masih agak susah nerima kabar ini. Tapi Papa Alves sendiri udah ngakuin kalo semuanya bener."

Satu-satunya yang belum angkat bicara di sini adalah Arin. Entah, perasaannya seolah diaduk. Sesak yang berakhir nggak nyaman. Ada gejolak di hatinya yang desak dia buat nangis dan berontak sekarang. Singkatnya, dia nggak mau Jay pergi secepat ini. Tapi dia juga nggak punya alasan lurus buat nahan Jay.

"Gimana sama sekolah lo?" Kali ini pertanyaan dari Jungwon.

"Iya, Jay. Tanggung banget, sebentar lagi lulus, lo bisa pergi ke Prancis setelah lulus."

Well, buat masalah ini Jay juga udah netapik keputusannya matang-matang pagi tadi. "Masih satu semester. Gue bakal ulang sekolah gue dari semester awal di Prancis. Papa kandung gue yang bakal urus *home schooling* gue nanti."

Semua bungkam. Kalau keputusan Jay memang udah sefinal ini, siapa lagi yang bisa larang?

"Gue nggak tau kita bakal pisah secepat ini." Sungghoon sapu pandangannya ke setiap orang, berakhir ke Jay. "Kalo itu keputusan lo, terserah. Kita nggak bisa nahan lo buat ketemu orang tua kandung lo. Gue harap lo bisa dapetin kehidupan yang bahagia di keluarga lo yang sebenarnya."

"Sering-sering hubungin kita, ya?" Tambah Jungwon.
Senyum Jay berkembang. "Pasti."



Part 44 : End

Besok Jay bakal ninggalin tempat ini dan terbang ke Prancis. Arin belum siap pisah dari Jay, tanpa alasan yang jelas. Dia mulai ngerasa rindu sebelum bahkan berpisah. Apalagi Jay nggak keliatan keberatan sama kepergiannya, seolah dia nggak masalah ninggalin Arin sendirian di sini. Jay justru keliatan makin akrab sama Namjoon dan keluarganya di sini.

"Arin, gue udah pamit sama semua orang, tinggal lo yang belum." Pintu kamar tiba-tiba terbuka. Arin yang masih sibuk denan bacaan bukunya spontan alihin pandang.

Dia menghela berat. "Jangan kebiasaan masuk kamar orang sembarangan, kan udah gue bilangan berkali-kali."

Jay cuma nanggapi dengan senyum ringannya, seolah yang dia lakuin adalah hal paling normal dan biasa. Duduk di samping Arin, dan nyusurin pandangannya ke seluruh kamar. "Bakal kangen masuk sini lagi, kangen aroma kopi di kamar lo, kangen masakan lo, kangen belajar bareng lo."

Dengar semua ocehan Jay justru bikin hati Arin serasa diremat. Sakit. Jay keliatan keberatan, tapi kenapa harus pergi?

"Lo nggak bakal kangen gue?"

Fokus Jay teralih, rautnya bingung begitu natap Arin. "Hm?"

Kepala Arin perlahan tertunduk. Kalau bisa, Arin mau buka semuanya, mau bilang ke Jay kalau dadanya sesak bukan main sekarang. Dia takut jauh dari Jay. "Lo tau? Gue bahkan udah kangen lo sekarang padahal lo belum pergi. Gue nggak mau lo pergi, gue nggak mau pisah sama lo secepat ini tapi gue nggak bisa larang lo. Lo harus ketemu sama Mama lo di sana."

Jay masih geming, terus natap Arin dengan senyum sendu yang perlahan terbit. Arin lagi sedih, apa jahat kalau Jay ngerasa senang sekarang liat Arin sedih karena takut ditinggal?

"Gue nggak ngelarang, lo boleh pergi. Gue cuma bilang kalo gue nggak siap ditinggal."

"Arin, gue bakal balik ke sini lagi nanti. Jemput lo, bawa lo ke Prancis, ketemu orang tua gue kalo semuanya udah kondusif. Gue janji."

Pandangan mereka bertemu begitu Arin angkat kepalanya. Senyuman hangat Jay sekarang ngasih efek yang berbeda buat Arin. "Kenapa? Kenapa harus bawa gue ke Prancis."

"Kenapa lagi?" Tangan Jay terangkat, ngasih usapan pelan di pipi kiri Arin. "Lo mulai suka sama gue, kan? Dua tahun atau tiga tahun ke depan, kita bisa ketemu lagi dan jalanin hubungan yang berbeda. Tapi kalo lo nggak mau tinggal di Prancis, kita bisa tetep di sini. Tinggal di sini, berdua."

Berdua. Arin nggak tau skenario macam apa yang sekarang lagi terangkai di otak Jay. Yang jelas, Arin berhasil dibuat berdegup nggak karuan sekarang. Antusias. Secara nggak sadar dia mulai nunggu tiga tahun yang Jay bilang tiba. "Kenapa lo bisa nyimpulkan kalo gue mulai suka sama lo?"

"Udah keliatan dari mata dan ekspresi lo. Bener, kan? Lo mulai suka sama gue?"

Arin hening. Dia bingung sama perasaannya sendiri.

"Sekarang nggak perlu khawatirin apapun lagi. Kita bukan saudara, nggak ada alesan lagi buat kita ada sekat." Lanjutnya, kali ini dengan nada yang lebih lembut seolah lagi ngasih pengertian buat Arin.

Arin udah pertimbangin semua ini semenjak perasaannya selalu jadi aneh setiap deket Jay. Jujur, setelah tau kalau Jay ternyata bukan saudara kandungnya, Arin sedikit lega. Tapi dia terus nampik kalau perasaan yang akhir-akhir ini terus tumbuh itu adalah rasa sukanya buat Jay.

Jatuhnya Arin kayak lagi kena karma, kan?

Jadi Arin mulai terbitin senyumnya. Dua atau tiga tahun lalu bukan waktu yang lama. "Hari ini habisin waktu lo sama gue, ya? Gue mau terus sama lo sebelum lo pergi."



Sesuai kemauan Arin, mereka sekarang ada di lapangan basket dimana Jay dulu pernah bawa dia ke sini tanpa alasan yang jelas. Arin ingat betul hari itu dia hampir makai jaketnya Jay karena kedinginan, dan Jay yang nawarin jaketnya buat Arin pakai secara sukarela.

Sekarang Arin mendadak berpikir, apa hari itu Jay udah punya perasaan itu buat dia?

"Jay,"

Jay di sebelahnya menoleh. "Hm?"

"Sejak kapan lo suka sama gue?"

Hening. Pandangan Jay menerawang ke depan. Mereka masih duduk berisihan di kursi yang sama kayak malam itu. Rasanya nggak ada jawaban yang bisa Jay kasih dengan pasti karena dia sendiri nggak tau kapan perasaan itu tumbuh.

"Gue juga nggak tau. Gue belum pernah suka siapapun sebelumnya, jadi gue nggak tau persis kapan gue suka sama lo karna gue asing sama rasanya."

Jawaban Jay buat Arin lontarin tawa kecil. "Gue juga baru kali ini disukai orang."

"Bohong. Sunghoon suka lo duluan." Tanggap Jau acuh, setengah malas. Justru menurutnya dia punya banyak saingan di sini, Sunghoon juga Jungwon. Dia bisa liat kalau Jungwon juga suka sama Arin dari tatapan dan setiap perlakuannya. Nggak ada pertemanan di antara perempuan dan laki-laki.

"Tapi kenapa lo nggak jadi sama Sunghoon aja? Gue pikir lo lebih nyaman sama Sunghoon." Lanjut Jay.

Sejenak, Arin hening buat berpikir sebelum buka suara dan jawab tanpa ragu. "Lo sama Papa ngelarang."

Jay menoleh dengan alis bertaut. "Hah? Jadi lo beneran nurutin omongan gue sama Papa?"

"Ya, kalian berdua lebih kenal Sunghoon. Kalo lo bilang Sunghoon nggak baik, ya gue harus percaya."

"Jadi sekarang?"

Pandangan mereka bertemu waktu Arin alihin tatap. "Apanya?"

Jay ngulum senyumnya, gugup. Dia banyak berharap karena sikap Arin belakangan ini. Ucapannya pagi tadi tentang Arin yang mulai suka sama dia bukan sekedar pernyataan yang memang dia yakinin. Itu harapan Jay.

"Mulai suka sama gue?"

Pertanyaan ini lagi. Pertanyaan yang nggak Arin tau jawabannya. Sejujurnya Arin juga belum yakin kalau harus jujur sama Jay sekarang. Rasanya nggak tau diri, padahal dulu dia yang bersikeras nolak perasaan Jay dengan alasan mereka adalah saudara. Sekarang dia sendiri yang kejebak.

"Kalo gue suka sama lo, apa nggak masalah? Lo tau, gue dulu yang paling bersikeras supaya lo berhenti suka gue."

Jay nggak jawab dengan kata-kata. Sebagai gantinya, Jay narik Arin masuk ke dalam pelukan eratnya. Bahagia luar biasa. "Makasih. Makasih nggak buat perasaan gue buat lo jadi sia-sia. Gue pikir suatu saat gue harus nyerah."

Pelan-pelan senyum Arin berkembang. Tangannya terangkat buat balas pelukan Jay. "Maafin gue ya, selama ini selalu maksa lo buat berhenti suka sama gue. Gue jadi ngerasa jahat."

Jay menggeleng dan semakin eratin pelukannya. "Lo nyuruh gue berhenti suka tapi lo tetep baik sama gue selama itu. Lo nggak jahat."

Setelahnya nggak ada suara. Mereka masih setia berbagi pelukan di tengah perasaan hangat masing-masing. Sama-sama nggak nyangka kalau akhirnya bakal jadi begini. Walaupun banyak plot di kehidupan mereka, akhirnya tetap bahagia.

Jay berniat lepasin pelukannya, tapi urung karena Arin yang buru-buru nahan tubuhnya buat nggak lepas. "Kenapa?" Tanya Jay bingung.

"Jangan lepas, gue malu." Jawab Arin pelan.

Tawa kecil Jay keluar sebagai respon. Dia paham apa yang Arin maksud. Jadi, lagi-lagi dua tangannya melingkar di bahu Arin, kali ini lebih intens karena Jay mulai nyandarin kepalanya di bahu Arin. "Boleh gue tanya sesuatu?"

Jay bisa rasasin kepala Arin mengangguk.

"Sejak kapan lo suka sama gue?"

"Kok pertanyaannya ngikutin pertanyaan gue tadi?"

"Jawab aja, penasaran."

Arin bergumam, berusaha nginget kapan pertama kali dia mulai ngerasain perasaan yang beda buat Jay. "Sejak kita tinggal serumah? Eh, nggak, kayaknya sejak Mama sama Papa nikah."

"Serius? Udah lama, dong." Jay jelas nggak bisa nyembunyiin keterkejutannya. Berbulan-bulan terakhir Arin suka sama dia dan mereka tetap bertingkah senormalnya kakak adik.

"Semenjak kita tinggal serumah, sikap lo berubah. Nggak dingin, lebih perhatian, lebih terbuka, dan nggak ragu buat curhat ke gue. Gue ngerasa kita jadi lebih dekat, dan gue nemuin sisi lo yang berbeda." Jeda buat Arin ambil napasnya. "Gue suka lo yang sekarang."

Penjelasan Arin bener-bener bikin Jay ngerasa nyaman dan hangat. Jay sampai ngatupin matanya dan hirup udara dalam-dalam dari balik rambut Arin saking leganya dia sekarang. "Arin, tunggu gue balik lagi ke sini. Gue janji bakal jemput lo dan bawa lo ke Prancis, bawa lo pulang. Karna mulai sekarang gue pastiin kalo gue adalah rumah lo buat pulang."



Epilog

4 years later

Kesibukan pagi ini di Prancis, dimulai begitu semua orang mulai keluar dari kamarnya dengan penampilan rapi, jalan menuju meja makan, dan sarapan. Flat, memang. Tapi menurut Jay hal ini jadi lebih berarti karena dilewati bersama keluarganya.

"Pagi, Ma." Jay mengecup Pipi Mamanya yang udah duduk di kursi meja makan. Senyum terkembang, dan balas kecupan buat Jay.

"Pagi, sayang." Jawab Mamanya.

Sedikit cerita tentang Mama yang ternyata memang nggak ingat soal anaknya begitu Jay sampai di tempat ini. Meskipun begitu, Mama tetap nerima Jay dengan hangat, satu hal yang buat Jay tetap ngerasa nyaman walaupun kenyataan ini sedikit buat hatinya perih. Setiap hari Mama selalu memperlakukan Jay persis seorang anak.

Dan sampai sekarang Jay nggak tau apa Mamanya udah inget sesuatu tentang dia atau belum. Yang jelas, Jay udah cukup bersyukur ada di posisi sekarang.

Setelah Jay duduk tepat di samping Mama, beberapa saat kemudian Papa keluar dari kamarnya dan gabung duduk setelah lakuin rutinitas yang sama dengan yang dilakuin Mama dan Jay barusan. Pelayan bantu nyiapin semua sarapan mereka pagi ini.

"Hari ini kamu mau kemana, Jay?" Tanya Papa setelah nyuap makanannya.

"Hmm, main aja. Hari ini nggak ada kuliah."

"Ngapain main? Katanya hari ini mau jemput Arin di bandara?"

Pertanyaan Papanya sukses buat Jay ngulum senyumnya malu. Bukannya apa, masalah Arin cuma Jay dan Papanya yang tau. Jay belum cerita soal Arin ke Mamanya karena dia terlalu malu. Dia nggak terbiasa berbagi cerita sama Mamanya selama ini.

"Arin siapa lagi, tuh? Bukan orang sini, kan?" Pertanyaan wajar yang keluar dari mulut Mama.

"Pacarnya Jay. Dua minggu lalu Jay udah ribet banget nyuruh orang buat jemput Arin, sebentar lagi anaknya mungkin sampe ke sini." Tanggap Papa kelewat santai.

Mama berdecak dan natap Jay yang sekarang masih nundukin kepalanya malu. "Pantesan kemaren minta tuker mobil sama Papa, ternyata mau tebar pesona sama pacarnya."

"Nggak gitu. Aku tuker mobil sama Papa karna udah bosen aja sama mobil yang itu. Lagian Papa juga memang mau tukeran." Well, tuduhan Mama nggak sepenuhnya salah. Itu jadi salah satu alasan Jay mau tuker mobil sama Papanya, karena menurutnya mobil Papa lebih keren.

"Padahal kalo kamu minta beliin yang baru juga pasti Papa kasih."

Jay buru-buru menggeleng. "Nggak, nggak. Papa udah keluar duit berapa buat mobil aku doang? Nggak lagi. Mending aku minta hadiah ulang tahun yang kemaren aja."

"Iya, kamu belum minta hadiah. Mau apa?"

Papa maupun Mama intens natap dan nunggu jawaban dari Jay. Mendadak dia jadi gugup. "Aku mau apartemen, boleh?"

"Apartemen?" Papa melotot. "Buat apa apartemen? Masih kurang tinggal di sini sama orang tua?"

"Iya. Lagian kampus kamu juga nggak jauh-jauh amat dari sini. Kenapa minta apartemen?" Lanjut Mama. Dan Jay makin bingung buat ngasih alasannya.

"Buat simpanan aja."

"Jangan bilang buat ditinggalin berdua sama Arin? Apa? Kamu mau nikahin Arin?" Kecurigaan Papa yang tepat sasaran. Jay kaget karena Papanya bisa nebak seakurat itu. Ditambah lagi Jay yang nggak ngasih perlawanan apapun bikin kedua orang tuanya makin yakin.

Mama natap Papa sekilas sebelum beralih ke arah Jay. "Serius mau tinggal bareng Arin?"

"Umurku udah dua puluh tiga, Ma. Memangnya belum boleh nikah?"

"Bukannya gitu." Mama menghela, kebingungan. Bingung harus ngasih pengertian kayak apa buat anaknya. "Tapi kan kamu masih kuliah. Yah, walaupun sebentar lagi lulus, tapi nggak mungkin kamu bisa dapet kerjaan secepat itu dan jadi layak buat Arin. Kamu juga nggak mau ngurus sub-perusahaan punya Papa, kan?"

"Aku punya banyak simpenan uang, kok. Cukup buat hidup berdua sama Arin sampe dapet kerjaan. Kalo nggak cukup ya terpaksa aku harus mau ngurus perusahaan Papa."

Daritadi Mama udah ngelirik Papa dan minta kode buat bantu ngasih pengertian ke Jay. Tapi agaknya Papa lagi laper pagi ini, dia terus sibuk makan seolah nggak peduli sama obrolan serius pagi ini.

"Pa, gimana ini, anak kamu mau nikah."

Papa angkat bahunya acuh dan nyuap lagi makanannya. "Yaudah biarin aja, umur Jay juga udah cukup kok, buat nikah. Dulu kita juga nikah waktu umur kamu masih dua puluh satu."

Jay sedikit kaget. Dia baru denger fakta ini. Kalau orang tuanya juga nikah di umur mereka yang masih muda. Sedang Mama makin larut berpikir, Jay terus berharap dalam hatinya supaya Mama bisa setujuin keputusannya.

Jay paham ini susah buat Mama karena selama ini dia nggak tau apapun soal Arin. Beda sama Papa yang selalu jadi objek buat Jay berbagi cerita tentang perkembangan hubungannya sama Arin. Wajar kalau Papa bisa setuju semudah itu.

"Ma, Arin anak baik, kok. Kalo nggak percaya tanya aja sama Papa."

Mama mengangguk pelan. "Mama tau, pilihan kamu pasti baik." Senyumnya berkembang sedang tangannya ngasih usapan di kepala Jay. "Mama setuju kalo kamu bener-bener udah yakin. Bawa Arin ke sini secepatnya."



Jay sengaja datang lebih cepat ke bandara buat jemput Arin. Seharusnya sekitar sepuluh menit lagi pesawat mendarat, dan Jay masih setia duduk di kafetaria bandara sesuai sama tempat janji mereka.

Kaki Jay gemetar saking antusiasnya. Dia nggak bisa tenang daritadi walaupun udah berusaha ngontrol degup jantungnya. Tapi tangannya sekarang malah dingin dan berkeringat. Dia nggak sabar ketemu lagi sama Arin setelah empat tahun lama. Gimana kabar cewek itu, dan apa aja yang berubah darinya. Jay penasaran sama semua tentang Arin.

Waktu terus bergulir. Jay masih setia genggam kotak kecil di tangannya. Satu yang jadi poin penting buat hari ini. Sampai akhirnya ponselnya bergetar, dan satu panggilan dari orang yang dia tunggu kedatangananya, masuk.

"Arin? Udah turun dari pesawat?" Tanya Jay langsung ke inti.

"Udah. Kafetarianya sebelah mana? Aku nggak liat daritadi."

Dengar suara Arin lagi rasanya buat hati Jay mendadak luruh. Dia nggak bisa nahan letupan di dadanya saking senangnya. Senyum Jay makin terulas lebar. "Kamu aja yang dimana, aku jemput ke sana."

"Eh, nggak usah. Aku juga bingung jelasin aku dimana. Kasih tau aja letak kafetarianya."

Jay edarin pandangnya ke sekitar. "Di samping pintu keluar. Warnanya biru, aku ada di deket pintu kafetarianya, pake baju warna abu-abu."

"Oke, tunggu di sana, ya." Dan panggilan langsung diputus.

Makin bergulir waktu rasanya Jay makin gugup. Dia terus natap semua orang yang datang dan lalu lalang, sampai matanya nangkap sosok familier dengan dua koper di kanan kirinya, dan penampilan yang jelas beda dari waktu terakhir mereka bareng. Arin makin dewasa. Dan Jay hampir nggak bisa nahan tangisnya.

Kesadaran Jay terapung bahkan begitu Arin udah berdiri di hadapannya. Senyum dan ngasih sapaan ringan. "Hai."

Rambut Arin nggak sepanjang waktu itu. Sekarang sebauh, lebih lurus dan rapi. Tubuhnya makin tinggi walaupun masih nggak

lebih tinggi dari Jay. Penampilan Arin memang banyak berubah, tapi Jay bersyukur karena senyum itu masih keliatan sama.

"Jay?" Ulang Arin. Heran karena Jay masih geming di tempatnya.

"Udah lama." Lirih Jay. Setelahnya tubuh Arin diterjang pelukan erat. "Aku kangen kamu."

Arin narik garis bibirnya dan balas pelukan Jay. Matanya mendadak perih, tapi dia nggak mau nangis sekarang. "Aku juga. Omong-omong badanmu tambah tinggi, aku kesusahan meluk kamu."

Jay ketawa kecil tepat di samping telinga Arin. Spontan Jay langsung nurutin posisi tubuhnya sampai dagu Arin bisa bersandar di pundaknya sekarang. "Udah?"

"Udah. Tapi pelukannya dilanjut nanti aja. Kita pergi dulu dari sini, malu."

Walaupun berat, Jay akhirnya lepas pelukan mereka. Hari ini dia cuma mau nurutin semua yang keluar dari mulut Arin. Natap Arin lambat seolah presensi di depannya ini nggak nyata. Tangannya terangkat dan mendarat di atas kepala Arin. "Kamu capek, nggak? Niatnya aku mau ajak kamu ke suatu tempat. Tapi kalo capek, kapan-kapan aja."

Arin langsung menggeleng sebagai respon. "Nggak. Tadinya aku malah mau minta jalan-jalan sama kamu. Ayo, pergi ke tempat itu."

"Oke, ayo pergi." Jay mengacak rambut Arin. Setelahnya ambil salah satu koper yang ada di samping Arin. "Aku nggak mau bawa dua-duanya. Kita bawa satu-satu, oke?"

"Kenapa?"

"Kalo aku bawa dua-duanya, nanti nggak bisa gandeng tangan kamu gini." Tangan kanan Jay menggenggam sebelah tangan Arin.

Arin cuma berdecak dan geleng-geleng kepala. "Astaga, Jay." Tapi dia nerima genggam tangan dari Jay.

Setelahnya mereka masuk ke mobil. Nikmatin perjalanan dengan suka cita. Obrolan dan tawa terus bergulir hangat. Arin banyak cerita soal Jake, Sunghoon dan Jungwon yang sekarang lagi

jalanin usaha kafe game mereka. Juga tentang Arin yang berhasil lulus dengan gelar *cumlaude* beberapa bulan lalu.

"Orang tuamu di sini berarti kaya raya banget, ya?"

Jay mengangguk tanpa ragu. "Ya. Aku pikir aku udah jadi yang paling kaya waktu di SMA dulu, ternyata pas pindah ke sini orang tua asliku sepuluh kali lebih kaya dibanding Papa."

"Omong-omong Papa sama Mama titip salam. Mereka nunggu kamu datang ke sana. Mereka kangen kamu."

Diem-diem Jay ngulum senyumnya. *Well*, Jay memang harus ketemu Papa dan Mama Arin nanti. "Pasti. Aku harus ke sana."

Mobil akhirnya berhenti di tempat tujuan. Restoran mewah yang Arin liat begitu turun dari mobil. Dia nggak banyak tanya, selera dan status Jay mungkin memang berubah drastis semenjak datang ke sini. Jadi Arin sebisa mungkin mengimbangi kesukaan Jay meskipun nggak terbiasa sama tempat semewah ini.

Sepi. Nggak ada siapapun begitu mereka masuk. Arin sedikit heran, tapi dia tetap tutup mulut buat nggak nanya apapun. Pikirnya, mungkin restoran di Prancis memang sepi kalau siang.

"Duduk di sini." Jay narik kursi dan Arin duduk dengan senyum yang berkembang.

"Tempatnya sepi banget. Apa memang gini kalo siang?" Akhirnya Arin nggak bisa nahan pertanyaannya.

"Nggak. Malah tempat ini yang paling rame. Tapi lagi aku sewa, jadi yang boleh ada di sini cuma aku sama kamu."

"Hah?" Arin melongo, bingung sekaligus nggak percaya. Dia mau ngajuin pertanyaan berikutnya tapi di waktu yang sama semua pelayan naruh makanan mereka di atas meja.

"Makan dulu." Titah Jay lembut.

"Serius disewa? Ngapain?" Arin panik sendiri karena kenyataan Jay yang nyewa tempat semewah ini cuma buat makan siang mereka. Tapi Jay masih terus makan dengan santainya tanpa ngasih jawaban. Mau nggak mau, Arin juga harus ikut makan.

"Rin, setelah lulus ini, tujuanmu mau ngapain lagi?" Tanya Jay tiba-tiba.

"Hm?" Arin buru-buru nelan makanannya. "Nggak tau. Aku belum berpikir buat ngapa-ngapain sekarang ini."

Ada rasa lega yang melingkupi begitu Jay dengar jawaban Arin. "Arin, kamu inget aku pernah janji buat bawa kamu ke sini dan tinggal berdua di sini?"

Ingatan dulu merangsak masuk. Mendadak Arin rasain dadanya makin berdegup nggak karuan. Sebagai respon, Arin mengangguk ragu.

Jay hirup napasnya dalam-dalam seolah lagi ngumpulin semua keberaniannya. Pelan-pelan, tangannya merambat dan genggam tangan Arin. Ngusap punggungnya berkali-kali dengan tatapan hangat yang masih belum lepas dari raut Arin yang mulai kebingungan.

"Ayo tinggal dan hidup di sini, berdua."

"Jay.." Arin berkedip canggung.

"Ayo hidup bahagia, Arin."

Arin seolah disiram air es. Kepala dan semuanya berubah dingin, kecuali hatinya. Matanya mendadak panas dan Arin nggak tau kapan air matanya bakal jatuh. Sama sekali nggak pernah nyangka kalau Jay bakal seserius ini, secepat ini.

"Kamu... Lagi lamar aku apa gimana?"

Pertanyaan polos Arin sukses buat tawa Jay lolos. Suasana romantisnya mendadak hilang. Tapi Jay nggak keberatan buat itu. "Iya. Ini aku lagi lamar kamu." Jay rogoh sakunya, keluarin cincin yang pagi tadi dibelinya dari sana. "*I will marry you*, Arin."

Arin nggak bisa respon apapun sekarang. Perasaannya seolah diaduk sekarang. Senang, terharu, dan juga sedih.

"Arin, *will you*?"

Arin gigit bibirnya, bimbang. "Kenapa kamu dadakan gini, sih. Aku baru aja sampe tiba-tiba dilamar." Kepalanya menunduk. Malu. Apalagi daritadi Jay nggak berhenti natap dia terus-terusan seolah dia ini tontonan menarik.

"Biar kejutan. Jadi, jawabannya?" Jay terus penasaran.

"Nanti dulu, aku malu." Arin masih sembunyiin wajahnya sedangkan tangannya masih digenggam Jay.

"Jawab aja *iya* atau *iya*."

Arin berdecak, tapi langsung angkat padangannya. Jay makin bahagia begitu liat titik air di ujung mata Arin. "Iya."

"Iya apa?"

"Iya, mau."

Bahu Jay yang tegang baru bisa mengendur setelah dengar jawaban dari Arin. Lega luar biasa. Semua beban pikirannya soal yang Arin yang dia pendam selama empat tahun ini akhirnya bisa keluar dan lepas. Akhir mereka bahagia, sesuai dengan yang diharapkan.

Setelah banyak dinamika hidup yang dijalani, kisahnya berujung di sini.

Terima kasih telah men-*support* novel Crusher, semoga novel ini memberikan kesan yang baik, bagi para *readers*-ku yang kusayangi.

Teman-teman jika novel Crusher sudah mendarat di rumah kalian, yuk posting foto novel Crusher-mu jangan lupa *tag* di

Instagram @dennaasmara21 dan @ambpublisher

Dua orang yang terpilih dengan foto yang menarik akan mendapatkan hadiah menarik.

(Pemenang akan diumumkan di tanggal 1 Maret 2021 di IG dennaasmara21)

Biografi

Aya adalah nama pena yang digunakan oleh penulis kelahiran 17 Agustus 2003 ini. Aya adalah siswa tingkat akhir SMA yang mulai aktif menulis di Wattpad sejak tahun 2018. Saat ini Aya sedang disibukkan dengan kegiatannya belajar, menulis, dan persiapan menghadapi UTBK 2021. Menjadi penulis adalah cita-citanya sejak masih duduk di bangku SMP. Selain sebagai hobi, menurutnya menulis juga adalah obat sekaligus tempat melepas penat. Gadis penyuka musik *ballad* ini juga tengah aktif menulis di akun Wattpadnya, @nayltae.

Terus dukung semua cerita penulis dan doakan agar bisa terus berkarya, juga lancar dalam pelaksanaan UTBK, ya!